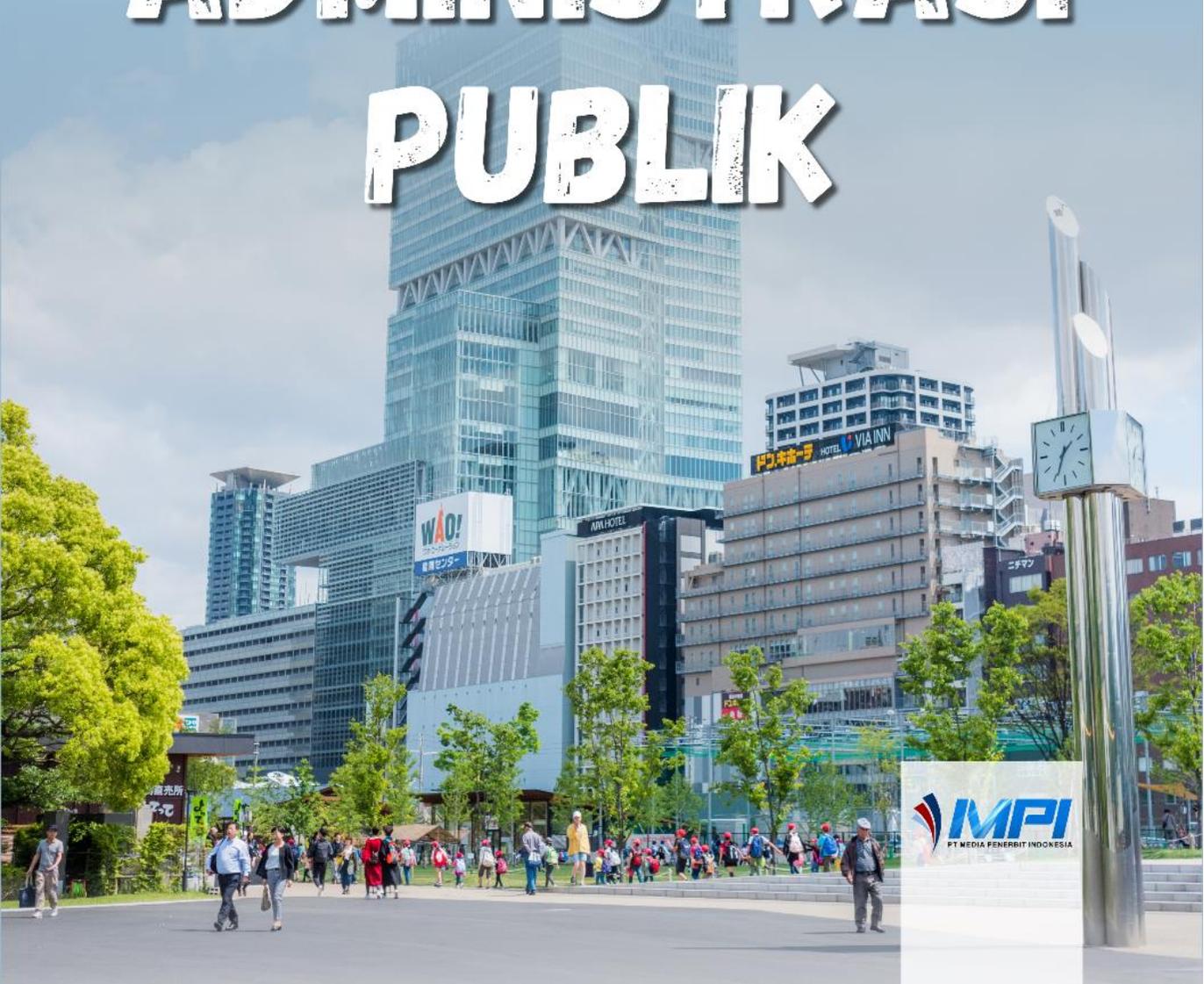


Dr. Ir. Abdul Nadjib,.MM  
Khairunnas, S.IP.,M.I. Pol

*Buku Ajar*

# TEORI ADMINISTRASI PUBLIK





**BUKU AJAR**  
**TEORI ADMINISTRASI**  
**PUBLIK**

**Penulis :**

Dr. Ir. Abdul Nadjib,.MM  
Khairunnas, S.IP.,M.I. Pol

# **TEORI ADMINISTRASI PUBLIK**

---

Ditulis oleh:

Dr. Ir. Abdul Nadjib,.MM  
Khairunnas, S.IP.,M.I. Pol

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-634-7012-20-3  
XI + 236 hlm; 18,2 x 25,7 cm.  
Cetakan I, November 2024

**Desain Cover dan Tata Letak:**

Ajrina Putri Hawari, S.AB.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

**PT Media Penerbit Indonesia**

Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata

Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131

Telp: 081362150605

Email: [ptmediapenerbitindonesia@gmail.com](mailto:ptmediapenerbitindonesia@gmail.com)

Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>

Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



# KATA PENGANTAR

---

Administrasi publik merupakan salah satu bidang ilmu yang sangat penting dalam pengelolaan pemerintahan dan pelayanan publik. Dalam konteks globalisasi dan perubahan dinamika politik serta sosial yang cepat, pemahaman tentang teori administrasi publik menjadi semakin penting dalam upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemerintahan.

Buku ajar ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang komprehensif dan kritis tentang administrasi publik, khususnya mengenai evolusi teorinya dari masa ke masa. Buku ajar ini tidak hanya menyajikan teori-teori klasik yang menjadi landasan utama dalam administrasi publik, tetapi juga membahas teori-teori kontemporer yang berkembang seiring dengan perubahan dinamika politik, sosial, dan ekonomi dalam masyarakat modern.

Semoga buku ajar ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu administrasi publik kepada mahasiswa baik level S1, S2, maupun mahasiswa S3, juga bagi para akademisi dan praktisi pemerintahan. Selain itu buku ajar ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan nilai tambah pemahaman teori dan praktek tentang ilmu administrasi publik bagi masyarakat luas.-

Salam hangat.  
Palembang, Oktober 2024

**TIM PENULIS**



# DAFTAR ISI

---

---

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>ANALISIS INSTRUKSIONAL.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I KONSEP DAN TEORI ADMINISTRASI .....</b>	<b>1</b>
A. Konsep Administrasi .....	1
B. Teori Administrasi.....	5
C. Latihan Soal .....	8
<b>BAB II TEORI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK.....</b>	<b>9</b>
A. Konsep Administrasi Publik .....	9
B. Teori Administrasi Publik.....	13
C. Perbandingan Paradigma Administrasi Publik .....	15
D. Latihan Soal .....	20
<b>BAB III TEORI KONTROL POLITIK BIROKRASI (<i>THEORY OF POLITICAL CONTROL OF BUREAUCRACY</i>).....</b>	<b>21</b>
A. Pemahaman Teori Kontrol Politik Birokrasi .....	21
B. Model Hubungan Antara Politik dan Administrasi .....	24
C. Perspektif Dikotomi dari Dimensi Proses Pemerintah, Problem-Problem Kontrol Birokrasi.....	27
D. Perbedaan Nilai Publik dan Administrasi.....	30
E. Latihan Soal .....	32
<b>BAB IV TEORI POLITIK BIROKRASI (<i>BUREAUCRATIC POLITICS THEORY</i>) .....</b>	<b>33</b>
A. Menganalisis Teori Politik Birokrasi.....	33
B. Teori Administrasi Sebagai Teori Politik .....	37
C. Paradigma Politik Birokrasi.....	39
D. Politik, Kekuasaan dan Organisasi .....	42
E. Birokrasi Perwakilan .....	49

F.	Latihan Soal .....	54
<b>BAB V TEORI KEPUTUSAN (<i>DECISION THEORY</i>) .....</b>		<b>55</b>
A.	Pemahaman Teori Keputusan .....	55
B.	Teknik Pengambilan Keputusan .....	59
C.	Rasionalisasi Keputusan Terbatas, Konsekwensi, dan Kesesuaian Logika.....	63
D.	Latihan Soal .....	70
<b>BAB VI TEORI PILIHAN RASIONAL (<i>RATIONAL CHOICE THEORY</i>).....</b>		<b>71</b>
A.	Pemahaman Teori Pilihan Rasional: Konsep Rasionalitas	71
B.	<i>Self-maximizing Bureaucrat</i> .....	75
C.	Konsep <i>Self-Maximizing Citizen</i> .....	79
D.	Pilihan Rasional: Ortodoksi Baru .....	81
E.	Latihan Soal .....	84
<b>BAB VII TEORI INSTITUSI PUBLIK (<i>PUBLIC INSTITUTIONAL THEORY</i>).....</b>		<b>85</b>
A.	Teori Institusi.....	85
B.	Organisasi dan Institusi Publik; Hirarki dan Alternatif- Alternatif.....	88
C.	Konsep ' <i>High Reliability Systems</i> ': Perbandingan Bentuk- Bentuk Institusi .....	93
D.	Pemisahan Sistem .....	95
E.	<i>Garbage Cans</i> dan <i>Rent Seeking</i> ; Difusi Inovasi .....	98
F.	Latihan Soal .....	102
<b>BAB VIII TEORI POST MODERN (<i>POST MODERN THEORY</i>) .....</b>		<b>103</b>
A.	Teori Postmodern.....	103
B.	Humanisme Organisasi dan Postpositivism .....	106
C.	Perspektif-Perspektif Postmodernisme .....	111
D.	Administrasi Publik Postmodern .....	113
E.	Perspektif-Perspektif Feminisme dalam Administrasi Publik .....	117

- F. Teori Postmo dan Imaginasi; Karakteristik 'Antistate' Teori Postmodern; Pendekatan-Pendekatan Postmodern..... 119
- G. Latihan Soal ..... 125

**BAB IX TEORI ADMINISTRASI NEGARA BARU (*THEORY OF NEW PUBLIC ADMINISTRATION*) ..... 127**

- A. Pemahaman Teori *New Public Administration*..... 127
- B. Prinsip-prinsip yang Berkembang ..... 131
- C. Model dan Pendekatan..... 134
- D. Latihan Soal ..... 138

**BAB X TEORI PILIHAN PUBLIK (*PUBLIC CHOICE THEORY*) ..... 139**

- A. Pemahaman Teori Pilihan Publik ..... 139
- B. Asumsi-Asumsi yang Berkembang dalam Teori Pilihan Publik..... 143
- C. Model Teori Pilihan Publik ..... 146
- D. Latihan Soal ..... 148

**BAB XI TEORI AGENSI (*PRINCIPLE AGENT/AGENCY THEORY*)..... 149**

- A. Pemahaman Teori Agensi..... 149
- B. Asumsi-asumsi yang Berkembang dalam Teori Agensi.. 152
- C. Model Teori Agensi ..... 155
- D. Latihan Soal ..... 158

**BAB XII TEORI INSTITUSIONALISME BARU (*NEW INSTITUTIONALISM THEORY*) ..... 159**

- A. Pemahaman Teori Institusionalisme Baru: Asumsi-Asumsi yang Berkembang dalam Teori Institusionalisme Baru... 159
- B. Model Teori Institusionalisme Baru ..... 162
- C. Latihan Soal ..... 164

**BAB XIII TEORI MANAJEMEN PUBLIK BARU (*THEORY OF NEW PUBLIC MANAGEMENT*) ..... 165**

- A. Pemahaman Teori Manajemen Publik Baru ..... 165

B.	Perbandingan Manajemen Publik Tradisional dan Kontemporer .....	170
C.	Prinsip-prinsip Manajemen Publik Baru .....	175
D.	Model dan Pendekatan Manajemen Publik Baru.....	177
E.	Latihan Soal .....	182

**BAB XIV TEORI GOVERNANCE (*GOVERNANCE THEORY*) 183**

A.	Pemahaman Teori Governance.....	183
B.	Prinsip-prinsip Governance .....	187
C.	Model dan Pendekatan Governance .....	190
D.	<i>Sound of Government</i> .....	195
E.	<i>Open Government</i> .....	197
F.	Latihan Soal .....	200

**BAB XV LINGKUNGAN ADMINISTRASI PUBLIK DAN LOKALITAS ..... 201**

A.	Konsep Lokalitas dalam Administrasi Publik .....	201
B.	Peran Pemerintah Daerah dalam Administrasi Publik.....	204
C.	Desentralisasi dan Otonomi Daerah .....	207
D.	Dampak Otonomi Daerah terhadap Administrasi Publik	211
E.	Latihan Soal .....	214

**BAB XVI KESIMPULAN..... 215**

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>217</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>231</b>
<b>INDEKS .....</b>	<b>233</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>	<b>235</b>



# ANALISIS INSTRUKSIONAL

---

---

No	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Indikator
1	Mampu memahami terkait dengan konsep administrasi, serta memahami teori administrasi, sehingga pembaca dapat mampu mengembangkan kompetensi yang lebih baik dalam mengelola administrasi organisasi secara efisien dan sesuai dengan teori yang relevan.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Konsep Administrasi</li><li>• Teori Administrasi</li></ul>
2	Mampu memahami terkait dengan konsep administrasi publik, memahami teori administrasi publik, serta memahami perbandingan paradigma administrasi publik, sehingga pembaca dapat memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, dan perbandingan paradigma administrasi publik serta mampu mengaplikasikannya dalam konteks pemerintahan dan pelayanan publik.	<ul style="list-style-type: none"><li>• Konsep Administrasi Publik</li><li>• Teori Administrasi Publik</li><li>• Perbandingan Paradigma Administrasi Publik</li></ul>
3	Mampu memahami terkait dengan pemahaman teori kontrol politik birokrasi, memahami model hubungan antara politik dan administrasi, memahami perspektif dikotomi dari dimensi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pemahaman Teori Kontrol Politik Birokrasi</li><li>• Model Hubungan Antara Politik dan Administrasi</li></ul>

	<p>proses pemerintah, problem-problem kontrol birokrasi, serta memahami perbedaan nilai publik dan administrasi, sehingga pembaca dapat memahami dinamika antara politik dan birokrasi serta mampu menganalisis dan menerapkan teori dan model hubungan politik-administrasi dalam konteks yang relevan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perspektif Dikotomi dari Dimensi Proses Pemerintah, Problem-Problem Kontrol Birokrasi</li> <li>• Perbedaan Nilai Publik dan Administrasi</li> </ul>
4	<p>Mampu memahami terkait dengan menganalisis teori politik birokrasi, memahami teori administrasi sebagai teori politik, memahami paradigma politik birokrasi, memahami politik, kekuasaan dan organisasi, serta memahami birokrasi perwakilan, sehingga pembaca dapat memiliki pemahaman mendalam mengenai teori dan paradigma politik birokrasi, serta bagaimana kekuasaan politik dan birokrasi berinteraksi dalam organisasi pemerintahan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis Teori Politik Birokrasi</li> <li>• Teori Administrasi Sebagai Teori Politik</li> <li>• Paradigma Politik Birokrasi</li> <li>• Politik, Kekuasaan dan Organisasi</li> <li>• Birokrasi Perwakilan</li> </ul>
5	<p>Mampu memahami terkait dengan pemahaman teori keputusan, memahami teknik pengambilan keputusan, serta memahami rasionalisasi keputusan terbatas, konsekwensi, dan kesesuaian logika, sehingga pembaca dapat memahami secara mendalam proses pengambilan keputusan dan teknik-teknik yang digunakan, serta mampu mengaplikasikan teori keputusan dengan mempertimbangkan keterbatasan logika dan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman Teori Keputusan</li> <li>• Teknik Pengambilan Keputusan</li> <li>• Rasionalisasi Keputusan Terbatas, Konsekwensi, dan Kesesuaian Logika</li> </ul>

6	<p>Mampu memahami terkait dengan pemahaman teori pilihan rasional: konsep rasionalitas, memahami <i>self-maximizing bureaucrat</i>, memahami konsep <i>self-maximizing citizen</i>, serta memahami pilihan rasional: ortodoksi baru, sehingga pembaca dapat mampu memahami teori pilihan rasional secara mendalam, baik dalam konsep tradisional maupun perkembangan baru, serta bagaimana konsep self-maximizing berlaku dalam konteks birokrasi dan kewarganegaraan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman Teori Pilihan Rasional: Konsep Rasionalitas</li> <li>• <i>Self-maximizing Bureaucrat</i></li> <li>• Konsep <i>Self-Maximizing Citizen</i></li> <li>• Pilihan Rasional: Ortodoksi Baru</li> </ul>
7	<p>Mampu memahami terkait dengan teori institusi, memahami organisasi dan institusi publik; hirarki dan alternatif-alternatif, memahami konsep '<i>high reliability systems</i>'; perbandingan bentuk-bentuk institusi, memahami pemisahan sistem, serta memahami <i>garbage cans</i> dan <i>rent seeking</i>; difusi inovasi, sehingga pembaca dapat memahami teori institusi dan berbagai konsep terkait, serta mampu menganalisis dan menerapkan pengetahuan ini dalam konteks kebijakan publik dan manajemen organisasi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teori Institusi</li> <li>• Organisasi dan Institusi Publik; Hirarki dan Alternatif-Alternatif</li> <li>• Konsep '<i>High Reliability Systems</i>'; Perbandingan Bentuk-Bentuk Institusi</li> <li>• Pemisahan Sistem</li> <li>• <i>Garbage Cans</i> dan <i>Rent Seeking</i>; Difusi Inovasi</li> </ul>
8	<p>Mampu memahami terkait dengan teori postmodern, memahami humanisme organisasi dan postpositivism, memahami perspektif-perspektif postmodernisme, memahami administrasi publik postmodern, memahami perspektif-perspektif feminisme dalam administrasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teori Postmodern</li> <li>• Humanisme Organisasi dan Postpositivism</li> <li>• Perspektif-Perspektif Postmodernisme</li> <li>• Administrasi Publik Postmodern</li> </ul>

	<p>publik, serta memahami teori postmo dan imaginasi; karakteristik 'antistate' teori postmodern; pendekatan-pendekatan postmodern, sehingga pembaca dapat memahami dan menerapkan teori dan perspektif postmodern dalam konteks administrasi publik dan organisasi, serta dapat melakukan analisis kritis terhadap kebijakan dan praktik yang ada.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perspektif-Perspektif Feminisme dalam Adminstrasi Publik</li> <li>• Teori Postmo dan Imaginasi; Karakteristik 'Antistate' Teori Postmodern; Pendekatan-Pendekatan Postmodern</li> </ul>
9	<p>Mampu memahami terkait dengan pemahaman teori <i>new public administration</i>, memahami prinsip-prinsip yang berkembang, serta memahami model dan pendekatan, sehingga pembaca dapat memahami secara mendalam teori <i>new public administration</i> dan dapat menerapkannya dalam analisis dan praktik administrasi publik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman Teori <i>New Public Administration</i></li> <li>• Prinsip-prinsip yang berkembang</li> <li>• Model dan pendekatan</li> </ul>
10	<p>Mampu memahami terkait dengan pemahaman teori pilihan publik, memahami asumsi-asumsi yang berkembang dalam teori pilihan publik, serta memahami model teori pilihan publik, sehingga pembaca dapat memahami teori pilihan publik secara mendalam dan dapat menerapkannya dalam analisis dan praktik kebijakan publik.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman Teori Pilihan Publik</li> <li>• Asumsi-Asumsi yang Berkembang dalam Teori Pilihan Publik</li> <li>• Model Teori Pilihan Publik</li> </ul>
11	<p>Mampu memahami terkait dengan pemahaman teori agensi, memahami asumsi-asumsi yang berkembang dalam teori agensi, serta memahami model teori agensi, sehingga pembaca dapat memahami teori agensi secara mendalam dan dapat menerapkannya dalam analisis</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman Teori Agensi</li> <li>• Asumsi-asumsi yang berkembang dalam Teori Agensi</li> <li>• Model Teori Agensi</li> </ul>

	dan praktik manajemen organisasi.	
12	Mampu memahami terkait dengan pemahaman teori institusionalisme baru: asumsi-asumsi yang berkembang dalam teori institusionalisme baru, serta memahami model teori institusionalisme baru, sehingga pembaca dapat memahami teori institusionalisme baru secara mendalam dan dapat menerapkannya dalam analisis serta praktik kebijakan publik dan organisasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman Teori Institusionalisme Baru: Asumsi-Asumsi yang Berkembang dalam Teori Institusionalisme Baru</li> <li>• Model Teori Institusionalisme Baru</li> </ul>
13	Mampu memahami terkait dengan pemahaman teori manajemen publik baru, memahami perbandingan manajemen publik tradisional dan kontemporer, memahami prinsip-prinsip manajemen publik baru, serta memahami model dan pendekatan manajemen publik baru, sehingga pembaca dapat memahami teori dan praktik manajemen publik baru secara mendalam serta mampu menerapkannya dalam analisis dan implementasi kebijakan publik yang lebih efektif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman Teori Manajemen Publik Baru</li> <li>• Perbandingan Manajemen Publik Tradisional dan Kontemporer</li> <li>• Prinsip-prinsip Manajemen Publik Baru</li> <li>• Model dan Pendekatan Manajemen Publik Baru</li> </ul>
14	Mampu memahami terkait dengan pemahaman teori governance, memahami prinsip-prinsip governance, memahami model dan pendekatan governance, memahami sound of government, serta memahami open government, sehingga pembaca dapat memahami teori dan praktik governance secara mendalam serta mampu menerapkannya dalam analisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman Teori Governance</li> <li>• Prinsip-prinsip Governance</li> <li>• Model dan Pendekatan Governance</li> <li>• Sound of Government</li> <li>• Open Government</li> </ul>

	dan implementasi kebijakan publik yang lebih baik	
15	Mampu memahami terkait dengan konsep lokalitas dalam administrasi publik, memahami peran pemerintah daerah dalam administrasi publik, memahami desentralisasi dan otonomi daerah, serta memahami dampak otonomi daerah terhadap administrasi publik, sehingga pembaca dapat memahami konsep dan praktik lokalitas, desentralisasi, serta otonomi daerah dalam administrasi publik secara mendalam.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep Lokalitas dalam Administrasi Publik</li> <li>• Peran Pemerintah Daerah dalam Administrasi Publik</li> <li>• Desentralisasi dan Otonomi Daerah</li> <li>• Dampak Otonomi Daerah terhadap Administrasi Publik</li> </ul>





# BAB I

## KONSEP DAN TEORI ADMINISTRASI

---

---

### **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Mampu memahami terkait dengan konsep administrasi, serta memahami teori administrasi, sehingga pembaca dapat mampu mengembangkan kompetensi yang lebih baik dalam mengelola administrasi organisasi secara efisien dan sesuai dengan teori yang relevan.

### **Materi Pembelajaran**

- Konsep Administrasi
- Teori Administrasi
- Latihan Soal

## **A. Konsep Administrasi**

Administrasi merupakan elemen penting dalam setiap organisasi, baik itu di sektor publik maupun swasta, karena melibatkan pengelolaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses administrasi tidak hanya terbatas pada pengelolaan dokumen dan tugas-tugas kantor, tetapi mencakup berbagai aspek manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian kegiatan operasional. Dalam konteks ini, administrasi berperan sebagai kerangka kerja yang memastikan agar semua elemen organisasi berfungsi secara harmonis dan efisien. Pemahaman terhadap konsep administrasi sangat penting untuk memastikan bahwa organisasi mampu beradaptasi dengan tantangan, mengambil keputusan yang tepat, serta mencapai hasil yang optimal.

## **1. Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan (*Planning*) merupakan salah satu konsep dasar dalam administrasi yang bertujuan untuk merumuskan langkah-langkah strategis dalam mencapai tujuan tertentu. Perencanaan tidak hanya melibatkan identifikasi tujuan, tetapi juga menyusun kebijakan dan prosedur yang relevan agar tercapai secara efisien. Selain itu, proses ini juga mencakup alokasi sumber daya yang tepat dan pengaturan waktu yang sesuai untuk mencapai hasil yang optimal. Menurut Robbins dan Coulter (2018), perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, merumuskan strategi, dan mengembangkan rencana aksi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Fungsi perencanaan dalam administrasi tidak hanya berfokus pada tujuan jangka pendek, tetapi juga penting untuk pengembangan jangka panjang. Dalam implementasinya, perencanaan harus fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan perubahan lingkungan dan kondisi yang tidak terduga. Administrasi yang efektif membutuhkan perencanaan yang terstruktur dan berkelanjutan sehingga risiko-risiko dapat diminimalisasi. Oleh karena itu, perencanaan dianggap sebagai landasan yang memengaruhi semua aspek manajemen organisasi. Selain itu, perencanaan juga berperan dalam mengoordinasikan berbagai bagian dari organisasi sehingga seluruh elemen bekerja menuju tujuan yang sama. Perencanaan yang baik menciptakan keteraturan dalam pelaksanaan tugas dan mencegah adanya konflik di dalam organisasi. Tanpa perencanaan yang jelas, organisasi dapat kehilangan arah dalam menjalankan operasionalnya. Oleh karena itu, manajer harus mampu membuat rencana yang realistis dan dapat diterapkan secara efektif.

## **2. Pengorganisasian (*Organizing*)**

Pengorganisasian (*Organizing*) adalah konsep kunci dalam administrasi yang melibatkan pengaturan sumber daya dan aktivitas secara sistematis untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam proses ini, struktur organisasi dibentuk untuk mengoordinasikan berbagai fungsi dan tugas yang ada. Pengorganisasian juga melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab di antara anggota organisasi, sehingga setiap individu tahu perannya dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Daft (2018), pengorganisasian mencakup penyusunan hubungan kerja yang efektif antara sumber daya manusia, teknologi, dan informasi untuk memastikan bahwa organisasi berfungsi secara efisien.

Proses pengorganisasian membantu menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan pembagian tugas yang jelas dan terarah. Struktur organisasi yang baik memastikan adanya koordinasi yang optimal antara berbagai departemen dan fungsi dalam suatu perusahaan. Selain itu, pengorganisasian juga memungkinkan adanya delegasi wewenang yang tepat, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih cepat dan efisien. Dengan demikian, pengorganisasian tidak hanya bertujuan untuk mencapai efisiensi internal, tetapi juga memastikan bahwa organisasi mampu beradaptasi dengan perubahan eksternal. Pengorganisasian yang efektif juga membantu mengelola konflik dan meningkatkan komunikasi di dalam organisasi. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, risiko tumpang tindih peran dan tanggung jawab dapat diminimalisasi. Pengorganisasian yang baik menciptakan aliran informasi yang terstruktur, yang mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih baik. Selain itu, hubungan antaranggota organisasi menjadi lebih harmonis karena setiap orang memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang diharapkan darinya.

### **3. Pengarahan (*Directing*)**

Pengarahan (*Directing*) merupakan salah satu fungsi penting dalam administrasi yang berkaitan dengan upaya memotivasi, membimbing, dan mengarahkan anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini, pemimpin memberikan instruksi dan memastikan bahwa setiap individu bekerja sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Pengarahan juga mencakup pengawasan dan pemecahan masalah ketika hambatan muncul dalam pelaksanaan tugas. Menurut Jones dan George (2020), pengarahan adalah proses memimpin, memotivasi, dan menginspirasi anggota organisasi agar bekerja dengan penuh semangat menuju pencapaian tujuan organisasi.

Pengarahan juga berfungsi untuk membangun komunikasi yang efektif di dalam organisasi. Komunikasi yang baik memungkinkan pemimpin untuk menyampaikan visi dan instruksi secara jelas, sehingga anggota organisasi dapat memahami peran dan tanggung jawab. Melalui pengarahan yang efektif, pemimpin juga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada anggota tim, yang dapat meningkatkan kinerja. Dengan demikian, pengarahan tidak hanya mengarahkan tindakan tetapi juga berperan dalam menciptakan iklim kerja yang positif. Pengarahan yang baik juga mencakup kemampuan pemimpin dalam mengelola

konflik dan menjaga motivasi di antara anggota organisasi. Pemimpin yang efektif mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang muncul di lapangan tanpa mengganggu produktivitas. Pengarahan juga melibatkan penyediaan dukungan moral dan profesional, sehingga setiap anggota merasa didukung dalam mencapai tujuannya. Hal ini penting untuk menjaga semangat kerja yang tinggi dan menjaga keberlanjutan operasional organisasi.

#### **4. Pengendalian (*Controlling*)**

Pengendalian (*Controlling*) adalah salah satu fungsi manajemen yang penting dalam administrasi, yang berfokus pada pemantauan dan evaluasi kinerja organisasi untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Proses ini melibatkan penetapan standar kinerja, pengukuran hasil aktual, dan membandingkan keduanya untuk mengidentifikasi adanya deviasi. Ketika penyimpangan dari rencana terdeteksi, langkah-langkah perbaikan dapat diambil untuk mengembalikan kinerja ke jalur yang benar. Menurut Bateman dan Snell (2021), pengendalian adalah proses penetapan standar, pengukuran kinerja, dan pengambilan tindakan korektif untuk mencapai tujuan organisasi.

Salah satu aspek penting dalam pengendalian adalah pengembangan indikator kinerja yang relevan dan dapat diukur. Indikator ini memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menilai efektivitas strategi dan operasional organisasi. Dengan indikator yang jelas, manajer dapat dengan mudah menentukan apakah organisasi berada pada jalur yang benar atau perlu melakukan penyesuaian. Proses ini menciptakan transparansi dan akuntabilitas di dalam organisasi, yang penting untuk keberlangsungan dan pengembangan.

Pengendalian juga mencakup pengawasan terhadap sumber daya yang digunakan, baik itu manusia, finansial, maupun material. Melalui pengendalian yang efektif, organisasi dapat meminimalisasi pemborosan dan memaksimalkan penggunaan sumber daya untuk mencapai efisiensi. Selain itu, pengendalian yang baik dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih cepat dan akurat, karena manajer memiliki data yang tepat untuk dianalisis. Dengan demikian, pengendalian berfungsi sebagai alat untuk menjaga kinerja dan efisiensi organisasi secara keseluruhan.

## **B. Teori Administrasi**

Teori Administrasi adalah kajian yang esensial dalam manajemen, yang berfokus pada pengelolaan dan pengorganisasian sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Dengan beragam pendekatan dan prinsip yang telah berkembang, teori ini membantu para pemimpin dan manajer dalam menghadapi tantangan dinamis di lingkungan bisnis dan sosial yang terus berubah.

### **1. Definisi dan Ruang Lingkup Teori Administrasi**

Teori administrasi merupakan kajian yang mendalam mengenai prinsip, konsep, dan praktik yang terkait dengan pengelolaan dan organisasi. Teori ini mencakup berbagai pendekatan dan model yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya. Menurut Hitt *et al.* (2020), "Teori administrasi membantu menjelaskan hubungan antara struktur organisasi, perilaku individu, dan proses pengambilan keputusan dalam konteks organisasi." Ruang lingkup teori administrasi meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam berbagai jenis organisasi.

Pada konteks manajerial, teori administrasi berfungsi untuk mengembangkan strategi yang dapat diterapkan dalam pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan. Pendekatan ini juga berfokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan dan manajerial yang diperlukan untuk mengelola tim dan proyek secara efektif. Dengan pemahaman yang baik tentang teori administrasi, para pemimpin organisasi dapat mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi yang sesuai. Hal ini penting untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan organisasi dalam menghadapi tantangan yang ada.

### **2. Pendekatan dalam Teori Administrasi**

Pendekatan dalam Teori Administrasi mengacu pada berbagai cara dan perspektif yang digunakan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam organisasi. Setiap pendekatan menawarkan cara unik dalam memandang proses pengelolaan, struktur organisasi, serta interaksi antara individu dan sistem. Berikut adalah beberapa pendekatan utama dalam Teori Administrasi:

a. Pendekatan Klasik

Pendekatan klasik dalam teori administrasi merupakan fondasi penting yang berfokus pada prinsip-prinsip organisasi dan efisiensi. Pendekatan ini menekankan pada struktur, peraturan, dan prosedur yang terstandarisasi untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengelolaan organisasi. Melalui pendekatan ini, para ahli seperti Henri Fayol dan Max Weber memberikan kontribusi signifikan dalam membangun konsep manajemen yang sistematis dan rasional. Menurut Stojanovic (2020), "pendekatan klasik berfokus pada efisiensi dan efektivitas dengan memandang organisasi sebagai sistem yang dapat diprediksi dan diatur melalui prinsip-prinsip ilmiah."

Kelebihan dari pendekatan klasik adalah kemampuannya dalam menciptakan struktur yang jelas, memudahkan komunikasi, dan meningkatkan koordinasi dalam organisasi. Hal ini memungkinkan organisasi untuk beroperasi dengan lebih teratur dan mengurangi ketidakpastian yang sering muncul dalam pengelolaan sumber daya manusia dan material. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan dasar bagi pengembangan teori-teori manajemen yang lebih modern dengan menekankan pentingnya peran manajer dalam pengambilan keputusan. Dengan fokus pada efisiensi, pendekatan klasik membantu organisasi mencapai tujuan strategis yang ditetapkan.

b. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik dalam teori administrasi menekankan pentingnya aspek manusia dalam organisasi dan pengelolaan. Pendekatan ini berfokus pada motivasi, kepuasan kerja, dan hubungan interpersonal di antara anggota organisasi. Berbeda dengan pendekatan klasik yang lebih menekankan efisiensi dan struktur, pendekatan humanistik menilai bahwa produktivitas organisasi sangat dipengaruhi oleh keadaan emosional dan sosial karyawan. Menurut Luthans (2021), "pendekatan humanistik mengajak manajer untuk memperhatikan kebutuhan dan aspirasi karyawan, serta membangun lingkungan kerja yang mendukung."

Salah satu kontribusi utama pendekatan humanistik adalah penekanan pada komunikasi yang terbuka dan partisipatif dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, manajer diharapkan

untuk mendengarkan masukan dari karyawan dan melibatkannya dalam proses perencanaan. Dengan cara ini, karyawan merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal. Pendekatan ini juga mengakui bahwa karyawan bukan sekadar sumber daya, melainkan individu dengan kebutuhan psikologis dan sosial yang kompleks.

c. Pendekatan Sistem

Pendekatan sistem dalam teori administrasi berfokus pada organisasi sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berinteraksi. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami hubungan antara berbagai bagian dalam organisasi serta bagaimana interaksi tersebut mempengaruhi keseluruhan kinerja. Dengan melihat organisasi sebagai sistem terbuka, pendekatan ini memperhitungkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi operasi internal. Menurut Von Bertalanffy (2022), "pendekatan sistem membantu manajer memahami organisasi sebagai keseluruhan yang lebih besar daripada sekadar jumlah bagian-bagiannya."

Salah satu keuntungan dari pendekatan sistem adalah kemampuannya untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara elemen-elemen yang berbeda dalam organisasi. Hal ini memungkinkan manajer untuk lebih baik dalam mengantisipasi perubahan dan mengadaptasi strategi sesuai dengan dinamika yang ada. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong kolaborasi antar departemen dan tim, sehingga menciptakan sinergi yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Dengan mengadopsi pendekatan sistem, organisasi dapat menciptakan pendekatan yang lebih terintegrasi dalam manajemen dan pengambilan keputusan.

d. Pendekatan Kontingensi

Pendekatan kontingensi dalam teori administrasi menekankan bahwa tidak ada satu cara yang universal untuk mengelola organisasi. Sebaliknya, pendekatan ini berpendapat bahwa strategi dan struktur organisasi harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Dengan kata lain, efektivitas manajemen bergantung pada konteks spesifik yang dihadapi oleh organisasi, termasuk lingkungan eksternal, teknologi, dan karakteristik karyawan. Menurut Fiedler (2019), "pendekatan

kontingensi menunjukkan bahwa keputusan manajerial harus didasarkan pada analisis situasional dan bukan pada satu metode tunggal."

Salah satu keuntungan dari pendekatan kontingensi adalah fleksibilitasnya dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang dinamis. Dengan memanfaatkan pendekatan ini, manajer dapat menyesuaikan strategi dan struktur organisasi agar sesuai dengan situasi yang dihadapi, meningkatkan kemampuan organisasi untuk beradaptasi. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong pemikiran kritis dan analitis dalam pengambilan keputusan, karena manajer dituntut untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil. Dengan cara ini, pendekatan kontingensi mendukung pencapaian tujuan organisasi yang lebih efektif.

### **C. Latihan Soal**

Berikut adalah beberapa latihan soal mengenai konsep dan teori administrasi:

1. Jelaskan pengertian administrasi dan perannya dalam suatu organisasi. Berikan contoh nyata yang menunjukkan pentingnya administrasi dalam mencapai tujuan organisasi.
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan teori kontingensi dalam administrasi? Berikan contoh bagaimana teori ini dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan dalam situasi yang berbeda.
3. Jelaskan pentingnya perencanaan dalam proses administrasi. Bagaimana perencanaan yang baik dapat memengaruhi keberhasilan suatu organisasi?
4. Jelaskan proses administrasi yang umum dilakukan dalam suatu organisasi. Apa saja tahapan yang harus dilalui dalam proses tersebut, dan bagaimana setiap tahap saling terkait?
5. Bagaimana proses pengambilan keputusan dilakukan dalam administrasi? Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan bagaimana keputusan tersebut dapat memengaruhi organisasi.



# **BAB II**

## **TEORI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK**

---

---

### **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Mampu memahami terkait dengan konsep administrasi publik, memahami teori administrasi publik, serta memahami perbandingan paradigma administrasi publik, sehingga pembaca dapat memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, dan perbandingan paradigma administrasi publik serta mampu mengaplikasikannya dalam konteks pemerintahan dan pelayanan publik.

### **Materi Pembelajaran**

- Konsep Administrasi Publik
- Teori Administrasi Publik
- Perbandingan Paradigma Administrasi Publik
- Latihan Soal

## **A. Konsep Administrasi Publik**

Administrasi publik merupakan bidang studi dan praktik yang berfokus pada pengelolaan dan implementasi kebijakan publik oleh lembaga pemerintah dan organisasi sektor publik. Konsep ini mencakup berbagai aspek, termasuk teori, prinsip, dan praktik yang diperlukan untuk menjalankan fungsi pemerintahan yang efisien dan efektif. Dalam penjelasan ini, kita akan membahas beberapa poin penting dalam administrasi publik.

### **1. Definisi dan Ruang Lingkup**

Administrasi publik merupakan bidang studi dan praktik yang berfokus pada pengelolaan dan pelaksanaan kebijakan publik oleh

pemerintah. Bidang ini mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan oleh lembaga pemerintah untuk memberikan layanan kepada masyarakat serta mencapai tujuan sosial dan ekonomi. Sebagai disiplin ilmu, administrasi publik melibatkan kajian tentang teori dan praktik yang berkaitan dengan pengelolaan organisasi publik, interaksi antara pemerintah dan masyarakat, serta mekanisme pelaksanaan kebijakan. Menurut Joko Sutanto (2020), "administrasi publik berperan penting dalam menciptakan tatanan masyarakat yang adil dan sejahtera melalui pelayanan publik yang efektif."

Ruang lingkup administrasi publik sangat luas, mencakup berbagai aspek seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kebijakan publik. Dalam konteks ini, administrasi publik tidak hanya berkaitan dengan kegiatan internal pemerintahan, tetapi juga interaksi antara pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan. Administrasi publik juga berfokus pada inovasi dan efisiensi dalam penyampaian layanan kepada masyarakat, serta menjamin akuntabilitas dan transparansi dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, administrasi publik menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang kompleks di era globalisasi ini.

## **2. Tujuan Administrasi Publik**

Tujuan dari administrasi publik mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas dalam pelayanan publik. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari administrasi publik:

### **a. Mewujudkan Keadilan Sosial**

Mewujudkan keadilan sosial merupakan tujuan utama dari administrasi publik, karena hal ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam menciptakan masyarakat yang adil dan merata. Keadilan sosial mencakup upaya untuk mengatasi ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik yang sering terjadi di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, administrasi publik bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan kebijakan yang memperhatikan kepentingan semua kelompok, terutama yang terpinggirkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Kettunen dan Kallio (2020), "Pentingnya keadilan sosial dalam administrasi publik terletak pada kemampuannya untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah."

Untuk mencapai keadilan sosial, administrasi publik perlu mengembangkan mekanisme yang transparan dan akuntabel dalam pengambilan keputusan. Hal ini termasuk melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses perumusan kebijakan yang mempengaruhi hidup. Dengan melibatkan masyarakat, administrasi publik dapat mengidentifikasi kebutuhan dan aspirasi yang berbeda, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih relevan dan efektif. Keadilan sosial juga mengharuskan adanya redistribusi sumber daya yang adil, sehingga setiap individu memiliki akses yang sama terhadap peluang dan layanan.

b. Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik

Meningkatkan kualitas pelayanan publik merupakan tujuan utama dari administrasi publik yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat. Pelayanan publik yang berkualitas tidak hanya meningkatkan kepuasan masyarakat, tetapi juga menciptakan kepercayaan terhadap pemerintah. Dalam upaya ini, administrasi publik harus terus melakukan inovasi dan perbaikan dalam sistem dan proses pelayanan. Menurut Stoker (2021), “Kualitas pelayanan publik adalah ukuran penting dalam menilai efektivitas pemerintahan dan memengaruhi legitimasi institusi publik di mata masyarakat.”

Untuk mencapai tujuan ini, administrasi publik perlu menerapkan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam setiap aspek pelayanan. Keterlibatan masyarakat dalam proses penilaian dan umpan balik terhadap pelayanan yang diberikan juga sangat penting. Dengan mendengarkan suara masyarakat, administrasi publik dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan menciptakan solusi yang lebih efektif. Selain itu, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia juga menjadi kunci dalam meningkatkan kompetensi pegawai dalam memberikan pelayanan yang lebih baik.

c. Mendorong Partisipasi Masyarakat

Mendorong partisipasi masyarakat merupakan tujuan utama dari administrasi publik, yang berfungsi untuk melibatkan warga dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan. Partisipasi masyarakat dapat memperkuat demokrasi dan menciptakan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal. Selain itu, dengan melibatkan masyarakat,

administrasi publik dapat membangun kepercayaan dan legitimasi yang lebih besar dalam institusi pemerintahan. Seperti yang dinyatakan oleh Fung (2019), “Partisipasi publik dalam administrasi menciptakan saluran komunikasi yang lebih baik antara pemerintah dan masyarakat, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih relevan dan berdaya guna.”

Untuk mendorong partisipasi masyarakat, administrasi publik perlu menciptakan mekanisme yang inklusif dan aksesibel bagi semua warga. Ini termasuk menyediakan platform bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, ide, dan masukan tentang kebijakan publik. Selain itu, edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan juga perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran. Dengan pendekatan yang tepat, administrasi publik dapat memastikan bahwa suara masyarakat didengar dan diperhitungkan.

d. Menjamin Transparansi dan Akuntabilitas

Menjamin transparansi dan akuntabilitas merupakan tujuan utama dari administrasi publik yang bertujuan untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Transparansi mencakup keterbukaan informasi mengenai kebijakan, anggaran, dan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemerintah. Dalam konteks ini, akuntabilitas memastikan bahwa pejabat publik bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan, serta dapat dimintai pertanggungjawaban oleh masyarakat. Menurut Bovens *et al.* (2019), “Transparansi dan akuntabilitas adalah pilar penting dalam administrasi publik yang berkontribusi pada legitimasi dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah.”

Untuk mencapai tujuan ini, administrasi publik perlu menerapkan sistem pelaporan yang jelas dan mudah diakses oleh masyarakat. Hal ini termasuk menyediakan informasi yang relevan dan akurat mengenai aktivitas pemerintah serta mengakomodasi umpan balik dari masyarakat. Dengan adanya informasi yang transparan, masyarakat dapat memahami keputusan yang diambil oleh pemerintah dan menilai kinerja. Selain itu, mekanisme pengawasan yang efektif harus diterapkan untuk memastikan bahwa tindakan pemerintah dapat dipertanggungjawabkan.

## **B. Teori Administrasi Publik**

Administrasi publik berperan yang sangat penting dalam pengelolaan dan penyelenggaraan layanan kepada masyarakat. Sebagai disiplin ilmu, teori administrasi publik mengkaji berbagai struktur, fungsi, dan dinamika yang terjadi dalam lembaga-lembaga publik, serta bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sosial dan politik. Berbagai pendekatan, mulai dari teori klasik hingga teori jaringan, memberikan kerangka kerja yang bermanfaat untuk menganalisis tantangan dan peluang dalam administrasi publik di era yang terus berubah. Dalam konteks ini, penelitian mengenai teori administrasi publik menjadi semakin relevan dan penting untuk mengembangkan kebijakan yang responsif dan akuntabel. Terdapat beberapa pendekatan dan teori yang membentuk dasar pemikiran dalam administrasi publik, antara lain:

### **1. Teori Klasik**

Teori Klasik dalam administrasi publik mengacu pada pendekatan yang menekankan struktur, proses, dan efisiensi dalam pengelolaan organisasi. Pendekatan ini berfokus pada prinsip-prinsip dasar yang dapat diterapkan dalam pengaturan manajerial untuk meningkatkan efektivitas organisasi. Teori ini sering kali merujuk pada kontribusi para pemikir awal seperti Max Weber dan Henri Fayol, yang menekankan pentingnya hirarki dan pengaturan formal dalam organisasi. Seperti yang dinyatakan oleh Kettunen (2021), "Teori Klasik membantu membangun fondasi bagi administrasi publik dengan menekankan perlunya prosedur yang jelas dan pembagian kerja yang efisien."

Penerapan Teori Klasik dalam administrasi publik terlihat dalam pengembangan struktur organisasi yang sistematis dan prosedural. Pendekatan ini memungkinkan organisasi untuk beroperasi dengan lebih teratur, mengurangi tumpang tindih fungsi, dan meningkatkan komunikasi internal. Teori ini juga berkontribusi pada pemahaman mengenai otoritas dan tanggung jawab dalam konteks publik, di mana pentingnya kepemimpinan yang jelas menjadi krusial. Dengan demikian, konsep-konsep dari Teori Klasik masih relevan dalam konteks pengelolaan organisasi modern, yang sering kali menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat.

## **2. Teori Behavioris**

Teori Behavioris dalam administrasi publik berfokus pada perilaku individu dan kelompok dalam konteks organisasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami motivasi, interaksi, dan respons manusia sebagai faktor utama yang mempengaruhi efektivitas organisasi. Dengan menganalisis perilaku para pemangku kepentingan, teori ini memberikan wawasan tentang bagaimana keputusan dibuat dan bagaimana kebijakan diimplementasikan. Menurut Jann dan Wegrich (2020), "Teori Behavioris memberikan perspektif yang lebih manusiawi dalam administrasi publik, menekankan pentingnya interaksi sosial dan motivasi individu dalam proses pengambilan keputusan."

Pendekatan Behavioris membantu pemimpin dan manajer untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengelola sumber daya manusia. Dengan memahami perilaku karyawan, pemimpin dapat merancang program pelatihan dan pengembangan yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu. Selain itu, teori ini mendorong penciptaan lingkungan kerja yang lebih kolaboratif dan inklusif, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan kepuasan kerja. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial, pendekatan ini tetap relevan dalam menciptakan dinamika organisasi yang adaptif.

## **3. Teori Sistem**

Teori Sistem dalam administrasi publik menawarkan perspektif yang komprehensif mengenai organisasi sebagai entitas yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi. Pendekatan ini menekankan bahwa untuk memahami dinamika dalam administrasi publik, penting untuk menganalisis hubungan dan interdependensi antara berbagai elemen, baik internal maupun eksternal. Dengan demikian, perubahan dalam satu bagian sistem dapat mempengaruhi bagian lainnya, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keseluruhan organisasi. Seperti yang dinyatakan oleh Möller dan Halinen (2021), "Teori Sistem memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami kompleksitas administrasi publik dengan memfokuskan perhatian pada interaksi dan proses yang menghubungkan elemen-elemen dalam suatu sistem."

Pada konteks administrasi publik, penerapan Teori Sistem memungkinkan pengelola untuk lebih efektif dalam mengidentifikasi masalah dan mencari solusi yang holistik. Misalnya, dengan memahami bagaimana kebijakan dan keputusan berinteraksi dengan masyarakat,

organisasi dapat merumuskan strategi yang lebih responsif terhadap kebutuhan publik. Selain itu, pendekatan ini mendorong kolaborasi antar lembaga dan sektor, karena masalah yang dihadapi sering kali bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan lintas sektoral. Dengan demikian, penerapan teori ini dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya publik.

#### **4. Teori Neo-Klasik**

Teori Neo-Klasik dalam administrasi publik merupakan perkembangan dari Teori Klasik yang berfokus pada aspek manusia dalam organisasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi sosial, komunikasi, dan faktor psikologis dalam memengaruhi perilaku individu di dalam lingkungan kerja. Berbeda dengan Teori Klasik yang lebih menekankan struktur dan prosedur, Teori Neo-Klasik membahas perlunya memahami kebutuhan dan motivasi karyawan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Menurut O'Leary dan Vij (2020), "Teori Neo-Klasik memberikan perspektif yang lebih holistik dalam administrasi publik, menekankan bahwa manusia adalah bagian integral dari organisasi yang memerlukan perhatian khusus."

Pada konteks administrasi publik, penerapan Teori Neo-Klasik memungkinkan pengelola untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih mendukung dan kolaboratif. Dengan memfokuskan perhatian pada hubungan antar individu, organisasi dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja, yang berujung pada peningkatan kinerja. Pendekatan ini juga mengakui pentingnya kelompok informal dan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, organisasi publik yang menerapkan prinsip-prinsip Teori Neo-Klasik lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dan menghadapi tantangan kompleks.

### **C. Perbandingan Paradigma Administrasi Publik**

Paradigma administrasi publik merupakan kerangka berpikir yang berfungsi untuk memahami dan mengelola dinamika pemerintahan serta pelayanan publik. Paradigma ini tidak hanya mencakup aspek teknis dalam pengelolaan sumber daya, tetapi juga melibatkan nilai-nilai etika dan kepemimpinan yang memengaruhi kebijakan publik. Menurut Mardiasmo (2020), "administrasi publik harus mampu beradaptasi

dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan kinerja dan akuntabilitas."

Perbandingan paradigma administrasi publik sangat penting untuk memahami perkembangan dan variasi dalam pendekatan yang digunakan untuk mengelola dan menjalankan fungsi-fungsi publik. Terdapat beberapa paradigma yang berperan penting dalam administrasi publik, dan masing-masing memiliki karakteristik, asumsi, dan implikasi yang berbeda. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa paradigma utama dalam administrasi publik:

### **1. Paradigma Tradisional (*Bureaucratic Model*)**

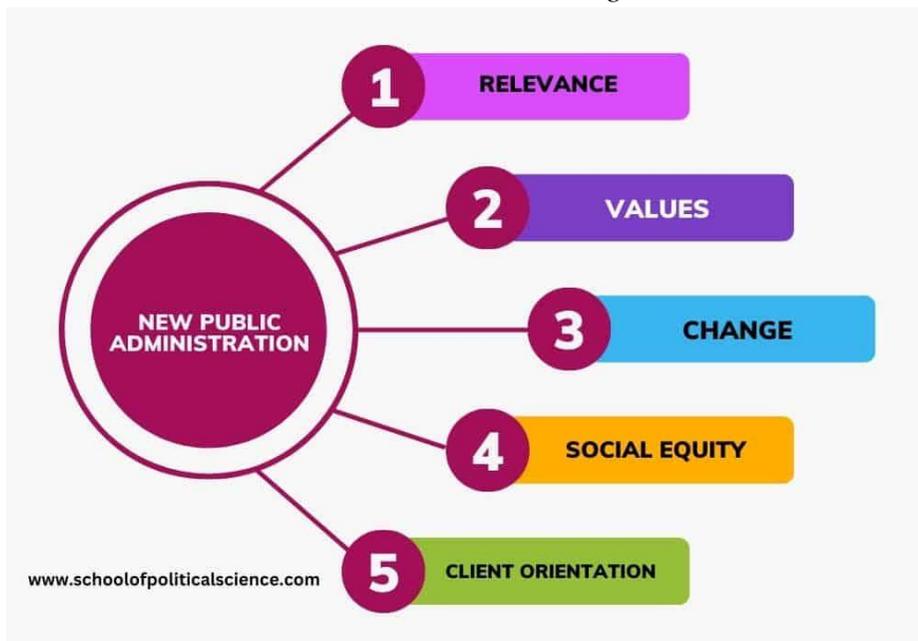
Paradigma Tradisional, atau Model Birokrasi, merupakan salah satu pendekatan utama dalam administrasi publik yang menekankan struktur hierarkis dan prosedur formal dalam pengambilan keputusan. Dalam model ini, organisasi publik dikelola melalui aturan dan regulasi yang ketat, yang bertujuan untuk mencapai efisiensi dan konsistensi dalam layanan publik. Birokrasi sering kali digambarkan sebagai sistem yang terorganisir dan berfokus pada stabilitas, di mana peran masing-masing individu ditentukan oleh posisinya dalam struktur organisasi. Menurut Denhardt dan Denhardt (2018), "Model birokrasi berfungsi sebagai kerangka kerja yang dapat membantu memahami bagaimana institusi publik beroperasi dan mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat."

Kritik terhadap paradigma ini menunjukkan bahwa birokrasi dapat menghambat inovasi dan responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat yang berubah. Ketergantungan pada prosedur formal dapat menyebabkan kekakuan, yang menghalangi kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan cepat terhadap tantangan baru. Oleh karena itu, banyak ahli berpendapat bahwa meskipun model birokrasi memberikan kejelasan dan struktur, ia juga perlu diimbangi dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif. Seiring perkembangan zaman, penting bagi administrasi publik untuk mengevaluasi dan memperbaharui praktik birokrasi agar tetap relevan dengan dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat.

## 2. Paradigma Manajemen Publik (*New Public Management - NPM*)

Paradigma Manajemen Publik, atau *New Public Management* (NPM), muncul sebagai respons terhadap kekurangan dalam model birokrasi tradisional dengan menekankan efisiensi, efektivitas, dan orientasi pada hasil dalam pengelolaan layanan publik. NPM mengadopsi prinsip-prinsip manajemen sektor swasta dan menerapkannya di sektor publik, dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja organisasi dan memberikan nilai lebih kepada masyarakat. Pendekatan ini mendorong pengukuran kinerja yang lebih transparan dan akuntabilitas yang lebih besar bagi pejabat publik. Menurut Osborn dan Brown (2019), "*New Public Management* menekankan pentingnya inovasi dan kreativitas dalam administrasi publik, yang memungkinkan pemerintah untuk lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Gambar 1. *New Public Management*



Sumber: School Of Political Science

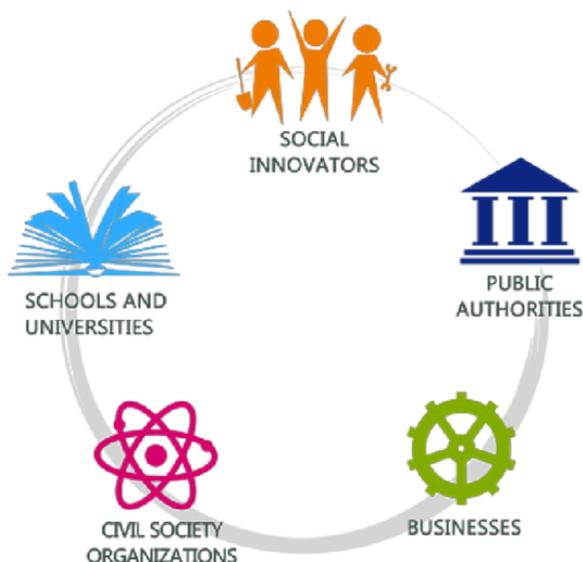
Salah satu ciri utama dari NPM adalah pengurangan ukuran birokrasi dan peningkatan penggunaan teknologi serta outsourcing untuk meningkatkan efisiensi. Dengan memfokuskan perhatian pada pelanggan, NPM berusaha untuk memperbaiki kualitas layanan publik dan mempercepat pengambilan keputusan. Pendekatan ini juga menuntun pejabat publik untuk berpikir lebih strategis dan berorientasi pada hasil,

alih-alih hanya mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, pemerintah diharapkan dapat beradaptasi dengan lebih baik terhadap perubahan kebutuhan masyarakat yang dinamis.

### 3. Paradigma Kolaboratif (*Collaborative Governance*)

Paradigma Kolaboratif, atau *Collaborative Governance*, telah menjadi pendekatan penting dalam administrasi publik, menekankan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan menciptakan solusi yang lebih holistik untuk masalah kompleks yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam konteks ini, pemerintah berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong dialog dan kolaborasi antar berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Ansell dan Gash (2018), "Kolaborasi dalam tata kelola memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih baik antara pemerintah dan masyarakat, serta meningkatkan legitimasi dan efektivitas keputusan yang diambil."

Gambar 2. *Pillar of Collaborative Governance*



Sumber: *Gramedia Digital*

Salah satu keuntungan dari paradigma kolaboratif adalah kemampuannya untuk mengatasi isu-isu yang bersifat lintas sektoral dan kompleks, seperti perubahan iklim, kesehatan publik, dan ketidaksetaraan sosial. Melalui kolaborasi, berbagai perspektif dapat

diintegrasikan, sehingga menghasilkan solusi yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Pendekatan ini juga membantu membangun kepercayaan antara pemangku kepentingan, yang sangat penting dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif untuk perubahan positif. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap hasil kebijakan.

#### **4. Paradigma Kebijakan Publik (*Public Policy Paradigm*)**

Paradigma Kebijakan Publik adalah pendekatan yang fokus pada proses pembentukan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam paradigma ini, pentingnya analisis data dan bukti menjadi sangat ditekankan agar kebijakan yang dihasilkan lebih efektif dan responsif terhadap isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat. Proses kebijakan publik mencakup berbagai tahap, mulai dari identifikasi masalah, formulasi solusi, hingga implementasi dan evaluasi hasil. Menurut Bardach dan Patashnik (2019), "Kebijakan publik adalah alat yang digunakan oleh pemerintah untuk memecahkan masalah sosial, dan keefektifannya sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang konteks dan stakeholder yang terlibat."

Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses kebijakan publik sangat krusial untuk menciptakan hasil yang adil dan berkelanjutan. Dialog antara pemerintah dan masyarakat membantu dalam memahami kebutuhan serta aspirasi masyarakat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan legitimasi kebijakan. Selain itu, keterlibatan ini juga memungkinkan penyusunan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif, di mana suara-suara yang terpinggirkan mendapat perhatian yang layak. Oleh karena itu, paradigma kebijakan publik mengakui bahwa proses pengambilan keputusan tidak hanya merupakan tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

#### **5. Paradigma Postmodern (*Postmodern Public Administration*)**

Paradigma Postmodern dalam administrasi publik menandai pergeseran dari pendekatan tradisional yang kaku dan hierarkis menuju pemahaman yang lebih fleksibel dan beragam dalam konteks pengelolaan publik. Dalam paradigma ini, realitas dianggap sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk

budaya, identitas, dan kekuasaan. Postmodernisme mendorong pemikiran kritis terhadap struktur dan norma yang ada, serta menekankan pentingnya inklusivitas dan pluralisme dalam proses administrasi publik. Menurut Denhardt dan Denhardt (2019), "Administrasi publik postmodern berusaha untuk memahami dan menghargai keragaman pengalaman dan perspektif dalam masyarakat, dan mempromosikan dialog yang konstruktif antara berbagai pihak."

Salah satu ciri utama dari paradigma ini adalah penekanan pada kolaborasi dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan menciptakan ruang untuk dialog yang terbuka antara pemerintah dan warga, serta antara berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, kebijakan dan program yang dihasilkan diharapkan lebih mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang beragam. Selain itu, paradigma postmodern juga mendorong inovasi dan adaptasi dalam menghadapi tantangan yang kompleks dan dinamis di era modern.

#### **D. Latihan Soal**

1. Jelaskan pengertian ilmu administrasi publik dan ruang lingkungannya. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ilmu administrasi publik di suatu negara?
2. Identifikasi dan jelaskan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh administrasi publik di era globalisasi. Bagaimana tantangan-tantangan ini mempengaruhi kinerja pemerintah dalam melayani masyarakat?
3. Jelaskan prinsip-prinsip dasar dalam administrasi publik. Bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari di pemerintahan?
4. Uraikan tiga tujuan utama dari administrasi publik. Bagaimana tujuan-tujuan ini saling berkaitan dalam mendukung fungsi pemerintahan?
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan paradigma dalam konteks administrasi publik. Mengapa pemahaman tentang paradigma ini penting dalam menganalisis praktik administrasi publik?



# **BAB III**

## **TEORI KONTROL POLITIK BIROKRASI (*THEORY OF POLITICAL CONTROL OF BUREAUCRACY*)**

---

---

### **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Mampu memahami terkait dengan pemahaman teori kontrol politik birokrasi, memahami model hubungan antara politik dan administrasi, memahami perspektif dikotomi dari dimensi proses pemerintah, problem-problem kontrol birokrasi, serta memahami perbedaan nilai publik dan administrasi, sehingga pembaca dapat memahami dinamika antara politik dan birokrasi serta mampu menganalisis dan menerapkan teori dan model hubungan politik-administrasi dalam konteks yang relevan.

### **Materi Pembelajaran**

- Pemahaman Teori Kontrol Politik Birokrasi
- Model Hubungan Antara Politik dan Administrasi
- Perspektif Dikotomi dari Dimensi Proses Pemerintah, Problem-Problem Kontrol Birokrasi
- Perbedaan Nilai Publik dan Administrasi
- Latihan Soal

### **A. Pemahaman Teori Kontrol Politik Birokrasi**

Di dunia pemerintahan modern, pemahaman terhadap hubungan antara politik dan birokrasi menjadi semakin penting untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan layanan publik. Teori Kontrol Politik Birokrasi berfokus pada bagaimana kekuasaan politik

memengaruhi struktur, fungsi, dan perilaku birokrasi, serta bagaimana birokrasi beradaptasi dalam menghadapi tuntutan politik yang beragam. Dengan membahas interaksi ini, kita dapat memahami tantangan dan peluang yang dihadapi birokrasi dalam menjalankan tugasnya sebagai pelaksana kebijakan publik, serta bagaimana kontrol politik dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pemerintahan.

## **1. Definisi dan Konsep Dasar**

Teori kontrol politik birokrasi berfokus pada bagaimana struktur dan proses birokrasi dapat memengaruhi pengambilan keputusan dalam konteks politik. Dalam pandangan ini, birokrasi dianggap sebagai alat yang dapat digunakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan politik tertentu. Dengan demikian, pengendalian dan pengawasan terhadap birokrasi menjadi penting untuk memastikan bahwa kebijakan publik dijalankan sesuai dengan maksud dan kepentingan pemerintah. Seperti yang dinyatakan oleh Stoker (2018), “Kontrol politik atas birokrasi adalah upaya untuk menyeimbangkan antara kebutuhan efisiensi administrasi dan akuntabilitas publik.”

Konsep dasar dari teori ini mencakup pemahaman tentang bagaimana kekuasaan politik dan administratif saling berinteraksi. Para pembuat kebijakan sering kali menggunakan birokrasi untuk melaksanakan agenda, tetapi juga menghadapi tantangan dalam mengawasi tindakan birokrat. Dalam konteks ini, hubungan antara politikus dan birokrasi menjadi kunci dalam memahami dinamika kekuasaan dalam pengelolaan publik. Akibatnya, analisis terhadap struktur organisasi, proses pengambilan keputusan, dan mekanisme akuntabilitas menjadi penting dalam kajian teori kontrol politik birokrasi.

## **2. Aspek-Aspek Utama Teori Kontrol Politik Birokrasi**

Aspek-aspek utama dari teori ini meliputi dinamika hubungan antara politisi dan birokrasi, mekanisme pengawasan dan akuntabilitas, serta pengaruh intervensi politik terhadap kinerja birokrasi. Dengan memahami aspek-aspek ini, kita dapat melihat bagaimana kontrol politik dapat memengaruhi efektivitas dan efisiensi pemerintahan secara keseluruhan.

a. Hubungan antara Birokrasi dan Politisi

Hubungan antara birokrasi dan politisi dalam teori Kontrol Politik Birokrasi menunjukkan adanya saling ketergantungan dalam pengambilan keputusan publik. Birokrasi, sebagai pelaksana kebijakan, sering kali memiliki keahlian teknis yang tidak dimiliki oleh politisi, sehingga memiliki pengaruh dalam implementasi kebijakan. Namun, politisi tetap memiliki kendali melalui mekanisme pengawasan dan regulasi atas birokrasi untuk memastikan bahwa birokrasi melaksanakan kebijakan sesuai dengan keinginan politik.

Politisi membutuhkan birokrasi untuk menjalankan program-program politik, yang berarti ada kebutuhan bagi politisi untuk menjaga hubungan yang baik dengan birokrasi. Hubungan ini menimbulkan dilema, di mana politisi harus mengelola birokrasi agar tetap responsif terhadap tujuan politik tanpa mengorbankan efisiensi administratif. Di sini, muncul berbagai mekanisme kontrol politik seperti audit, pengawasan legislatif, dan evaluasi kinerja yang bertujuan untuk memastikan birokrasi bekerja sesuai tujuan politik.

b. Pengawasan dan Akuntabilitas

Pengawasan dan akuntabilitas merupakan aspek krusial dalam teori Kontrol Politik Birokrasi yang memastikan birokrasi menjalankan tugas sesuai dengan kepentingan publik dan tujuan politik. Pengawasan dilakukan melalui berbagai mekanisme seperti audit, pengawasan legislatif, dan evaluasi kinerja yang bertujuan untuk memastikan transparansi dalam pelaksanaan kebijakan. Dengan adanya pengawasan yang ketat, politisi dapat memastikan bahwa birokrasi bekerja sesuai dengan mandat yang diberikan dan tetap sejalan dengan agenda politik yang ditetapkan.

Akuntabilitas birokrasi tidak hanya kepada politisi, tetapi juga kepada publik sebagai pengguna layanan yang dihasilkan dari kebijakan. Sistem akuntabilitas ini menuntut birokrasi untuk bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya, baik dalam hal efisiensi maupun efektivitas pelayanan. Hal ini mengurangi potensi penyalahgunaan wewenang dan memastikan birokrasi bertindak secara profesional sesuai standar etika.

c. Intervensi Politik

Intervensi politikal dalam teori Kontrol Politik Birokrasi merujuk pada upaya politisi untuk memengaruhi keputusan dan tindakan birokrasi. Politisi sering kali menggunakan kekuasaan untuk mengarahkan birokrasi dalam rangka mencapai tujuan politik tertentu. Intervensi ini dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti penunjukan pejabat birokrasi, perubahan kebijakan, atau pengurangan anggaran sebagai bentuk kontrol terhadap birokrasi. Intervensi politikal juga dapat menimbulkan ketegangan antara politisi dan birokrasi, terutama ketika tujuan politik bertentangan dengan nilai-nilai birokrasi seperti profesionalisme dan netralitas. Ketika intervensi terlalu kuat, birokrasi dapat kehilangan otonominya, yang berpotensi mengganggu efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan tugas-tugas administratif. Oleh karena itu, keseimbangan antara pengaruh politik dan independensi birokrasi menjadi tantangan dalam menjaga stabilitas pemerintahan.

## **B. Model Hubungan Antara Politik dan Administrasi**

Pada kajian administrasi publik, hubungan antara politik dan administrasi menjadi topik penting yang kerap diperdebatkan, terutama dalam konteks kontrol politik terhadap birokrasi. Terdapat berbagai model yang menjelaskan dinamika interaksi antara politisi sebagai pembuat kebijakan dan birokrat sebagai pelaksana kebijakan. Pemahaman terhadap model-model ini penting karena memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana keputusan politik dibuat dan bagaimana birokrasi menjalankan tugasnya secara efektif dalam sistem pemerintahan yang kompleks.

### **1. Model Politik Dominan**

Model Politik Dominan adalah konsep utama yang menjelaskan hubungan antara politik dan administrasi, di mana politik dianggap sebagai elemen yang paling berpengaruh dalam mengontrol birokrasi. Dalam model ini, politisi memiliki kekuasaan dominan dalam membuat keputusan dan mengarahkan administrasi untuk melaksanakan kebijakan yang sesuai dengan agenda politik. Birokrasi, di sisi lain, berfungsi sebagai instrumen yang melaksanakan perintah politik dengan tujuan

menjaga stabilitas dan keberlanjutan kebijakan. Model ini menekankan bahwa birokrasi tidak memiliki otonomi penuh karena adanya pengaruh kuat dari pihak politik yang mengawasinya. Menurut Frederickson (2018), kontrol politik terhadap birokrasi ini terjadi melalui pengawasan dan regulasi yang ketat untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan sesuai dengan kepentingan politik.

Pada prakteknya, model ini memungkinkan politisi untuk menggunakan birokrasi sebagai alat untuk mencapai tujuan politik, sekaligus memastikan bahwa birokrasi tetap berada di bawah kendali politik. Struktur dan hierarki dalam birokrasi dirancang untuk memudahkan proses pengambilan keputusan yang diinisiasi oleh para politisi, sehingga mencegah adanya penyimpangan dalam pelaksanaan kebijakan. Walaupun birokrasi memiliki peran penting dalam implementasi kebijakan, ruang geraknya sering dibatasi oleh keputusan politik yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pengaruh politik yang besar dalam birokrasi ini dapat mempercepat proses pelaksanaan kebijakan, tetapi juga dapat menimbulkan ketegangan jika birokrasi dipaksa untuk melaksanakan kebijakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip administrasi yang baik. Oleh karena itu, keseimbangan antara kontrol politik dan efisiensi administrasi sering menjadi tantangan dalam model ini.

## **2. Model Administrasi Dominan**

Model Administrasi Dominan adalah pendekatan yang menekankan peran utama birokrasi dalam menjalankan fungsi pemerintahan, di mana administrasi dianggap memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan teknis dan implementasi kebijakan. Dalam model ini, administrasi lebih diprioritaskan dibandingkan politik dalam proses pemerintahan, karena birokrasi dipandang sebagai entitas profesional yang memiliki kompetensi teknis dan keahlian untuk menjalankan kebijakan publik secara efisien. Model ini mengasumsikan bahwa politik dan administrasi harus dipisahkan agar birokrasi dapat bekerja secara netral dan tidak terpengaruh oleh perubahan politik. Namun, dalam prakteknya, birokrasi sering kali harus menyesuaikan diri dengan keputusan politik yang berubah-ubah, meskipun tetap mempertahankan otonomi dalam pelaksanaan kebijakan. Sebagaimana dinyatakan oleh Peters (2020), dalam model ini, birokrasi memiliki peran

dominan dalam implementasi kebijakan karena dianggap sebagai agen yang paling memahami rincian teknis dari kebijakan tersebut.

Model ini juga menunjukkan bahwa birokrasi harus memiliki ruang yang cukup untuk menjalankan fungsi administrasi tanpa intervensi langsung dari politisi, sehingga dapat beroperasi secara efektif. Dalam konteks ini, administrasi yang kuat diharapkan mampu menjalankan kebijakan dengan lebih efisien dan konsisten, meskipun dalam beberapa kasus hal ini dapat menimbulkan konflik dengan politisi yang ingin memiliki kendali lebih besar atas birokrasi. Ketika administrasi berfungsi secara dominan, keputusan teknis dan perencanaan strategis yang dilakukan oleh birokrasi seringkali tidak memerlukan persetujuan langsung dari politisi, sehingga proses pemerintahan dapat berjalan lebih lancar. Meskipun demikian, model ini juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan akan efisiensi administratif dan legitimasi politik. Oleh karena itu, model ini menekankan pentingnya birokrasi yang profesional dan kompeten dalam mendukung pemerintahan yang stabil.

### **3. Model Hubungan Seimbang (Politik-Administrasi)**

Model Hubungan Seimbang (Politik-Administrasi) merupakan pendekatan yang menekankan adanya keseimbangan antara peran politik dan administrasi dalam proses pemerintahan, di mana kedua pihak saling berkolaborasi dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan publik. Dalam model ini, politisi bertanggung jawab untuk menetapkan kebijakan, sementara birokrasi menjalankan kebijakan tersebut dengan efisiensi dan keahlian teknis. Hubungan yang harmonis antara politik dan administrasi diperlukan agar kebijakan dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya intervensi berlebihan dari salah satu pihak. Birokrasi berfungsi sebagai penasihat bagi politisi dalam hal analisis teknis dan memberikan masukan berbasis data untuk mendukung pengambilan keputusan politik. Menurut Overeem (2019), dalam model ini, politisi dan birokrasi harus bekerja sama dengan saling menghargai otonomi masing-masing, guna mencapai tujuan pemerintahan yang efektif.

Model ini mengakui bahwa meskipun politik memegang kendali dalam menentukan arah kebijakan, birokrasi tetap memiliki peran penting dalam memastikan bahwa kebijakan tersebut dijalankan secara efisien. Tidak ada dominasi satu pihak atas pihak lain; politisi dan birokrasi bekerja dalam kemitraan yang saling melengkapi. Birokrasi

diharapkan untuk menjaga netralitas dan profesionalisme, namun tetap mempertimbangkan kepentingan politik dalam pelaksanaan kebijakan. Di sisi lain, politisi harus mempercayai kompetensi birokrasi dan memberikan ruang untuk mengelola implementasi kebijakan dengan tepat. Dengan demikian, model ini mengedepankan prinsip bahwa keseimbangan antara politik dan administrasi adalah kunci untuk menciptakan pemerintahan yang berfungsi dengan baik.

#### **4. Model Politik dan Administrasi Terpisah**

Model Politik dan Administrasi Terpisah adalah pendekatan yang menekankan pemisahan yang jelas antara peran politik dan administrasi dalam pemerintahan. Dalam model ini, politisi bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan publik, sementara birokrasi bertugas untuk mengimplementasikan kebijakan tersebut tanpa campur tangan dari politisi dalam proses administratif. Hal ini bertujuan agar birokrasi dapat bekerja secara profesional dan objektif, tanpa terpengaruh oleh dinamika politik. Pemisahan ini juga dirancang untuk memastikan bahwa birokrasi tetap netral dan dapat menjalankan fungsinya dengan efisien. Sebagaimana diungkapkan oleh Svara (2020), pemisahan peran politik dan administrasi memungkinkan kedua pihak untuk fokus pada tugasnya masing-masing, sehingga tercipta pemerintahan yang lebih efektif.

Pada praktiknya, pemisahan ini sering kali menimbulkan tantangan karena sulit untuk benar-benar memisahkan pengaruh politik dari proses administratif. Meskipun politisi dan birokrasi memiliki tugas yang berbeda, kebijakan publik yang dirumuskan oleh politisi seringkali memerlukan masukan teknis dari birokrasi. Sebaliknya, implementasi kebijakan yang dilakukan oleh birokrasi membutuhkan dukungan politik untuk dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, meskipun model ini mengusulkan pemisahan peran yang tegas, terdapat interaksi yang tidak dapat dihindari antara politik dan administrasi dalam proses pemerintahan sehari-hari. Namun, model ini tetap relevan dalam upaya menjaga profesionalisme birokrasi.

### **C. Perspektif Dikotomi dari Dimensi Proses Pemerintah, Problem-Problem Kontrol Birokrasi**

Untuk memahami dinamika pemerintahan modern, salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah mengelola hubungan antara

birokrasi dan proses politik. Birokrasi, sebagai elemen penting dalam pelaksanaan kebijakan, seringkali berada dalam ketegangan antara kebutuhan untuk menjaga efisiensi dan akuntabilitas. Perspektif dikotomi dari dimensi proses pemerintah dan masalah kontrol birokrasi menawarkan wawasan yang mendalam mengenai keseimbangan yang diperlukan untuk memastikan birokrasi dapat berfungsi secara optimal, tanpa kehilangan kendali atau kepercayaan publik. Ada empat perspektif utama yang dapat dijelaskan dalam konteks ini:

### **1. Dikotomi Politik-Administrasi**

Dikotomi politik-administrasi mengacu pada pemisahan antara peran politisi dan birokrasi dalam proses pemerintahan. Perspektif ini menekankan bahwa politisi bertanggung jawab atas pembuatan kebijakan, sementara birokrasi mengimplementasikan kebijakan tanpa campur tangan politik. Dalam praktiknya, pemisahan ini sering kali sulit diterapkan secara murni karena adanya interaksi yang kompleks antara aktor-aktor politik dan administratif. Menurut Rosenbloom (2018), ketegangan yang muncul dari dikotomi ini dapat mempengaruhi efektivitas pemerintahan dan pengambilan keputusan.

Problem kontrol birokrasi merupakan salah satu isu utama dalam dikotomi politik-administrasi. Birokrasi yang memiliki wewenang dalam menjalankan kebijakan terkadang menjadi sulit untuk dikontrol oleh pihak politik, terutama dalam konteks negara demokrasi yang kompleks. Pengawasan terhadap birokrasi diperlukan untuk memastikan bahwa ia tidak menyimpang dari tujuan kebijakan yang telah ditetapkan oleh politisi. Kontrol yang efektif membutuhkan adanya mekanisme checks and balances antara politik dan birokrasi agar tercipta akuntabilitas dan efisiensi dalam administrasi publik.

### **2. Dikotomi Otonomi-Kontrol**

Dikotomi otonomi-kontrol dalam konteks pemerintahan mengacu pada pertentangan antara kebebasan birokrasi untuk menjalankan fungsi administratif dan kebutuhan untuk mengawasi serta mengontrol tindakannya. Otonomi memberikan birokrasi ruang untuk berinovasi dan membuat keputusan yang cepat dalam pelaksanaan kebijakan, sementara kontrol bertujuan untuk memastikan bahwa tindakan tersebut tetap sesuai dengan visi dan misi pemerintah. Ketidakseimbangan antara otonomi dan kontrol dapat menciptakan

tantangan yang signifikan dalam pengelolaan administrasi publik. Menurut Kettunen (2020), "Tantangan utama dalam menciptakan pemerintahan yang efektif adalah menemukan keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada birokrasi dan memastikannya bertanggung jawab atas tindakannya."

Permasalahan kontrol birokrasi sering kali muncul ketika birokrasi memiliki otonomi yang terlalu besar tanpa adanya pengawasan yang memadai. Ketika birokrasi beroperasi tanpa batasan yang jelas, risiko penyimpangan dari kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah meningkat, yang dapat mengakibatkan inefisiensi dan korupsi. Oleh karena itu, mekanisme kontrol yang efektif diperlukan untuk membatasi otonomi birokrasi sambil tetap memberikannya kebebasan yang cukup untuk beradaptasi dengan dinamika situasi. Dalam konteks ini, penting bagi pemerintah untuk menetapkan prosedur pengawasan yang transparan dan akuntabel untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan.

### **3. Dikotomi Formalitas-Fleksibilitas**

Dikotomi formalitas-fleksibilitas dalam konteks pemerintahan menggambarkan perbedaan antara kepatuhan pada prosedur dan aturan yang ketat serta kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang berubah. Formalitas sering kali diperlukan untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap regulasi yang ada, sementara fleksibilitas memungkinkan birokrasi untuk menanggapi dinamika dan kebutuhan masyarakat dengan cepat. Ketidakseimbangan antara keduanya dapat menyebabkan masalah dalam pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan. Menurut De Lange (2021), "Birokrasi yang terlalu formal dapat menghambat inovasi dan mengurangi responsivitas terhadap kebutuhan publik."

Pada banyak kasus, formalitas yang berlebihan dapat memperlambat proses administrasi dan menciptakan birokrasi yang kaku. Ketika prosedur terlalu rumit dan memakan waktu, birokrasi bisa kehilangan fokus pada pelayanan publik dan efisiensi operasional. Selain itu, formalitas yang tinggi sering kali menciptakan hambatan bagi individu atau kelompok yang ingin berpartisipasi dalam proses pemerintahan. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi kembali regulasi yang ada agar tetap relevan dan tidak membebani birokrasi dalam melayani masyarakat.

#### **4. Dikotomi Akuntabilitas-Efisiensi**

Dikotomi akuntabilitas-efisiensi dalam konteks pemerintahan menggambarkan ketegangan antara kebutuhan untuk memastikan bahwa birokrasi bertanggung jawab atas tindakannya dan keinginan untuk mencapai hasil yang cepat dan efektif. Akuntabilitas menekankan pentingnya transparansi, laporan yang jujur, dan pertanggungjawaban dalam setiap aspek administrasi publik. Di sisi lain, efisiensi berfokus pada optimasi sumber daya dan waktu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Ramesh (2020), "Tantangan utama dalam administrasi publik adalah menemukan keseimbangan antara akuntabilitas yang ketat dan kebutuhan untuk beroperasi secara efisien."

Ketika akuntabilitas terlalu ditonjolkan, birokrasi sering kali terjebak dalam prosedur dan laporan yang berlebihan, yang dapat memperlambat pengambilan keputusan. Proses pengawasan yang ketat dapat menyebabkan birokrat menghabiskan lebih banyak waktu untuk memenuhi kewajiban pelaporan daripada berfokus pada pelaksanaan kebijakan yang efektif. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas layanan publik yang diberikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada peninjauan terhadap mekanisme akuntabilitas agar tidak menghambat proses administrasi.

### **D. Perbedaan Nilai Publik dan Administrasi**

Pada konteks manajemen publik, perbedaan antara nilai publik dan administrasi memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan arah dan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Nilai publik mencerminkan norma-norma dan prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, sementara administrasi berfokus pada pengelolaan dan implementasi kebijakan yang efektif. Memahami perbedaan ini tidak hanya penting untuk pengambilan keputusan yang tepat, tetapi juga untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil oleh pemerintah dan lembaga publik sejalan dengan harapan dan kebutuhan masyarakat yang dilayani.

#### **1. Nilai Publik**

Nilai publik merujuk pada prinsip-prinsip dan norma-norma yang menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang berorientasi pada kepentingan bersama. Nilai ini mencerminkan harapan

dan aspirasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang adil dan sejahtera. Menurut Mardiasmo (2019), "Nilai publik menciptakan dasar bagi interaksi sosial yang harmonis dan pengambilan keputusan yang mengedepankan kepentingan masyarakat." Dengan demikian, nilai publik bukan hanya menjadi panduan moral, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat.

Nilai publik memiliki peran penting dalam proses pembangunan dan implementasi kebijakan. Ketika pemerintah mengambil keputusan yang sejalan dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, maka dukungan dan partisipasi masyarakat akan meningkat. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu kebijakan tidak hanya ditentukan oleh efisiensi dan efektivitas, tetapi juga oleh sejauh mana kebijakan tersebut mampu mencerminkan nilai publik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang nilai publik menjadi sangat penting bagi para pembuat kebijakan dalam menjalankan tugasnya.

## **2. Administrasi**

Administrasi adalah suatu proses yang melibatkan pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu organisasi. Dalam konteks pemerintahan dan layanan publik, administrasi berperan krusial dalam merumuskan kebijakan serta memastikan bahwa kebijakan tersebut dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Menurut Hasan (2020), "Administrasi adalah seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan informasi untuk mencapai tujuan organisasi." Dengan kata lain, administrasi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga melibatkan keterampilan manajerial dan interpersonal.

Administrasi juga berkaitan dengan proses pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis data. Keputusan yang diambil dalam administrasi harus mempertimbangkan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, untuk memastikan keberhasilan suatu program atau kebijakan. Efektivitas administrasi dapat dilihat dari sejauh mana suatu organisasi dapat mencapai tujuannya dengan menggunakan sumber daya yang ada secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang administrasi sangat penting untuk meningkatkan kinerja organisasi dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat.

## **E. Latihan Soal**

Berikut adalah beberapa latihan soal esai mengenai Teori Kontrol Politik Birokrasi (*Theory of Political Control of Bureaucracy*):

1. Jelaskan konsep dasar dari Teori Kontrol Politik Birokrasi. Bagaimana teori ini menjelaskan hubungan antara birokrasi dan kekuasaan politik dalam suatu negara?
2. Analisis Model Politik Dominan dan bagaimana model ini mencerminkan hubungan kekuasaan dalam konteks politik dan administrasi. Dalam model ini, apa peran birokrasi dalam pembuatan kebijakan publik?
3. Jelaskan secara mendalam tentang perspektif Otonomi-Kontrol dalam dimensi proses pemerintahan. Bagaimana kedua perspektif ini berbeda dalam memahami dan menganalisis kontrol birokrasi?
4. Jelaskan konsep nilai publik dan nilai administrasi. Apa perbedaan mendasar antara kedua konsep ini dalam konteks pemerintahan dan manajemen publik?
5. Jelaskan bagaimana nilai publik dapat mempengaruhi kebijakan dan praktik administrasi. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh birokrasi dalam mempertahankan nilai publik saat menjalankan fungsi administrasi?



# **BAB IV**

## **TEORI POLITIK BIROKRASI**

### **(*BUREAUCRATIC POLITICS THEORY*)**

---

---

#### **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Mampu memahami terkait dengan menganalisis teori politik birokrasi, memahami teori administrasi sebagai teori politik, memahami paradigma politik birokrasi, memahami politik, kekuasaan dan organisasi, serta memahami birokrasi perwakilan, sehingga pembaca dapat memiliki pemahaman mendalam mengenai teori dan paradigma politik birokrasi, serta bagaimana kekuasaan politik dan birokrasi berinteraksi dalam organisasi pemerintahan.

#### **Materi Pembelajaran**

- Menganalisis Teori Politik Birokrasi
- Teori Administrasi Sebagai Teori Politik
- Paradigma Politik Birokrasi
- Politik, Kekuasaan dan Organisasi
- Birokrasi Perwakilan
- Latihan Soal

#### **A. Menganalisis Teori Politik Birokrasi**

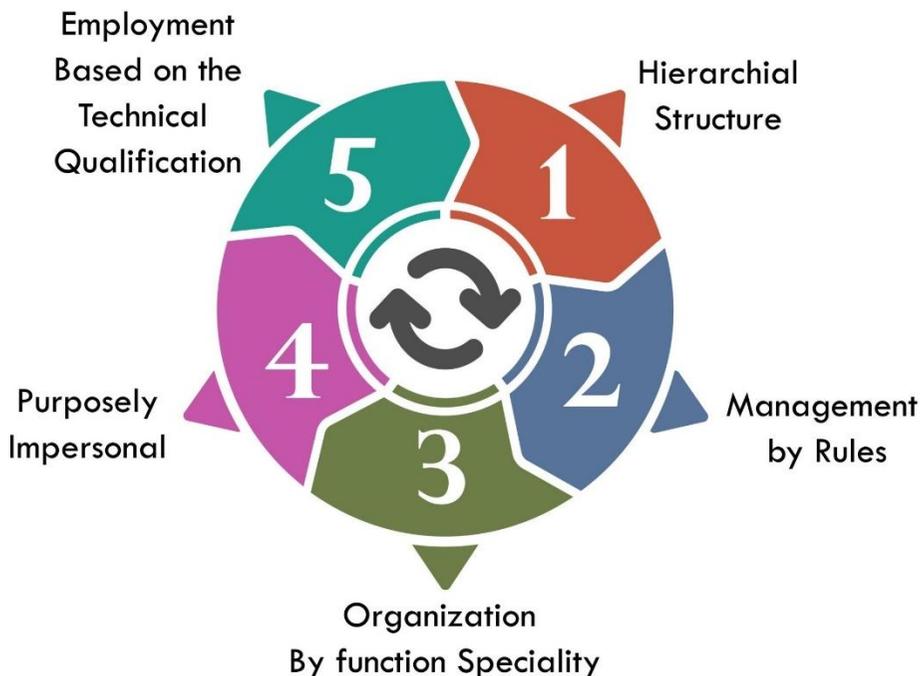
Teori politik birokrasi adalah pendekatan yang menggabungkan dua konsep besar, yakni birokrasi dan politik. Birokrasi pada dasarnya merujuk pada struktur dan prosedur yang digunakan oleh organisasi pemerintah atau organisasi lainnya untuk mencapai tujuan secara efisien. Namun, dalam konteks teori politik birokrasi, birokrasi dipandang sebagai aktor politik yang memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi

keputusan kebijakan dan proses politik. Berikut adalah beberapa aspek penting yang mendasari analisis teori ini:

### 1. Kekuasaan Birokrasi dalam Pengambilan Keputusan

Kekuasaan birokrasi dalam pengambilan keputusan merupakan aspek penting dalam teori politik birokrasi, karena birokrasi memiliki peran sentral dalam menerapkan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintahan. Birokrasi sering kali memegang otoritas dalam merancang detail teknis kebijakan dan menjalankannya, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil akhir dari keputusan politik tersebut. Selain itu, birokrasi memiliki pengetahuan dan keahlian khusus yang memberikannya kekuasaan tersendiri untuk memengaruhi kebijakan. Menurut Meier (2020), birokrasi berperan penting dalam memperluas atau mempersempit ruang lingkup implementasi kebijakan melalui interpretasi dan eksekusi yang dilakukan.

Gambar 3. *Bureaucratic Politics Theory*



Sumber: *Simply Psychology*

Pengambilan keputusan politik tidak hanya dipengaruhi oleh elit politik, tetapi juga oleh aktor-aktor birokratis yang sering kali terlibat dalam proses pembuatan kebijakan. Birokrasi dapat mempengaruhi arah

kebijakan dengan cara menyesuaikan interpretasi kebijakan terhadap realitas yang dihadapi. Hal ini mencerminkan bahwa kekuasaan birokrasi sangat besar, terutama ketika menghadapi kompleksitas isu yang tidak sepenuhnya dipahami oleh pembuat kebijakan politik. Oleh karena itu, pengaruh birokrasi dalam politik sering kali tidak terlihat langsung, tetapi sangat signifikan dalam penerapan kebijakan sehari-hari.

## **2. Kontrol Politik Terhadap Birokrasi**

Kontrol politik terhadap birokrasi merupakan elemen krusial dalam teori politik birokrasi karena memastikan bahwa birokrasi tetap berada di bawah kendali otoritas politik. Birokrasi yang berfungsi tanpa kontrol yang efektif berpotensi mengembangkan kekuasaan yang terlalu besar, yang dapat menyebabkan distorsi dalam pelaksanaan kebijakan publik. Oleh karena itu, kontrol politik bertujuan untuk memastikan birokrasi menerapkan kebijakan sesuai dengan tujuan politik yang telah ditetapkan. Seperti yang dijelaskan oleh Peters (2019), kontrol politik terhadap birokrasi dapat dilakukan melalui mekanisme legislatif, eksekutif, dan pengawasan publik untuk menjaga akuntabilitas.

Hubungan antara birokrasi dan politik sering kali rumit karena birokrasi memiliki keahlian teknis yang mungkin tidak dimiliki oleh pejabat politik. Pejabat politik sering kali bergantung pada birokrasi untuk memberikan masukan dan saran dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, kontrol politik diperlukan untuk memastikan bahwa kepentingan politik tetap terjaga dan tidak tergeser oleh kepentingan birokrasi yang mungkin lebih mengutamakan efisiensi atau stabilitas institusi. Oleh karena itu, keseimbangan antara kontrol politik dan otonomi birokrasi menjadi kunci dalam proses kebijakan yang sehat.

## **3. Konflik Kepentingan antara Birokrasi dan Pemerintah**

Konflik kepentingan antara birokrasi dan pemerintah merupakan aspek penting dalam analisis teori politik birokrasi karena mencerminkan pertarungan antara tujuan institusi dan kepentingan individu. Birokrasi sering kali memiliki agenda dan prioritas sendiri yang dapat bertentangan dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini dapat menciptakan situasi di mana birokrasi berusaha mempertahankan kekuasaan dan otonomi, sementara pemerintah berusaha untuk mengarahkan kebijakan sesuai dengan mandat politik yang lebih luas. Menurut Halligan (2021), ketegangan ini sering kali

muncul ketika birokrasi beroperasi dalam lingkungan yang kompleks, di mana tujuan jangka pendek dapat bertentangan dengan kepentingan jangka panjang pemerintah.

Ketika konflik kepentingan ini tidak ditangani dengan baik, hasilnya dapat mengganggu efektivitas pemerintahan dan merugikan masyarakat. Birokrasi yang tidak selaras dengan pemerintah dapat menghasilkan kebijakan yang tidak konsisten dan sulit diterapkan. Selain itu, ketidakpastian dalam hubungan antara birokrasi dan pemerintah dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap institusi pemerintah. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk menciptakan mekanisme yang dapat menyelaraskan kepentingan birokrasi dengan tujuan politik yang lebih besar.

#### **4. Peran Birokrasi dalam Stabilitas Politik**

Peran birokrasi dalam stabilitas politik adalah aspek krusial dalam teori politik birokrasi, karena birokrasi berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan pemerintah dan pelaksanaannya di lapangan. Birokrasi yang efektif dapat membantu menjaga kontinuitas dan konsistensi dalam pemerintahan, meskipun terjadi perubahan politik. Dalam konteks ini, birokrasi menyediakan struktur dan proses yang memungkinkan pemerintahan untuk menjalankan fungsinya dengan lancar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Seperti yang dinyatakan oleh Lindquist (2020), "birokrasi yang kuat dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap perubahan politik yang mendadak, membantu menjaga stabilitas dalam menghadapi tantangan eksternal dan internal."

Ketika birokrasi beroperasi secara efektif, dapat mengurangi ketidakpastian yang sering menyertai perubahan politik dan kebijakan. Hal ini menjadi penting dalam konteks negara yang mengalami transisi atau krisis, di mana kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dapat menurun. Birokrasi yang berpengalaman dapat membantu menstabilkan situasi dengan memberikan kebijakan dan layanan yang konsisten, meskipun pemimpin politik baru mungkin memiliki agenda yang berbeda. Dengan demikian, peran birokrasi sebagai stabilisator politik sangat diperlukan untuk menjaga integritas dan fungsi pemerintahan.

## **B. Teori Administrasi Sebagai Teori Politik**

Di dalam sistem pemerintahan birokrasi, hubungan antara administrasi publik dan politik menjadi semakin kompleks dan saling terkait. Teori Administrasi sebagai Teori Politik mengungkapkan pentingnya pemahaman bahwa birokrasi tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai entitas yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika politik. Melalui analisis mendalam terhadap interaksi antara birokrat dan politisi, teori ini memberikan wawasan yang esensial mengenai bagaimana kebijakan publik dihasilkan, diterapkan, dan dipertahankan dalam konteks kekuasaan yang terus berubah.

### **1. Hubungan antara Kebijakan dan Pelaksanaan**

Hubungan antara kebijakan dan pelaksanaan dalam teori administrasi sebagai teori politik dalam birokrasi sangat penting untuk dipahami. Kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah harus dapat diterjemahkan dan dilaksanakan oleh birokrasi secara efektif. Hal ini mengharuskan adanya sinergi antara perumusan kebijakan dan implementasinya, agar tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud dengan baik. Menurut Cahyani (2022), "Implementasi kebijakan publik harus melibatkan pemangku kepentingan di semua tingkatan untuk memastikan bahwa kebijakan dapat diterima dan dijalankan secara efektif." Dengan demikian, pelaksanaan kebijakan tidak hanya bergantung pada aturan yang ada, tetapi juga pada keterlibatan dan komitmen semua pihak.

Birokrasi berperan sebagai jembatan antara kebijakan yang dirumuskan dan pelaksanaannya di lapangan. Dalam konteks ini, birokrasi tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pengolah informasi dan umpan balik dari masyarakat. Pemahaman yang baik tentang lingkungan sosial dan politik sangat diperlukan agar pelaksanaan kebijakan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada. Dengan demikian, pengambilan keputusan dalam birokrasi perlu mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak untuk menciptakan kebijakan yang lebih responsif. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kebijakan dan pelaksanaan sangat erat dan saling mempengaruhi.

## **2. Kekuasaan dan Pengaruh**

Kekuasaan dan pengaruh dalam teori administrasi sebagai teori politik dalam birokrasi sangat berkaitan dengan bagaimana kebijakan publik dirumuskan dan dilaksanakan. Birokrasi tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, individu dan kelompok dalam birokrasi dapat menggunakan posisinya untuk membentuk agenda kebijakan, mempengaruhi sumber daya, dan mengarahkan hasil. Menurut Wibowo (2020), "Kekuasaan dalam birokrasi berfungsi sebagai alat untuk mengatur dan memengaruhi perilaku, serta keputusan yang diambil oleh pemangku kepentingan." Oleh karena itu, pemahaman tentang kekuasaan dan pengaruh menjadi krusial untuk menganalisis dinamika dalam birokrasi.

Pengaruh birokrasi dalam kebijakan publik juga dapat dilihat dari perannya sebagai agen perubahan, memiliki kapasitas untuk menafsirkan dan menerjemahkan kebijakan yang ditetapkan menjadi praktik yang konkret di lapangan. Dengan kemampuan untuk memengaruhi proses ini, birokrasi seringkali menjadi penghalang atau pendorong terhadap implementasi kebijakan. Pengaruh ini tidak selalu bersifat positif, karena terkadang dapat menghasilkan kebijakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi birokrat untuk memahami tanggung jawab dalam menggunakan kekuasaan secara etis dan transparan.

## **3. Stabilitas dan Perubahan**

Stabilitas dan perubahan dalam teori administrasi sebagai teori politik dalam birokrasi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara efisiensi operasional dan responsivitas terhadap dinamika sosial. Birokrasi sering kali dianggap sebagai entitas yang cenderung mempertahankan stabilitas melalui prosedur dan aturan yang telah ada. Namun, di tengah perubahan lingkungan politik dan sosial yang cepat, birokrasi juga harus mampu beradaptasi dan melakukan perubahan. Menurut Supriyanto (2021), "Stabilitas dalam birokrasi diperlukan untuk menciptakan ketertiban, namun perubahan juga mutlak diperlukan untuk memastikan relevansi dan efektivitas kebijakan publik." Oleh karena itu, keseimbangan antara stabilitas dan perubahan menjadi tantangan bagi birokrasi dalam menjalankan fungsinya.

Perubahan dalam birokrasi sering kali dipicu oleh tuntutan masyarakat dan perkembangan teknologi yang terus berkembang. Kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik dan efisiensi operasional mendorong birokrasi untuk mengimplementasikan reformasi yang diperlukan. Di sisi lain, stabilitas yang terlalu dijaga dapat menghambat inovasi dan respon yang cepat terhadap perubahan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, birokrasi harus menemukan cara untuk menjaga stabilitas sambil tetap terbuka terhadap perubahan yang diperlukan. Dalam konteks ini, kepemimpinan yang efektif menjadi kunci untuk memfasilitasi transisi dan mengelola perubahan dalam organisasi.

### **C. Paradigma Politik Birokrasi**

Paradigma politik birokrasi menggambarkan interaksi dinamis antara struktur birokrasi dan sistem politik, di mana birokrasi tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana pasif, tetapi juga sebagai aktor yang aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan. Pemahaman yang mendalam tentang paradigma ini penting untuk menganalisis bagaimana birokrasi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh faktor politik, serta untuk meningkatkan kualitas layanan publik dan akuntabilitas dalam pemerintahan. Ciri-ciri paradigma politik birokrasi mencerminkan karakteristik utama yang membedakan birokrasi dalam konteks pemerintahan dan pengelolaan kebijakan publik. Memahami ciri-ciri ini sangat penting untuk mengidentifikasi bagaimana birokrasi berfungsi dan berinteraksi dengan politik. Berikut adalah penjelasan mengenai ciri-ciri paradigma politik birokrasi:

#### **1. Rasionalitas dan Profesionalisme**

Rasionalitas dan profesionalisme adalah dua ciri utama dalam paradigma politik birokrasi yang menekankan pengambilan keputusan berbasis data dan kebijakan yang terukur. Rasionalitas dalam birokrasi berfungsi untuk memastikan bahwa semua langkah yang diambil didasarkan pada analisis objektif, bukan pada emosi atau tekanan politik. Hal ini penting agar kebijakan publik dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien, menjamin penggunaan sumber daya secara optimal. Sebagaimana dinyatakan oleh Setiawan (2020), "Rasionalitas dalam pengambilan keputusan birokrasi menciptakan struktur yang transparan

dan akuntabel, yang pada gilirannya memperkuat legitimasi publik terhadap institusi."

Profesionalisme dalam birokrasi mencakup kompetensi dan integritas para pegawai negeri yang diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Profesionalisme ini mencakup pelatihan yang memadai dan etika kerja yang tinggi, yang akan mendukung pelayanan publik yang berkualitas. Dalam konteks ini, profesionalisme juga berarti bahwa pegawai birokrasi harus bebas dari intervensi politik untuk menjaga independensi dan kepercayaan masyarakat. Penerapan nilai-nilai profesionalisme akan berkontribusi pada stabilitas dan keberlanjutan dalam sistem politik yang birokratis.

## **2. Hierarki dan Struktur Organisasi**

Hierarki dan struktur organisasi adalah ciri khas yang mendefinisikan paradigma politik birokrasi dalam pengelolaan administrasi publik. Hierarki dalam birokrasi menciptakan sistem yang jelas mengenai hubungan antara atasan dan bawahan, yang membantu dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas. Dengan adanya struktur yang jelas, setiap pegawai memahami perannya dan tanggung jawabnya dalam organisasi, sehingga mengurangi kemungkinan tumpang tindih fungsi. Menurut Nugroho (2021), "Struktur hierarkis dalam birokrasi memungkinkan alur komunikasi yang efektif dan pengawasan yang lebih baik, menjamin akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya."

Struktur organisasi juga memfasilitasi koordinasi antara berbagai unit dalam birokrasi, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, setiap unit dapat fokus pada fungsi spesifik tanpa mengabaikan tujuan bersama. Hal ini penting dalam menjalankan kebijakan publik yang kompleks, di mana kolaborasi antara berbagai departemen menjadi kunci keberhasilan. Selain itu, struktur organisasi yang baik akan memudahkan dalam menilai kinerja setiap unit, sehingga perbaikan dapat dilakukan dengan lebih cepat.

## **3. Stabilitas dan Kontinuitas**

Stabilitas dan kontinuitas adalah dua ciri penting dalam paradigma politik birokrasi yang mendukung kelangsungan fungsi pemerintahan. Stabilitas mengacu pada kemampuan birokrasi untuk

menjaga kestabilan dalam menjalankan tugas dan fungsinya meskipun terjadi perubahan politik. Dalam konteks ini, kontinuitas berperan penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan tanpa gangguan, terlepas dari perubahan kepemimpinan atau dinamika politik. Seperti yang dijelaskan oleh Haryanto (2019), "Stabilitas dan kontinuitas dalam birokrasi sangat diperlukan untuk menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, sehingga dapat meningkatkan legitimasi dan efektivitas pelayanan publik."

Kontinuitas dalam birokrasi juga memastikan bahwa pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari pegawai yang sudah berpengalaman dapat ditransfer kepada generasi berikutnya. Hal ini mengurangi risiko kehilangan informasi penting dan menjaga kelangsungan program-program yang telah berjalan. Dalam menghadapi tantangan baru, birokrasi yang stabil akan lebih mampu beradaptasi dan mengimplementasikan perubahan yang diperlukan tanpa kehilangan fokus pada tujuan utamanya. Dengan demikian, stabilitas dan kontinuitas membantu menjaga efisiensi dan efektivitas sistem pemerintahan dalam jangka panjang.

#### **4. Akuntabilitas dan Transparansi**

Akuntabilitas dan transparansi merupakan dua ciri utama dalam paradigma politik birokrasi yang penting untuk menciptakan kepercayaan publik. Akuntabilitas mengacu pada tanggung jawab yang dimiliki oleh pejabat publik dalam menjalankan tugas, sehingga setiap keputusan dan tindakan dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, transparansi berhubungan dengan keterbukaan informasi, di mana masyarakat memiliki akses terhadap data dan proses yang diambil oleh birokrasi. Seperti yang dinyatakan oleh Mardiasmo (2022), "Akuntabilitas dan transparansi dalam birokrasi adalah fondasi utama untuk menciptakan pemerintahan yang bersih, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat."

Pada konteks akuntabilitas, pegawai negeri diharapkan untuk melaksanakan tugasnya dengan jujur dan berintegritas, serta memberikan laporan yang jelas tentang kinerja. Peningkatan akuntabilitas akan mengurangi praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan, yang sering kali menjadi masalah dalam birokrasi. Selain itu, dengan akuntabilitas yang baik, masyarakat dapat lebih mudah menuntut pertanggungjawaban dari pemerintah atas kebijakan dan tindakan yang

diambil. Transparansi juga berperan penting dalam mendorong partisipasi publik dan memperkuat demokrasi. Dengan menyediakan akses yang lebih besar terhadap informasi, masyarakat dapat lebih aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan mengawasi tindakan birokrasi. Ini akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi dialog antara pemerintah dan warga, serta meningkatkan efektivitas kebijakan publik.

## **D. Politik, Kekuasaan dan Organisasi**

Politik, kekuasaan, dan organisasi adalah tiga elemen penting yang saling berhubungan dalam birokrasi. Politik dalam birokrasi tidak hanya terkait dengan partai politik atau pemerintahan, tetapi juga bagaimana kekuatan dan pengaruh dibentuk serta dijalankan di dalam organisasi. Kekuasaan merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk memengaruhi keputusan, kebijakan, dan tindakan yang diambil oleh organisasi. Organisasi birokrasi, dengan struktur hierarkis yang teratur, memberikan ruang bagi permainan politik dan distribusi kekuasaan yang memengaruhi efektivitas, efisiensi, dan budaya kerja di dalamnya.

### **1. Politik dalam Birokrasi**

Politik dalam birokrasi mengacu pada proses dan dinamika yang terjadi di dalam organisasi birokratis, di mana kepentingan pribadi atau kelompok berperan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan pelaksanaan kebijakan. Meskipun birokrasi idealnya didesain untuk berfungsi secara netral dan efisien, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya pengaruh politik yang kuat. Hal ini bisa muncul dari tekanan eksternal seperti pihak pemerintah, partai politik, atau aktor ekonomi, serta dari dalam birokrasi itu sendiri melalui para pejabat yang memiliki kepentingan tertentu. Berikut adalah aspek utama yang menjelaskan politik dalam birokrasi secara lebih rinci:

#### **a. Pengaruh Politik dalam Pengambilan Keputusan**

Pengaruh politik dalam pengambilan keputusan di birokrasi merupakan aspek yang sangat penting, karena keputusan yang diambil tidak hanya berdampak pada organisasi, tetapi juga pada masyarakat luas. Dalam konteks ini, pemangku kepentingan memiliki peran signifikan, di mana dapat memengaruhi proses

pengambilan keputusan melalui lobi, tekanan, dan hubungan yang dibangun. Menurut Sweeney (2021), “Politik dapat menentukan siapa yang memiliki suara dalam proses pengambilan keputusan dan bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan.” Hal ini menunjukkan bahwa dinamika politik dalam birokrasi tidak bisa diabaikan, karena dapat memengaruhi efektivitas dan legitimasi keputusan yang diambil. Ketika birokrasi beroperasi dalam lingkungan politik, seringkali terjadi pertemuan antara kepentingan publik dan privat. Birokrat harus menavigasi berbagai kepentingan ini, yang terkadang bertentangan satu sama lain, dalam upaya untuk mencapai keputusan yang terbaik. Proses ini dapat menciptakan tantangan, terutama ketika pertimbangan politik lebih mendominasi daripada analisis berbasis data atau fakta. Dengan demikian, politik tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga bagian integral dari pengambilan keputusan di birokrasi.

b. Pengangkatan dan Kenaikan Jabatan

Pengangkatan dan kenaikan jabatan dalam birokrasi sering kali mencerminkan dinamika politik yang ada dalam suatu organisasi. Proses ini tidak selalu berdasarkan pada prestasi atau kinerja, melainkan juga dipengaruhi oleh hubungan pribadi, aliansi politik, dan kepentingan tertentu. Menurut Hossain (2019), “Pengangkatan pejabat baru dalam birokrasi sering kali merupakan hasil dari tawar-menawar politik yang kompleks.” Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk mengangkat atau menaikkan jabatan seseorang dalam birokrasi bisa menjadi arena pertarungan antara berbagai kepentingan.

Politik juga berperan dalam menentukan kriteria dan proses pengangkatan, yang sering kali bersifat subjektif. Ketika posisi-posisi strategis diisi oleh individu yang memiliki hubungan dekat dengan pihak berkuasa, hal ini dapat menimbulkan persepsi nepotisme dan favoritisme. Sebagai akibatnya, transparansi dalam proses pengangkatan menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah adil dan akuntabel. Ketidakpuasan terhadap proses ini dapat mempengaruhi moral dan motivasi pegawai lainnya dalam organisasi.

- c. **Kebijakan yang Dipengaruhi oleh Kelompok Kepentingan**  
Kebijakan yang dipengaruhi oleh kelompok kepentingan merupakan aspek penting dalam memahami dinamika politik dalam birokrasi. Kelompok kepentingan berfungsi sebagai perantara yang dapat memengaruhi keputusan dan arah kebijakan publik melalui berbagai cara, termasuk lobi dan advokasi. Menurut Roberts (2022), “Kelompok kepentingan memiliki kekuatan untuk membentuk agenda kebijakan dengan memanfaatkan sumber daya dan jaringan.” Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kelompok-kelompok tersebut dapat mengubah prioritas dan keputusan yang seharusnya berbasis pada kepentingan umum.

Pengaruh kelompok kepentingan dalam pembuatan kebijakan juga dapat memunculkan tantangan bagi birokrasi. Ketika keputusan kebijakan lebih condong pada kepentingan kelompok tertentu, maka terdapat risiko bahwa kebijakan yang dihasilkan tidak mencerminkan kebutuhan atau aspirasi masyarakat luas. Dalam situasi ini, birokrasi harus berupaya menjaga keseimbangan antara mendengarkan suara kelompok kepentingan dan memenuhi tanggung jawab terhadap publik. Proses ini sering kali melibatkan negosiasi yang kompleks antara berbagai pemangku kepentingan yang memiliki pandangan dan kepentingan yang berbeda.

## **2. Kekuasaan dalam Birokrasi**

Kekuasaan dalam Birokrasi merujuk pada kemampuan seseorang atau sekelompok individu dalam sebuah organisasi birokratis untuk mempengaruhi atau mengendalikan keputusan, tindakan, dan proses. Dalam birokrasi, kekuasaan sering kali formal dan diatur melalui hierarki yang jelas, aturan, dan prosedur yang kaku. Namun, terdapat juga aspek kekuasaan informal yang melibatkan pengaruh pribadi atau relasi sosial. Berikut adalah penjelasan tentang kekuasaan dalam birokrasi:

- a. **Kekuasaan Formal**

Kekuasaan formal dalam birokrasi merupakan suatu bentuk kekuasaan yang diperoleh melalui posisi atau jabatan tertentu dalam struktur organisasi. Dalam konteks ini, individu yang memegang kekuasaan formal memiliki wewenang dan tanggung jawab yang jelas, yang ditetapkan oleh peraturan dan prosedur

organisasi. Hal ini menjadikan kekuasaan formal sebagai alat penting untuk pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya dalam organisasi. Menurut Awan dan Murtaza, “kekuasaan formal adalah wewenang yang diakui secara sah untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam suatu organisasi” (2020).

Di dalam birokrasi, kekuasaan formal sering kali diatur dalam hierarki yang ketat, di mana setiap posisi memiliki kekuasaan yang berbeda sesuai dengan tanggung jawabnya. Struktur ini memungkinkan adanya pengawasan dan akuntabilitas yang lebih baik, karena setiap individu mengetahui peran dan batasan wewenangnya. Dengan adanya kekuasaan formal, organisasi dapat beroperasi secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini juga membantu mencegah penyalahgunaan kekuasaan, karena setiap tindakan dapat dipertanggungjawabkan dalam kerangka kerja yang jelas.

b. Kekuasaan Legitimasi

Kekuasaan legitimasi dalam birokrasi merujuk pada kekuasaan yang diperoleh melalui pengakuan dan penerimaan oleh anggota organisasi terhadap individu yang memegang kekuasaan. Hal ini sering kali berkaitan dengan karakteristik pemimpin, nilai-nilai, dan norma-norma yang dianut oleh organisasi. Ketika anggota organisasi menganggap bahwa pemimpin memiliki otoritas yang sah, cenderung mengikuti arahan dan keputusan yang diambil. Menurut Wasti dan Özer, "kekuasaan legitimasi timbul dari kepercayaan dan pengakuan terhadap hak seseorang untuk memimpin" (2021).

Kekuasaan legitimasi sangat penting dalam konteks birokrasi karena dapat mempengaruhi motivasi dan komitmen anggota organisasi. Ketika pemimpin memiliki legitimasi, dapat menggerakkan sumber daya dan tenaga kerja secara lebih efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu, legitimasi juga dapat meningkatkan stabilitas dalam organisasi, karena anggota merasa aman dan percaya pada arahan yang diberikan oleh pemimpin. Hal ini membantu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif.

c. Kekuasaan Aturan (*Rule-Based Power*)

Kekuasaan aturan (*rule-Based power*) dalam birokrasi adalah bentuk kekuasaan yang diperoleh melalui penerapan dan penegakan aturan serta regulasi yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi. Dalam konteks ini, individu atau lembaga yang berwenang untuk merumuskan, mengimplementasikan, dan menegakkan aturan memiliki kekuasaan yang signifikan. Aturan yang jelas dan konsisten memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menciptakan ketertiban dalam organisasi. Menurut Rahman dan Hussain, "kekuasaan yang berbasis pada aturan adalah kekuasaan yang muncul dari legitimasi sistematis dan kejelasan prosedural" (2020).

Penggunaan kekuasaan aturan membantu memastikan bahwa semua anggota organisasi mengikuti standar yang ditetapkan, yang berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan efisiensi. Ketika anggota organisasi menyadari bahwa keputusan diambil berdasarkan aturan yang adil, cenderung merasa lebih nyaman dan dapat bekerja dengan lebih baik. Hal ini juga memungkinkan adanya pengawasan dan akuntabilitas yang lebih tinggi, karena setiap tindakan dapat dilacak kembali ke aturan yang berlaku. Dengan demikian, kekuasaan aturan berperan penting dalam menciptakan budaya organisasi yang disiplin dan produktif.

d. Kekuasaan Hierarkis

Kekuasaan hierarkis dalam birokrasi merujuk pada struktur kekuasaan yang ditentukan oleh posisi dan tingkatan dalam organisasi. Dalam sistem ini, individu yang menduduki posisi yang lebih tinggi memiliki wewenang yang lebih besar dibandingkan dengan yang berada di posisi yang lebih rendah. Kekuasaan hierarkis memfasilitasi pengambilan keputusan yang terstruktur dan jelas, di mana setiap level memiliki tanggung jawab yang spesifik. Menurut Jones dan George, "kekuasaan hierarkis memberikan stabilitas dan kontrol dalam organisasi dengan menetapkan saluran komunikasi dan wewenang yang jelas" (2021).

Kekuasaan hierarkis sangat penting dalam pengelolaan birokrasi karena membantu menjaga keteraturan dan disiplin dalam proses operasional. Setiap individu diharapkan untuk melapor dan

mempertanggungjawabkan tindakannya kepada atasannya, yang menciptakan sistem akuntabilitas yang efektif. Dengan adanya struktur hierarkis yang jelas, organisasi dapat berfungsi dengan lebih efisien, karena setiap anggota mengetahui peran dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama.

### **3. Organisasi dalam Birokrasi**

Organisasi dalam birokrasi merujuk pada struktur dan sistem yang digunakan oleh lembaga pemerintahan atau institusi publik untuk menjalankan fungsi administratif secara efisien. Birokrasi, yang pertama kali dipopulerkan oleh Max Weber, adalah sistem manajemen yang mengandalkan aturan, prosedur, dan hierarki formal untuk mengatur organisasi. Konsep ini bertujuan untuk memastikan bahwa tindakan organisasi dilakukan secara teratur dan dapat diprediksi, serta untuk menghindari favoritisme dan ketidakadilan dalam pengambilan keputusan. Berikut adalah ciri-ciri organisasi birokrasi secara rinci:

#### **a. Hierarki Formal**

Hierarki formal merupakan salah satu ciri khas organisasi dalam birokrasi yang menekankan struktur dan pembagian tugas secara jelas. Dalam birokrasi, setiap individu memiliki posisi yang ditentukan berdasarkan jalur komando yang jelas, sehingga memudahkan koordinasi dan pengawasan. Hierarki ini tidak hanya menciptakan ketertiban, tetapi juga membantu dalam penyelesaian tugas secara efisien. Menurut Bowers (2019), "Hierarki formal dalam organisasi memungkinkan penciptaan sistem yang terstruktur untuk memudahkan alur kerja dan komunikasi yang efektif."

Pada konteks organisasi, hierarki formal berfungsi untuk mengatur tanggung jawab dan wewenang di antara anggota organisasi. Struktur ini sering digambarkan dalam bentuk bagan organisasi yang menunjukkan hubungan antara berbagai posisi. Dengan adanya hierarki formal, organisasi dapat memastikan bahwa setiap anggota memahami peran dan kontribusinya dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini juga menciptakan saluran komunikasi yang jelas, sehingga informasi dapat disampaikan dengan efisien di antara tingkatan yang berbeda.

b. Pembagian Kerja

Pembagian kerja adalah ciri penting dalam organisasi birokrasi yang membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Dengan membagi tugas sesuai dengan spesialisasi masing-masing individu, organisasi dapat memaksimalkan keahlian dan waktu setiap anggota. Pembagian kerja ini memungkinkan karyawan untuk fokus pada tugas tertentu, sehingga menghasilkan kinerja yang lebih baik dan hasil yang lebih berkualitas. Menurut Mintzberg (2020), "Pembagian kerja dalam organisasi berfungsi untuk mengurangi kompleksitas tugas dan meningkatkan produktivitas."

Pembagian kerja menciptakan kejelasan mengenai tanggung jawab setiap individu dalam organisasi. Dengan menetapkan tugas yang jelas, anggota organisasi dapat memahami perannya dan bagaimana kontribusinya berpengaruh terhadap pencapaian tujuan bersama. Hal ini juga memudahkan pengawasan dan evaluasi kinerja, karena setiap individu bertanggung jawab atas hasil kerja. Pembagian kerja yang baik membantu mencegah tumpang tindih tanggung jawab dan konflik antar anggota.

c. Aturan dan Prosedur Tertulis

Aturan dan prosedur tertulis merupakan ciri utama dalam organisasi birokrasi yang berfungsi untuk menciptakan konsistensi dan keteraturan dalam operasional. Dengan adanya dokumen resmi yang mendetail, setiap anggota organisasi dapat memahami standar yang harus diikuti dalam pelaksanaan tugas. Prosedur tertulis ini memastikan bahwa semua proses dilakukan secara sistematis, sehingga meminimalisir kesalahan dan kebingungan. Menurut Pugh (2018), "Aturan dan prosedur tertulis dalam organisasi membantu memastikan bahwa semua anggota mengikuti pedoman yang sama, yang pada gilirannya meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi."

Aturan tertulis memberikan landasan untuk pengambilan keputusan yang adil dan transparan dalam organisasi. Ketika prosedur sudah ditetapkan, semua anggota memiliki akses yang sama terhadap informasi dan ketentuan yang berlaku, sehingga mengurangi kemungkinan favoritisme atau diskriminasi. Hal ini juga memfasilitasi pelatihan dan orientasi bagi anggota baru, yang dapat dengan mudah merujuk kepada dokumen tertulis

untuk memahami bagaimana organisasi berfungsi. Dengan demikian, aturan dan prosedur tertulis memperkuat budaya organisasi yang berbasis pada kejelasan dan keteraturan.

d. **Rekrutmen dan Promosi Berdasarkan Kualifikasi**

Rekrutmen dan promosi berdasarkan kualifikasi adalah ciri penting dalam organisasi birokrasi yang mendukung penempatan individu yang tepat pada posisi yang sesuai. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa orang yang terpilih memiliki kemampuan dan kompetensi yang diperlukan untuk menjalankan tugas yang diemban. Dengan mempertimbangkan kualifikasi yang relevan, organisasi dapat meningkatkan kinerja keseluruhan dan efisiensi operasional. Menurut Dessler (2021), "Rekrutmen dan promosi berdasarkan kualifikasi membantu menciptakan lingkungan kerja yang profesional dan berorientasi pada hasil." Proses rekrutmen yang berbasis kualifikasi juga berkontribusi pada transparansi dan keadilan dalam organisasi. Dengan menetapkan kriteria yang jelas dan objektif, semua calon memiliki kesempatan yang sama untuk dipertimbangkan, yang mengurangi potensi diskriminasi. Hal ini tidak hanya memotivasi individu untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk pengembangan profesional. Selain itu, promosi yang adil berdasarkan kualifikasi juga memperkuat loyalitas karyawan terhadap organisasi.

## **E. Birokrasi Perwakilan**

Birokrasi perwakilan merupakan salah satu konsep penting dalam memahami hubungan antara birokrasi dan politik. Dalam konteks ini, birokrasi dianggap sebagai lembaga yang tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga berperan sebagai wakil kepentingan publik. Proses birokrasi perwakilan ini melibatkan interaksi antara pegawai negeri dan masyarakat yang diwakilinya, sehingga mempengaruhi kebijakan publik dan implementasi program pemerintah.

### **1. Definisi Birokrasi Perwakilan**

Definisi birokrasi perwakilan dalam politik birokrasi mengacu pada struktur dan fungsi lembaga pemerintah yang beroperasi dengan

tujuan mewakili kepentingan masyarakat. Birokrasi ini berperan penting dalam menciptakan hubungan antara pemerintah dan warga negara, memastikan bahwa suara masyarakat didengarkan dan diakomodasi dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Peters dan Pierre (2018), birokrasi perwakilan berfungsi sebagai jembatan antara aspirasi masyarakat dan kebijakan publik yang dihasilkan oleh pemerintah. Dalam konteks ini, birokrasi tidak hanya menjalankan perintah politik tetapi juga berkontribusi pada legitimasi dan kepercayaan publik terhadap pemerintah.

Birokrasi perwakilan juga melibatkan pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pemerintahan. Dalam melaksanakan tugasnya, birokrasi ini harus tetap responsif terhadap kebutuhan masyarakat, beradaptasi dengan perubahan lingkungan, dan mengimplementasikan kebijakan yang adil. Hal ini sangat penting agar masyarakat merasa terwakili dan terlibat dalam proses politik. Dengan demikian, keberhasilan birokrasi perwakilan sangat tergantung pada kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan.

## **2. Fungsi Birokrasi Perwakilan**

Birokrasi perwakilan berperan sentral dalam pemerintahan dan administrasi publik dengan menghubungkan masyarakat dan pengambil keputusan. Melalui fungsi-fungsi tertentu, birokrasi bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kepentingan dan aspirasi masyarakat dapat terakomodasi dalam kebijakan yang diambil. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai fungsi-fungsi birokrasi perwakilan:

### **a. Penyampaian Aspirasi Publik**

Penyampaian aspirasi publik merupakan salah satu fungsi penting dalam birokrasi perwakilan, yang bertujuan untuk menjembatani antara masyarakat dan pemerintah. Dalam konteks ini, birokrasi bertindak sebagai penghubung untuk memastikan bahwa suara masyarakat terdengar dan diakomodasi dalam proses pengambilan keputusan. Dengan adanya sistem perwakilan, aspirasi dan kebutuhan publik dapat disampaikan secara formal, sehingga memungkinkan pemerintah untuk merespons secara tepat. Menurut Rachmawati (2021), "fungsi birokrasi sebagai perwakilan masyarakat tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan aspirasi, tetapi juga untuk

mengimplementasikan kebijakan yang berpihak pada kepentingan publik."

Penyampaian aspirasi publik membantu menciptakan transparansi dalam proses pemerintahan. Proses ini juga berfungsi untuk meningkatkan akuntabilitas birokrasi terhadap masyarakat, yang pada gilirannya dapat memperkuat kepercayaan publik terhadap pemerintah. Ketika masyarakat merasa bahwa suaranya didengar, cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dalam proses demokrasi. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

b. Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan merupakan salah satu fungsi vital dalam birokrasi perwakilan, di mana pemerintah bertanggung jawab untuk menerjemahkan rencana dan keputusan menjadi tindakan nyata di lapangan. Dalam konteks ini, birokrasi berperan penting sebagai agen perubahan yang memastikan bahwa kebijakan yang telah dirumuskan dapat dijalankan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Melalui mekanisme implementasi yang efisien, birokrasi dapat menjamin bahwa aspirasi masyarakat yang terwakili tercermin dalam tindakan pemerintah. Menurut Wibowo (2020), "implementasi kebijakan yang efektif memerlukan sinergi antara perencana kebijakan dan pelaksana di lapangan, sehingga tujuan kebijakan dapat tercapai."

Keberhasilan implementasi kebijakan sangat bergantung pada kapasitas dan sumber daya yang dimiliki oleh birokrasi. Hal ini mencakup pelatihan, fasilitas, dan dukungan anggaran yang memadai untuk memastikan bahwa setiap kebijakan dapat dilaksanakan dengan baik. Ketika sumber daya ini tidak mencukupi, maka implementasi kebijakan cenderung mengalami hambatan, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas dan kepercayaan publik terhadap pemerintah. Dengan demikian, penting bagi birokrasi untuk terus melakukan evaluasi dan penguatan kapasitas agar dapat melaksanakan kebijakan dengan lebih baik.

c. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah salah satu fungsi utama dalam birokrasi perwakilan yang berperan dalam menentukan arah

kebijakan dan tindakan pemerintah. Dalam proses ini, birokrasi tidak hanya mempertimbangkan data dan informasi yang ada, tetapi juga aspirasi dan kebutuhan masyarakat yang diwakilinya. Keputusan yang diambil oleh birokrasi harus mencerminkan keinginan publik serta mendukung kepentingan umum. Menurut Handayani (2021), "pengambilan keputusan yang baik dalam birokrasi perwakilan mengharuskan adanya analisis mendalam terhadap situasi dan partisipasi masyarakat untuk menghasilkan kebijakan yang inklusif."

Kualitas pengambilan keputusan dalam birokrasi sangat bergantung pada prosedur yang digunakan. Proses yang sistematis dan transparan memungkinkan berbagai pemangku kepentingan untuk terlibat dalam diskusi, sehingga keputusan yang dihasilkan lebih akurat dan dapat diterima oleh publik. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan legitimasi dan akuntabilitas tindakan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa birokrasi perwakilan harus terbuka terhadap masukan dan kritik dari masyarakat untuk meningkatkan kualitas keputusan yang diambil.

### **3. Tantangan Birokrasi Perwakilan**

Birokrasi perwakilan berperan penting dalam menghubungkan masyarakat dengan pemerintah, tetapi menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat efektivitasnya. Tantangan ini tidak hanya berasal dari dalam birokrasi itu sendiri, tetapi juga dari faktor eksternal yang memengaruhi kinerjanya. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai tantangan-tantangan yang dihadapi oleh birokrasi perwakilan:

#### **a. Birokratisasi Berlebihan**

Birokratisasi berlebihan menjadi salah satu tantangan signifikan yang dihadapi oleh birokrasi perwakilan di berbagai sektor. Hal ini sering mengakibatkan lambatnya pengambilan keputusan dan menurunnya efisiensi dalam pelaksanaan tugas. Proses yang terlalu panjang dan kompleks dapat menghambat inovasi dan responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat. Menurut Bessant dan Tidd (2019), "Tantangan birokrasi berlebihan adalah kebutuhan untuk menemukan keseimbangan antara kontrol dan fleksibilitas dalam manajemen organisasi."

Birokratisasi berlebihan dapat menciptakan frustrasi di kalangan pegawai dan masyarakat yang dilayani. Pegawai sering kali merasa terjebak dalam prosedur yang tidak efisien, yang dapat menyebabkan tingkat kepuasan kerja menurun. Ketidakpuasan ini pada gilirannya dapat berdampak negatif pada kinerja organisasi secara keseluruhan. Masyarakat pun sering kali merasa tidak puas dengan pelayanan yang diterima, sehingga menurunkan kepercayaan terhadap institusi publik.

b. Politisi dan Pengaruh Politik

Politisi dan pengaruh politik merupakan tantangan yang signifikan bagi birokrasi perwakilan, karena keduanya dapat mengganggu integritas dan objektivitas proses pengambilan keputusan. Ketika birokrasi terlalu dipengaruhi oleh kepentingan politik, hal ini dapat menyebabkan kebijakan yang diambil tidak berdasarkan pada data atau kebutuhan masyarakat, melainkan pada agenda politik tertentu. Menurut Kettl (2018), "Birokrasi sering kali terjebak dalam konflik antara kebutuhan untuk memenuhi kepentingan politik dan tanggung jawab untuk melayani publik." Situasi ini menciptakan tantangan bagi pegawai birokrasi dalam menjalankan tugas secara profesional.

Pengaruh politisi sering kali mengarah pada intervensi yang dapat merugikan fungsi birokrasi. Politisi mungkin mendorong pelaksanaan program atau kebijakan yang menguntungkan secara politik, meskipun hal tersebut tidak selalu sesuai dengan kepentingan umum. Akibatnya, pegawai birokrasi mungkin merasa tertekan untuk memenuhi tuntutan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai profesionalisme. Ketidakpastian ini dapat mengurangi motivasi dan kinerja pegawai, serta berdampak pada pelayanan publik.

c. Ketidakpuasan Publik

Ketidakpuasan publik menjadi tantangan yang signifikan bagi birokrasi perwakilan, karena dapat mempengaruhi legitimasi dan efektivitas institusi pemerintah. Ketika masyarakat merasa bahwa pelayanan yang diberikan tidak memenuhi harapan, cenderung kehilangan kepercayaan terhadap birokrasi. Menurut Reddick dan Anthopoulos (2020), "Ketidakpuasan publik terhadap layanan pemerintah sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan birokrasi untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan

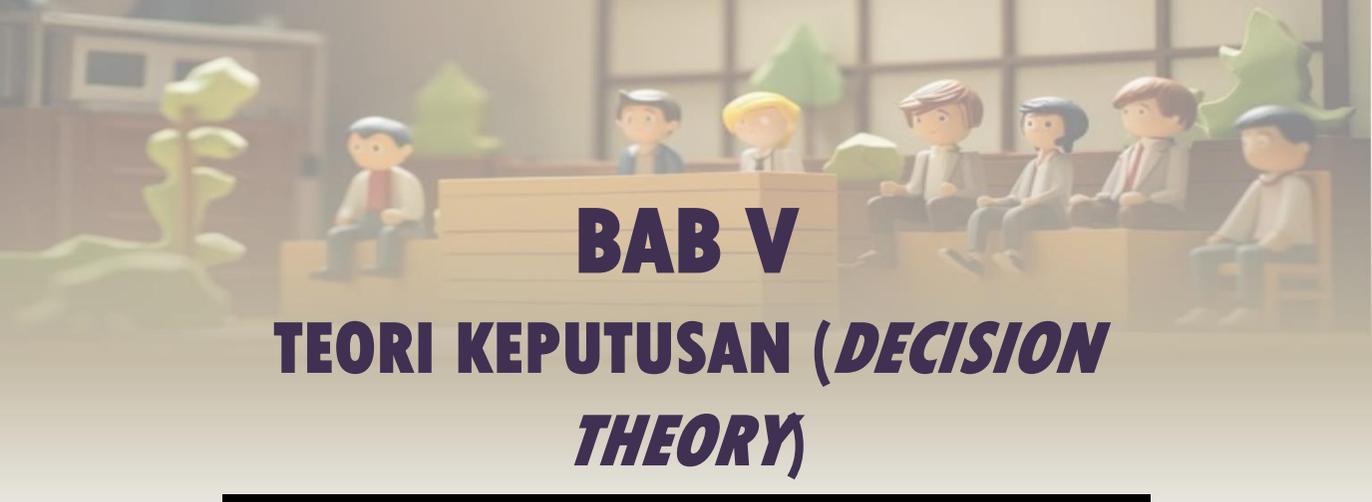
masyarakat." Kondisi ini menciptakan potensi konflik antara publik dan birokrasi, yang pada akhirnya dapat menghambat upaya pemerintah untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan.

Ketidakpuasan publik dapat muncul akibat kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam proses pengambilan keputusan. Ketika masyarakat tidak mendapatkan informasi yang memadai mengenai kebijakan dan layanan, cenderung merasa diabaikan dan tidak terlibat. Hal ini bisa memicu reaksi negatif, seperti protes atau tuntutan perubahan, yang dapat mengganggu stabilitas sosial. Dalam konteks ini, birokrasi harus menghadapi tantangan untuk meningkatkan komunikasi dan keterlibatan dengan masyarakat agar bisa merespons kebutuhannya dengan lebih baik.

## **F. Latihan Soal**

Berikut adalah beberapa latihan soal esai mengenai Teori Politik Birokrasi yang dapat digunakan untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang topik tersebut:

1. Jelaskan bagaimana teori Politik Birokrasi menjelaskan hubungan antara birokrasi dan proses pengambilan keputusan politik dalam suatu negara.
2. Jelaskan pengertian teori politik birokrasi serta asal-usul konsep ini dalam literatur ilmu politik. Bagaimana Max Weber mempengaruhi pengembangan konsep birokrasi?
3. Bagaimana teori administrasi sebagai teori politik memandang peran birokrasi dalam menjaga stabilitas pemerintahan? Apakah birokrasi berperan sebagai alat kontrol atau justru sebagai aktor independen yang memiliki kekuasaan tersendiri?
4. Jelaskan pengertian paradigma politik birokrasi. Bagaimana konsep ini menjelaskan hubungan antara birokrasi dan politik dalam pemerintahan modern?
5. Analisis tantangan yang dihadapi birokrasi perwakilan dalam konteks negara berkembang. Apakah birokrasi di negara-negara berkembang dapat menjadi perwakilan yang efektif dari masyarakat yang beragam?



# **BAB V**

## **TEORI KEPUTUSAN (*DECISION THEORY*)**

---

---

### **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Mampu memahami terkait dengan pemahaman teori keputusan, memahami teknik pengambilan keputusan, serta memahami rasionalisasi keputusan terbatas, konsekwensi, dan kesesuaian logika, sehingga pembaca dapat memahami secara mendalam proses pengambilan keputusan dan teknik-teknik yang digunakan, serta mampu mengaplikasikan teori keputusan dengan mempertimbangkan keterbatasan logika dan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.

### **Materi Pembelajaran**

- Pemahaman Teori Keputusan
- Teknik Pengambilan Keputusan
- Rasionalisasi Keputusan Terbatas, Konsekwensi, dan Kesesuaian Logika
- Latihan Soal

## **A. Pemahaman Teori Keputusan**

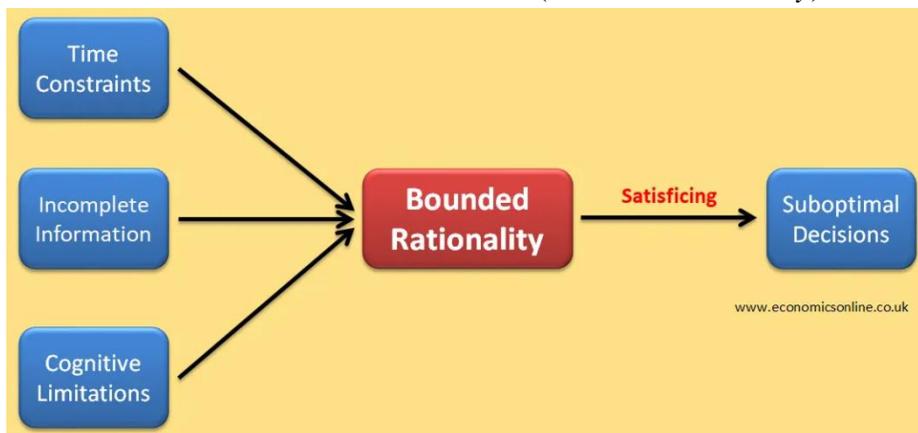
Teori keputusan merupakan landasan penting dalam administrasi publik karena berkaitan langsung dengan proses pembuatan kebijakan dan manajemen pemerintahan. Dalam konteks administrasi publik, keputusan yang diambil oleh para pemimpin atau pejabat pemerintahan berperan signifikan dalam mengarahkan kebijakan, program, dan layanan publik. Pemahaman mengenai teori keputusan tidak hanya membantu dalam menghasilkan keputusan yang rasional, tetapi juga mendukung dalam mengatasi kompleksitas masalah publik yang bersifat dinamis dan melibatkan berbagai pihak. Secara umum, teori keputusan dalam administrasi publik berfokus pada bagaimana keputusan dapat

diambil secara efektif, efisien, dan adil. Beberapa prinsip utama dari teori keputusan dalam konteks ini meliputi:

### 1. Rasionalitas Terbatas (*Bounded Rationality*)

Rasionalitas terbatas (*Bounded Rationality*) merupakan prinsip kunci dalam teori keputusan yang berpengaruh besar dalam administrasi publik. Konsep ini menyatakan bahwa individu dalam pengambilan keputusan sering kali tidak memiliki kapasitas untuk memproses semua informasi yang tersedia dan sering kali terbatas oleh waktu, sumber daya, dan informasi yang ada. Oleh karena itu, menggunakan heuristik atau pendekatan yang disederhanakan untuk membuat keputusan yang cukup baik, meskipun tidak selalu optimal. Sebagaimana dinyatakan oleh Albrecht *et al.* (2020), "*Bounded Rationality* mencerminkan batasan yang dimiliki individu dalam menganalisis pilihan yang kompleks di lingkungan yang dinamis dan tidak pasti."

Gambar 4. Rasionalitas Terbatas (*Bounded Rationality*)



Sumber: Economics Online

Pada konteks administrasi publik, rasionalitas terbatas mempengaruhi bagaimana kebijakan dirumuskan dan diimplementasikan. Para pembuat keputusan sering kali beroperasi di bawah tekanan untuk segera mengambil tindakan, yang dapat mengarah pada keputusan yang kurang berdasarkan analisis menyeluruh. Hal ini semakin diperburuk oleh kompleksitas masalah publik yang sering kali memerlukan kolaborasi lintas sektoral. Dengan mempertimbangkan batasan-batasan ini, penting bagi para pemimpin publik untuk memahami dinamika pengambilan keputusan yang dapat meningkatkan efektivitas kebijakan.

## 2. Pengambilan Keputusan Berbasis Bukti (*Evidence-Based Decision Making*)

Pengambilan keputusan berbasis bukti (*Evidence-Based Decision Making*) telah menjadi prinsip utama dalam teori keputusan yang diterapkan dalam administrasi publik. Konsep ini menekankan pentingnya menggunakan data dan bukti yang solid untuk mendukung pengambilan keputusan, sehingga hasil kebijakan yang dihasilkan lebih efektif dan efisien. Dalam konteks ini, para pembuat keputusan diharapkan tidak hanya mengandalkan intuisi atau pengalaman pribadi, tetapi juga merujuk pada penelitian dan analisis yang kredibel. Menurut Vandembroucke *et al.* (2019), "pengambilan keputusan berbasis bukti adalah proses sistematis dalam menggunakan data dan informasi yang relevan untuk meningkatkan hasil kebijakan publik."

Gambar 5. *Evidence-Based Decision Making*



Sumber: Project Times

Penerapan pengambilan keputusan berbasis bukti dalam administrasi publik juga membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam proses kebijakan. Dengan mendokumentasikan bukti yang digunakan dalam pengambilan keputusan, publik dapat mengevaluasi rasional di balik kebijakan yang diusulkan. Hal ini mendorong partisipasi masyarakat dan memperkuat kepercayaan publik terhadap pemerintah, karena keputusan yang diambil dianggap lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan para pembuat kebijakan untuk melakukan

penyesuaian yang diperlukan berdasarkan umpan balik dan hasil yang diperoleh.

### **3. Partisipasi Publik**

Partisipasi publik merupakan prinsip utama dalam teori keputusan yang berperan penting dalam administrasi publik. Konsep ini menekankan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan yang mempengaruhi kehidupan. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, administrasi publik dapat menghasilkan keputusan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Involve (2020), "partisipasi publik adalah cara untuk memberdayakan individu dan komunitas untuk berkontribusi pada proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan."

Penerapan partisipasi publik dalam administrasi publik juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Ketika masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan, merasa lebih memiliki terhadap kebijakan yang dihasilkan, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap pemerintah. Selain itu, partisipasi publik membantu para pembuat kebijakan untuk mendapatkan wawasan dan perspektif yang beragam, yang dapat memperkaya analisis masalah dan solusi yang diusulkan. Hal ini mengarah pada kebijakan yang lebih adil dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang beragam.

### **4. Pendekatan Sistemik**

Pendekatan sistemik merupakan prinsip utama dalam teori keputusan yang sangat relevan dalam administrasi publik. Konsep ini mengedepankan pemahaman bahwa masalah publik tidak dapat dilihat secara terpisah, melainkan harus dipahami dalam konteks sistem yang lebih luas, termasuk interaksi antar elemen yang berbeda dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu para pembuat keputusan untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang saling terkait saat merumuskan kebijakan. Menurut Kim & Park (2021), "pendekatan sistemik dalam pengambilan keputusan memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas masalah dan dampak kebijakan yang diusulkan pada keseluruhan sistem."

Pada penerapannya, pendekatan sistemik mengharuskan pemangku kepentingan untuk berkolaborasi dan berbagi informasi dalam

mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Dengan cara ini, keputusan yang diambil menjadi lebih holistik dan memperhatikan dampak yang lebih luas daripada sekadar fokus pada solusi jangka pendek. Kolaborasi antar sektor dan organisasi juga berperan penting dalam menciptakan solusi yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Dengan menerapkan pendekatan sistemik, administrasi publik dapat lebih baik dalam merespons kebutuhan masyarakat yang dinamis dan kompleks.

## **B. Teknik Pengambilan Keputusan**

Teknik pengambilan keputusan dalam administrasi publik merupakan proses yang sangat penting, karena keputusan yang diambil oleh pemerintah dan organisasi publik dapat memengaruhi kehidupan masyarakat secara luas. Proses ini melibatkan analisis informasi, pertimbangan berbagai alternatif, dan pertimbangan efek jangka panjang dari keputusan yang diambil. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai teknik pengambilan keputusan dalam administrasi publik:

### **1. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan langkah awal yang krusial dalam proses pengambilan keputusan dalam administrasi publik. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap isu yang dihadapi oleh masyarakat, sehingga pemerintah dapat merespons dengan kebijakan yang tepat. Mengidentifikasi masalah secara efektif membantu pemangku kepentingan memahami konteks dan dampak dari suatu isu. Sebagaimana dinyatakan oleh DeGroot (2020), "Identifikasi masalah yang jelas dan komprehensif adalah fondasi untuk pengambilan keputusan yang berhasil dalam administrasi publik."

Setelah masalah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data dan informasi relevan untuk mendukung keputusan yang akan diambil. Proses ini memungkinkan pembuat keputusan untuk mempertimbangkan berbagai alternatif yang mungkin dan mengevaluasi konsekuensinya. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak dalam tahap ini meningkatkan legitimasi keputusan yang diambil. Dengan pendekatan yang berbasis data, administrasi publik dapat lebih efektif dalam merumuskan solusi yang berkelanjutan.

Setelah solusi dirumuskan, penting untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang diambil. Evaluasi ini tidak hanya memastikan bahwa

masalah telah ditangani dengan baik, tetapi juga memberikan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan di masa mendatang. Dengan demikian, identifikasi masalah bukanlah langkah yang terpisah, melainkan bagian integral dari siklus pengambilan keputusan yang lebih luas. Hal ini memastikan bahwa administrasi publik tetap responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang dinamis.

## **2. Pengumpulan dan Analisis Data**

Pengumpulan dan analisis data merupakan langkah vital dalam proses pengambilan keputusan dalam administrasi publik. Data yang akurat dan relevan memungkinkan pembuat keputusan untuk memahami konteks masalah yang ada dan mengevaluasi berbagai opsi yang tersedia. Proses ini melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, baik kuantitatif maupun kualitatif, untuk menciptakan gambaran menyeluruh mengenai isu yang dihadapi. Menurut Smit dan Brown (2019), "Penggunaan data yang sistematis dan analitis sangat penting untuk mendukung keputusan yang efektif dalam konteks administrasi publik."

Setelah data terkumpul, analisis yang cermat diperlukan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan yang dapat memengaruhi keputusan. Dengan teknik analisis yang tepat, pembuat keputusan dapat mengevaluasi dampak dari alternatif yang mungkin dipilih. Hal ini juga membantu dalam meramalkan konsekuensi dari tindakan yang diambil, serta dalam mengurangi risiko yang mungkin muncul. Oleh karena itu, pengumpulan dan analisis data berfungsi sebagai alat untuk memperkuat legitimasi dan efektivitas keputusan yang diambil dalam administrasi publik.

## **3. Pengembangan Alternatif**

Pengembangan alternatif merupakan langkah penting dalam proses pengambilan keputusan dalam administrasi publik. Setelah masalah diidentifikasi dan data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menciptakan berbagai opsi yang dapat diambil untuk mengatasi isu tersebut. Proses ini melibatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan untuk menghasilkan solusi yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh McKinney dan Anderson (2021), "Menciptakan berbagai alternatif yang realistis adalah kunci untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil dapat memenuhi tujuan publik yang beragam."

Setiap alternatif yang dikembangkan harus dievaluasi berdasarkan kriteria tertentu, seperti efektivitas, efisiensi, dan dampak jangka panjang. Evaluasi ini membantu pemangku kepentingan memahami kelebihan dan kekurangan dari masing-masing opsi yang tersedia. Selain itu, melibatkan berbagai perspektif dalam pengembangan alternatif dapat memperkaya proses pengambilan keputusan. Dengan cara ini, keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada data, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang kebutuhan masyarakat yang beragam.

#### **4. Evaluasi Alternatif**

Evaluasi alternatif adalah tahap krusial dalam pengambilan keputusan di administrasi publik, di mana berbagai opsi yang telah dikembangkan dianalisis secara mendalam. Dalam proses ini, setiap alternatif dievaluasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti efektivitas, biaya, dan dampak sosial. Penilaian yang sistematis dan objektif terhadap setiap opsi memungkinkan pembuat keputusan untuk memilih solusi yang paling sesuai dengan tujuan publik. Menurut King dan Stokes (2022), "Evaluasi alternatif yang menyeluruh merupakan elemen penting untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil memiliki dasar yang kuat dan berorientasi pada hasil."

Evaluasi alternatif juga melibatkan identifikasi potensi risiko dan manfaat dari masing-masing opsi. Dengan memahami implikasi dari setiap alternatif, pengambil keputusan dapat membuat pilihan yang lebih terinformasi dan bertanggung jawab. Selain itu, melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses evaluasi dapat memberikan wawasan tambahan yang berharga. Pendekatan kolaboratif ini meningkatkan legitimasi dari keputusan yang diambil dan memperkuat dukungan publik terhadap kebijakan yang diusulkan.

#### **5. Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan merupakan langkah akhir dalam proses pengambilan keputusan di administrasi publik yang melibatkan sintesis dari semua informasi dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Di tahap ini, pemangku kepentingan memilih alternatif terbaik yang telah dievaluasi berdasarkan kriteria yang relevan. Proses ini tidak hanya didasarkan pada data, tetapi juga mempertimbangkan nilai, etika, dan

harapan masyarakat. Menurut Rainey dan Choi (2020), "Pengambilan keputusan dalam administrasi publik harus mempertimbangkan berbagai dimensi, termasuk kompleksitas masalah dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah."

Setelah keputusan diambil, langkah selanjutnya adalah implementasi dari kebijakan atau tindakan yang telah dipilih. Proses implementasi memerlukan koordinasi yang baik antar berbagai instansi dan pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa keputusan dilaksanakan dengan efektif. Selain itu, penting untuk memantau dan mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil untuk menilai apakah tujuan yang diharapkan tercapai. Dengan cara ini, pengambilan keputusan dapat menjadi proses yang adaptif dan responsif terhadap dinamika yang ada.

## **6. Implementasi Keputusan**

Implementasi keputusan adalah tahap krusial dalam proses pengambilan keputusan di administrasi publik, di mana kebijakan atau tindakan yang telah dipilih mulai dilaksanakan. Tahap ini memerlukan perencanaan yang matang dan koordinasi yang efektif antara berbagai lembaga dan pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa keputusan dapat diimplementasikan dengan sukses. Seringkali, tantangan muncul selama fase implementasi, seperti resistensi dari pihak-pihak yang terlibat atau keterbatasan sumber daya. Menurut Hill dan Hupe (2019), "Implementasi keputusan memerlukan perhatian pada konteks operasional dan dukungan dari semua pemangku kepentingan untuk memastikan efektivitas kebijakan."

Penting untuk mengembangkan mekanisme pemantauan yang baik untuk mengevaluasi kemajuan implementasi keputusan. Dengan cara ini, administrasi publik dapat mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul selama proses dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Pemantauan yang efektif juga memungkinkan pembuat keputusan untuk mengumpulkan umpan balik dari masyarakat, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kebijakan di masa mendatang. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat sangat berharga untuk memahami dampak dari keputusan yang diambil.

## **C. Rasionalisasi Keputusan Terbatas, Konsekuensi, dan Kesesuaian Logika**

Pada dinamika administrasi publik, pengambilan keputusan yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan kebijakan dan pelayanan masyarakat. Namun, dalam praktiknya, para pengambil keputusan sering kali dihadapkan pada keterbatasan informasi, waktu, dan sumber daya yang dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan. Situasi ini mengarah pada apa yang dikenal sebagai rasionalisasi keputusan terbatas, di mana keputusan dibuat dengan mempertimbangkan batasan-batasan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsekuensi dari keputusan yang diambil dan menilai kesesuaian logika di balik pilihan tersebut. Dengan analisis yang tepat mengenai ketiga aspek ini, administrasi publik dapat meningkatkan kualitas layanan dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap institusi publik.

### **1. Rasionalisasi Keputusan Terbatas**

Rasionalisasi keputusan terbatas dalam administrasi publik merupakan suatu proses krusial yang dihadapi oleh pengambil keputusan dalam kondisi di mana sumber daya, waktu, dan informasi sering kali terbatas. Dalam konteks pemerintahan dan layanan publik, para pengambil keputusan dituntut untuk membuat pilihan yang efektif dan efisien meskipun terdapat berbagai keterbatasan yang dihadapi. Oleh karena itu, memahami mekanisme rasionalisasi keputusan terbatas sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengelolaan kebijakan publik, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Melalui pendekatan yang sistematis dan kolaboratif, pengambil keputusan dapat mengatasi tantangan yang ada dan menghasilkan solusi yang tepat dalam situasi yang kompleks. Beberapa aspek penting dari Konsep Dasar Rasionalisasi Keputusan Terbatas ini meliputi:

#### **a. Keterbatasan Sumber Daya**

Keterbatasan sumber daya merupakan aspek krusial dalam konsep dasar rasionalisasi keputusan terbatas. Ketika individu atau organisasi menghadapi situasi di mana sumber daya yang tersedia terbatas, cenderung harus membuat keputusan yang lebih hati-hati dan terfokus. Hal ini sering kali mempengaruhi cara pandang dan proses pengambilan keputusan, di mana harus

mempertimbangkan alternatif yang paling efisien dan efektif. Menurut Simon (2018), "Keputusan yang rasional sering kali dipengaruhi oleh batasan yang ada, baik dalam hal informasi maupun sumber daya yang tersedia."

Pada konteks rasionalisasi keputusan terbatas, keterbatasan sumber daya dapat menciptakan tantangan bagi pengambil keputusan, harus dapat menilai dan memprioritaskan opsi yang ada dengan cermat, sehingga menghindari keputusan yang dapat mengakibatkan pemborosan atau ketidakefektifan. Sebagai hasilnya, individu atau organisasi cenderung mengembangkan strategi yang lebih inovatif untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal. Dengan mempertimbangkan keterbatasan ini, proses pengambilan keputusan menjadi lebih kompleks, tetapi juga lebih strategis.

b. Waktu dan Tekanan

Waktu dan tekanan merupakan dua aspek penting dalam konsep dasar rasionalisasi keputusan terbatas. Dalam banyak situasi, pengambil keputusan sering kali dihadapkan pada batasan waktu yang ketat, yang memaksa untuk membuat keputusan dengan cepat dan terkadang tidak sempurna. Tekanan yang muncul dari lingkungan atau situasi tertentu dapat mempengaruhi kemampuan untuk berpikir secara rasional dan menganalisis semua opsi yang tersedia. Menurut Klein (2020), "Keputusan yang diambil dalam tekanan waktu sering kali mengarah pada pendekatan yang lebih intuitif daripada analitis, yang bisa mengakibatkan hasil yang suboptimal."

Pada konteks ini, penting untuk memahami bagaimana waktu dan tekanan dapat mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil. Ketika pengambil keputusan merasa terdesak untuk segera menyelesaikan suatu masalah, mungkin mengabaikan informasi yang relevan atau tidak mempertimbangkan semua alternatif yang ada. Hal ini sering kali menyebabkan keputusan yang diambil menjadi kurang efektif dan lebih berisiko. Oleh karena itu, pengambilan keputusan yang baik memerlukan kemampuan untuk mengelola waktu dan mengurangi tekanan dengan cara yang strategis.

c. Informasi yang Tidak Lengkap

Informasi yang tidak lengkap menjadi aspek penting dalam konsep dasar rasionalisasi keputusan terbatas. Dalam situasi di mana pengambil keputusan tidak memiliki akses penuh terhadap informasi yang dibutuhkan, proses pengambilan keputusan dapat menjadi sangat rumit dan tidak efektif. Ketidakpastian ini sering kali mengarah pada keputusan yang diambil berdasarkan asumsi atau data yang tidak akurat, yang dapat berdampak negatif pada hasil yang diharapkan. Menurut Osinga dan de Vries (2019), "Keterbatasan informasi sering kali memaksa pengambil keputusan untuk menggunakan heuristik atau aturan praktis, yang dapat mengarah pada hasil yang suboptimal."

Ketidaklengkapan informasi juga dapat menyebabkan pengambil keputusan merasa terjebak dalam situasi dilematis, di mana pilihan yang tersedia tampak kurang ideal. Dalam menghadapi keterbatasan ini, penting bagi individu atau organisasi untuk mengembangkan keterampilan dalam mengelola informasi dan mengambil keputusan berdasarkan data yang ada. Selain itu, kesadaran akan batasan informasi yang tersedia dapat mendorong pengambil keputusan untuk lebih proaktif dalam mencari data tambahan atau mempertimbangkan berbagai sumber informasi. Dengan demikian, pengambilan keputusan yang lebih baik dapat dicapai meskipun dalam kondisi informasi yang tidak lengkap.

## 2. Konsekuensi

Administrasi publik merupakan bidang yang berhubungan dengan pengelolaan dan pelaksanaan kebijakan publik oleh lembaga pemerintah. Konsekuensi dari administrasi publik mencakup berbagai dampak, baik positif maupun negatif, yang timbul dari implementasi kebijakan, program, dan layanan publik. Konsekuensi ini dapat memengaruhi masyarakat, lingkungan, dan sistem pemerintahan itu sendiri. Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai konsekuensi dalam administrasi publik:

a. Dampak Sosial

Dampak sosial merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam administrasi publik. Keputusan yang diambil dalam konteks kebijakan publik sering kali memiliki konsekuensi yang meluas bagi masyarakat, baik positif maupun negatif. Oleh

karena itu, pemahaman yang mendalam tentang dampak sosial sangat diperlukan agar kebijakan yang dirumuskan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara efektif. Menurut Mardiasmo (2018), "administrasi publik harus responsif terhadap dinamika sosial yang berkembang di masyarakat untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan."

Pada administrasi publik, dampak sosial mencakup berbagai dimensi, termasuk ekonomi, politik, dan budaya. Kebijakan yang diimplementasikan tidak hanya mempengaruhi sektor tertentu, tetapi juga dapat mengubah struktur sosial dan interaksi antarwarga. Dengan demikian, pemangku kepentingan harus melakukan analisis yang menyeluruh untuk memahami implikasi sosial dari setiap kebijakan yang diusulkan. Hal ini juga mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan untuk memastikan bahwa suaranya didengar dan dipertimbangkan.

b. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi merupakan salah satu aspek krusial yang harus dipertimbangkan dalam administrasi publik. Setiap kebijakan yang diimplementasikan memiliki konsekuensi ekonomi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, analisis dampak ekonomi perlu dilakukan untuk memastikan bahwa kebijakan publik tidak hanya efektif tetapi juga berkelanjutan. Menurut Kurniawan (2020), "kebijakan publik yang baik harus mempertimbangkan dampak ekonomi secara menyeluruh agar dapat menciptakan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat."

Pada konteks administrasi publik, dampak ekonomi mencakup berbagai elemen, termasuk penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan distribusi sumber daya. Kebijakan yang tidak mempertimbangkan dampak ekonomi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan meningkatnya kesenjangan sosial. Dengan demikian, penting bagi pengambil kebijakan untuk memahami dinamika ekonomi yang terjadi di masyarakat. Melalui pendekatan berbasis data, analisis dampak ekonomi dapat memberikan wawasan yang diperlukan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan inklusif.

c. Dampak Lingkungan

Dampak lingkungan merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam administrasi publik, terutama dalam konteks pengembangan kebijakan yang berkelanjutan. Setiap kebijakan yang diambil dapat memiliki konsekuensi langsung atau tidak langsung terhadap lingkungan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi para pengambil kebijakan untuk melakukan analisis dampak lingkungan sebelum implementasi kebijakan. Menurut Setiawan (2021), "administrasi publik yang efektif harus mampu mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dalam setiap tahap perumusan kebijakan agar dapat mencapai pembangunan berkelanjutan."

Pada administrasi publik, dampak lingkungan mencakup isu-isu seperti pencemaran, perubahan iklim, dan pengelolaan sumber daya alam. Kebijakan yang diabaikan terhadap aspek lingkungan dapat mengakibatkan kerusakan ekosistem yang sulit untuk diperbaiki, serta menimbulkan biaya ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, pendekatan yang berbasis pada pemahaman dampak lingkungan sangat penting untuk melindungi sumber daya alam bagi generasi mendatang. Melalui partisipasi masyarakat dan transparansi, proses pembuatan kebijakan dapat lebih responsif terhadap isu-isu lingkungan yang ada.

d. Dampak Politik

Dampak politik merupakan aspek krusial yang harus diperhatikan dalam administrasi publik, karena setiap kebijakan yang diimplementasikan dapat mempengaruhi dinamika politik di masyarakat. Kebijakan publik tidak hanya sekadar tindakan administratif, tetapi juga merupakan refleksi dari kekuatan dan kepentingan politik yang ada. Oleh karena itu, analisis terhadap dampak politik penting untuk memahami bagaimana kebijakan dapat membentuk atau merubah struktur kekuasaan yang ada. Menurut Wibowo (2019), "dampak politik dari kebijakan publik harus dipertimbangkan agar tidak terjadi konflik kepentingan yang dapat mengganggu stabilitas sosial."

Pada konteks administrasi publik, dampak politik melibatkan interaksi antara berbagai aktor, termasuk pemerintah, masyarakat, dan kelompok kepentingan. Kebijakan yang dianggap menguntungkan satu kelompok tertentu dapat

menimbulkan ketidakpuasan dan perpecahan di antara kelompok lainnya. Oleh karena itu, penting bagi pengambil kebijakan untuk melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses perumusan kebijakan agar dapat menciptakan konsensus. Dengan pendekatan yang inklusif, administrasi publik dapat mengurangi potensi konflik dan memperkuat legitimasi kebijakan.

### **3. Kesesuaian Logika**

Kesesuaian logika dalam administrasi publik merujuk pada cara di mana prinsip-prinsip logika diterapkan dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan kebijakan publik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan adalah rasional, efektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kesesuaian logika tidak hanya mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil, tetapi juga kepercayaan masyarakat terhadap institusi publik. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai kesesuaian logika dalam administrasi publik:

#### **a. Pengambilan Keputusan yang Rasional**

Pengambilan keputusan yang rasional merupakan aspek penting dalam administrasi publik, yang menuntut adanya kesesuaian logika dalam proses pengambilan keputusan. Proses ini melibatkan analisis sistematis terhadap informasi yang tersedia, serta pertimbangan konsekuensi dari berbagai pilihan yang ada. Dalam konteks administrasi publik, pengambilan keputusan yang rasional membantu memastikan bahwa tindakan yang diambil efektif dan efisien, serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Simon (2019), "pengambilan keputusan yang rasional mencakup pemilihan alternatif terbaik berdasarkan informasi yang tepat dan relevan."

Rasionalitas dalam pengambilan keputusan juga berperan dalam membangun kepercayaan publik terhadap lembaga pemerintahan. Keputusan yang diambil secara logis dan transparan cenderung menghasilkan hasil yang lebih dapat diterima oleh masyarakat. Di sisi lain, pengambilan keputusan yang tidak rasional atau berdasarkan intuisi semata dapat menimbulkan ketidakpuasan dan skeptisisme di kalangan publik. Oleh karena itu, penting bagi para pengambil keputusan untuk memanfaatkan metode analitis dalam prosesnya, agar dapat mencapai solusi yang lebih baik dan berkelanjutan.

b. Kebijakan yang Terencana dan Terukur

Kebijakan yang terencana dan terukur merupakan elemen penting dalam administrasi publik yang mencerminkan kesesuaian logika dan tujuan. Proses perencanaan yang baik memastikan bahwa setiap langkah yang diambil didasarkan pada analisis yang mendalam dan data yang relevan. Dengan demikian, kebijakan yang dirumuskan tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Menurut Mardiasmo (2021), "kebijakan publik yang efektif harus bersifat terencana dan terukur agar dapat dievaluasi dan disesuaikan sesuai dengan dinamika yang ada."

Pada pelaksanaannya, kebijakan yang terencana memungkinkan pengambil keputusan untuk menetapkan tujuan yang jelas dan indikator kinerja yang dapat diukur. Ini memfasilitasi proses evaluasi dan perbaikan kebijakan secara berkelanjutan. Kebijakan yang tidak terencana cenderung menghasilkan hasil yang tidak konsisten dan sulit diukur, yang pada akhirnya dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap pemerintah. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk menerapkan pendekatan berbasis bukti dalam merumuskan kebijakan.

c. Implementasi yang Koheren dan Konsisten

Implementasi yang koheren dan konsisten adalah kunci keberhasilan dalam administrasi publik, yang mencerminkan integritas dan kejelasan dalam pelaksanaan kebijakan. Proses implementasi yang baik harus menjamin bahwa semua langkah yang diambil selaras dengan tujuan dan prinsip yang telah ditetapkan. Ketidakkonsistenan dalam implementasi dapat mengakibatkan kebingungan, mengurangi efektivitas kebijakan, dan mengurangi kepercayaan publik. Menurut O'Toole dan Montjoy (2019), "keberhasilan kebijakan publik sangat tergantung pada sejauh mana implementasinya dilakukan secara konsisten dan koheren dengan tujuan yang diinginkan."

Koherensi dalam implementasi memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami peran dan tanggung jawab, sehingga proses berjalan dengan lancar. Hal ini juga penting untuk menghindari tumpang tindih dan konflik antara berbagai kebijakan dan program yang ada. Dalam konteks administrasi publik, konsistensi dalam penerapan kebijakan meningkatkan

kredibilitas lembaga pemerintah di mata masyarakat. Kebijakan yang tidak diterapkan secara konsisten cenderung menyebabkan ketidakpuasan dan skeptisisme di kalangan warga negara.

#### **D. Latihan Soal**

Berikut adalah beberapa contoh latihan soal esai mengenai Teori Keputusan.

1. Jelaskan bagaimana Teori Keputusan dapat diterapkan dalam proses perencanaan kebijakan publik
2. Analisis peran pengambilan keputusan berbasis bukti dalam pengambilan keputusan di administrasi publik
3. Jelaskan berbagai teknik pengambilan keputusan yang umum digunakan dalam administrasi publik!
4. Analisis peran analisis data dalam teknik pengambilan keputusan dalam administrasi publik
5. Jelaskan tantangan yang dihadapi pengambil keputusan dalam menerapkan rasionalisasi keputusan terbatas di administrasi publik



# BAB VI

## TEORI PILIHAN RASIONAL (*RATIONAL CHOICE THEORY*)

---

---

### **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Mampu memahami terkait dengan pemahaman teori pilihan rasional: konsep rasionalitas, memahami *self-maximizing bureaucrat*, memahami konsep *self-maximizing citizen*, serta memahami pilihan rasional: ortodoksi baru, sehingga pembaca dapat mampu memahami teori pilihan rasional secara mendalam, baik dalam konsep tradisional maupun perkembangan baru, serta bagaimana konsep self-maximizing berlaku dalam konteks birokrasi dan kewarganegaraan.

### **Materi Pembelajaran**

- Pemahaman Teori Pilihan Rasional: Konsep Rasionalitas
- *Self-maximizing Bureaucrat*
- Konsep *Self-Maximizing Citizen*
- Pilihan Rasional: Ortodoksi Baru
- Latihan Soal

### **A. Pemahaman Teori Pilihan Rasional: Konsep Rasionalitas**

Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*) adalah pendekatan yang sering digunakan dalam ilmu sosial, termasuk administrasi publik, untuk memahami bagaimana individu dan kelompok membuat keputusan. Dalam konteks administrasi publik, teori ini mengasumsikan bahwa individu bertindak berdasarkan rasionalitas, yaitu memilih opsi yang dianggap paling menguntungkan atau optimal berdasarkan preferensi dan informasi yang tersedia. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai pemahaman Teori Pilihan Rasional, dengan penekanan pada konsep rasionalitas.

## 1. Asumsi Dasar Teori Pilihan Rasional

Teori Pilihan Rasional adalah model yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan yang rasional, terutama dalam konteks ekonomi dan pengambilan keputusan. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa individu berperilaku rasional, yaitu selalu membuat pilihan yang memaksimalkan manfaat atau utilitas yang diterima, dengan mempertimbangkan semua alternatif yang tersedia. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai asumsi dasar dari Teori Pilihan Rasional.

### a. Rasionalitas Agen

Rasionalitas agen merupakan asumsi dasar dalam teori pilihan rasional yang menekankan bahwa individu bertindak berdasarkan kalkulasi yang rasional untuk memaksimalkan utilitas. Agen dianggap memiliki informasi lengkap atau cukup untuk membuat keputusan yang optimal sesuai dengan preferensinya. Setiap keputusan diambil dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang mungkin diperoleh dari berbagai alternatif tindakan. Agen rasional ini diyakini dapat menimbang peluang serta risiko dalam mencapai tujuan yang paling diinginkan.

Pada konteks ekonomi, agen rasional juga diasumsikan mampu merespon insentif yang ada di sekelilingnya, akan menyesuaikan pilihannya berdasarkan perubahan dalam lingkungan atau aturan, selama perubahan tersebut mempengaruhi hasil yang diinginkan. Pengambilan keputusan yang didasarkan pada logika rasional ini memungkinkan agen untuk merumuskan strategi yang efisien dalam alokasi sumber daya yang terbatas. Sebagai contoh, menurut Goeree dan Holt (2019), agen rasional akan selalu berusaha untuk memaksimalkan kepuasannya dengan memperhatikan biaya dan manfaat dari pilihan yang tersedia.

### b. Preferensi yang Konsisten dan Stabil

Preferensi yang konsisten dan stabil merupakan asumsi penting dalam teori pilihan rasional yang menyatakan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan preferensi yang tidak berubah seiring waktu. Preferensi ini dianggap tetap sama meskipun kondisi atau situasi eksternal berubah, memungkinkan agen untuk selalu memilih opsi yang paling sesuai dengan kepentingannya. Stabilitas preferensi memastikan bahwa pilihan yang dibuat di masa lalu akan tetap relevan dan dapat diandalkan

untuk memprediksi keputusan di masa depan. Dengan asumsi ini, teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa agen selalu memiliki pola preferensi yang logis dan koheren dalam mengambil keputusan.

Konsistensi preferensi mengimplikasikan bahwa individu mampu membandingkan berbagai alternatif dengan menggunakan skala preferensi yang sama dari waktu ke waktu. Jika sebuah pilihan lebih diinginkan daripada pilihan lainnya pada satu kesempatan, maka individu akan terus memilih opsi tersebut dalam situasi serupa di masa mendatang. Hal ini menciptakan prediktabilitas dalam perilaku agen, yang menjadi salah satu landasan dalam model ekonomi dan sosial berbasis teori pilihan rasional. Menurut Aleskerov dan Monjardet (2020), preferensi konsisten memungkinkan agen rasional untuk mengoptimalkan keputusannya tanpa dipengaruhi oleh ketidakpastian atau inkonsistensi dalam preferensi.

c. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya adalah salah satu asumsi dasar dalam teori pilihan rasional yang menyatakan bahwa individu harus membuat keputusan dalam situasi di mana sumber daya yang tersedia terbatas. Sumber daya ini dapat berupa waktu, uang, atau informasi, yang kesemuanya tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan atau keinginan. Dalam menghadapi keterbatasan ini, agen rasional dituntut untuk memilih secara optimal, dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat dari setiap pilihan. Dengan demikian, keputusan yang diambil bertujuan untuk memaksimalkan utilitas atau kepuasan yang dapat diperoleh dari sumber daya yang terbatas tersebut.

Keterbatasan sumber daya membuat individu harus membuat trade-off, yaitu mengorbankan satu hal untuk mendapatkan hal lainnya yang dianggap lebih berharga. Proses ini melibatkan penentuan prioritas, di mana agen rasional memilih alokasi sumber daya yang dapat memberikan hasil terbaik dalam situasi yang ada. Teori ini mengasumsikan bahwa agen memiliki kemampuan untuk mengevaluasi alternatif dengan cara yang rasional, berdasarkan informasi yang dimiliki. Seperti yang diungkapkan oleh Mankiw (2019), keterbatasan sumber daya

memaksa individu untuk membuat keputusan yang efisien dalam rangka memaksimalkan kesejahteraan.

d. **Pengambilan Keputusan Berdasarkan Informasi**

Pengambilan keputusan berdasarkan informasi adalah salah satu asumsi dasar dalam teori pilihan rasional yang menyatakan bahwa individu membuat pilihan dengan menggunakan informasi yang tersedia untuknya. Informasi ini mencakup data yang relevan tentang opsi yang ada, serta perkiraan tentang konsekuensi dari setiap tindakan. Dengan informasi ini, agen rasional dapat membandingkan berbagai alternatif secara logis dan memilih yang paling menguntungkan. Asumsi ini menggambarkan agen sebagai pengambil keputusan yang mampu memproses informasi secara efisien untuk memaksimalkan utilitas.

Informasi yang digunakan oleh agen rasional haruslah akurat dan cukup lengkap agar keputusan yang diambil benar-benar optimal. Dalam banyak situasi, agen mungkin memiliki akses terbatas ke informasi, sehingga keputusan yang diambil tidak selalu sempurna, namun tetap didasarkan pada informasi terbaik yang dimiliki. Menurut Charness dan Levin (2019), agen rasional dipandu oleh kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang diperoleh dan membuat keputusan berdasarkan penilaian yang dianggap paling logis dan efisien.

## **2. Konsep Rasionalitas**

Konsep rasionalitas adalah inti dari Teori Pilihan Rasional dan sangat mempengaruhi banyak disiplin ilmu, terutama ekonomi, filsafat, dan ilmu sosial. Rasionalitas mengacu pada kemampuan individu untuk membuat keputusan berdasarkan alasan logis dan konsisten, yang bertujuan untuk mencapai tujuan atau memaksimalkan keuntungan. Konsep ini mengasumsikan bahwa individu dapat mengevaluasi pilihan yang ada secara logis dan memilih alternatif yang paling menguntungkan. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai konsep rasionalitas

a. **Rasionalitas Instrumental**

Rasionalitas instrumental mengacu pada kemampuan individu untuk bertindak secara efektif guna mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan alat atau sarana yang paling efisien.

Konsep ini menekankan perhitungan rasional dalam memilih cara-cara yang dianggap paling tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini sering kali terkait dengan pengambilan keputusan berbasis efisiensi, di mana tujuan utama adalah untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia. Menurut Weber (2018), rasionalitas instrumental adalah inti dari tindakan rasional yang berorientasi pada tujuan di dalam struktur sosial modern.

b. Rasionalitas Subjektif

Rasionalitas subjektif merujuk pada cara individu memandang dan menilai tindakannya berdasarkan keyakinan dan perspektif pribadi. Dalam konsep ini, keputusan yang dianggap rasional oleh seseorang didasarkan pada pemahaman, penilaian, dan tujuan yang unik bagi individu tersebut, bukan hanya berdasarkan standar obyektif atau universal. Setiap orang memiliki cara berbeda dalam mengevaluasi situasi dan menentukan pilihan berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai pribadi. Menurut Habermas (2019), rasionalitas subjektif mengakui bahwa persepsi individu berperan penting dalam pengambilan keputusan.

c. Rasionalitas Objektif

Rasionalitas objektif merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk membuat keputusan yang didasarkan pada fakta-fakta yang dapat diukur dan dibuktikan secara empiris. Dalam konsep ini, kebenaran atau keabsahan suatu keputusan tidak dipengaruhi oleh pandangan pribadi atau subjektif, tetapi berdasarkan realitas yang dapat diakses oleh semua orang. Pendekatan ini menekankan pentingnya bukti yang kuat dan logika dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Honneth (2020), rasionalitas objektif adalah dasar dari penilaian yang tidak memihak dan bertumpu pada kenyataan yang bisa diverifikasi.

## **B. *Self-maximizing Bureaucrat***

*Self-maximizing bureaucrat* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku pegawai atau pejabat dalam organisasi atau birokrasi yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan

dengan tujuan organisasi atau pelayanan publik. Dalam konteks ini, "*self-maximizing*" merujuk pada kecenderungan individu untuk memaksimalkan keuntungan, status, atau kekuasaan pribadi dalam struktur birokrasi, sering kali dengan mengabaikan efisiensi dan efektivitas organisasi. Memahami ciri-ciri yang membedakan *self-maximizing bureaucrat* sangat penting untuk mengidentifikasi perilaku yang merugikan, serta untuk mengembangkan strategi yang dapat mendorong akuntabilitas dan etika dalam pelayanan publik. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai ciri-ciri ini menjadi langkah awal yang krusial dalam upaya memperbaiki sistem birokrasi. Berikut adalah beberapa ciri utama dari *self-maximizing bureaucrat* yang menjelaskan perilaku dan motivasi.

### **1. Orientasi pada Kepentingan Pribadi**

Orientasi pada kepentingan pribadi merupakan salah satu ciri utama dari *self-maximizing bureaucrat*, yang merujuk pada individu dalam organisasi yang lebih memprioritaskan keuntungan dan kepuasan pribadi dibandingkan tujuan kolektif. Dalam konteks birokrasi, perilaku ini terlihat dari bagaimana para birokrat membuat keputusan yang cenderung menguntungkan dirinya sendiri, seringkali dengan mengabaikan dampak terhadap orang lain. Motivasi di balik perilaku ini sering kali berasal dari kebutuhan untuk mencapai status, kekuasaan, dan sumber daya, yang dapat meningkatkan posisinya dalam hierarki organisasi. Menurut Perrow (2018), "birokrat yang mengutamakan kepentingan pribadi biasanya terfokus pada pencapaian hasil yang menguntungkan bagi dirinya sendiri, bukan untuk kemaslahatan publik."

*Self-maximizing bureaucrats* cenderung menggunakan jaringan hubungan dan sumber daya yang ada untuk memperkuat kepentingan pribadi, menciptakan lingkungan di mana kolusi dan nepotisme dapat terjadi. Hal ini dapat menyebabkan pengabaian terhadap transparansi dan akuntabilitas, yang seharusnya menjadi prinsip dasar dalam birokrasi yang efektif. Ketika kepentingan individu lebih diutamakan daripada misi organisasi, hal ini dapat berujung pada penurunan kinerja serta mengurangi kepercayaan publik terhadap lembaga pemerintahan. Kecenderungan ini menciptakan siklus di mana perilaku egois semakin mendominasi, merusak integritas sistem birokrasi.

## **2. Penggunaan Kekuasaan untuk Keuntungan Pribadi**

Penggunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi adalah ciri utama dari *self-maximizing bureaucrat*, di mana individu dalam posisi kekuasaan memanfaatkan posisinya untuk mencapai tujuan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan organisasi atau publik. Birokrat yang mengutamakan keuntungan pribadi cenderung memanfaatkan sumber daya dan pengaruh yang dimiliki untuk memperkuat posisinya, seringkali mengorbankan transparansi dan akuntabilitas. Motivasi di balik perilaku ini biasanya berasal dari keinginan untuk mencapai status sosial, kekayaan, dan kontrol, yang semuanya dapat memberikan kekuatan lebih dalam struktur organisasi. Menurut Dworkin *et al.* (2020), “birokrat yang mengandalkan kekuasaan untuk keuntungan pribadi cenderung beroperasi di luar norma etika, dengan mempertimbangkan apa yang dapat diperoleh daripada apa yang seharusnya dilakukan.”

Praktik penggunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi menciptakan lingkungan di mana keputusan yang diambil cenderung menguntungkan individu tertentu, bukan organisasi secara keseluruhan. Hal ini sering kali mengarah pada kolusi antara para birokrat dan pemangku kepentingan lainnya, di mana kepentingan pribadi dapat memengaruhi pengambilan keputusan publik. Ketika birokrat lebih fokus pada keuntungan pribadi, hasilnya dapat menciptakan ketidakadilan dalam alokasi sumber daya dan pengambilan keputusan, yang akhirnya merugikan masyarakat. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa diperlukan pengawasan yang lebih baik untuk memastikan bahwa penggunaan kekuasaan dilakukan secara etis dan bertanggung jawab.

## **3. Manipulasi Proses Birokrasi**

Manipulasi proses birokrasi merupakan salah satu ciri utama dari *self-maximizing bureaucrat*, di mana individu dalam posisi kekuasaan berusaha mengubah atau menyesuaikan prosedur birokrasi demi mencapai tujuan pribadi. Perilaku ini sering kali melibatkan pengabaian terhadap aturan yang ada, dengan tujuan untuk mempercepat proses yang menguntungkan diri sendiri atau kelompok tertentu. Motivasi di balik manipulasi ini dapat berasal dari keinginan untuk mempertahankan kendali, meningkatkan kekuasaan, atau memaksimalkan keuntungan finansial. Menurut McKinley *et al.* (2021), “manipulasi terhadap proses birokrasi tidak hanya mencerminkan egoisme individu, tetapi juga dapat

menciptakan ketidakadilan dalam alokasi sumber daya dan pengambilan keputusan.”

Pada praktiknya, *self-maximizing bureaucrats* sering kali menggunakan jaringan dan hubungan yang dimiliki untuk memanipulasi hasil proses birokrasi, mungkin memprioritaskan kepentingan pribadi dalam penanganan dokumen atau keputusan yang seharusnya adil dan transparan. Ketika individu dalam posisi tersebut mengubah proses untuk kepentingannya sendiri, hal ini dapat merusak integritas sistem dan menyebabkan hilangnya kepercayaan publik. Di samping itu, dampak jangka panjang dari manipulasi ini bisa berakibat fatal bagi efektivitas organisasi, karena akan terjadi distorsi dalam fungsi birokrasi.

#### **4. Kolusi dan Nepotisme**

Kolusi dan nepotisme merupakan ciri utama dari *self-maximizing bureaucrat*, yang sering kali memanfaatkan posisinya untuk menguntungkan diri sendiri dan orang-orang terdekatnya. Perilaku ini tercermin dalam praktik pengambilan keputusan yang tidak adil, di mana individu dalam kekuasaan lebih memilih untuk memberikan keuntungan kepada rekan atau kerabat daripada mempertimbangkan kualifikasi dan merit. Motivasi di balik tindakan kolusi dan nepotisme sering kali terkait dengan keinginan untuk memperkuat jaringan kekuasaan dan memastikan keberlanjutan posisinya dalam birokrasi. Menurut Mardiasmo dan Rohman (2020), “kolusi dan nepotisme mengaburkan batasan etika dalam birokrasi, menciptakan lingkungan di mana keadilan dan integritas sering kali terabaikan.”

Kolusi dan nepotisme dapat menyebabkan dampak negatif yang signifikan terhadap organisasi dan masyarakat, seperti pengabaian terhadap prinsip transparansi dan akuntabilitas. Ketika keputusan diambil berdasarkan hubungan pribadi, bukan berdasarkan kebutuhan atau kriteria objektif, ini menciptakan ketidakpuasan di antara karyawan dan pemangku kepentingan. Hal ini juga dapat mengurangi motivasi kerja dan merusak moral di kalangan staf yang merasa bahwa kemampuan dan usahanya tidak dihargai. Dalam jangka panjang, praktik-praktik ini dapat menggerogoti kepercayaan publik terhadap lembaga pemerintahan, mengurangi legitimasi dan efektivitas birokrasi.

## C. Konsep *Self-Maximizing Citizen*

Konsep *self-maximizing citizen* dalam administrasi publik berakar pada pandangan bahwa individu adalah aktor rasional yang berusaha memaksimalkan kepentingan dan keuntungan pribadinya. Dalam konteks ini, warga negara dilihat sebagai entitas yang berperan aktif dalam proses pembuatan kebijakan dan keputusan publik, dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan atau kepentingan pribadi. Teori ini sering kali dihubungkan dengan pendekatan public choice, di mana warga dipandang sebagai konsumen layanan publik yang rasional, berinteraksi dengan pemerintah dan penyedia layanan untuk mendapatkan hasil terbaik bagi dirinya sendiri.

### 1. Rasionalitas Individu

Rasionalitas individu dalam konteks administrasi publik merujuk pada cara individu membuat keputusan untuk memaksimalkan kepuasan atau keuntungan pribadi. Konsep ini berakar pada pandangan bahwa setiap warga negara berperilaku sebagai "*self-maximizing citizen*," yang berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan dalam sistem administratif yang ada. Dalam perspektif ini, individu cenderung mempertimbangkan biaya dan manfaat dari tindakannya, sehingga memengaruhi keputusan yang diambil dalam interaksi dengan lembaga publik. Menurut Pritchett (2020), "Individu dalam administrasi publik berfungsi dengan cara mengoptimalkan pilihan untuk mencapai hasil yang paling menguntungkan bagi dirinya sendiri."

Penerapan rasionalitas individu dalam administrasi publik memiliki implikasi penting bagi desain kebijakan dan pelayanan publik. Ketika individu beroperasi dalam kerangka "*self-maximizing citizen*," lembaga publik perlu memahami motivasi dan tujuan warga untuk merancang program yang relevan dan efektif. Ini juga menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam proses pengambilan keputusan publik, di mana individu harus merasa bahwa tindakannya dapat menghasilkan hasil yang diinginkan. Dengan cara ini, responsivitas pemerintah terhadap kebutuhan individu menjadi lebih signifikan, dan masyarakat lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif dalam proses administrasi.

## **2. Hubungan dengan Pemerintah**

Hubungan antara individu dan pemerintah dalam kerangka "*self-maximizing citizen*" sangat mempengaruhi cara kebijakan publik dirumuskan dan diimplementasikan. Individu yang berfungsi sebagai warga negara yang berorientasi pada kepentingan pribadi cenderung mencari keuntungan maksimal dalam interaksinya dengan pemerintah. Ini berarti bahwa kebijakan publik perlu mempertimbangkan preferensi dan kebutuhan individu agar dapat diterima dan efektif. Menurut Hargreaves (2021), "Pemerintah yang memahami bahwa warga negara beroperasi berdasarkan rasionalitas individu dapat merancang kebijakan yang lebih responsif dan efisien."

Pada konteks administrasi publik, hubungan ini menciptakan tantangan bagi pembuat kebijakan untuk menemukan keseimbangan antara kepentingan individu dan kebutuhan kolektif. Ketika warga negara merasakan bahwa pemerintah tidak memenuhi harapan, hal ini dapat mengurangi kepercayaan dan partisipasi dalam proses pemerintahan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk menjalin komunikasi yang efektif dan transparan dengan masyarakat. Melalui dialog yang terbuka, pemerintah dapat memahami lebih baik motivasi individu dan, pada gilirannya, merespons dengan kebijakan yang lebih relevan dan inklusif.

## **3. Pengaruh dalam Pembuatan Kebijakan**

Pengaruh individu sebagai "*self-maximizing citizen*" dalam pembuatan kebijakan publik sangat signifikan karena keputusan yang diambil oleh pemerintah sering kali dipengaruhi oleh preferensi dan kebutuhan individu. Ketika individu berusaha memaksimalkan keuntungan pribadi, akan mendorong pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan dampak kebijakan terhadap kesejahteraan. Hal ini menciptakan hubungan timbal balik antara warga negara dan pemerintah, di mana responsivitas pemerintah menjadi penting untuk legitimasi dan keberlanjutan kebijakan. Menurut Sorensen (2022), "Pembuatan kebijakan yang efektif harus memperhitungkan kepentingan dan aspirasi individu untuk mencapai hasil yang lebih baik bagi masyarakat."

Ketika individu merasa bahwa kebijakan publik tidak mencerminkan kebutuhan, cenderung mengadopsi sikap skeptis terhadap pemerintah dan kebijakannya. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya

partisipasi dalam proses demokratis dan menurunnya kepercayaan terhadap lembaga pemerintah. Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan untuk menciptakan saluran komunikasi yang baik agar dapat mendengar dan memahami suara masyarakat. Dengan melibatkan warga negara dalam proses pembuatan kebijakan, pemerintah dapat memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan lebih relevan dan diterima oleh masyarakat.

#### **4. Efisiensi dalam Pelayanan Publik**

Konsep "*self-maximizing citizen*" memiliki implikasi yang mendalam terhadap efisiensi dalam pelayanan publik. Warga negara yang berorientasi pada kepentingan pribadi cenderung mengharapkan pelayanan yang cepat, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, pemerintah harus merancang sistem pelayanan publik yang responsif dan efisien agar dapat memenuhi ekspektasi individu. Menurut Osborn (2019), "Efisiensi pelayanan publik tergantung pada seberapa baik pemerintah dapat menyesuaikan layanannya dengan preferensi dan kebutuhan warga yang berorientasi pada pencapaian hasil maksimal."

Efisiensi dalam pelayanan publik tidak hanya berkaitan dengan kecepatan dan kualitas, tetapi juga dengan transparansi dan akuntabilitas. Ketika warga negara merasa bahwa proses pelayanan publik jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, lebih cenderung untuk terlibat dan memberikan umpan balik. Hal ini menciptakan siklus positif di mana pemerintah dapat terus memperbaiki layanan berdasarkan masukan dari masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi dan inovasi, pemerintah dapat menciptakan sistem yang lebih efisien dan responsif, sekaligus meningkatkan kepuasan masyarakat.

### **D. Pilihan Rasional: Ortodoksi Baru**

Pilihan Rasional dalam administrasi publik mengacu pada teori yang menggunakan prinsip-prinsip ekonomi untuk memahami dan menganalisis perilaku individu dalam konteks pengambilan keputusan pemerintah. Teori ini mendasarkan asumsi bahwa individu yang terlibat dalam administrasi publik bertindak dengan memaksimalkan kepentingan pribadinya, yang berujung pada keputusan yang dianggap paling rasional untuknya. Dalam konteks Ortodoksi Baru, Pilihan Rasional dianggap relevan karena mengkritik model tradisional

administrasi publik yang birokratis, seraya mendukung pendekatan yang lebih efisien, terukur, dan terdesentralisasi.

Ortodoksi Baru dalam administrasi publik berfokus pada penerapan prinsip-prinsip manajemen sektor swasta ke dalam sektor publik, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. Pilihan Rasional berperan besar dalam ideologi ini karena memperkenalkan konsep bahwa pegawai publik, seperti pelaku ekonomi, termotivasi oleh kepentingan pribadi dan insentif, bukan semata-mata demi kepentingan publik. Berikut adalah beberapa konsep penting dari Pilihan Rasional dalam konteks Ortodoksi Baru:

### **1. Model Homo Economicus**

Model Homo Economicus adalah konsep dalam ekonomi yang menggambarkan individu sebagai agen rasional yang selalu membuat keputusan berdasarkan kepentingan pribadi untuk memaksimalkan utilitas. Dalam konteks pilihan rasional, Homo Economicus diasumsikan memiliki informasi sempurna dan kemampuan untuk menganalisis opsi yang tersedia dengan objektif, sehingga mampu memilih opsi yang paling efisien. Ortodoksi Baru dalam ekonomi menekankan aspek rasionalitas ini sebagai pusat dari perilaku pasar, di mana keputusan individu dianggap prediktif dan konsisten dalam menciptakan keseimbangan pasar. Menurut Schmidt (2019), pendekatan ini menempatkan individu sebagai pusat dari model-model ekonomi yang relevan dengan kebijakan publik dan analisis ekonomi makro. Sebagai aspek penting dari teori pilihan rasional, Homo Economicus digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena ekonomi seperti perilaku konsumen dan produsen. Para ekonom yang mendukung Ortodoksi Baru percaya bahwa model ini dapat menjelaskan pola keputusan dalam kondisi persaingan sempurna dan keseimbangan pasar. Meskipun sering dikritik karena tidak realistis dalam mengakomodasi aspek emosional atau sosial dari perilaku manusia, model ini tetap berperan penting dalam banyak pendekatan ekonomi kontemporer.

### **2. Keputusan Terdesentralisasi**

Keputusan terdesentralisasi merupakan konsep penting dalam teori pilihan rasional, di mana otoritas pengambilan keputusan dibagi ke berbagai individu atau unit yang lebih kecil. Dalam konteks Ortodoksi Baru, konsep ini menekankan bahwa keputusan yang didistribusikan ke

banyak aktor memungkinkan pasar untuk berfungsi lebih efisien melalui mekanisme harga dan informasi. Setiap individu atau unit dianggap mampu membuat keputusan rasional berdasarkan informasi lokal yang dimiliki, yang secara kolektif dapat menghasilkan hasil yang optimal bagi keseluruhan sistem ekonomi. Menurut Hanson (2020), desentralisasi keputusan ini menjadi pilar penting dalam mempertahankan keseimbangan pasar di era ekonomi modern. Pada keputusan terdesentralisasi, peran informasi menjadi sangat krusial. Individu dianggap mampu memanfaatkan informasi yang tersedia untuk membuat keputusan yang rasional sesuai dengan kepentingan pribadi. Ortodoksi Baru menyatakan bahwa sistem ekonomi yang baik adalah yang memungkinkan agen-agen ini untuk bebas menentukan pilihan berdasarkan informasi yang akurat dan relevan, sehingga mengurangi kebutuhan intervensi pusat.

### **3. Penggunaan Insentif dan Sanksi**

Penggunaan insentif dan sanksi merupakan elemen kunci dalam teori pilihan rasional, yang berfungsi untuk memotivasi individu agar bertindak sesuai dengan tujuan tertentu. Dalam konteks Ortodoksi Baru, insentif digunakan untuk mendorong perilaku yang dianggap produktif dan efisien, sementara sanksi diberikan untuk mencegah atau menghukum perilaku yang tidak diinginkan. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa individu bertindak berdasarkan logika manfaat dan biaya, sehingga insentif dapat meningkatkan keuntungan pribadi, sedangkan sanksi mengurangi kerugian yang mungkin timbul. Menurut Becker (2021), pemberian insentif dan sanksi yang tepat dapat mengoptimalkan hasil di berbagai sektor ekonomi dengan mempengaruhi pilihan individu. Pada Ortodoksi Baru, insentif sering kali diterapkan melalui kebijakan pajak, subsidi, atau bonus untuk mendorong perilaku tertentu, seperti investasi atau inovasi. Di sisi lain, sanksi seperti denda atau penalti digunakan untuk mengurangi perilaku yang merugikan, seperti pelanggaran hukum atau praktik anti-kompetitif. Penggunaan insentif dan sanksi ini didasarkan pada asumsi bahwa individu selalu mencari cara untuk memaksimalkan kepuasan, sehingga akan menyesuaikan tindakan sesuai dengan struktur insentif dan sanksi yang ada.

#### 4. Pengurangan Peran Negara

Pengurangan peran negara dalam ekonomi adalah konsep penting dalam teori pilihan rasional yang muncul dalam konteks Ortodoksi Baru. Pendekatan ini berpendapat bahwa pasar bebas dapat lebih efisien dalam mengalokasikan sumber daya dibandingkan dengan intervensi pemerintah yang sering kali dianggap mengganggu mekanisme pasar. Dalam kerangka ini, individu dipandang sebagai agen rasional yang dapat membuat keputusan yang lebih baik ketika memiliki kebebasan untuk bertindak tanpa batasan dari regulasi yang ketat. Menurut Hayek (2019), pengurangan peran negara memungkinkan pasar untuk berfungsi dengan optimal, sehingga menciptakan inovasi dan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Pentingnya pengurangan peran negara juga terlihat dalam pengembangan kebijakan yang mendukung deregulasi dan privatisasi. Dalam konteks ini, Ortodoksi Baru menekankan bahwa intervensi pemerintah sering kali menghasilkan distorsi yang dapat menghambat efisiensi pasar dan mendorong pemborosan sumber daya. Dengan mengurangi peran negara, diharapkan individu dan perusahaan dapat beroperasi dalam lingkungan yang lebih kompetitif, yang pada gilirannya akan menghasilkan hasil yang lebih baik bagi masyarakat.

#### E. Latihan Soal

1. Jelaskan secara rinci apa yang dimaksud dengan Teori Pilihan Rasional. Apa saja asumsi dasar yang mendasari teori ini?
2. Jelaskan pengertian *self-maximizing bureaucrat* dalam konteks teori organisasi. Apa saja karakteristik utama dari birokrat yang mengutamakan kepentingan diri sendiri dalam pengambilan keputusan?
3. Jelaskan bagaimana *self-maximizing behavior* dapat memengaruhi akuntabilitas dalam organisasi publik.
4. Jelaskan bagaimana perilaku *self-maximizing citizen* dapat memengaruhi pembentukan dan implementasi kebijakan publik. Apa saja konsekuensi dari pengambilan keputusan yang didorong oleh kepentingan pribadi?
5. Jelaskan model pengambilan keputusan yang digunakan dalam Pilihan Rasional: Ortodoksi Baru. Bagaimana model ini menggambarkan proses pemikiran individu dalam memilih alternatif?



# BAB VII

## TEORI INSTITUSI PUBLIK (*PUBLIC INSTITUTIONAL THEORY*)

---

---

### **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Mampu memahami terkait dengan teori institusi, memahami organisasi dan institusi publik; hirarki dan alternatif-alternatif, memahami konsep '*high reliability systems*'; perbandingan bentuk-bentuk institusi, memahami pemisahan sistem, serta memahami *garbage cans* dan *rent seeking*; difusi inovasi, sehingga pembaca dapat memahami teori institusi dan berbagai konsep terkait, serta mampu menganalisis dan menerapkan pengetahuan ini dalam konteks kebijakan publik dan manajemen organisasi.

### **Materi Pembelajaran**

- Teori Institusi
- Organisasi dan Institusi Publik; Hirarki dan Alternatif-Alternatif
- Konsep '*High Reliability Systems*'; Perbandingan Bentuk-Bentuk Institusi
- Pemisahan Sistem
- *Garbage Cans* dan *Rent Seeking*; Difusi Inovasi
- Latihan Soal

## **A. Teori Institusi**

Teori institusi dalam administrasi publik adalah pendekatan yang menekankan peran institusi, baik formal maupun informal, dalam membentuk perilaku aktor-aktor dalam pemerintahan dan masyarakat. Teori ini berusaha memahami bagaimana struktur, aturan, dan norma-

norma yang ada dalam institusi memengaruhi pengambilan keputusan, interaksi sosial, serta hasil dari kebijakan publik.

### **1. Definisi dan Konsep Dasar**

Teori institusi merupakan pendekatan yang menjelaskan bagaimana struktur sosial, norma, dan praktik yang ada di dalam organisasi dan masyarakat terbentuk dan dipertahankan. Dalam konteks ini, institusi tidak hanya dilihat sebagai entitas formal, tetapi juga mencakup norma dan nilai yang memengaruhi perilaku individu dan kelompok. Sebagaimana dinyatakan oleh Scott, "Institusi adalah pola-pola perilaku yang disepakati secara sosial dan terbentuk melalui interaksi berulang antara individu dan kelompok dalam konteks tertentu" (Scott, 2019). Dengan demikian, teori ini berfokus pada peran institusi dalam memandu tindakan dan interaksi sosial.

Konsep dasar teori institusi mencakup beberapa elemen kunci, termasuk aturan, norma, dan praktik yang menjadi pedoman bagi perilaku sosial. Aturan mencakup regulasi formal yang ditetapkan oleh lembaga, sedangkan norma mencakup harapan sosial yang tidak tertulis tetapi diterima secara luas. Praktik merujuk pada cara di mana individu dan kelompok menerapkan aturan dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, teori institusi membantu memahami bagaimana individu beroperasi di dalam struktur sosial yang lebih besar dan bagaimana dipengaruhi oleh konteks sosial tersebut.

### **2. Pentingnya Teori Institusi dalam Administrasi Publik**

Teori institusi merupakan salah satu pendekatan penting dalam memahami dinamika administrasi publik. Dalam konteks ini, institusi diartikan sebagai struktur formal dan informal yang membentuk perilaku individu dan kelompok dalam sistem pemerintahan. Teori ini berfokus pada bagaimana aturan, norma, dan praktik yang ada dalam institusi mempengaruhi proses pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan publik. Berikut adalah beberapa aspek yang menekankan pentingnya teori institusi dalam administrasi publik:

#### **a. Memahami Struktur dan Fungsi Institusi**

Memahami struktur dan fungsi institusi merupakan aspek krusial dalam administrasi publik, karena institusi berperan sentral dalam pengaturan dan pengelolaan sumber daya publik. Teori institusi membantu menjelaskan bagaimana norma, nilai, dan

aturan yang ada memengaruhi perilaku aktor dalam organisasi publik. Menurut North (2018), institusi adalah "aturan permainan dalam suatu masyarakat atau, lebih formal, adalah batasan yang dibentuk oleh manusia yang mengatur interaksi manusia." Dengan memahami kerangka ini, para pembuat kebijakan dapat menciptakan strategi yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Analisis terhadap struktur institusi juga memberikan wawasan mengenai bagaimana keputusan diambil dan implementasinya dalam konteks administrasi publik. Struktur yang baik menciptakan saluran komunikasi yang efektif dan membantu dalam pengambilan keputusan yang transparan dan akuntabel. Dengan memahami fungsi institusi, para pemimpin dapat mengidentifikasi hambatan dan peluang dalam organisasi, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil layanan publik. Hal ini menunjukkan pentingnya adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial dan politik yang dinamis.

b. Pengaruh Aturan dan Norma

Pengaruh aturan dan norma dalam administrasi publik sangat signifikan karena aturan ini membentuk kerangka bagi interaksi antara aktor-aktor di dalam organisasi. Teori institusi menjelaskan bahwa norma dan aturan tidak hanya mengatur perilaku individu, tetapi juga mempengaruhi keputusan kolektif dalam organisasi publik. Menurut Scott (2019), "aturan dan norma menjadi landasan yang mengarahkan perilaku individu dan kolektif dalam suatu institusi." Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang aturan dan norma dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya publik dan layanan masyarakat.

Aturan dan norma berfungsi sebagai alat untuk menciptakan stabilitas dan konsistensi dalam administrasi publik. Ketika aktor dalam sistem publik mematuhi norma dan aturan yang ada, hal ini mengarah pada penguatan kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat. Dengan adanya kepatuhan terhadap aturan, proses pengambilan keputusan dapat berjalan lebih efisien dan transparan. Hal ini penting untuk menciptakan akuntabilitas yang diperlukan dalam pelayanan publik dan membangun legitimasi institusi di mata masyarakat.

c. Stabilitas dan Perubahan dalam Administrasi Publik

Stabilitas dan perubahan merupakan dua sisi yang saling terkait dalam administrasi publik, dan teori institusi memberikan kerangka untuk memahami dinamika ini. Stabilitas dalam institusi publik sangat penting untuk memastikan bahwa aturan dan norma yang ada diikuti, sehingga menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Namun, perubahan juga diperlukan agar institusi dapat beradaptasi dengan tantangan baru dan perubahan kebutuhan masyarakat. Menurut DiMaggio dan Powell (2018), "institusi tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan stabilitas, tetapi juga untuk menciptakan perubahan yang diperlukan dalam konteks yang dinamis."

Teori institusi menjelaskan bagaimana stabilitas dapat terjaga melalui rutinitas dan kebiasaan yang sudah ada, sementara pada saat yang sama memungkinkan inovasi untuk muncul. Proses perubahan seringkali membutuhkan waktu dan harus melibatkan partisipasi berbagai pemangku kepentingan agar berjalan dengan lancar. Di sisi lain, resistensi terhadap perubahan dapat muncul dari ketidakpastian atau kekhawatiran tentang dampak perubahan tersebut. Dalam konteks ini, pemahaman tentang interaksi antara stabilitas dan perubahan sangat penting bagi pengelolaan administrasi publik yang efektif.

## **B. Organisasi dan Institusi Publik; Hirarki dan Alternatif-Alternatif**

Di era globalisasi dan kompleksitas tantangan sosial, organisasi dan institusi publik memiliki peran sentral dalam mengelola sumber daya dan menyediakan layanan kepada masyarakat. Struktur hirarkis tradisional yang sering kali digunakan dalam organisasi publik menghadapi tantangan baru, mendorong perluasan alternatif yang lebih fleksibel dan responsif. Melalui pendekatan yang inovatif, diharapkan organisasi publik dapat lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat dan menghadapi dinamika perubahan yang terus berkembang.

### **1. Pengertian Organisasi dan Institusi Publik**

Organisasi dan institusi publik memiliki peran penting dalam administrasi publik, yang berfungsi sebagai wadah untuk melaksanakan

kebijakan pemerintah dan menyediakan layanan kepada masyarakat. Organisasi publik sering kali berbentuk lembaga pemerintah, yang memiliki struktur hierarkis dan prosedur formal dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, institusi publik dapat merujuk pada norma, nilai, dan praktik yang mengatur interaksi antara pemerintah dan masyarakat. Menurut Kettl (2018), “Organisasi publik adalah mekanisme penting untuk menyampaikan kebijakan dan melayani publik, di mana harus beroperasi secara efisien dan transparan untuk mencapai tujuan publik.” Pada konteks administrasi publik, organisasi dan institusi publik berfungsi untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan sumber daya publik. Melalui struktur dan prosedur yang ada, organisasi ini berupaya untuk memenuhi harapan masyarakat serta memfasilitasi partisipasi publik dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, institusi publik juga berperan penting dalam membentuk perilaku individu dan kelompok dalam konteks sosial dan politik.

## **2. Hirarki dalam Organisasi Publik**

Hirarki dalam organisasi publik merupakan salah satu elemen kunci yang menentukan cara suatu lembaga menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat. Struktur ini tidak hanya mencerminkan pembagian tugas dan kekuasaan, tetapi juga mempengaruhi efisiensi, komunikasi, dan pengambilan keputusan di dalam organisasi. Organisasi publik biasanya memiliki struktur hierarki yang terdiri dari beberapa lapisan, di antaranya:

### **a. Puncak (*Top Management*)**

Puncak manajemen atau top management dalam organisasi publik berperan yang krusial dalam menentukan arah dan strategi organisasi. Bertanggung jawab atas pengambilan keputusan yang mempengaruhi seluruh struktur dan fungsi organisasi, termasuk pengelolaan sumber daya dan kebijakan publik. Seperti yang diungkapkan oleh Dyer dan Dyer (2020), "Puncak manajemen berfungsi sebagai pemimpin strategis yang mengarahkan visi organisasi dan memastikan bahwa semua kebijakan diimplementasikan secara efektif."

Pada konteks organisasi publik, puncak manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan dan menjaga transparansi, juga bertugas untuk

mengawasi implementasi program-program publik yang sejalan dengan tujuan dan misi organisasi. Keberhasilan organisasi publik sering kali bergantung pada kemampuan puncak manajemen untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan menanggapi kebutuhan masyarakat.

b. Tingkat Menengah (*Middle Management*)

Tingkat menengah atau *middle management* dalam organisasi publik berfungsi sebagai jembatan antara puncak manajemen dan staf operasional, memiliki tanggung jawab untuk menerjemahkan kebijakan dan strategi yang ditetapkan oleh puncak manajemen ke dalam rencana aksi yang dapat dilaksanakan. Menurut Raines (2019), "Manajemen menengah memiliki peran kunci dalam memastikan bahwa komunikasi dan koordinasi antara tingkatan yang lebih tinggi dan bawah berjalan lancar."

*Middle management* juga bertugas untuk mengawasi dan memotivasi tim, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Sering kali terlibat dalam pengelolaan proyek dan pelaksanaan program, memastikan bahwa sumber daya digunakan dengan efisien. Dalam lingkungan organisasi publik, kemampuan manajemen menengah untuk menyesuaikan strategi dengan kebutuhan masyarakat dan perubahan kebijakan sangatlah penting.

c. Tingkat Dasar (*Lower Management*)

Tingkat dasar atau *lower management* dalam organisasi publik berfungsi sebagai lini pertama dalam struktur manajemen yang mengawasi pekerjaan sehari-hari pegawai. Bertanggung jawab untuk mengimplementasikan rencana dan kebijakan yang ditetapkan oleh manajemen menengah serta memastikan bahwa tugas-tugas dilaksanakan dengan baik. Menurut Jones dan George (2021), "Manajemen tingkat dasar berperan penting dalam menciptakan efisiensi operasional dan menjamin bahwa layanan publik yang diberikan sesuai dengan standar yang ditetapkan."

Di tingkat ini, manajer harus mampu berinteraksi langsung dengan pegawai dan memberikan arahan serta dukungan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugasnya. Selain itu, juga bertugas untuk menangani masalah yang muncul di lapangan, memberikan solusi, dan mengomunikasikan kebutuhan tim

kepada manajemen yang lebih tinggi. Kemampuan manajer di tingkat dasar untuk beradaptasi dengan situasi yang berubah dan memberikan umpan balik yang konstruktif sangat penting untuk keberhasilan organisasi.

### **3. Alternatif-Alternatif dalam Organisasi Publik**

Terdapat berbagai alternatif dalam pengorganisasian institusi publik yang dapat meningkatkan efisiensi dan responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat. Berikut adalah beberapa alternatif tersebut:

a. Organisasi Jaringan (*Network Organization*)

Organisasi jaringan (*Network Organization*) telah menjadi alternatif yang menarik dalam struktur organisasi publik. Model ini memungkinkan kolaborasi antar berbagai entitas, baik publik maupun swasta, untuk mencapai tujuan bersama dengan lebih efisien. Dalam konteks ini, organisasi jaringan dapat mengurangi birokrasi yang sering menghambat inovasi dan responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat. Keberadaan organisasi jaringan juga memberikan fleksibilitas yang tinggi dalam penyesuaian struktur dan fungsi sesuai dengan tuntutan lingkungan yang dinamis. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, komunikasi yang efisien dapat terjalin antar anggota jaringan, sehingga mempermudah koordinasi dan berbagi sumber daya. Hal ini menciptakan ekosistem yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan, baik dalam kebijakan maupun pelayanan publik.

b. Organisasi Berbasis Proyek (*Project-Based Organization*)

Organisasi berbasis proyek (*Project-Based Organization*) menjadi alternatif yang menarik bagi organisasi publik dalam menghadapi tantangan dan dinamika yang kompleks. Dengan struktur yang lebih fleksibel, organisasi ini memungkinkan pengelolaan sumber daya dan tugas yang lebih terarah pada hasil tertentu. Hal ini sangat berguna untuk merespons kebutuhan masyarakat yang terus berkembang serta untuk mengoptimalkan alokasi anggaran dan tenaga kerja.

Pada organisasi berbasis proyek, tim dibentuk sesuai dengan kebutuhan spesifik proyek, yang berarti bahwa anggota tim dapat berasal dari berbagai divisi atau bahkan institusi lain. Pendekatan ini mendorong kolaborasi lintas disiplin dan memungkinkan

transfer pengetahuan yang lebih efektif antar anggota tim. Dengan memfokuskan sumber daya pada tujuan tertentu, organisasi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai hasil yang diinginkan.

c. Organisasi Desentralisasi

Organisasi desentralisasi telah menjadi alternatif yang signifikan dalam struktur organisasi publik, menawarkan manfaat dalam hal efisiensi dan responsivitas. Dengan memberikan otonomi kepada unit-unit yang lebih kecil, organisasi ini dapat lebih cepat merespons kebutuhan masyarakat lokal dan mengadaptasi kebijakan sesuai konteks yang berbeda. Desentralisasi juga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih dekat dengan pelaksana, yang dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi.

Pada konteks ini, desentralisasi menciptakan kesempatan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan lokal, organisasi publik dapat merancang program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Hal ini berpotensi meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan layanan publik yang diberikan.

d. Organisasi Berbasis Masyarakat (*Community-Based Organization*)

Organisasi berbasis masyarakat (*Community-Based Organization*) telah muncul sebagai alternatif yang berharga dalam konteks organisasi publik, terutama dalam menjawab kebutuhan lokal yang spesifik. Dengan fokus pada keterlibatan masyarakat, organisasi ini mendorong partisipasi aktif dari anggota komunitas dalam merancang dan melaksanakan program-program yang relevan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keberhasilan program tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab di antara warga. Dalam struktur organisasi berbasis masyarakat, keputusan diambil secara kolektif, yang memungkinkan penyesuaian terhadap keinginan dan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini juga menciptakan ruang untuk inovasi, di mana ide-ide lokal dapat diuji dan diimplementasikan secara langsung. Dengan demikian, organisasi ini dapat menjawab tantangan yang lebih kompleks

dengan lebih baik dibandingkan dengan struktur organisasi publik yang lebih hierarkis.

### **C. Konsep '*High Reliability Systems*': Perbandingan Bentuk-Bentuk Institusi**

Konsep *High Reliability Systems* (HRS) mengacu pada organisasi atau sistem yang mampu beroperasi dengan tingkat keandalan tinggi meskipun beroperasi dalam kondisi yang berisiko tinggi. Dalam konteks administrasi publik, HRS sangat relevan, terutama dalam pengelolaan layanan publik yang kritis seperti kesehatan, transportasi, dan keamanan. Tujuan utama dari HRS adalah meminimalkan kesalahan dan meningkatkan ketahanan serta adaptabilitas sistem dalam menghadapi tantangan yang kompleks.

*High Reliability Systems* (HRS) berperan penting dalam administrasi publik, terutama dalam konteks organisasi yang beroperasi di lingkungan berisiko tinggi. Berbagai institusi, seperti layanan kesehatan, transportasi publik, lembaga penegak hukum, pendidikan publik, dan pengelolaan bencana, diharapkan mampu menjaga keandalan dan keselamatan dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip HRS, institusi ini dapat meningkatkan efisiensi operasional, meminimalkan kesalahan, dan memperkuat kepercayaan publik. Berikut adalah perbandingan beberapa institusi yang menerapkan prinsip HRS:

#### **1. Layanan Kesehatan**

Layanan kesehatan merupakan salah satu bentuk institusi yang menerapkan prinsip *Human Resource Management* (HRM) dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan. Dalam konteks ini, manajemen sumber daya manusia berperan penting dalam pengelolaan tenaga medis, administrasi, dan staf pendukung lainnya untuk menciptakan lingkungan kerja yang efektif. Seperti yang dijelaskan oleh Rachmawati (2020), "Penerapan prinsip-prinsip HRM yang baik dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja pegawai di sektor kesehatan, yang pada akhirnya berdampak positif pada kualitas layanan yang diberikan kepada pasien." Perbandingan antara layanan kesehatan dan institusi lain yang menerapkan HRM menunjukkan bahwa layanan kesehatan menghadapi tantangan unik, seperti kebutuhan akan keahlian khusus dan jam kerja

yang tidak teratur. Hal ini memerlukan pendekatan manajemen yang lebih fleksibel dan adaptif, serta peningkatan investasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional. Oleh karena itu, fokus pada pengembangan kompetensi tenaga kerja menjadi kunci untuk mencapai tujuan organisasi dalam sektor kesehatan.

## **2. Transportasi Publik**

Transportasi publik berfungsi sebagai salah satu institusi penting yang menerapkan prinsip Human Resource Management (HRM) untuk meningkatkan efisiensi dan layanan kepada pengguna. Dalam pengelolaan transportasi publik, manajemen sumber daya manusia yang efektif menjadi kunci dalam memastikan ketersediaan dan kualitas layanan, termasuk pengelolaan sopir, staf pemeliharaan, dan pelayanan pelanggan. Seperti yang diungkapkan oleh Purnama (2021), "Penerapan prinsip HRM yang baik dalam sektor transportasi publik dapat meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja karyawan, yang berdampak pada peningkatan layanan kepada penumpang." Perbandingan antara transportasi publik dan institusi lain yang menerapkan HRM menunjukkan bahwa sektor ini menghadapi tantangan unik, seperti keselamatan dan kepuasan penumpang. Dalam konteks ini, pelatihan dan pengembangan karyawan menjadi sangat penting, karena harus siap menghadapi situasi yang beragam dan terkadang mendesak.

## **3. Lembaga Penegak Hukum**

Lembaga penegak hukum merupakan institusi yang sangat penting dalam penerapan prinsip Human Resource Management (HRM) untuk memastikan keamanan dan keadilan di masyarakat. Dalam konteks ini, manajemen sumber daya manusia berfokus pada pengembangan kompetensi, pelatihan, dan kesejahteraan pegawai, termasuk petugas kepolisian, jaksa, dan hakim. Menurut Setiawan (2019), "Keberhasilan lembaga penegak hukum dalam menjalankan tugasnya sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang dikelola secara profesional dan beretika." Perbandingan antara lembaga penegak hukum dan institusi lain yang menerapkan prinsip HRM menunjukkan bahwa lembaga ini harus menghadapi tantangan yang lebih kompleks, seperti stres pekerjaan dan risiko tinggi yang berkaitan dengan penegakan hukum. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan mental menjadi sangat penting untuk membantu staf menjaga kinerja dan

kesejahteraan. Dengan adanya program pengembangan yang berkelanjutan, lembaga penegak hukum dapat membangun kepercayaan masyarakat terhadap profesionalisme dan integritas.

#### **4. Pendidikan Publik**

Pendidikan publik adalah institusi yang sangat penting dalam menerapkan prinsip *Human Resource Management* (HRM) untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada masyarakat. Dalam konteks ini, manajemen sumber daya manusia berfokus pada pengembangan kompetensi guru, staf administrasi, dan tenaga pendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Seperti yang diungkapkan oleh Hasan (2020), "Penerapan prinsip HRM yang baik dalam pendidikan publik berkontribusi terhadap pengembangan profesional guru dan peningkatan hasil belajar siswa." Perbandingan antara pendidikan publik dan institusi lain yang menerapkan HRM menunjukkan bahwa sektor pendidikan menghadapi tantangan seperti kurangnya sumber daya dan kebutuhan untuk inovasi dalam metode pengajaran. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan pengembangan karir bagi pendidik menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memotivasi staf.

#### **D. Pemisahan Sistem**

Pemisahan sistem dalam institusi publik merujuk pada pembagian dan pengaturan berbagai fungsi dan tanggung jawab yang ada di dalam struktur pemerintahan dan organisasi publik. Konsep ini sangat penting dalam konteks administrasi publik, karena pemisahan yang jelas antara berbagai fungsi memungkinkan pengelolaan yang lebih efisien dan efektif, serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi. Dalam banyak sistem pemerintahan, pemisahan sistem melibatkan pemisahan antara legislatif, eksekutif, dan yudikatif, yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda. Pemisahan ini bertujuan untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan dan menjaga keseimbangan dalam pengambilan keputusan. Di dalam administrasi publik, pemisahan sistem dapat diuraikan dalam beberapa poin penting:

## **1. Pemisahan Kekuasaan**

Pemisahan kekuasaan merupakan konsep penting dalam administrasi publik yang bertujuan untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan dan memastikan adanya sistem checks and balances. Dalam konteks ini, kekuasaan dibagi menjadi tiga cabang utama: eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Pembagian ini membantu menjaga agar setiap cabang dapat menjalankan fungsinya dengan independen, tanpa saling mengintervensi. Seperti yang dinyatakan oleh Luhmann (2020), "Pemisahan kekuasaan adalah landasan untuk menciptakan pemerintahan yang transparan dan akuntabel, di mana masing-masing institusi dapat beroperasi dalam batasan yang telah ditetapkan." Pada administrasi publik, pemisahan kekuasaan berfungsi untuk memperkuat prinsip demokrasi dan memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Ketika kekuasaan terpisah, potensi untuk terjadinya korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan dapat diminimalkan. Selain itu, mekanisme ini juga meningkatkan kepercayaan publik terhadap institusi pemerintah.

## **2. Akuntabilitas dan Transparansi**

Akuntabilitas dan transparansi merupakan dua elemen kunci dalam administrasi publik yang berperan penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Keduanya menciptakan sistem di mana pejabat publik dan institusi pemerintah bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan. Transparansi memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi yang relevan, sementara akuntabilitas memastikan bahwa ia dapat mempertanyakan dan menilai kinerja pemerintah. Menurut Bhatia (2019), "Akuntabilitas dan transparansi adalah pilar fundamental dalam administrasi publik yang mendukung integritas dan kepercayaan publik." Pada konteks administrasi publik, akuntabilitas mengacu pada kewajiban pejabat publik untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan tindakannya kepada publik dan lembaga pengawas. Hal ini mendorong pejabat publik untuk bertindak sesuai dengan norma dan etika yang berlaku, serta untuk mempertimbangkan dampak dari keputusan terhadap masyarakat. Di sisi lain, transparansi memungkinkan masyarakat untuk memahami proses pengambilan keputusan dan penggunaan sumber daya publik.

### **3. Efisiensi dan Spesialisasi**

Efisiensi dan spesialisasi merupakan dua konsep penting dalam administrasi publik yang berkaitan erat dengan pemisahan sistem. Efisiensi merujuk pada kemampuan sistem untuk mencapai tujuan dengan meminimalkan penggunaan sumber daya, sedangkan spesialisasi melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab di antara individu atau unit kerja untuk meningkatkan produktivitas. Menurut Mardiana (2020), "pemisahan sistem dalam administrasi publik memungkinkan organisasi untuk beroperasi dengan lebih efisien melalui pengoptimalan fungsi dan spesialisasi yang tepat." Dengan penerapan kedua konsep ini, administrasi publik dapat meningkatkan kinerja dan responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat. Pemisahan sistem dalam administrasi publik juga membantu dalam menciptakan struktur organisasi yang lebih jelas. Dalam konteks ini, spesialisasi mendorong pengembangan keterampilan tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas khusus, sehingga menghasilkan output yang lebih berkualitas. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada efisiensi operasional, tetapi juga mempercepat proses pengambilan keputusan.

### **4. Pengawasan dan Pengendalian**

Pengawasan dan pengendalian merupakan elemen krusial dalam administrasi publik yang berfungsi sebagai pemisahan sistem untuk memastikan bahwa kebijakan dan program dilaksanakan secara efektif. Pengawasan mencakup proses pemantauan untuk menilai kinerja, sedangkan pengendalian berfokus pada upaya untuk mengoreksi penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan. Menurut Alamsyah (2019), "pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam administrasi publik dapat meningkatkan akuntabilitas dan transparansi, sehingga membangun kepercayaan publik." Dengan penerapan kedua fungsi ini, administrasi publik dapat memperkuat tata kelola dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pada konteks pemisahan sistem, pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap unit organisasi menjalankan tugasnya sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini menciptakan sistem yang lebih terstruktur, di mana tanggung jawab setiap individu atau unit menjadi lebih jelas.

## E. *Garbage Cans* dan *Rent Seeking*; Difusi Inovasi

Di dalam institusi publik, proses pengambilan keputusan sering kali dipengaruhi oleh dua konsep penting, yaitu *Garbage Can Model* dan *Rent Seeking*. *Garbage Can Model* menjelaskan bagaimana keputusan diambil dalam keadaan ketidakpastian dan ambiguitas, sementara *Rent Seeking* mencerminkan perilaku individu atau kelompok yang berusaha memperoleh keuntungan melalui manipulasi kebijakan.

### 1. *Garbage Cans*

Konsep *Garbage Can* yang diperkenalkan oleh Cohen, March, dan Olsen (1972) menggambarkan pengambilan keputusan dalam organisasi sebagai proses yang tidak terstruktur, di mana solusi, masalah, dan partisipan bersatu secara acak dalam konteks yang dinamis. Dalam difusi inovasi, konsep ini relevan karena mencerminkan bagaimana ide dan teknologi baru dapat diterima, diadopsi, atau ditolak dalam lingkungan organisasi yang kompleks. Proses difusi inovasi sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak dapat diprediksi, dan konsep *Garbage Can* membantu menjelaskan bagaimana keputusan diambil dalam kondisi ketidakpastian.

#### a. Ketidakpastian dalam Pengambilan Keputusan

Ketidakpastian dalam pengambilan keputusan sering kali menciptakan tantangan dalam difusi inovasi, di mana konsep *garbage can* dapat memberikan wawasan yang berharga. Dalam konteks ini, keputusan tidak selalu mengikuti alur yang rasional; sebaliknya, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang beragam dan tidak terduga. Konsep *garbage can* menggambarkan bagaimana keputusan muncul dari kekacauan, di mana masalah, solusi, dan peserta berinteraksi secara acak, menciptakan situasi yang tidak terstruktur. Hal ini membahas pentingnya pemahaman bahwa inovasi dapat terjadi di tengah ketidakpastian, ketika aktor terlibat dalam proses yang dinamis dan kompleks (Cohen & Levinthal, 2020).

Pada konteks difusi inovasi, ketidakpastian seringkali menciptakan peluang baru dan tantangan yang harus dihadapi oleh organisasi. Pengambilan keputusan dalam lingkungan yang tidak pasti dapat mengarah pada pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, memungkinkan inovasi untuk muncul bahkan dari

situasi yang tampaknya tidak terorganisir. Pendekatan garbage can menunjukkan bahwa ketika individu dan kelompok berinteraksi dalam situasi yang kompleks, solusi yang inovatif bisa muncul sebagai hasil dari interaksi yang tidak terduga. Proses ini memungkinkan organisasi untuk beradaptasi dan bereaksi terhadap perubahan lingkungan dengan lebih efektif.

b. Proses Organisasi yang Dinamis

Proses organisasi yang dinamis berperan penting dalam difusi inovasi, di mana konsep garbage can dapat membantu menjelaskan bagaimana keputusan diambil dalam konteks ketidakpastian. Dalam situasi yang tidak terstruktur, berbagai faktor seperti individu, ide, dan masalah dapat berinteraksi secara acak, menciptakan peluang untuk inovasi. Proses ini menunjukkan bahwa keputusan tidak selalu dihasilkan dari perencanaan yang matang, melainkan seringkali muncul dari situasi yang kompleks dan berantakan. Seperti yang dinyatakan oleh Schilling (2020), "Proses inovasi tidak selalu linier, tetapi lebih sering melibatkan interaksi yang rumit antara berbagai aktor dan ide."

Keberadaan dinamika dalam organisasi juga menunjukkan bahwa inovasi dapat terjadi melalui interaksi informal di antara individu dan kelompok. Ketika aktor yang berbeda terlibat dalam proses pengambilan keputusan, ide-ide baru dapat muncul dari diskusi yang tidak terduga dan kolaborasi yang spontan. Pendekatan garbage can mencerminkan kenyataan bahwa dalam lingkungan yang cepat berubah, keputusan yang diambil seringkali mencerminkan hasil dari interaksi yang tidak terencana. Ini mengindikasikan bahwa organisasi perlu mengadopsi struktur yang fleksibel untuk mengakomodasi perubahan dan memungkinkan inovasi muncul secara alami.

c. Fleksibilitas dalam Mengadopsi Inovasi

Fleksibilitas dalam mengadopsi inovasi merupakan aspek kunci dalam memahami bagaimana konsep garbage can berperan dalam difusi inovasi. Dalam konteks ini, fleksibilitas memungkinkan organisasi untuk bereaksi secara cepat terhadap perubahan dan memanfaatkan peluang yang muncul dalam lingkungan yang tidak pasti. Ketika keputusan diambil secara tidak terstruktur, keberadaan fleksibilitas membantu organisasi dalam menyaring

ide-ide yang relevan dari berbagai sumber, menciptakan peluang untuk inovasi yang tidak terduga. Sebagaimana dinyatakan oleh Kogut dan Zander (2018), "Fleksibilitas organisasi untuk beradaptasi dengan kondisi yang berubah adalah kunci untuk mengejar inovasi yang berkelanjutan."

Fleksibilitas juga memungkinkan organisasi untuk menguji berbagai pendekatan dan ide sebelum mengimplementasikannya secara luas. Dalam proses ini, konsep *garbage can* menunjukkan bahwa keputusan sering kali tidak terencana dan berasal dari interaksi acak antara berbagai elemen. Dengan cara ini, organisasi dapat membahas dan mengevaluasi beragam solusi tanpa terikat pada rencana yang kaku. Hal ini menciptakan ruang bagi eksperimen dan pembelajaran, yang pada gilirannya mendorong inovasi yang lebih efektif.

## **2. Rent Seeking**

Konsep *rent seeking* mengacu pada usaha individu atau kelompok untuk mendapatkan keuntungan ekonomi tanpa menciptakan nilai baru, biasanya melalui pengaruh politik atau pengaturan kebijakan. Dalam konteks difusi inovasi, rent seeking berpotensi mempengaruhi bagaimana inovasi diterima dan diadopsi dalam masyarakat atau organisasi. Relevansi konsep ini terletak pada pemahaman bagaimana interaksi antara kepentingan pribadi dan kebijakan publik dapat mempengaruhi proses inovasi dan distribusi sumber daya.

### **a. Pengaruh Terhadap Kebijakan Inovasi**

Konsep *rent seeking* dapat mempengaruhi kebijakan inovasi melalui mekanisme yang memperkuat ketidakadilan dalam distribusi sumber daya. Dalam konteks difusi inovasi, kelompok atau individu yang terlibat dalam rent seeking berupaya untuk mendapatkan keuntungan yang tidak proporsional dari inovasi yang ada, alih-alih berkontribusi pada penyebaran dan penerapan inovasi tersebut. Hal ini dapat menyebabkan penghambatan terhadap proses difusi inovasi, karena sumber daya yang seharusnya dialokasikan untuk pengembangan dan implementasi inovasi justru diserap oleh kepentingan yang mencari keuntungan.

Praktik *rent seeking* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam kebijakan inovasi dengan menciptakan

lingkungan yang kurang bersahabat bagi inovator yang jujur. Ketika kebijakan dipengaruhi oleh kelompok yang mengandalkan rent seeking, inovator yang berusaha untuk menghadirkan solusi baru sering kali terpinggirkan. Menurut Stigler (2018), "kebijakan inovasi yang dipengaruhi oleh rent seeking sering kali tidak mencerminkan kebutuhan nyata masyarakat dan dapat memperlambat kemajuan teknologi yang bermanfaat."

b. Menghambat Persaingan dan Inovasi

Konsep *rent seeking* sering kali menghambat persaingan dalam pasar, yang pada gilirannya mengurangi insentif untuk inovasi. Ketika entitas bisnis lebih fokus pada upaya untuk mendapatkan keuntungan melalui pengaruh politik atau regulasi, cenderung mengabaikan investasi dalam inovasi yang bermanfaat bagi konsumen. Hal ini menciptakan lingkungan di mana perusahaan yang berkompetisi untuk berinovasi terhalang oleh praktik yang tidak adil, sehingga mengurangi dinamika pasar yang seharusnya mendorong perkembangan teknologi.

Kelompok-kelompok yang terlibat dalam rent seeking sering kali mengadvokasi regulasi yang melindungi kepentingan dan menciptakan hambatan bagi pendatang baru. Regulasi ini dapat mencakup lisensi yang ketat, tarif, atau subsidi yang menguntungkan perusahaan tertentu tanpa memperhitungkan dampaknya terhadap inovasi secara keseluruhan. Menurut Acemoglu dan Robinson (2019), "ketika persaingan dipengaruhi oleh rent seeking, inovasi menjadi terhambat, dan perusahaan yang memiliki posisi dominan cenderung mempertahankan status quo daripada mengejar kemajuan."

c. Distribusi Sumber Daya yang Tidak Efisien

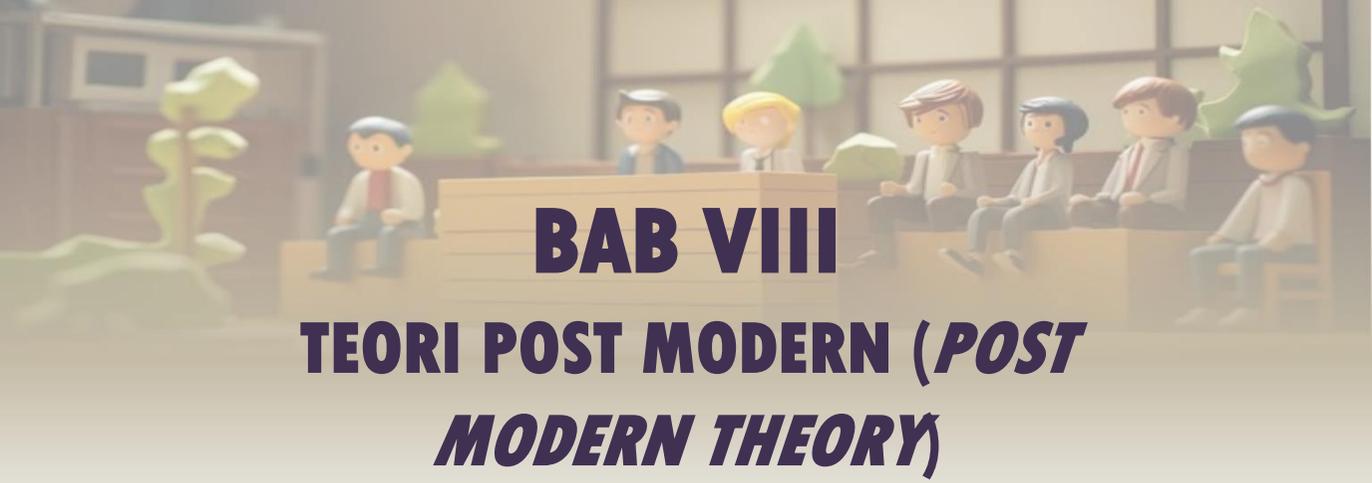
Distribusi sumber daya yang tidak efisien sering kali merupakan konsekuensi dari praktik rent seeking, yang dapat menghambat proses difusi inovasi. Ketika kelompok tertentu menggunakan pengaruhnya untuk mendapatkan akses ke sumber daya tanpa memberikan kontribusi yang sepadan, hal ini menciptakan ketidakseimbangan dalam alokasi sumber daya. Akibatnya, inovator yang berpotensi menghadirkan solusi baru dan efektif sering kali terabaikan, yang mengarah pada hilangnya peluang untuk kemajuan teknologi.

Praktik *rent seeking* dapat menyebabkan distribusi sumber daya yang tidak merata, di mana sumber daya dialokasikan lebih kepada entitas yang sudah memiliki kekuasaan daripada kepada yang memiliki ide-ide inovatif. Hal ini tidak hanya mengurangi efisiensi pasar, tetapi juga menghambat penciptaan nilai yang lebih besar yang seharusnya dihasilkan dari inovasi. Menurut Tullock (2020), "ketika alokasi sumber daya dikendalikan oleh praktik *rent seeking*, inovasi yang seharusnya berkembang dapat terhambat, menyebabkan stagnasi dalam kemajuan teknologi dan ekonomi."

## **F. Latihan Soal**

Berikut adalah beberapa latihan soal esai mengenai Teori Institusi Publik:

1. Jelaskan konsep dasar Teori Institusi Publik. uraikan bagaimana teori ini menjelaskan peran institusi dalam membentuk perilaku aktor-aktor publik dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan di sektor publik.
2. Analisis bagaimana Teori Institusi Publik dapat diterapkan untuk memahami dinamika kebijakan publik di suatu negara. Berikan contoh spesifik tentang bagaimana institusi dapat memengaruhi hasil kebijakan dalam konteks tertentu.
3. Analisis struktur hirarki dalam organisasi publik. Apa keuntungan dan kerugian dari sistem hirarki dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan publik?
4. Jelaskan hubungan antara pemisahan sistem dan akuntabilitas dalam institusi publik. Bagaimana pemisahan sistem dapat memperkuat akuntabilitas institusi publik terhadap masyarakat dan pemangku kepentingan?
5. Bandingkan dan kontras pengaruh "*Garbage Can*" dan "*Rent Seeking*" terhadap proses pengambilan keputusan dalam institusi publik. Bagaimana kedua konsep ini dapat saling berinteraksi dalam mempengaruhi hasil kebijakan?



# BAB VIII

## TEORI POST MODERN (*POST MODERN THEORY*)

---

---

### **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Mampu memahami terkait dengan teori postmodern, memahami humanisme organisasi dan postpositivism, memahami perspektif-perspektif postmodernisme, memahami administrasi publik postmodern, memahami perspektif-perspektif feminisme dalam administrasi publik, serta memahami teori postmo dan imaginasi; karakteristik 'antistate' teori postmodern; pendekatan-pendekatan postmodern, sehingga pembaca dapat memahami dan menerapkan teori dan perspektif postmodern dalam konteks administrasi publik dan organisasi, serta dapat melakukan analisis kritis terhadap kebijakan dan praktik yang ada.

### **Materi Pembelajaran**

- Teori Postmodern
- Humanisme Organisasi dan Postpositivism
- Perspektif-Perspektif Postmodernisme
- Administrasi Publik Postmodern
- Perspektif-Perspektif Feminisme dalam Administrasi Publik
- Teori Postmo dan Imaginasi; Karakteristik 'Antistate' Teori Postmodern; Pendekatan-Pendekatan Postmodern
- Latihan Soal

### **A. Teori Postmodern**

Teori Postmodern merupakan suatu pendekatan yang muncul sebagai reaksi terhadap modernisme, menandai pergeseran dalam pemikiran sosial, budaya, dan politik pada akhir abad ke-20. Dengan menolak narasi tunggal dan kepercayaan pada kemajuan linier, teori ini mengedepankan pluralisme, desentralisasi, dan keanekaragaman

perspektif dalam memahami realitas. Dalam konteks administrasi publik, Teori Postmodern menawarkan wawasan baru tentang cara pemerintah dan organisasi publik berinteraksi dengan masyarakat, menekankan pentingnya partisipasi, transparansi, dan responsivitas terhadap kebutuhan komunitas yang beragam. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai Teori Postmodern dalam konteks administrasi publik:

### **1. Desentralisasi dan Pluralisme**

Desentralisasi dan pluralisme merupakan dua konsep penting dalam teori postmodern yang relevan dalam konteks administrasi publik. Desentralisasi mengacu pada pengalihan kekuasaan dan tanggung jawab dari tingkat pusat ke tingkat lokal, memungkinkan lebih banyak partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan. Menurut Cheung (2021), desentralisasi “dapat meningkatkan efisiensi dan responsivitas pemerintahan terhadap kebutuhan lokal dengan memperkuat kapasitas pemerintah daerah.”

Pluralisme mengakui adanya beragam kepentingan dan identitas dalam masyarakat yang harus diakomodasi oleh administrasi publik. Dalam konteks ini, pluralisme mendorong pemerintah untuk mengembangkan kebijakan yang inklusif, mencerminkan keragaman budaya, etnis, dan sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Wong (2019), pluralisme dalam administrasi publik menuntut pendekatan yang fleksibel dan adaptif untuk mengatasi tantangan kompleks yang muncul dalam masyarakat multikultural.

### **2. Kritik terhadap Narasi Dominan**

Kritik terhadap narasi dominan dalam konteks administrasi publik merupakan salah satu fokus utama teori postmodern. Narasi dominan sering kali menciptakan pemahaman yang terbatas dan eksklusif mengenai bagaimana institusi pemerintah beroperasi, sehingga mengabaikan perspektif alternatif yang lebih beragam. Menurut Amsden (2020), "kritik terhadap narasi dominan berusaha membuka ruang untuk suara-suara yang terpinggirkan, yang sering kali terabaikan dalam diskursus kebijakan publik."

Pada administrasi publik, kritik ini mendorong perlunya pemikiran yang lebih inklusif dan dialogis, serta pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kebijakan dapat berdampak pada kelompok yang berbeda. Teori postmodern menekankan bahwa realitas sosial

adalah konstruksi yang dapat bervariasi tergantung pada konteks dan pengalaman individu. Hal ini penting untuk menciptakan kebijakan yang lebih adil dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam, seperti yang dijelaskan oleh Taneja (2022), bahwa "kebijakan publik harus merefleksikan kompleksitas dan keragaman pengalaman masyarakat untuk mencapai keadilan sosial."

### **3. Penggunaan Teknologi dan Media Baru**

Penggunaan teknologi dan media baru telah menjadi elemen sentral dalam teori postmodern, terutama dalam konteks administrasi publik. Teknologi memungkinkan penyampaian informasi yang lebih cepat dan efisien, serta menciptakan platform bagi partisipasi publik yang lebih luas. Menurut Murdock (2021), "teknologi digital bukan hanya alat, tetapi juga mediator yang membentuk cara masyarakat berinteraksi dengan pemerintah dan antara sesama warga."

Media baru juga berperan penting dalam mengubah dinamika komunikasi antara pemerintah dan publik, di mana transparansi dan akuntabilitas semakin diprioritaskan. Dengan memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya, pemerintah dapat lebih mudah menyampaikan kebijakan dan menerima umpan balik dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Kitchin (2022), yang menekankan bahwa "penggunaan media baru dalam administrasi publik menciptakan ruang untuk dialog dan interaksi yang lebih demokratis antara warga dan pemerintah."

### **4. Fleksibilitas dan Adaptasi**

Fleksibilitas dan adaptasi adalah konsep penting dalam teori postmodern yang sangat relevan dalam konteks administrasi publik. Dalam lingkungan yang kompleks dan berubah dengan cepat, pemerintah perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Menurut Van der Wal (2019), "fleksibilitas dalam administrasi publik memungkinkan pemerintah untuk bereaksi terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi, serta mengadopsi pendekatan inovatif yang lebih responsif terhadap kebutuhan warga."

Proses adaptasi juga melibatkan pembelajaran berkelanjutan dan keterbukaan terhadap ide-ide baru, yang menjadi penting bagi efektivitas kebijakan publik. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel,

administrasi publik dapat mengatasi tantangan yang muncul dari ketidakpastian dan dinamika sosial yang terus berkembang. Sebagaimana dinyatakan oleh Huang (2022), "adaptasi dalam kebijakan publik memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konteks lokal dan kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif ke dalam pengambilan keputusan."

## **B. Humanisme Organisasi dan Postpositivism**

Teori postmodern dalam administrasi publik memperkenalkan pandangan baru yang menyimpang dari paradigma positivis tradisional, menekankan pentingnya konteks sosial, budaya, dan organisasi dalam memahami perilaku manusia dan struktur administrasi. Dua pendekatan yang menonjol dalam kerangka ini adalah Humanisme Organisasi dan Postpositivism. Keduanya menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana organisasi publik dapat berfungsi lebih baik dalam konteks yang kompleks dan dinamis.

### **1. Humanisme Organisasi**

Humanisme organisasi dalam teori postmodern mengedepankan nilai-nilai manusiawi dalam interaksi dan struktur organisasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman dan penghargaan terhadap pengalaman individu dalam konteks organisasi, berbeda dengan pendekatan tradisional yang sering kali lebih fokus pada efisiensi dan produktivitas. Humanisme organisasi berusaha untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan kolaboratif, di mana setiap anggota merasa dihargai dan memiliki suara. Menurut Eren dan Torku (2022), "Humanisme organisasi mendorong pengembangan hubungan interpersonal yang sehat, yang pada gilirannya meningkatkan kreativitas dan inovasi di tempat kerja."

Pada konteks postmodern, humanisme organisasi juga mempertanyakan struktur hierarkis yang kaku dan mendorong model organisasi yang lebih fleksibel dan adaptif. Teori ini mengajak organisasi untuk melihat manusia sebagai subjek aktif yang terlibat dalam pembentukan makna dan nilai dalam lingkungan kerja. Dengan demikian, humanisme organisasi menciptakan ruang bagi dialog dan pembelajaran yang berkelanjutan, yang sangat penting dalam dunia yang terus berubah. Pendekatan ini diharapkan dapat membangun budaya

organisasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi karyawan, sehingga meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas secara keseluruhan. Dalam administrasi publik, humanisme organisasi mengarahkan perhatian pada aspek-aspek berikut:

a. Penghargaan terhadap Individu

Penghargaan terhadap individu dalam konteks humanisme organisasi sangat penting dalam administrasi publik, karena hal ini mencerminkan pengakuan atas nilai dan kontribusi setiap anggota. Dengan memberikan penghargaan, organisasi tidak hanya meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja karyawan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan profesional dan pribadi. Menurut Rukhsana dan Ahmad (2019), penghargaan yang diberikan kepada individu dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja dan loyalitas, sehingga organisasi dapat mencapai tujuannya secara lebih efektif.

Implementasi penghargaan dalam administrasi publik harus dilakukan dengan cara yang adil dan transparan untuk memastikan semua individu merasa dihargai. Ketidakadilan dalam memberikan penghargaan dapat menyebabkan demotivasi dan ketidakpuasan di kalangan karyawan, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada kinerja organisasi. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip humanisme dalam setiap kebijakan penghargaan yang dibuat.

b. Budaya Organisasi

Budaya organisasi merupakan salah satu aspek penting dalam humanisme organisasi di administrasi publik, karena menciptakan lingkungan kerja yang saling menghargai dan mendukung. Budaya yang kuat dapat memfasilitasi interaksi positif di antara karyawan dan mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Menurut Schein (2018), budaya organisasi yang sehat adalah fondasi untuk mencapai tujuan bersama, di mana nilai-nilai dan kepercayaan bersama diintegrasikan ke dalam praktik sehari-hari.

Implementasi budaya organisasi yang humanis berfokus pada pengembangan individu dan kolektif, memungkinkan karyawan untuk berkembang dalam kapasitas profesional dan personal.

Ketika organisasi menekankan nilai-nilai seperti kolaborasi, keadilan, dan saling menghormati, hal ini berkontribusi pada peningkatan kepuasan kerja dan produktivitas. Dengan demikian, pemimpin dalam administrasi publik perlu memperhatikan budaya yang ada dan berupaya membangunnya secara positif untuk menciptakan iklim kerja yang kondusif.

c. Komunikasi Terbuka

Komunikasi terbuka adalah salah satu aspek penting dalam humanisme organisasi di administrasi publik, yang berperan dalam membangun kepercayaan dan transparansi antara manajemen dan karyawan. Dalam lingkungan yang komunikatif, karyawan merasa lebih dihargai dan didengarkan, sehingga lebih bersemangat untuk berkontribusi dalam mencapai tujuan organisasi. Menurut Men *et al.* (2020), komunikasi terbuka memungkinkan pertukaran informasi yang efektif dan menciptakan kultur kerja yang mendukung kolaborasi serta inovasi.

Penerapan komunikasi terbuka dalam administrasi publik juga dapat meningkatkan responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat dan memfasilitasi umpan balik yang konstruktif. Ketika karyawan dapat dengan bebas menyampaikan ide dan masalah, hal ini akan membantu organisasi dalam memahami tantangan yang dihadapi dan meresponsnya dengan cepat. Dengan cara ini, komunikasi terbuka tidak hanya mendukung interaksi internal, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik.

d. Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan partisipatif merupakan aspek kunci dalam humanisme organisasi di administrasi publik, yang menekankan keterlibatan aktif karyawan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan melibatkan anggota tim dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan, pemimpin dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab di antara karyawan. Menurut Tummers dan Knies (2018), kepemimpinan partisipatif dapat meningkatkan motivasi dan kinerja karyawan, serta memperkuat komitmen terhadap tujuan organisasi.

Penerapan kepemimpinan partisipatif juga dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan kolaboratif, di mana

setiap suara dihargai. Dalam konteks administrasi publik, hal ini sangat penting karena keberhasilan pelayanan publik sering kali bergantung pada kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan. Dengan cara ini, kepemimpinan partisipatif tidak hanya memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik, tetapi juga mendorong inovasi dan kreativitas dalam menghadapi tantangan yang ada.

## **2. Postpositivism**

Postpositivisme dalam teori postmodern adalah suatu pendekatan yang mengakui adanya kompleksitas dalam pemahaman realitas sosial. Pendekatan ini menantang asumsi dasar positivisme yang berpegang pada kebenaran objektif dan metode ilmiah yang ketat. Dalam kerangka postpositivisme, peneliti menyadari bahwa setiap penemuan ilmiah selalu bersifat sementara dan dapat diperbaiki seiring dengan perkembangan pemahaman dan informasi baru. Menurut Guba dan Lincoln (2018), “Postpositivisme menekankan pentingnya refleksi kritis dan konteks dalam proses penelitian, mengakui bahwa pengetahuan selalu bersifat temporer dan terbuka untuk revisi.”

Di dalam teori postmodern, postpositivisme memperluas pandangan tentang realitas dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan narasi yang ada dalam masyarakat. Pendekatan ini mendorong pemahaman bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan interpretasi individu, bukan hanya melalui data yang dapat diukur. Dengan demikian, postpositivisme memberikan ruang bagi metode penelitian yang lebih fleksibel dan inklusif, yang dapat menangkap keragaman pengalaman manusia. Ini berimplikasi pada pengembangan teori yang lebih kompleks dan nuansa dalam menjelaskan fenomena sosial, serta pentingnya konteks budaya dan sejarah dalam penelitian. Dalam konteks administrasi publik, postpositivism membawa implikasi berikut:

### **a. Pengakuan terhadap Kompleksitas**

Pengakuan terhadap kompleksitas dalam administrasi publik sebagai implikasi dari postpositivism menunjukkan bahwa realitas sosial tidak dapat dipahami sepenuhnya melalui pendekatan yang linier dan sederhana. Dalam konteks ini, postpositivism mengajak para peneliti dan praktisi untuk mengakui keberadaan berbagai variabel yang saling

mempengaruhi dalam sistem sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Denzin (2018), "Kompleksitas sistem sosial memerlukan pendekatan penelitian yang lebih holistik dan tidak hanya bergantung pada data kuantitatif."

Pengakuan terhadap kompleksitas menekankan pentingnya konteks dalam pembuatan kebijakan dan keputusan administrasi publik. Pendekatan postpositivist mengedepankan pemahaman bahwa interaksi antar individu dan institusi menghasilkan hasil yang tidak dapat diprediksi secara akurat. Hal ini menjadikan pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan untuk memastikan bahwa berbagai perspektif dan pengalaman diakomodasi.

b. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif sebagai implikasi postpositivism dalam administrasi publik menekankan pentingnya pemahaman konteks dan pengalaman subjektif individu. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih fokus pada data numerik, pendekatan kualitatif berupaya menggali makna di balik fenomena sosial. Seperti yang dinyatakan oleh Creswell (2019), "Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk membahas kompleksitas konteks sosial dan makna yang dihasilkan dari interaksi manusia."

Pada administrasi publik, pendekatan kualitatif membantu memahami bagaimana kebijakan dan program diinterpretasikan dan diterapkan oleh berbagai pemangku kepentingan. Hal ini penting karena implementasi kebijakan sering kali dipengaruhi oleh norma, nilai, dan harapan yang ada dalam masyarakat. Dengan menggunakan metode wawancara, diskusi kelompok, dan analisis dokumen, peneliti dapat mengidentifikasi isu-isu yang mungkin tidak terjangkau oleh data statistik.

c. Kritik terhadap Objektivitas

Kritik terhadap objektivitas dalam administrasi publik sebagai implikasi postpositivism membahas bahwa pengetahuan dan pemahaman tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya. Dalam pandangan postpositivist, klaim objektivitas sering kali dianggap naif karena mengabaikan pengaruh subyektivitas peneliti dan faktor eksternal yang membentuk data. Seperti yang dinyatakan oleh Hammersley (2020), "Objektivitas

tidak dapat dicapai sepenuhnya dalam penelitian sosial, karena semua pengetahuan selalu terikat pada perspektif tertentu."

Kritik ini menunjukkan bahwa kebijakan publik tidak hanya ditentukan oleh data yang objektif, tetapi juga oleh nilai, kepercayaan, dan praktik sosial yang kompleks. Oleh karena itu, pendekatan yang mengandalkan objektivitas semata dapat mengabaikan suara dan pengalaman masyarakat yang terdampak. Dalam administrasi publik, penting untuk mengintegrasikan perspektif beragam untuk memahami dinamika sosial yang lebih mendalam.

## **C. Perspektif-Perspektif Postmodernisme**

Postmodernisme adalah suatu gerakan intelektual yang muncul pada pertengahan abad ke-20 sebagai reaksi terhadap modernisme. Berbeda dengan modernisme yang menekankan pada rasionalitas, kemajuan, dan universalitas, postmodernisme cenderung skeptis terhadap narasi besar, mengedepankan pluralitas, dan mengakui kompleksitas serta ketidakpastian dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah beberapa perspektif utama dalam postmodernisme:

### **1. Konstruksi Sosial**

Konstruksi sosial merupakan perspektif yang sangat penting dalam pemikiran postmodernisme. Dalam pandangan ini, realitas dianggap tidak bersifat objektif, melainkan dibentuk oleh interaksi sosial dan konteks budaya. Hal ini berarti bahwa makna, nilai, dan norma sosial dikonstruksi melalui proses komunikasi antara individu dan kelompok. Sebagaimana diungkapkan oleh Gergen (2021), "realitas kita tidak ditentukan oleh struktur yang tetap, tetapi dibentuk oleh hubungan dan narasi yang kita ciptakan bersama."

Perspektif konstruksi sosial menekankan pentingnya bahasa dan diskursus dalam membentuk pemahaman kita tentang dunia. Dalam kerangka ini, isu-isu seperti identitas, kekuasaan, dan pengetahuan dianggap sebagai hasil dari proses sosial yang kompleks. Postmodernisme menggugat narasi besar yang mengklaim kebenaran absolut, sehingga membuka ruang untuk suara-suara yang terpinggirkan. Dengan demikian, konstruksi sosial berperan penting dalam mendorong pluralisme dan keberagaman dalam masyarakat.

## **2. Pluralisme dan Multikulturalisme**

Pluralisme dan multikulturalisme menjadi perspektif utama dalam postmodernisme yang mengakui dan merayakan keragaman budaya, etnis, dan identitas. Dalam konteks ini, pluralisme menekankan pentingnya pengakuan dan penerimaan terhadap perbedaan, sedangkan multikulturalisme membahas interaksi antara berbagai budaya yang saling berdampingan. Postmodernisme menantang narasi tunggal yang mengklaim kebenaran absolut dan mendorong pengakuan akan banyaknya sudut pandang. Menurut Parekh (2019), "pluralisme adalah pengakuan bahwa manusia hidup dalam masyarakat yang beragam dan bahwa perbedaan itu seharusnya dihormati dan dirayakan."

Pluralisme dan multikulturalisme memberikan ruang bagi dialog antarbudaya yang konstruktif. Dalam dunia yang semakin global, interaksi antarbudaya menjadi semakin penting untuk memahami kompleksitas hubungan sosial. Dengan adanya dialog ini, masyarakat dapat belajar dari pengalaman dan perspektif yang berbeda, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Pendekatan ini juga membantu untuk mengurangi konflik yang muncul akibat ketidakpahaman terhadap budaya lain, sekaligus mendorong kohesi sosial.

## **3. Dekonstruksi**

Dekonstruksi sebagai perspektif utama dalam postmodernisme menawarkan cara baru dalam memahami teks dan makna. Konsep ini berakar dari pemikiran Jacques Derrida yang menantang gagasan bahwa makna dapat ditetapkan secara tetap dan jelas. Dekonstruksi berfokus pada pembongkaran struktur hierarkis dalam bahasa dan pemikiran, menunjukkan bagaimana makna selalu bersifat sementara dan tergantung pada konteks. Seperti yang dinyatakan oleh McQuillan (2020), "dekonstruksi memungkinkan kita untuk melihat bahwa semua makna adalah hasil dari relasi dan perbedaan yang tidak pernah stabil."

Pada kerangka dekonstruksi, teks tidak dianggap sebagai entitas otonom yang memiliki makna tunggal, melainkan sebagai jaringan signifikasi yang terbuka untuk interpretasi. Pendekatan ini memberikan perhatian pada ambiguitas dan ketidakpastian yang ada dalam setiap narasi, memicu diskusi tentang siapa yang memiliki kekuasaan untuk menentukan makna. Dengan demikian, dekonstruksi menciptakan ruang bagi berbagai interpretasi dan perspektif yang beragam, memperkaya pemahaman kita tentang teks dan dunia di sekitar kita. Proses ini juga

berfungsi untuk menggugat norma-norma dan ideologi dominan yang sering kali diambil begitu saja.

#### **4. Hyperreality dan Simulakra**

Hyperreality dan simulakra merupakan konsep yang krusial dalam pemahaman postmodernisme, menggambarkan kondisi di mana realitas dan representasi menjadi semakin sulit dibedakan. Hyperreality mengacu pada situasi di mana simulasi atau representasi menggantikan pengalaman nyata, menciptakan suatu dunia di mana realitas dianggap tidak lebih dari sekadar citra. Jean Baudrillard, seorang pemikir terkemuka dalam hal ini, menyatakan bahwa "dalam hyperreality, tanda dan simulakra bukan lagi sekadar mencerminkan realitas, tetapi menciptakan realitas itu sendiri" (Baudrillard, 2020). Konsep ini menantang pemahaman tradisional tentang apa yang dianggap nyata dan mengundang kita untuk merenungkan dampak dari media dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Simulakra, di sisi lain, merujuk pada bentuk-bentuk representasi yang tidak lagi mewakili kenyataan, tetapi malah menciptakan realitas baru yang tidak memiliki dasar dalam pengalaman fisik. Dalam konteks ini, citra dan informasi menjadi lebih signifikan daripada kenyataan yang direpresentasikan, sehingga menghasilkan kebingungan antara yang asli dan yang tiruan. Dengan demikian, individu dapat terjebak dalam dunia yang dipenuhi oleh simulasi, di mana pengalaman sehari-hari dibentuk oleh produk-produk budaya populer dan media. Dalam dunia yang semakin didominasi oleh teknologi dan informasi, pemahaman tentang simulakra menjadi semakin relevan untuk menganalisis dinamika sosial saat ini.

### **D. Administrasi Publik Postmodern**

Administrasi Publik Postmodern merupakan pendekatan yang menantang konsep-konsep dan prinsip-prinsip tradisional dalam administrasi publik, seperti rasionalitas, efisiensi, dan hirarki. Pendekatan ini mulai muncul pada akhir abad ke-20 sebagai respons terhadap krisis legitimasi yang dirasakan dalam sistem pemerintahan modern yang terlalu birokratis dan berorientasi pada kontrol. Dalam konteks postmodern, administrasi publik dianggap tidak hanya sebagai pengelolaan birokrasi dan kebijakan, tetapi juga sebagai proses sosial

yang kompleks dan terfragmentasi, melibatkan interaksi beragam aktor dengan perspektif dan kepentingan yang berbeda.

Ciri-ciri utama Administrasi Publik Postmodern didasarkan pada pandangan bahwa pendekatan tradisional yang menekankan rasionalitas, hirarki, dan efisiensi tidak cukup untuk menangani kompleksitas dunia modern. Dalam pendekatan postmodern, administrasi publik dilihat sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi dinamis antara berbagai aktor dan pemangku kepentingan dengan kepentingan yang berbeda-beda. Di bawah ini adalah ciri-ciri utama Administrasi Publik Postmodern:

### **1. Dekonstruksi Rasionalitas dan Efisiensi**

Dekonstruksi rasionalitas dalam administrasi publik postmodern menantang pandangan tradisional yang memprioritaskan logika dan efisiensi sebagai kriteria utama. Pemikiran postmodern mengkritisi rasionalitas dengan menunjukkan bagaimana aturan-aturan kaku sering kali mengabaikan konteks sosial, budaya, dan etika dalam pengambilan keputusan publik. Administrasi publik yang postmodern lebih menekankan pada pluralitas perspektif, mengakui bahwa rasionalitas tunggal tidak dapat mencerminkan kompleksitas masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini membuka ruang bagi dialog yang lebih inklusif dalam mengelola kepentingan publik.

Efisiensi dalam konteks postmodern juga mengalami perubahan, di mana fokus tidak lagi semata-mata pada hasil akhir yang optimal secara angka. Pendekatan ini mempertimbangkan dampak sosial dari tindakan administrasi dan bagaimana berbagai kepentingan dapat diseimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Efisiensi dalam kerangka ini melibatkan keadilan sosial dan kepekaan terhadap ketidaksetaraan yang mungkin terjadi akibat kebijakan yang dianggap efisien secara konvensional. Dengan demikian, postmodernisme menekankan pada keberagaman dan keseimbangan antara efisiensi dan nilai-nilai sosial yang lebih luas.

### **2. Pluralisme dan Fragmentasi dalam Administrasi**

Pluralisme dalam administrasi publik postmodern merujuk pada pengakuan atas keberagaman pandangan, nilai, dan kepentingan yang ada dalam masyarakat. Administrasi publik tidak lagi dipandang sebagai entitas monolitik dengan satu perspektif yang dominan, melainkan

sebagai ruang terbuka bagi berbagai aktor dan sudut pandang yang berbeda untuk berpartisipasi. Pluralisme ini mendorong administrasi publik untuk lebih inklusif dalam merancang kebijakan yang mempertimbangkan beragam kepentingan masyarakat. Dengan demikian, keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada efisiensi atau aturan formal, tetapi juga mempertimbangkan keadilan dan keseimbangan sosial. Hal ini memungkinkan terciptanya kebijakan yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat yang kompleks dan beragam.

Fragmentasi dalam administrasi publik postmodern terjadi sebagai akibat dari pluralisme yang berkembang. Dengan semakin banyaknya aktor dan institusi yang terlibat dalam pengambilan keputusan, administrasi publik menjadi lebih terfragmentasi, di mana kekuasaan dan tanggung jawab tersebar di berbagai level pemerintahan dan sektor. Fragmentasi ini memicu munculnya desentralisasi dan delegasi wewenang yang lebih besar kepada entitas lokal atau sektor swasta, menciptakan dinamika yang lebih kompleks dalam implementasi kebijakan. Meskipun fragmentasi ini dapat memunculkan tantangan koordinasi, namun juga memungkinkan inovasi dan solusi yang lebih kontekstual dan relevan terhadap situasi spesifik.

### **3. Penekanan pada Konstruksi Sosial dan Subyektivitas**

Penekanan pada konstruksi sosial dalam administrasi publik postmodern membahas bahwa kebijakan dan praktik publik tidak hanya dihasilkan dari logika administratif, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya yang ada. Konteks sosial, nilai-nilai, dan norma masyarakat berperan penting dalam membentuk bagaimana kebijakan dipahami dan diimplementasikan. Dalam perspektif ini, administrasi publik dipandang sebagai proses yang melibatkan berbagai aktor yang bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan mengenai apa yang dianggap penting dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, pengambilan keputusan tidak lagi bersifat objektif, tetapi lebih merupakan hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan diskusi dan dialog. Dengan demikian, pendekatan ini membuka ruang bagi partisipasi masyarakat dalam menentukan arah kebijakan publik.

Subyektivitas dalam administrasi publik postmodern menegaskan bahwa pengalaman dan pandangan individu atau kelompok berperan penting dalam proses pembuatan kebijakan. Setiap individu

memiliki perspektif unik yang dapat memengaruhi caranya menafsirkan dan menanggapi kebijakan yang ada. Administrasi publik harus peka terhadap subyektivitas ini, karena kebijakan yang efektif bergantung pada bagaimana masyarakat merasakannya dan tidak hanya pada hasil yang ditargetkan. Pendekatan ini mendorong pemerintah untuk lebih mendengarkan suara masyarakat dan memahami bagaimana kebijakan dapat diterima atau ditolak. Dalam konteks ini, hubungan antara pemerintah dan masyarakat menjadi lebih dinamis, dengan ruang untuk dialog dan negosiasi.

#### **4. Kritik Terhadap Birokrasi Tradisional**

Kritik terhadap birokrasi tradisional dalam administrasi publik postmodern membahas kelemahan struktur hierarkis yang kaku dan tidak responsif terhadap perubahan yang cepat. Birokrasi sering dianggap sebagai sistem yang lambat dan tidak fleksibel, yang menghambat inovasi dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks ini, banyak yang berargumen bahwa model birokrasi klasik berfokus terlalu banyak pada aturan dan prosedur, sehingga mengabaikan dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Administrasi publik postmodern menyerukan pendekatan yang lebih adaptif dan kolaboratif, di mana proses pengambilan keputusan melibatkan berbagai pihak dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda. Dengan kritik ini, diharapkan dapat muncul model administrasi yang lebih efisien dan efektif dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Kritik lain yang sering dilontarkan terhadap birokrasi tradisional adalah sifatnya yang cenderung memperkuat kekuasaan dan kontrol daripada memberdayakan masyarakat. Dalam sistem birokrasi yang rigid, keputusan sering kali diambil oleh segelintir orang yang berada di puncak hierarki, sementara suara masyarakat sering diabaikan. Hal ini dapat menciptakan ketidakpuasan dan ketidakpercayaan terhadap pemerintah, karena masyarakat merasa tidak terlibat dalam proses yang memengaruhi hidup. Administrasi publik postmodern berusaha untuk mengatasi masalah ini dengan menciptakan saluran komunikasi yang lebih terbuka dan inklusif, di mana masyarakat dapat berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembalikan kekuasaan kepada masyarakat dan memastikan bahwa kebijakan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan harapan.

## **E. Perspektif-Perspektif Feminisme dalam Administrasi Publik**

Feminisme dalam administrasi publik merupakan pendekatan yang membahas pentingnya perspektif gender dalam kebijakan dan praktik pemerintahan. Dengan fokus pada isu-isu ketidakadilan gender, feminisme berupaya mengidentifikasi bagaimana kebijakan publik dapat mempengaruhi perempuan dan laki-laki secara berbeda, serta mengadvokasi perubahan yang diperlukan untuk menciptakan sistem yang lebih adil dan setara. Pendekatan ini melibatkan berbagai perspektif, termasuk feminisme liberal, radikal, sosialis, postmodern, dan ekologis, yang semua berkontribusi untuk memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi perempuan dalam konteks administrasi publik. Terdapat beberapa perspektif feminisme yang relevan dalam administrasi publik, di antaranya:

### **1. Feminisme Liberal**

Feminisme Liberal merupakan salah satu perspektif feminisme yang menekankan pentingnya kesetaraan gender dalam berbagai bidang, termasuk administrasi publik. Pendekatan ini berfokus pada reformasi hukum dan kebijakan untuk memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang sama dengan laki-laki dalam pendidikan, pekerjaan, dan posisi kekuasaan. Feminisme Liberal percaya bahwa untuk mencapai kesetaraan, perubahan harus dilakukan melalui saluran politik yang ada, seperti undang-undang dan regulasi. Menurut Tong (2018), feminisme liberal "berusaha untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam kerangka sistem yang ada, dengan harapan bahwa perubahan dapat dicapai tanpa mengguncang struktur kekuasaan yang lebih besar."

Pada konteks administrasi publik, feminisme liberal mempromosikan representasi yang lebih besar dari perempuan dalam lembaga pemerintah dan pengambilan keputusan. Hal ini mencakup dorongan untuk kebijakan yang mendukung kesetaraan di tempat kerja, seperti cuti melahirkan, gaji yang setara, dan perlindungan dari diskriminasi. Dengan melibatkan lebih banyak perempuan dalam proses pengambilan keputusan, feminisme liberal berargumen bahwa kebijakan publik akan lebih responsif terhadap kebutuhan semua warga, bukan hanya laki-laki. Dengan cara ini, feminisme liberal bertujuan untuk mengubah paradigma yang ada dan meningkatkan keadilan sosial dalam administrasi publik.

## **2. Feminisme Radikal**

Feminisme Radikal adalah perspektif feminisme yang menekankan bahwa ketidaksetaraan gender tidak hanya disebabkan oleh diskriminasi, tetapi juga oleh struktur kekuasaan patriarkal yang mendalam dalam masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada pembongkaran sistem yang ada dan berupaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Feminisme radikal berargumen bahwa untuk mencapai kesetaraan sejati, perubahan yang mendasar pada struktur sosial dan institusi diperlukan. Menurut Jaggar (2019), feminisme radikal "mendesak perlunya analisis mendalam tentang bagaimana hubungan kekuasaan patriarkal mempengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk administrasi publik."

Pada administrasi publik, feminisme radikal membahas perlunya memeriksa dan mengevaluasi kebijakan yang ada melalui lensa gender. Pendekatan ini mendorong penciptaan kebijakan yang tidak hanya mengakomodasi perempuan, tetapi juga berupaya membongkar norma-norma patriarkal yang telah mengakar. Dengan demikian, feminisme radikal berupaya untuk menciptakan sistem yang tidak hanya inklusif tetapi juga merangkul perspektif perempuan dalam setiap aspek pengambilan keputusan. Dengan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu gender yang mendasar, feminisme radikal berharap dapat mendorong perubahan sistemik dalam administrasi publik.

## **3. Feminisme Sosialis**

Feminisme Sosialis adalah perspektif feminisme yang mengaitkan perjuangan perempuan dengan perjuangan kelas dan perubahan sosial yang lebih luas. Pendekatan ini berfokus pada hubungan antara kapitalisme dan patriarki, serta bagaimana keduanya saling mempengaruhi dalam menciptakan ketidaksetaraan gender. Feminisme sosialis berargumen bahwa untuk mencapai kesetaraan gender, diperlukan perubahan struktural dalam ekonomi dan sistem politik yang ada. Menurut Albrecht (2021), feminisme sosialis "mendorong integrasi analisis gender dengan analisis kelas untuk memahami ketidakadilan yang dialami perempuan dalam konteks masyarakat kapitalis."

Pada konteks administrasi publik, feminisme sosialis menekankan perlunya kebijakan yang tidak hanya mempertimbangkan kebutuhan perempuan tetapi juga faktor-faktor sosial dan ekonomi yang

lebih luas. Pendekatan ini berargumen bahwa kebijakan publik harus diarahkan untuk menciptakan kesejahteraan yang lebih merata, termasuk akses yang adil terhadap sumber daya dan layanan publik. Dengan cara ini, feminisme sosialis berusaha untuk menanggulangi ketidakadilan struktural yang dialami perempuan, terutama di kalangan kelas pekerja. Dalam konteks ini, administrasi publik dipandang sebagai arena penting untuk menerapkan perubahan yang lebih adil dan setara bagi semua individu.

#### **4. Feminisme Postmodern**

Feminisme Postmodern adalah perspektif feminisme yang menolak adanya narasi tunggal tentang pengalaman perempuan dan menekankan keragaman identitas serta pengalaman dalam memahami ketidaksetaraan gender. Pendekatan ini berargumen bahwa identitas perempuan tidak homogen, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ras, kelas, dan orientasi seksual. Feminisme postmodern mendorong analisis kritis terhadap struktur dan norma yang membentuk identitas serta pengalaman perempuan dalam konteks sosial dan politik. Menurut Hekman (2020), feminisme postmodern "menantang ide-ide tradisional tentang subjek dan identitas, dengan mengakui bahwa pengalaman perempuan selalu beragam dan terfragmentasi."

Pada administrasi publik, feminisme postmodern mengajak kita untuk mempertimbangkan berbagai perspektif yang ada ketika merumuskan kebijakan. Kebijakan yang sensitif gender harus mempertimbangkan variasi pengalaman perempuan, bukan hanya berdasarkan asumsi yang umum. Pendekatan ini mendorong keterlibatan berbagai suara dan perspektif dalam pengambilan keputusan, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang beragam. Dengan cara ini, feminisme postmodern berusaha untuk mengatasi bias dan representasi yang tidak adil dalam administrasi publik.

#### **F. Teori Postmo dan Imaginasi; Karakteristik 'Antistate' Teori Postmodern; Pendekatan-Pendekatan Postmodern**

Teori postmodernisme muncul sebagai respons terhadap modernisme, menawarkan cara pandang yang lebih kompleks dan beragam terhadap realitas dan pengalaman manusia. Dalam konteks ini,

imajinasi menjadi kunci untuk memahami bagaimana individu membentuk identitas dan makna dalam dunia yang semakin terfragmentasi. Postmodernisme menantang struktur kekuasaan tradisional dan menekankan pentingnya perspektif yang beragam, serta memberikan ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan. Pendekatan-pendekatan postmodern, seperti dekonstruksi dan intertekstualitas, membantu kita menggali kompleksitas hubungan antar teks, budaya, dan identitas.

### **1. Teori Postmo dan Imajinasi**

Teori postmodern (postmo) muncul sebagai tanggapan terhadap modernisme, yang berfokus pada ide-ide seperti rasionalitas, kemajuan, dan universalitas. Dalam konteks postmodern, realitas dianggap lebih bersifat subjektif dan konstruktif, sehingga individu memiliki kebebasan lebih besar dalam menginterpretasikan pengalamannya. Salah satu aspek penting dari teori postmodern adalah konsep imajinasi, di mana imajinasi tidak hanya sebagai alat untuk menciptakan karya seni atau literatur, tetapi juga sebagai cara untuk memahami dan membentuk realitas sosial. Dalam pandangan ini, imajinasi memungkinkan individu untuk membahas berbagai kemungkinan dan narasi alternatif, yang berkontribusi pada pembentukan identitas dan pengalaman kolektif.

### **2. Karakteristik 'Antistate' Teori Postmodern**

Teori postmodern mengedepankan karakteristik 'antistate', yang mencerminkan penolakan terhadap struktur kekuasaan tradisional dan hierarki yang kaku. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari pandangan ini:

#### **a. Fragmentasi**

Fragmentasi merupakan karakteristik utama dari teori Postmodern yang berhubungan erat dengan konsep 'Antistate'. Dalam pandangan ini, fragmentasi merujuk pada pemecahan struktur sosial, identitas, dan makna yang dianggap koheren dalam paradigma modern. Seperti yang diungkapkan oleh Hassan (2020), "Postmodernisme menggambarkan dunia yang terfragmentasi, di mana makna dan identitas tidak lagi bersifat tetap, tetapi berfluktuasi dan dipengaruhi oleh konteks yang berbeda."

Fragmentasi dalam teori Postmodern menciptakan tantangan bagi sistem pemerintahan tradisional dan struktur sosial yang ada. Ketidakpastian dan ketidakstabilan yang muncul dari fragmentasi ini mengarah pada pemahaman bahwa identitas individu dan kolektif lebih bersifat cair. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi diorganisir dalam kerangka narasi besar, tetapi terdistribusi dalam berbagai narasi lokal yang beragam.

b. Relativisme

Relativisme merupakan karakteristik utama dari teori Postmodern yang berhubungan dengan konsep 'Antistate'. Dalam konteks ini, relativisme menekankan bahwa nilai-nilai, kebenaran, dan norma-norma sosial tidak bersifat universal, melainkan tergantung pada konteks budaya dan historis tertentu. Menurut Lyotard (2018), "Relativisme dalam Postmodernisme menunjukkan bahwa tidak ada satu narasi besar yang dapat menjelaskan kebenaran secara mutlak, melainkan banyak narasi yang saling bersaing."

Relativisme menciptakan ruang bagi keberagaman pandangan dan pengalaman, di mana suara-suara marginal memiliki kesempatan untuk diakui. Hal ini menantang ide-ide tradisional mengenai otoritas dan legitimasi yang dipegang oleh negara dan institusi. Dengan mengakui bahwa berbagai perspektif dapat sama-sama valid, relativisme memperluas pemahaman kita tentang identitas dan kekuasaan dalam masyarakat.

c. Dekonstruksi

Dekonstruksi merupakan karakteristik utama dari teori Postmodern yang berfungsi untuk menganalisis dan membongkar struktur makna yang ada dalam teks dan ideologi. Dalam konteks 'Antistate', dekonstruksi menantang asumsi-asumsi dasar tentang kekuasaan dan legitimasi yang sering kali dianggap tak terelakkan dalam sistem negara modern. Menurut Derrida (2019), "Dekonstruksi adalah proses meruntuhkan struktur yang tampak stabil untuk mengungkap kerentanan dan ambiguitas dalam makna." Melalui pendekatan ini, kita dapat melihat bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat terjalin dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Dekonstruksi membuka ruang untuk pemikiran kritis mengenai bagaimana identitas dan budaya dibentuk dalam konteks politik

yang lebih luas. Dengan membongkar narasi yang dominan, teori ini mengungkap bias-bias yang sering kali tidak disadari dalam pembuatan kebijakan dan praktik sosial. Dekonstruksi mengajak kita untuk mempertanyakan dan tidak menerima begitu saja struktur-struktur yang ada, serta mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas realitas sosial.

d. Simulasi dan Hiperealitas

Simulasi dan hiperealitas merupakan karakteristik utama dari teori Postmodern yang menjelaskan bagaimana realitas dapat direpresentasikan dan diciptakan melalui media dan teknologi. Dalam konteks 'Antistate', fenomena ini menunjukkan bahwa batas antara realitas dan representasi semakin kabur, menghasilkan pengalaman yang tidak lagi berakar pada kebenaran objektif. Menurut Baudrillard (2020), "Simulasi menciptakan dunia hiperealitas di mana yang nyata dan yang buatan tidak dapat dibedakan, menyebabkan kebingungan tentang mana yang asli dan mana yang palsu." Hal ini menyebabkan individu sulit untuk menavigasi kenyataan sosial yang kompleks.

Simulasi mengarah pada pembentukan identitas yang dapat berubah-ubah, di mana individu dapat menciptakan versi dirinya sendiri yang sesuai dengan konteks yang berbeda. Dalam lingkungan yang didominasi oleh media, identitas tidak lagi terikat pada pengalaman langsung tetapi pada citra dan representasi yang disampaikan. Hiperealitas ini dapat mengakibatkan hilangnya rasa otentisitas, di mana individu terjebak dalam penciptaan citra diri yang disesuaikan dengan harapan dan norma sosial yang beragam.

### 3. Pendekatan-pendekatan Postmodern

Pendekatan postmodern sangat beragam dan mencakup berbagai disiplin ilmu serta praktik. Berikut adalah beberapa pendekatan penting dalam postmodernisme:

a. Dekonstruksi

Dekonstruksi merupakan pendekatan penting dalam postmodernisme yang mengubah cara kita memahami teks dan makna. Konsep ini, yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida, menekankan bahwa makna tidak pernah tetap dan selalu

dipengaruhi oleh konteks. Melalui dekonstruksi, elemen-elemen dalam teks dianalisis untuk membahas kontradiksi dan ambiguitas yang tersembunyi, menunjukkan bahwa interpretasi bersifat subjektif. Menurut Stiegler (2020), "dekonstruksi adalah alat untuk meruntuhkan struktur pemikiran yang mapan dan memunculkan kemungkinan-kemungkinan baru dalam interpretasi."

Pada praktiknya, dekonstruksi sering diterapkan pada berbagai bidang, termasuk sastra, seni, dan arsitektur, untuk menantang narasi dominan. Pendekatan ini mengajak kita untuk mempertanyakan asumsi dan norma yang sering kali dianggap sebagai kebenaran absolut. Dengan menganalisis elemen-elemen yang tampak stabil, dekonstruksi memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kompleksitas makna. Hal ini memungkinkan penonton atau pembaca untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kaya dan beragam mengenai teks yang dihadapi.

b. Intertekstualitas

Intertekstualitas merupakan pendekatan penting dalam postmodernisme yang membahas hubungan antara teks dan bagaimana teks saling merujuk satu sama lain. Pendekatan ini menantang pandangan tradisional mengenai teks sebagai entitas yang berdiri sendiri, dan sebaliknya, menunjukkan bahwa makna suatu teks tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan konteks dan teks lain yang berinteraksi dengannya. Dengan mengakui adanya jaringan referensi di antara berbagai karya, intertekstualitas memperkaya pemahaman kita tentang literatur dan budaya. Menurut Kristeva (2020), "intertekstualitas adalah dasar dari semua teks, yang tidak pernah sepenuhnya orisinal tetapi selalu berhubungan dengan teks lain."

Pada praktiknya, intertekstualitas sering muncul dalam berbagai bentuk, seperti kutipan, allusi, dan parafrase, yang memperlihatkan bagaimana penulis terinspirasi oleh karya-karya sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk membahas lapisan makna yang kompleks dan saling berhubungan di antara teks-teks yang berbeda. Dengan demikian, pembaca tidak hanya berinteraksi dengan satu karya, tetapi juga dengan seluruh konteks budaya dan sejarah yang

mengelilinginya. Intertekstualitas mengajak kita untuk menjadi pembaca yang aktif, menggali dan menghubungkan berbagai referensi yang ada.

c. Gagasan Simulasi

Gagasan simulasi sebagai pendekatan penting dalam postmodernisme menggambarkan realitas yang semakin kabur antara yang asli dan yang tiruan. Konsep ini sering dikaitkan dengan pemikiran Jean Baudrillard, yang menekankan bahwa dalam masyarakat modern, simulasi menggantikan realitas yang sebenarnya. Simulasi menciptakan representasi yang tidak lagi merefleksikan kenyataan, tetapi justru menjadi kenyataan baru yang diterima dan diyakini. Menurut Jameson (2019), "simulasi tidak hanya menciptakan citra, tetapi juga menciptakan pengalaman baru yang menggantikan pengalaman asli."

Pada konteks budaya kontemporer, gagasan simulasi terlihat jelas dalam media massa dan teknologi digital yang memberikan versi realitas yang sangat terdistorsi. Misalnya, media sosial sering kali memberikan citra kehidupan yang ideal, menciptakan norma-norma baru yang sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang otentisitas dan nilai-nilai yang selama ini dipegang. Dengan memahami simulasi, kita dapat lebih kritis terhadap cara informasi disajikan dan dikonsumsi, serta dampaknya terhadap persepsi kita tentang dunia.

d. Postkolonialisme

Postkolonialisme sebagai pendekatan penting dalam postmodernisme berfokus pada dampak kolonialisme dan bagaimana warisan sejarah tersebut terus mempengaruhi masyarakat, budaya, dan identitas saat ini. Pendekatan ini menantang narasi dominan yang sering kali dihasilkan oleh kekuatan kolonial, serta membahas suara dan pengalaman masyarakat yang terpinggirkan. Dalam kerangka postkolonialisme, kritik terhadap ideologi kolonial dan eksploitasi menjadi pusat perhatian, mendorong pembaca untuk memahami bagaimana representasi budaya dibentuk oleh kekuasaan. Menurut Bhabha (2021), "postkolonialisme memberikan ruang bagi narasi-narasi alternatif yang melawan

hegemoni dan menawarkan perspektif baru mengenai identitas dan kekuasaan."

Pada konteks literatur dan seni, postkolonialisme mengajak kita untuk membahas bagaimana karya-karya tersebut merefleksikan dan mengkritik pengalaman kolonial. Melalui analisis karya-karya penulis dari negara bekas koloni, kita dapat melihat bagaimana menafsirkan dan mengontraskan pengalamannya dengan narasi kolonial yang ada. Pendekatan ini juga mengedepankan pentingnya konteks budaya dan sejarah dalam membentuk identitas, yang sering kali merupakan hasil dari interaksi antara budaya yang berbeda. Dengan demikian, postkolonialisme memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas identitas dan pengalaman manusia.

## **G. Latihan Soal**

Berikut adalah beberapa latihan soal esai mengenai Teori Postmodern:

1. Bagaimana perkembangan teknologi dan media massa berkontribusi pada munculnya pemikiran postmodern? Jelaskan pengaruh internet dan media sosial dalam membentuk cara kita memahami dan berinteraksi dengan dunia. Apa implikasi dari perubahan ini terhadap identitas dan pengalaman manusia?
2. Bagaimana humanisme organisasi dan postpositivisme saling berinteraksi dalam konteks administrasi publik? Jelaskan bagaimana keduanya dapat saling melengkapi untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam pengelolaan organisasi publik.
3. Analisis konsep simulakra dan hyperreality yang diajukan oleh Jean Baudrillard. Bagaimana kedua konsep ini menggambarkan kondisi sosial dan budaya kontemporer?
4. Analisis bagaimana fokus pada pluralisme dan Fragmentasi merupakan ciri utama administrasi publik postmodern. Mengapa penting untuk mempertimbangkan perspektif yang beragam dalam pembuatan kebijakan publik?
5. Analisis bagaimana peran gender memengaruhi struktur dan dinamika organisasi publik. Apa saja tantangan yang dihadapi perempuan dalam lingkungan kerja pemerintahan?





# BAB IX

## TEORI ADMINISTRASI NEGARA BARU (*THEORY OF NEW PUBLIC ADMINISTRATION*)

---

---

### **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Mampu memahami terkait dengan pemahaman teori *new public administration*, memahami prinsip-prinsip yang berkembang, serta memahami model dan pendekatan, sehingga pembaca dapat memahami secara mendalam teori *new public administration* dan dapat menerapkannya dalam analisis dan praktik administrasi publik.

### **Materi Pembelajaran**

- Pemahaman Teori *New Public Administration*
- Prinsip-prinsip yang Berkembang
- Model dan pendekatan
- Latihan Soal

### **A. Pemahaman Teori *New Public Administration***

Pemahaman Teori Administrasi Negara Baru (*New Public Administration* atau NPA) merupakan pendekatan dalam administrasi publik yang muncul pada akhir tahun 1960-an hingga 1970-an. Pendekatan ini lahir sebagai tanggapan terhadap krisis yang terjadi di Amerika Serikat, seperti ketidakpuasan publik terhadap pemerintah, gerakan hak-hak sipil, ketidakadilan sosial, dan kekurangan dalam model administrasi tradisional yang dianggap tidak relevan dengan perubahan sosial. Teori ini berfokus pada peningkatan keadilan sosial dan pelayanan yang lebih responsif kepada masyarakat.

## 1. Latar Belakang

Latar belakang munculnya Teori Administrasi Negara Baru (*New Public Administration*) berawal dari ketidakpuasan terhadap model administrasi publik tradisional yang dinilai terlalu teknokratis dan berfokus semata-mata pada efisiensi birokrasi tanpa memperhatikan kebutuhan sosial masyarakat. Pada tahun 1960-an hingga awal 1970-an, terjadi banyak perubahan sosial, termasuk gerakan hak-hak sipil, perlawanan terhadap ketidakadilan rasial, dan protes terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak peka terhadap ketimpangan sosial. Administrasi publik klasik dianggap tidak mampu merespons perubahan tersebut secara memadai karena terlalu kaku dan berorientasi pada proses, bukan hasil yang memperhatikan kesejahteraan masyarakat.

Teori ini juga berkembang sebagai respon terhadap krisis yang dihadapi negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat, dalam hal ketidakadilan sosial dan keterasingan masyarakat dari kebijakan pemerintah. Para akademisi dan praktisi administrasi publik mulai mempertanyakan peran birokrasi yang netral dalam masyarakat yang mengalami ketimpangan. Melihat bahwa administrasi publik harus lebih peka terhadap isu-isu sosial dan mengambil peran proaktif dalam mengatasi masalah-masalah seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan diskriminasi. Dengan demikian, lahirnya Teori Administrasi Negara Baru mencerminkan pergeseran paradigma dari birokrasi yang hanya berorientasi pada efektivitas operasional menuju birokrasi yang berkomitmen pada keadilan sosial dan pelayanan publik yang lebih manusiawi.

## 2. Karakteristik Utama Teori Administrasi Negara Baru

Karakteristik Utama Teori Administrasi Negara Baru (*New Public Administration* atau NPA) mencerminkan pergeseran fokus dari efisiensi birokrasi menuju pelayanan publik yang lebih manusiawi, inklusif, dan berkeadilan sosial. Teori ini menekankan pentingnya administrasi publik untuk merespons perubahan sosial dan memperbaiki ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Berikut adalah karakteristik utama dari teori ini:

### a. Keadilan Sosial sebagai Fokus Utama

Keadilan sosial menjadi salah satu karakteristik utama dalam Teori Administrasi Negara Baru karena bertujuan untuk menciptakan pemerintahan yang lebih inklusif. Teori ini berfokus

pada pemerataan akses terhadap sumber daya dan kesempatan, terutama bagi kelompok yang kurang beruntung. Dengan demikian, administrasi publik diarahkan untuk tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga mampu menegakkan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan oleh Denhardt (2021), keadilan sosial dalam administrasi negara adalah fondasi penting untuk membangun kepercayaan dan legitimasi pemerintah di mata masyarakat. Administrasi negara yang berorientasi pada keadilan sosial berusaha untuk memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil dapat mengurangi kesenjangan sosial. Hal ini menjadi penting agar pemerintahan tidak hanya melayani kelompok tertentu, tetapi semua warga negara tanpa diskriminasi.

b. Responsif terhadap Masyarakat

Responsif terhadap masyarakat menjadi salah satu karakteristik utama dari Teori Administrasi Negara Baru, yang menekankan pentingnya pemerintah dalam menyesuaikan kebijakan sesuai dengan kebutuhan dan harapan publik. Teori ini menuntut agar administrasi publik tidak hanya berfungsi secara teknokratis, tetapi juga peka terhadap dinamika sosial dan politik yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, pemerintah diharapkan mampu merespons dengan cepat dan tepat isu-isu yang berkembang, serta melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintahan yang responsif berperan penting dalam meningkatkan legitimasi dan kepercayaan publik terhadap institusi negara.

Menurut Rosenbloom (2020), responsivitas pemerintah adalah elemen penting dalam administrasi publik modern yang memastikan bahwa kebijakan dan layanan publik disusun berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat. Responsivitas ini tidak hanya berarti merespons masalah secara reaktif, tetapi juga bersikap proaktif dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan sebelum menjadi lebih kompleks. Pemerintah yang responsif harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik, serta melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses kebijakan. Hal ini memberikan ruang bagi peningkatan transparansi dan akuntabilitas pemerintah.

c. Desentralisasi dan Fleksibilitas

Desentralisasi dan fleksibilitas merupakan dua karakteristik utama dalam Teori Administrasi Negara Baru yang menekankan pentingnya distribusi kekuasaan dan kemampuan pemerintah untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan lokal. Desentralisasi memungkinkan pemerintah daerah memiliki otonomi yang lebih besar dalam mengelola sumber daya dan merumuskan kebijakan, sehingga dapat lebih responsif terhadap kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Fleksibilitas dalam struktur pemerintahan juga memungkinkan pemerintah untuk lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan politik, sosial, dan ekonomi. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan ruang bagi inovasi dan solusi yang lebih kreatif dalam menghadapi tantangan administrasi publik.

Sebagaimana dinyatakan oleh Osborne (2019), desentralisasi dalam administrasi negara memberikan peluang bagi pengambilan keputusan yang lebih dekat dengan masyarakat, sehingga menghasilkan kebijakan yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan lokal. Fleksibilitas dalam pengelolaan birokrasi juga memungkinkan pemerintah untuk menghindari kebuntuan prosedural yang sering terjadi dalam sistem yang terlalu kaku. Pemerintah yang lebih fleksibel dapat menyesuaikan diri dengan lebih cepat terhadap tantangan dan perubahan, baik yang bersifat mendadak maupun yang berkepanjangan. Dengan demikian, kombinasi antara desentralisasi dan fleksibilitas memperkuat kemampuan pemerintah untuk melayani masyarakat secara lebih efektif.

d. Relevansi Kebijakan dengan Kondisi Sosial

Relevansi kebijakan dengan kondisi sosial menjadi salah satu karakteristik utama dalam Teori Administrasi Negara Baru, yang menekankan perlunya pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang selaras dengan realitas yang dihadapi masyarakat. Kebijakan publik yang efektif harus mampu mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat, sehingga mampu memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial menjadi penting bagi pengambil keputusan untuk menciptakan program yang benar-benar bermanfaat. Dengan demikian,

relevansi kebijakan menjadi kunci dalam mewujudkan tujuan administrasi publik yang lebih responsif dan akuntabel.

Menurut Kettunen dan Kallio (2022), relevansi kebijakan publik sangat bergantung pada bagaimana kebijakan tersebut mampu menanggapi kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Kebijakan yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan kebutuhan nyata dapat mengakibatkan pemborosan sumber daya dan ketidakpuasan publik. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk melakukan evaluasi dan penelitian yang menyeluruh sebelum merumuskan kebijakan baru. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas kebijakan, tetapi juga memperkuat legitimasi pemerintah di mata masyarakat.

## **B. Prinsip-prinsip yang Berkembang**

Teori Administrasi Negara Baru (*New Public Administration*) adalah pendekatan yang muncul sebagai respons terhadap tantangan dan dinamika baru dalam pengelolaan publik. Teori ini berfokus pada kebutuhan untuk memahami administrasi publik dalam konteks yang lebih luas dan untuk meningkatkan layanan publik dengan memfokuskan perhatian pada kebutuhan masyarakat. Berikut adalah penjelasan mengenai prinsip-prinsip yang berkembang dalam Teori Administrasi Negara Baru:

### **1. Kepemimpinan Transformasional**

Kepemimpinan transformasional merupakan suatu pendekatan yang semakin penting dalam teori administrasi negara baru, di mana pemimpin tidak hanya berfokus pada tugas administratif, tetapi juga pada perubahan positif dan pengembangan potensi individu dalam organisasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya visi, inspirasi, dan motivasi dalam memimpin, sehingga mampu mendorong perubahan yang signifikan dalam masyarakat dan institusi. Sebagaimana dinyatakan oleh Northouse (2018), "Kepemimpinan transformasional membantu menciptakan pengikut yang lebih berkomitmen dan berfokus pada tujuan bersama." Dalam konteks administrasi negara, kepemimpinan transformasional dianggap vital untuk mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi oleh pemerintah modern.

Pada teori administrasi negara baru, kepemimpinan transformasional juga berfungsi sebagai katalisator untuk inovasi dan perbaikan berkelanjutan dalam organisasi publik. Pemimpin transformasional diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, di mana anggota tim merasa diberdayakan untuk berkontribusi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini penting untuk meningkatkan kinerja organisasi dan responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional bukan hanya tentang kekuasaan, tetapi juga tentang kolaborasi dan penciptaan nilai bersama.

## **2. Pemberdayaan Masyarakat**

Kepemimpinan transformasional merupakan suatu pendekatan yang semakin penting dalam teori administrasi negara baru, di mana pemimpin tidak hanya berfokus pada tugas administratif, tetapi juga pada perubahan positif dan pengembangan potensi individu dalam organisasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya visi, inspirasi, dan motivasi dalam memimpin, sehingga mampu mendorong perubahan yang signifikan dalam masyarakat dan institusi. Sebagaimana dinyatakan oleh Northouse (2018), "Kepemimpinan transformasional membantu menciptakan pengikut yang lebih berkomitmen dan berfokus pada tujuan bersama." Dalam konteks administrasi negara, kepemimpinan transformasional dianggap vital untuk mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi oleh pemerintah modern.

Pada teori administrasi negara baru, kepemimpinan transformasional juga berfungsi sebagai katalisator untuk inovasi dan perbaikan berkelanjutan dalam organisasi publik. Pemimpin transformasional diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, di mana anggota tim merasa diberdayakan untuk berkontribusi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini penting untuk meningkatkan kinerja organisasi dan responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional bukan hanya tentang kekuasaan, tetapi juga tentang kolaborasi dan penciptaan nilai bersama.

## **3. Akuntabilitas dan Transparansi**

Akuntabilitas dan transparansi adalah dua prinsip kunci dalam teori administrasi negara baru yang berfungsi untuk meningkatkan

kepercayaan publik terhadap pemerintah. Akuntabilitas mengacu pada kewajiban pejabat publik untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan keputusan dan tindakannya kepada masyarakat. Di sisi lain, transparansi berarti membuka informasi tentang proses dan keputusan yang diambil, sehingga masyarakat dapat mengawasi dan mengevaluasi kinerja pemerintah. Menurut Badu *et al.* (2020), "Transparansi dan akuntabilitas merupakan fondasi penting untuk menciptakan pemerintahan yang responsif dan bertanggung jawab kepada masyarakat."

Pada konteks administrasi negara baru, akuntabilitas dan transparansi menjadi semakin relevan karena meningkatnya tuntutan masyarakat untuk partisipasi dalam proses pemerintahan. Pemerintah yang transparan memungkinkan masyarakat untuk memahami bagaimana anggaran dikelola dan keputusan politik diambil, yang dapat meningkatkan partisipasi publik. Ketika warga negara merasa terlibat dalam proses pengambilan keputusan, cenderung memiliki kepercayaan yang lebih besar terhadap pemerintah. Hal ini pada gilirannya dapat memperkuat legitimasi pemerintah di mata masyarakat.

#### **4. Orientasi Hasil**

Orientasi hasil merupakan prinsip fundamental dalam teori administrasi negara baru, yang menekankan pentingnya pencapaian tujuan yang konkret dan terukur dalam pengelolaan publik. Pendekatan ini berfokus pada evaluasi kinerja berdasarkan hasil yang dicapai, alih-alih hanya proses yang dilalui. Dengan demikian, pemerintah diharapkan dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada masyarakat dan mencapai efektivitas dalam program-program yang dilaksanakan. Menurut Djalil dan Rakhmani (2021), "Orientasi hasil mendorong pemerintah untuk tidak hanya mengukur kinerja berdasarkan input dan proses, tetapi juga pada dampak dan manfaat yang dirasakan masyarakat."

Pada konteks ini, orientasi hasil menjadi alat untuk mendorong inovasi dan perbaikan berkelanjutan dalam organisasi publik. Ketika pemerintah fokus pada hasil, lebih terdorong untuk mencari cara-cara baru dan lebih efisien dalam menyampaikan layanan kepada masyarakat. Ini juga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik, karena data hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan publik. Dengan

demikian, orientasi hasil tidak hanya memperbaiki kinerja, tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih baik antara pemerintah dan masyarakat.

## C. Model dan Pendekatan

Teori Administrasi Negara Baru (*New Public Administration*) muncul sebagai respons terhadap kekurangan dalam pendekatan tradisional dalam administrasi publik. Teori ini menekankan pentingnya nilai-nilai demokrasi, partisipasi publik, dan keadilan sosial dalam administrasi publik. Berikut adalah penjelasan mengenai model dan pendekatan dalam Teori Administrasi Negara Baru secara rinci:

### 1. Model Administrasi Publik Baru

Model Administrasi Publik Baru (*New Public Management/NPM*) adalah pendekatan dalam administrasi publik yang muncul pada akhir abad ke-20 sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memperbaiki efisiensi dan efektivitas dalam pelayanan publik. Pendekatan ini mengadopsi prinsip-prinsip manajemen sektor swasta dan menerapkannya ke dalam konteks pemerintahan. Model Administrasi Negara Baru berfokus pada beberapa elemen penting, yaitu:

#### a. Penghargaan terhadap nilai-nilai demokrasi

Penghargaan terhadap nilai-nilai demokrasi merupakan elemen penting dalam Model Administrasi Publik Baru. Model ini menekankan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, yang diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pemerintah. Sebagaimana diungkapkan oleh Mardiasmo (2020), "Administrasi publik yang demokratis harus memperhatikan prinsip-prinsip partisipasi masyarakat dan transparansi sebagai kunci untuk mencapai pelayanan publik yang berkualitas." Dengan demikian, nilai-nilai demokrasi berfungsi sebagai fondasi untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara pemerintah dan masyarakat. Pada konteks Model Administrasi Publik Baru, penghargaan terhadap nilai-nilai demokrasi juga mencakup penguatan lembaga-lembaga yang mendukung partisipasi masyarakat. Penguatan ini penting agar masyarakat memiliki saluran untuk menyampaikan aspirasi

dan kritik terhadap kebijakan publik. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa administrasi publik yang baik adalah yang mampu mendengarkan dan merespons kebutuhan warganya.

b. Keadilan sosial dan kesetaraan

Keadilan sosial dan kesetaraan menjadi elemen penting dalam Model Administrasi Publik Baru, karena keduanya berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang inklusif. Model ini berupaya mengurangi kesenjangan sosial melalui kebijakan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar semua warga. Menurut Rinaldi (2021), "Keadilan sosial dalam administrasi publik merupakan prinsip fundamental yang memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang sama terhadap layanan dan sumber daya." Dengan mengedepankan prinsip ini, administrasi publik dapat membangun kepercayaan dan legitimasi di mata masyarakat. Kesetaraan juga berperan penting dalam menegakkan hak-hak asasi manusia di tingkat masyarakat. Dengan memastikan bahwa semua individu diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi, Model Administrasi Publik Baru menciptakan lingkungan yang kondusif bagi partisipasi masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kebijakan yang merespons kebutuhan semua lapisan masyarakat, terutama yang terpinggirkan.

c. Responsif terhadap kebutuhan masyarakat

Responsif terhadap kebutuhan masyarakat merupakan elemen penting dalam Model Administrasi Publik Baru, karena memungkinkan pemerintah untuk menjawab harapan dan tuntutan warga. Responsivitas ini diukur melalui kemampuan pemerintah dalam mengidentifikasi, merespons, dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat secara tepat waktu. Menurut Santosa (2022), "Administrasi publik yang responsif harus mampu beradaptasi dengan perubahan dinamika masyarakat untuk memberikan pelayanan yang optimal." Dengan pendekatan ini, pemerintah tidak hanya memenuhi kewajibannya, tetapi juga meningkatkan kepuasan masyarakat terhadap pelayanan publik. Responsif terhadap kebutuhan masyarakat juga mengharuskan pemerintah untuk terus menerus melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap program-program yang ada. Hal ini penting agar kebijakan yang diambil tetap relevan dan efektif dalam menjawab isu-isu yang dihadapi masyarakat. Proses ini

melibatkan pengumpulan umpan balik dari warga dan analisis terhadap dampak kebijakan yang telah diterapkan.

## **2. Pendekatan dalam Teori Administrasi Negara Baru**

Pendekatan dalam Teori Administrasi Negara Baru (*New Public Administration*) berusaha untuk menciptakan administrasi publik yang lebih responsif, partisipatif, dan adil. Teori ini muncul sebagai reaksi terhadap model-model administrasi sebelumnya yang dianggap kurang memperhatikan aspek demokrasi dan keadilan sosial. Terdapat beberapa pendekatan yang menjadi ciri khas dalam Teori Administrasi Negara Baru:

### **a. Pendekatan Kualitatif**

Pendekatan kualitatif dalam Teori Administrasi Negara Baru menjadi ciri khas yang menekankan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya di mana administrasi publik berlangsung. Pendekatan ini mengutamakan pengumpulan data non-numerik yang memberikan wawasan lebih luas tentang fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk membahas makna yang dihasilkan oleh tindakan dan interaksi dalam administrasi negara. Menurut Rahman (2022), “Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami dinamika sosial yang kompleks dalam konteks kebijakan publik.” Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali perspektif berbagai aktor dalam sistem administrasi, sehingga mampu menciptakan pemahaman yang lebih holistik. Dalam administrasi negara, berbagai faktor seperti budaya, sejarah, dan struktur sosial sangat memengaruhi pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis narasi dan pengalaman subjektif yang sering kali tidak terungkap dalam data kuantitatif.

### **b. Pendekatan Interdisipliner**

Pendekatan interdisipliner dalam Teori Administrasi Negara Baru menjadi ciri khas yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memahami kompleksitas administrasi publik. Pendekatan ini mengakui bahwa isu-isu dalam administrasi negara tidak dapat dipahami hanya dari satu perspektif disiplin, melainkan memerlukan kolaborasi dari berbagai bidang seperti

sosiologi, ekonomi, politik, dan hukum. Dengan cara ini, peneliti dapat menciptakan pemahaman yang lebih menyeluruh dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Sari (2023), “Pendekatan interdisipliner memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan relevan terhadap tantangan-tantangan administrasi negara yang kompleks.” Dengan pendekatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana berbagai faktor saling berinteraksi dalam mempengaruhi kebijakan publik dan implementasinya. Misalnya, pemahaman terhadap konteks sosial masyarakat dapat menginformasikan kebijakan ekonomi yang lebih efektif. Selain itu, pendekatan ini juga membantu dalam merumuskan solusi yang lebih inovatif dan adaptif terhadap permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah.

c. Pendekatan Sistem

Pendekatan sistem dalam Teori Administrasi Negara Baru merupakan kerangka kerja yang memfokuskan pada interaksi antar berbagai komponen dalam sistem administrasi publik. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami bagaimana input, proses, output, dan umpan balik saling berhubungan dalam konteks administrasi negara. Dengan mengadopsi pendekatan ini, peneliti dapat membahas dinamika kompleks yang ada dalam sistem pemerintahan dan administrasi. Menurut Sutrisno (2021), “Pendekatan sistem memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap bagaimana berbagai elemen dalam administrasi publik beroperasi dan saling mempengaruhi.” Pada pendekatan sistem, perhatian diberikan pada integrasi berbagai fungsi dan proses yang ada dalam administrasi negara. Hal ini termasuk memahami hubungan antara kebijakan, lembaga, dan masyarakat, serta bagaimana berinteraksi dalam mencapai tujuan bersama. Dengan memetakan komponen-komponen ini, peneliti dapat mengidentifikasi potensi masalah dan area untuk perbaikan dalam administrasi publik.

d. Pendekatan Manajerial

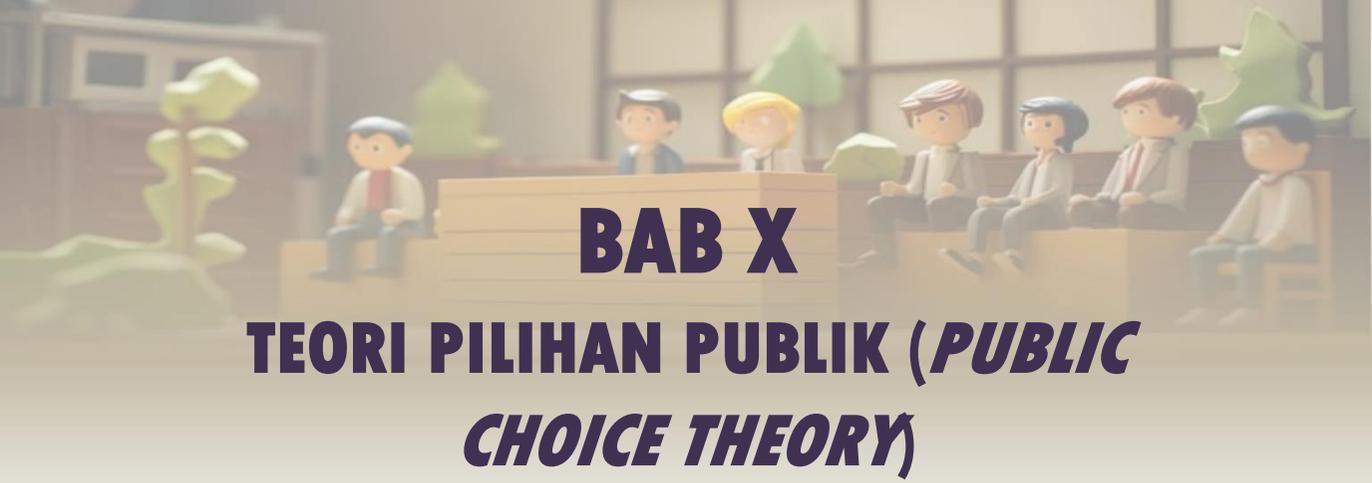
Pendekatan manajerial dalam Teori Administrasi Negara Baru menjadi ciri khas yang menekankan pada efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya publik. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern ke dalam praktik administrasi negara, dengan tujuan meningkatkan kinerja

dan akuntabilitas lembaga publik. Fokus utama dari pendekatan ini adalah pada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam pelaksanaan kebijakan publik. Menurut Pramono (2020), “Pendekatan manajerial memungkinkan pengelola untuk menerapkan teknik-teknik manajemen yang efektif guna meningkatkan kinerja dan pelayanan publik.” Pada konteks administrasi negara, pendekatan manajerial berperan penting dalam menciptakan struktur organisasi yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan mengadopsi praktik manajerial yang baik, pemerintah dapat lebih cepat dalam merespons perubahan lingkungan dan permintaan publik. Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya pengukuran kinerja dan evaluasi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam administrasi publik.

#### **D. Latihan Soal**

Berikut adalah beberapa latihan soal esai mengenai Teori Administrasi Negara Baru:

1. Sebutkan dan jelaskan tiga ciri utama dari Teori Administrasi Negara Baru. Bagaimana ciri-ciri tersebut berpengaruh terhadap praktik administrasi pemerintahan saat ini?
2. Jelaskan pentingnya prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam Teori Administrasi Negara Baru. Bagaimana prinsip ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah?
3. Jelaskan prinsip orientasi hasil dalam administrasi negara. Bagaimana orientasi ini dapat meningkatkan kinerja dan akuntabilitas pemerintah?
4. Jelaskan peran pendekatan partisipatif dalam Administrasi Negara Baru. Mengapa pendekatan ini dianggap penting untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan?
5. Analisis bagaimana pendekatan manajerial dapat mengubah cara pemerintah berinteraksi dengan warganya dan meningkatkan efisiensi dalam penyelenggaraan pelayanan publik.



# BAB X

## TEORI PILIHAN PUBLIK (*PUBLIC CHOICE THEORY*)

---

---

### **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Mampu memahami terkait dengan pemahaman teori pilihan publik, memahami asumsi-asumsi yang berkembang dalam teori pilihan publik, serta memahami model teori pilihan publik, sehingga pembaca dapat memahami teori pilihan publik secara mendalam dan dapat menerapkannya dalam analisis dan praktik kebijakan publik.

### **Materi Pembelajaran**

- Pemahaman Teori Pilihan Publik
- Asumsi-Asumsi yang Berkembang dalam Teori Pilihan Publik
- Model Teori Pilihan Publik
- Latihan Soal

### **A. Pemahaman Teori Pilihan Publik**

Teori Pilihan Publik (*Public Choice Theory*) merupakan pendekatan dalam ilmu politik dan ekonomi yang mengaplikasikan prinsip-prinsip ekonomi pada masalah-masalah politik, termasuk dalam konteks Administrasi Publik. Teori ini berusaha menjelaskan bagaimana pengambilan keputusan dalam sektor publik dipengaruhi oleh kepentingan pribadi individu-individu yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks administrasi publik, Teori Pilihan Publik memberikan perspektif bahwa aktor-aktor dalam pemerintahan (seperti politisi, birokrat, dan pemilih) bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, bukan semata-mata untuk kepentingan publik. Ini berbeda dengan pandangan tradisional dalam administrasi publik yang menekankan pada pelayan publik yang bertindak secara altruistik demi kepentingan umum.

## 1. Prinsip Dasar Teori Pilihan Publik

Prinsip Dasar Teori Pilihan Publik adalah penerapan teori ekonomi terhadap proses politik dan birokrasi. Teori ini menyatakan bahwa aktor-aktor dalam pemerintahan, seperti politisi, birokrat, dan pemilih, bertindak secara rasional untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Pemahaman ini menggeser perspektif tradisional tentang pelayan publik yang dianggap altruistik dan bekerja semata-mata demi kepentingan umum. Berikut adalah penjelasan prinsip-prinsip dasar Teori Pilihan Publik dalam administrasi publik:

### a. Rasionalitas dan Kepentingan Pribadi

Rasionalitas dan kepentingan pribadi adalah prinsip dasar dalam teori pilihan publik yang menyatakan bahwa individu bertindak secara rasional untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya dalam konteks administrasi publik. Individu dianggap sebagai aktor yang berusaha memperoleh keuntungan terbesar dengan pengorbanan yang minimal. Prinsip ini menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan publik, kepentingan pribadi sering kali mendominasi dan dapat mempengaruhi kebijakan yang dihasilkan. Menurut Pandeya (2020), teori pilihan publik memandang rasionalitas sebagai dasar utama tindakan manusia dalam proses politik. Pada tataran praktis, pengambilan keputusan publik yang didasarkan pada kepentingan pribadi dapat menghasilkan hasil yang tidak selalu sesuai dengan kepentingan kolektif. Para pengambil kebijakan mungkin lebih memprioritaskan keuntungan politik atau pribadi dibandingkan dengan kesejahteraan publik secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan adanya potensi ketidakseimbangan antara tujuan-tujuan pribadi dan tujuan-tujuan publik yang lebih luas.

### b. Masalah Agensi (*Principal-Agent Problem*)

Masalah agensi atau principal-agent problem dalam teori pilihan publik muncul ketika ada ketidaksesuaian antara kepentingan pemberi amanat (*principal*) dan pelaksana (*agent*) dalam pengambilan keputusan. Dalam administrasi publik, para birokrat (*agent*) yang seharusnya mewakili kepentingan rakyat (*principal*) sering kali memiliki informasi lebih banyak dan cenderung bertindak berdasarkan kepentingannya sendiri. Kondisi ini menciptakan asimetri informasi yang memicu tindakan birokrasi yang mungkin tidak selaras dengan tujuan masyarakat luas.

Menurut Garamfalvi (2019), masalah agensi terjadi ketika para birokrat menggunakan informasi yang tidak sepenuhnya diakses oleh pemberi amanat untuk keuntungannya sendiri. Masalah agensi menjadi lebih kompleks ketika kontrol dan pengawasan terhadap pelaksana tidak efektif, sehingga dapat bertindak tanpa mempertimbangkan sepenuhnya keinginan publik. Hal ini mengarah pada penyimpangan kebijakan yang dirancang lebih untuk kepentingan pribadi atau kelompok kecil dibandingkan dengan kepentingan kolektif.

c. **Ketidakefisienan Birokrasi**

Ketidakefisienan birokrasi adalah salah satu prinsip dasar dalam teori pilihan publik yang mengacu pada kondisi di mana birokrasi gagal menjalankan fungsi secara optimal. Dalam konteks administrasi publik, birokrasi sering kali berkembang menjadi struktur yang besar dan kompleks, yang menghambat alokasi sumber daya secara efisien. Proses pengambilan keputusan yang lambat, prosedur yang berbelit-belit, dan tumpang tindih kebijakan menjadi penyebab utama dari ketidakefisienan ini. Menurut Hansen (2021), ketidakefisienan birokrasi terjadi karena insentif bagi para birokrat lebih condong pada memperluas anggaran dan kekuasaan daripada meningkatkan kinerja pelayanan publik. Pada situasi ketidakefisienan, birokrat sering kali lebih fokus pada mempertahankan status quo daripada mencari inovasi atau perbaikan layanan. Struktur birokrasi yang rigid cenderung memprioritaskan prosedur administratif daripada kebutuhan masyarakat, sehingga terjadi pemborosan sumber daya. Selain itu, kurangnya mekanisme akuntabilitas dan kontrol yang memadai dapat mendorong birokrat untuk bertindak tanpa memikirkan dampak terhadap efisiensi pelayanan publik. Ketidakefisienan ini, pada akhirnya, mengakibatkan rendahnya kualitas layanan publik yang diberikan kepada masyarakat.

## **2. Implikasi dalam Administrasi Publik**

Pada administrasi publik, Teori Pilihan Publik mempengaruhi beberapa aspek penting, seperti:

a. **Desain Kebijakan Publik**

Desain kebijakan publik merupakan aspek penting dalam Teori Pilihan Publik karena menggambarkan bagaimana kebijakan

dibuat melalui proses yang melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan yang berbeda. Dalam teori ini, aktor-aktor yang terlibat dipandang sebagai individu rasional yang berusaha memaksimalkan keuntungan pribadinya dalam kerangka institusi publik. Oleh karena itu, desain kebijakan harus memperhitungkan insentif dan preferensi dari setiap aktor untuk menghasilkan kebijakan yang lebih efektif dan efisien. Kebijakan yang dirancang dengan mempertimbangkan pilihan publik cenderung mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan publik dan kepentingan individual para aktor yang terlibat.

Perumusan kebijakan publik dalam Teori Pilihan Publik sering kali memerlukan analisis yang mendalam tentang bagaimana struktur insentif dapat memengaruhi perilaku aktor-aktor tersebut. Proses ini juga membantu mengidentifikasi potensi masalah dalam implementasi kebijakan, seperti kecenderungan aktor untuk bertindak demi kepentingan pribadi yang dapat merusak tujuan kebijakan itu sendiri. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa efektivitas kebijakan publik sangat dipengaruhi oleh bagaimana desain kebijakan mampu menyeimbangkan insentif tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Ostrom (2019), pendekatan pilihan publik "menekankan pada pentingnya memahami aturan dan insentif yang memengaruhi keputusan aktor dalam proses kebijakan."

b. Birokrasi

Birokrasi berperan penting dalam Teori Pilihan Publik, karena teori ini memandang birokrat sebagai aktor rasional yang memiliki kepentingan pribadi dalam proses pembuatan kebijakan. Dalam konteks ini, birokrat sering kali menggunakan posisinya untuk memaksimalkan anggaran atau memperluas kewenangan, meskipun hal tersebut tidak selalu sejalan dengan kepentingan publik. Oleh karena itu, mekanisme kontrol dan pengawasan terhadap birokrasi menjadi sangat penting untuk menghindari penyalahgunaan wewenang. Teori ini membahas bahwa birokrasi bukanlah sekadar pelaksana kebijakan, tetapi juga aktor yang bisa mempengaruhi desain dan implementasi kebijakan.

Pada perspektif Teori Pilihan Publik, birokrasi juga dipandang sebagai organisasi yang beroperasi berdasarkan serangkaian

insentif yang dapat memengaruhi keputusan yang diambil oleh para birokrat. Insentif tersebut dapat berupa alokasi sumber daya atau promosi karir, yang pada akhirnya mendorong perilaku birokrat untuk bertindak demi kepentingan pribadi daripada kepentingan umum. Hal ini menjelaskan mengapa kinerja birokrasi sering kali dipertanyakan dalam hal efisiensi dan efektivitas. Buchanan dan Tullock (2020) menekankan bahwa "birokrasi cenderung memperbesar anggaran dan kekuasaan sendiri sebagai hasil dari proses politik yang tidak selalu mencerminkan kepentingan masyarakat luas."

c. Korupsi dan Penyalahgunaan Wewenang

Korupsi dan penyalahgunaan wewenang menjadi perhatian utama dalam Teori Pilihan Publik, karena teori ini menganggap bahwa aktor dalam sistem pemerintahan, termasuk pejabat publik, bertindak berdasarkan kepentingan pribadi. Dalam konteks ini, pejabat publik yang seharusnya bekerja untuk kepentingan masyarakat sering kali tergoda untuk menggunakan posisinya demi keuntungan pribadi, seperti menerima suap atau memperkaya diri sendiri. Teori ini menjelaskan bahwa kelemahan dalam sistem kontrol dan pengawasan memungkinkan perilaku koruptif berkembang.

Teori Pilihan Publik juga membahas bagaimana struktur insentif dalam institusi publik dapat mendorong terjadinya penyalahgunaan wewenang. Jika tidak ada pengawasan yang kuat, aktor-aktor dalam sistem politik dapat memanfaatkan posisinya untuk tujuan pribadi dengan mengorbankan kepentingan umum. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi praktik korupsi dan manipulasi kebijakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Rose-Ackerman (2019), "korupsi terjadi ketika aktor publik memiliki kesempatan untuk mengeksploitasi kekuasaan tanpa menghadapi sanksi yang memadai."

## **B. Asumsi-Asumsi yang Berkembang dalam Teori Pilihan Publik**

Teori Pilihan Publik (*Public Choice Theory*) adalah pendekatan yang menganalisis pengambilan keputusan dalam konteks kebijakan publik dengan menggunakan prinsip-prinsip ekonomi. Teori ini berfokus

pada perilaku individu dalam konteks publik dan menganggap bahwa individu bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, termasuk dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan publik. Dalam Administrasi Publik, beberapa asumsi utama dalam teori pilihan publik meliputi:

### **1. Rasionalitas Individu**

Rasionalitas individu merupakan salah satu asumsi mendasar dalam teori pilihan publik, yang menjelaskan bahwa individu bertindak berdasarkan pertimbangan rasional untuk memaksimalkan kepuasan atau utilitas pribadinya. Dalam konteks ini, individu dianggap sebagai agen rasional yang mengevaluasi pilihan dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat dari setiap alternatif yang tersedia. Seperti yang dinyatakan oleh Mankiw (2018), "Rasionalitas individu mengimplikasikan bahwa individu akan selalu memilih opsi yang memberikan manfaat terbesar." Pada teori pilihan publik, asumsi rasionalitas individu juga mengarah pada pengertian bahwa keputusan kolektif sering kali dipengaruhi oleh akumulasi pilihan individu yang didasarkan pada kepentingan pribadi. Dengan kata lain, keputusan yang diambil dalam konteks publik adalah hasil dari interaksi antara preferensi dan tindakan individu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembuatan kebijakan publik, pemahaman tentang motivasi individu sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

### **2. Kepentingan Pribadi**

Kepentingan pribadi adalah asumsi penting dalam teori pilihan publik yang menekankan bahwa individu membuat keputusan berdasarkan kepentingan dan preferensi pribadi. Dalam konteks ini, individu dipandang sebagai agen yang termotivasi oleh kepentingan sendiri, yang berdampak pada bagaimana berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan. Menurut Tullock (2019), "Kepentingan pribadi menggerakkan individu untuk bertindak dalam cara yang menurutnya paling menguntungkan bagi dirinya sendiri, bahkan dalam konteks publik." Asumsi tentang kepentingan pribadi juga berimplikasi pada cara masyarakat berinteraksi dengan pemerintah dan lembaga publik. Ketika individu melihat manfaat langsung dari suatu kebijakan, lebih cenderung

untuk mendukungnya, sementara kebijakan yang dianggap tidak menguntungkan sering kali ditentang.

### **3. Kekuasaan dan Insentif**

Kekuasaan dan insentif merupakan asumsi sentral dalam teori pilihan publik, yang menjelaskan bagaimana individu dan kelompok menggunakan kekuasaan untuk mempengaruhi kebijakan publik demi keuntungan pribadi. Dalam konteks ini, insentif berperan penting dalam mendorong tindakan individu dan organisasi, yang sering kali berkaitan dengan distribusi sumber daya dan manfaat yang dihasilkan dari kebijakan tertentu. Menurut Bator (2018), "Kekuasaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok sering kali berfungsi sebagai alat untuk menciptakan insentif yang mengarah pada pengambilan keputusan yang menguntungkan kepentingan." Ketika kekuasaan dan insentif berpadu, dapat membentuk dinamika interaksi antara pemerintah dan masyarakat, serta antara berbagai pemangku kepentingan. Penguasa mungkin menciptakan insentif untuk mendorong perilaku tertentu di antara warga negara, sementara individu atau kelompok yang memiliki sumber daya dapat menggunakan kekuasaan untuk mempengaruhi pembuatan kebijakan yang sesuai dengan kepentingan. Hal ini menciptakan lingkaran umpan balik yang dapat memperkuat ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya dalam masyarakat.

### **4. *Bureaucratic Behavior***

*Bureaucratic behavior* merupakan asumsi penting dalam teori pilihan publik yang menekankan bagaimana perilaku birokrasi memengaruhi pembuatan dan pelaksanaan kebijakan publik. Dalam konteks ini, birokrasi dipandang sebagai aktor kunci yang beroperasi berdasarkan prosedur dan aturan yang telah ditetapkan, yang dapat mengakibatkan keputusan yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan masyarakat. Menurut Wilson (2019), "Perilaku birokratis sering kali mencerminkan keinginan untuk mempertahankan posisi dan kekuasaan, sehingga dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang lebih mengutamakan prosedur daripada hasil." Perilaku birokrasi juga dapat dipengaruhi oleh insentif yang ada dalam sistem, di mana pegawai negeri sering kali terikat oleh aturan dan prosedur yang dapat membatasi fleksibilitas dalam mengambil keputusan. Hal ini menyebabkannya cenderung mengikuti rutinitas yang telah ada daripada

mempertimbangkan alternatif yang mungkin lebih efisien atau responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Sebagai akibatnya, efektivitas kebijakan publik sering kali dipengaruhi oleh bagaimana birokrasi menjalankan perannya dan beradaptasi terhadap perubahan situasi.

### **C. Model Teori Pilihan Publik**

Model Teori Pilihan Publik (*Public Choice Theory*) adalah suatu pendekatan dalam ekonomi dan ilmu politik yang menerapkan prinsip-prinsip ekonomi untuk menganalisis perilaku individu dalam konteks pembuatan kebijakan publik. Teori ini berfokus pada pengambilan keputusan oleh individu dan kelompok dalam sektor publik, dengan mengasumsikan bahwa ia bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Berikut adalah penjelasan mengenai Model Teori Pilihan Publik dalam Administrasi Publik:

#### **1. Asumsi Dasar**

Asumsi dasar dalam model teori pilihan publik merujuk pada keyakinan bahwa individu bertindak berdasarkan kepentingan pribadi, dengan pertimbangan rasional dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, individu dipandang sebagai aktor rasional yang mengevaluasi alternatif dan memilih tindakan yang memaksimalkan manfaat pribadi. Seperti yang dijelaskan oleh Tullock (2018), "Individu tidak hanya mempertimbangkan hasil dari keputusannya tetapi juga biaya yang terkait dengan keputusan tersebut." Teori pilihan publik juga menganggap bahwa interaksi antara individu dalam suatu masyarakat dapat menghasilkan hasil kolektif yang tidak selalu optimal. Kegagalan pasar sering terjadi karena individu mengejar kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kesejahteraan bersama. Dalam hal ini, pilihan publik berfungsi untuk menganalisis bagaimana kebijakan publik dapat dirancang untuk mengatasi masalah tersebut dan meningkatkan hasil kolektif.

#### **2. Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan dalam model teori pilihan publik berfokus pada bagaimana individu dan kelompok membuat pilihan berdasarkan kepentingan dan preferensinya. Dalam konteks ini, pengambilan keputusan dianggap sebagai proses rasional di mana aktor

mengevaluasi informasi dan memprediksi konsekuensi dari setiap opsi yang tersedia. Menurut Schmitz dan Brennan (2020), "Keputusan individu tidak hanya mencerminkan keinginan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh insentif dan konteks yang lebih luas dalam sistem sosial." Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai konteks tersebut sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif. Pada pengambilan keputusan, faktor-faktor seperti informasi, persepsi risiko, dan nilai-nilai sosial juga berperan penting. Individu sering kali membuat keputusan dalam ketidakpastian, dan hal ini dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan dari suatu kebijakan publik. Selain itu, interaksi antara aktor yang berbeda dapat menghasilkan dinamika yang kompleks, yang harus dipertimbangkan dalam analisis pilihan publik. Seiring dengan itu, kepentingan kelompok dapat memengaruhi keputusan individu, menciptakan tantangan bagi pembuat kebijakan untuk mencapai kesepakatan yang umum.

### **3. Dampak pada Kebijakan Publik**

Dampak pada kebijakan publik dalam model teori pilihan publik mencerminkan bagaimana keputusan yang diambil oleh individu dan kelompok dapat memengaruhi hasil kebijakan yang lebih luas. Teori ini menekankan bahwa setiap pilihan yang dibuat oleh aktor memiliki konsekuensi yang dapat merugikan atau menguntungkan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Tiebout (2021), "Kebijakan publik tidak hanya dipengaruhi oleh keputusan individu tetapi juga oleh cara masyarakat menanggapi dan beradaptasi terhadap kebijakan tersebut." Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari kebijakan publik tidak dapat dipahami hanya dari perspektif pembuatan keputusan, tetapi juga melalui respons dan interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Penting untuk mempertimbangkan bagaimana berbagai faktor, seperti preferensi individu dan dinamika kelompok, dapat memengaruhi efektivitas kebijakan. Kebijakan yang dirumuskan tanpa mempertimbangkan pandangan dan kebutuhan masyarakat sering kali gagal mencapai tujuan yang diinginkan.

### **4. Pengaruh terhadap Demokrasi**

Pengaruh teori pilihan publik terhadap demokrasi sangat signifikan dalam memahami dinamika perilaku pemilih dan pengambilan keputusan politik. Dalam konteks ini, individu dianggap

sebagai aktor rasional yang bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, dan hal ini dapat memengaruhi pilihan politik yang diambil. Menurut Tullock (2018), "Pengambilan keputusan dalam konteks pilihan publik sering kali terdistorsi oleh insentif yang tidak selalu mencerminkan kepentingan masyarakat secara keseluruhan." Ini menunjukkan bahwa meskipun demokrasi memberi kebebasan kepada pemilih, keputusan yang diambil dapat mencerminkan preferensi individu daripada konsensus kolektif. Teori pilihan publik menjelaskan bagaimana interaksi antara pemilih dan politisi dapat memengaruhi hasil kebijakan. Politisi sering kali berusaha menarik pemilih dengan menjanjikan kebijakan yang menguntungkan, meskipun kebijakan tersebut mungkin tidak optimal bagi masyarakat secara keseluruhan. Akibatnya, terdapat risiko terjadinya kebijakan populis yang lebih fokus pada kepuasan jangka pendek daripada keberlanjutan jangka panjang. Fenomena ini dapat menyebabkan pembentukan kebijakan yang mengabaikan kepentingan umum, dan lebih mementingkan kepentingan kelompok tertentu.

#### **D. Latihan Soal**

Berikut adalah beberapa latihan soal esai mengenai Teori Pilihan Publik:

1. Jelaskan secara rinci apa yang dimaksud dengan Teori Pilihan Publik. Sertakan Implikasinya dalam Administrasi Publik.
2. Jelaskan prinsip dasar dari Teori Pilihan Publik. Bagaimana teori ini menjelaskan perilaku individu dalam pengambilan keputusan di sektor publik?
3. Jelaskan asumsi bahwa individu bertindak berdasarkan kepentingan pribadi dalam Teori Pilihan Publik. Bagaimana asumsi ini memengaruhi analisis kebijakan publik?
4. Analisis dampak yang mungkin ditimbulkan dari penerapan Model Teori Pilihan Publik terhadap pembuatan kebijakan publik. Berikan contoh nyata di mana keputusan kebijakan dipengaruhi oleh kepentingan individu atau kelompok tertentu.
5. Jelaskan asumsi dasar yang mendasari Model Teori Pilihan Publik. Apa saja prinsip-prinsip kunci yang menjadi landasan teori ini, dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam analisis kebijakan publik?



# BAB XI

## TEORI AGENSI (PRINCIPLE AGENT/AGENCY THEORY)

---

---

### **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Mampu memahami terkait dengan pemahaman teori agensi, memahami asumsi-asumsi yang berkembang dalam teori agensi, serta memahami model teori agensi, sehingga pembaca dapat memahami teori agensi secara mendalam dan dapat menerapkannya dalam analisis dan praktik manajemen organisasi.

### **Materi Pembelajaran**

- Pemahaman Teori Agensi
- Asumsi-asumsi yang Berkembang dalam Teori Agensi
- Model Teori Agensi
- Latihan Soal

## **A. Pemahaman Teori Agensi**

Teori Agensi adalah salah satu konsep penting dalam Administrasi Publik yang menjelaskan hubungan antara pihak yang mengirimkan (*principal*) dan pihak yang melaksanakan (*agent*) tugas atau keputusan dalam organisasi publik. Pemahaman terhadap teori ini sangat relevan, terutama dalam konteks hubungan antara pemerintah, birokrasi, dan masyarakat.

### **1. Pengertian Teori Agensi**

Teori Agensi adalah konsep yang menjelaskan hubungan antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dan pihak yang menjalankan wewenang tersebut (*agent*). Dalam konteks administrasi publik, teori ini membahas masalah informasi asimetris dan insentif yang dapat menyebabkan agen tidak bertindak sesuai kepentingan prinsipal.

Menurut Ginter dan Lindgren (2022), “Teori Agensi membantu memahami konflik kepentingan yang muncul antara prinsipal dan agen, serta cara mengelola hubungan tersebut untuk mencapai tujuan bersama.” Selanjutnya, dalam penerapan teori ini, penting untuk merancang mekanisme kontrol dan insentif yang tepat untuk memastikan agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Hal ini melibatkan pemantauan dan evaluasi kinerja agen serta penyusunan kontrak yang jelas. Dengan memahami teori agensi, organisasi dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan strategisnya dan meminimalkan risiko ketidakcocokan antara kepentingan prinsipal dan agen.

## **2. Komponen Utama dalam Teori Agensi**

Untuk memahami dinamika ini, penting untuk mengenali komponen utama yang membentuk hubungan tersebut, yaitu peran principal dan agent, mandat yang diberikan, asimetri informasi yang ada, biaya agensi yang dikeluarkan, serta masalah yang mungkin muncul dalam interaksi antara kedua pihak. Berikut adalah penjelasan mengenai Komponen Utama dalam Teori Agensi:

### **a. Principal**

Teori Agensi merupakan konsep penting dalam memahami hubungan antara Principal dan Agent dalam suatu organisasi. Principal bertindak sebagai pemilik atau pengendali yang memberikan wewenang kepada agent untuk mengambil keputusan atas namanya. Dalam konteks ini, tantangan utama adalah memastikan bahwa agent bertindak sesuai dengan kepentingan principal, mengingat perbedaan tujuan dan informasi antara kedua belah pihak. "Masalah principal-agent muncul ketika kepentingan principal dan agent tidak sejalan, yang dapat menyebabkan konflik dan ketidakefisienan" (Khan, 2020).

Peran principal sangat krusial dalam menciptakan kerangka kerja yang meminimalkan risiko konflik tersebut, harus menetapkan tujuan yang jelas dan menyediakan insentif yang memadai untuk mendorong agent agar bertindak dalam batasan yang telah ditentukan. Selain itu, principal juga perlu menerapkan mekanisme pengawasan yang efektif untuk memastikan bahwa agent bertindak sesuai dengan mandat yang diberikan. Dengan

demikian, efektivitas organisasi sangat bergantung pada kemampuan principal dalam mengelola hubungan ini.

b. Agent

Agent merupakan komponen kunci dalam Teori Agensi, berperan sebagai individu atau entitas yang diberi wewenang oleh principal untuk menjalankan tugas dan mengambil keputusan. Tugas agent adalah untuk mengelola sumber daya dan menjalankan strategi yang ditetapkan oleh principal, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Namun, adanya perbedaan informasi dan kepentingan antara agent dan principal dapat menciptakan tantangan dalam pelaksanaan tugas ini. "Agent sering kali memiliki informasi lebih banyak mengenai situasi dan keputusan yang diambil, yang dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara tujuan dan tujuan principal" (Mulia, 2021).

Pada hubungan agensi, perilaku dan keputusan agent sangat memengaruhi kinerja organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, agent diharapkan untuk bertindak secara etis dan transparan dalam menjalankan tugasnya. Meskipun agent memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan, tetap harus mempertimbangkan kepentingan principal agar tidak menciptakan konflik. Komunikasi yang baik antara agent dan principal juga penting untuk menjaga keselarasan tujuan dan mengurangi risiko kesalahpahaman.

c. Mandat

Mandat merupakan komponen fundamental dalam Teori Agensi, yang mengatur hubungan antara principal dan agent. Mandat mencakup instruksi dan tujuan yang ditetapkan oleh principal yang harus diikuti oleh agent dalam melaksanakan tugasnya. Kejelasan dalam mandat sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa agent bertindak sesuai dengan harapan principal. "Mandat yang jelas dan spesifik dapat membantu mengurangi ketidakpastian dan meminimalkan risiko konflik antara principal dan agent" (Hendrawan, 2023).

Pada praktiknya, mandat tidak hanya mencakup tujuan akhir, tetapi juga proses dan kebijakan yang harus diikuti oleh agent. Sebuah mandat yang efektif harus dirumuskan dengan baik agar agent memiliki panduan yang jelas dalam pengambilan

keputusan. Selain itu, mandat juga harus fleksibel untuk menyesuaikan dengan perubahan kondisi lingkungan yang mungkin terjadi. Dengan demikian, keterlibatan principal dalam merumuskan mandat sangat krusial untuk kesuksesan pelaksanaan tugas oleh agent.

d. Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah salah satu komponen kunci dalam Teori Agensi yang menjelaskan ketidakmerataan akses informasi antara principal dan agent. Dalam banyak kasus, agent memiliki informasi yang lebih banyak dan lebih mendalam mengenai kondisi dan tindakan yang diambil dibandingkan dengan principal. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan masalah, seperti pengambilan keputusan yang tidak sesuai dengan kepentingan principal. "Asimetri informasi sering kali menjadi sumber utama masalah dalam hubungan *principal-agent*, di mana agent dapat memanfaatkan informasi yang dimiliki untuk kepentingan pribadi" (Sari, 2022).

Pada konteks ini, asimetri informasi dapat memengaruhi kepercayaan antara principal dan agent. Principal mungkin merasa khawatir bahwa agent tidak bertindak secara transparan, yang pada gilirannya dapat mengganggu kolaborasi dan komunikasi yang efektif. Untuk mengatasi masalah ini, principal harus berusaha untuk menciptakan sistem informasi yang memungkinkan pemantauan dan evaluasi kinerja agent. Dengan cara ini, principal dapat meminimalkan risiko yang terkait dengan asimetri informasi dan memastikan bahwa agent bertindak sesuai dengan mandat yang diberikan.

## **B. Asumsi-asumsi yang Berkembang dalam Teori Agensi**

Teori Agensi (*Agency Theory*) adalah kerangka kerja yang digunakan untuk memahami hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (pihak yang diberi tanggung jawab untuk bertindak atas nama prinsipal) dalam konteks manajemen dan administrasi publik. Dalam administrasi publik, teori ini sering digunakan untuk menganalisis interaksi antara pemerintah (sebagai prinsipal) dan birokrasi (sebagai agen) serta hubungan antara pemilih dan pejabat publik. Berikut adalah

penjelasan mengenai asumsi-asumsi yang berkembang dalam teori agensi dan relevansinya dalam administrasi publik:

### **1. Asumsi Rasionalitas**

Asumsi rasionalitas dalam teori agensi mengacu pada keyakinan bahwa individu, baik itu agen maupun prinsipal, bertindak berdasarkan pertimbangan logis untuk memaksimalkan kepuasan atau keuntungan. Dalam konteks administrasi publik, asumsi ini penting karena menunjukkan bagaimana pengambil keputusan berusaha untuk mencapai hasil yang optimal meskipun terdapat informasi yang tidak lengkap atau asimetri antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam situasi ini, agen diharapkan untuk bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal, namun kenyataannya sering kali terjadi perbedaan tujuan yang dapat menyebabkan konflik. Menurut Luhmann (2020), "dalam konteks administrasi publik, individu bertindak rasional meskipun sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi keputusan."

Relevansi asumsi rasionalitas dalam administrasi publik terlihat dalam pengelolaan sumber daya dan penyampaian layanan publik. Pengambil keputusan di pemerintahan harus mempertimbangkan berbagai alternatif dan hasil yang mungkin terjadi untuk membuat keputusan yang efektif dan efisien. Asumsi ini mendasari penggunaan model-model analisis yang membantu dalam evaluasi kebijakan dan perencanaan strategis. Dengan memahami bahwa agen bertindak berdasarkan rasionalitas, para pembuat kebijakan dapat merancang mekanisme insentif yang mendorong agen untuk bertindak selaras dengan tujuan publik.

### **2. Asumsi Informasi Asimetris**

Asumsi informasi asimetris dalam teori agensi menggambarkan situasi di mana satu pihak, biasanya agen, memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan pihak lainnya, yakni prinsipal. Dalam konteks administrasi publik, ini berarti bahwa pejabat publik atau birokrat mungkin memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kebijakan atau program yang dijalankan daripada masyarakat atau pengambil keputusan di tingkat lebih tinggi. Akibatnya, informasi yang tidak seimbang ini dapat menyebabkan kesulitan dalam pengambilan keputusan, di mana prinsipal mungkin tidak dapat menilai secara akurat kinerja atau tujuan

agen. Menurut Sondakh (2019), "asumsi informasi asimetris sangat penting untuk memahami dinamika antara agen dan prinsipal dalam konteks kebijakan publik, di mana transparansi dan akuntabilitas menjadi kunci."

Relevansi asumsi informasi asimetris terlihat dalam bagaimana pemerintah merancang kebijakan dan mekanisme kontrol untuk mengurangi ketidakpastian yang ditimbulkan oleh informasi yang tidak merata. Dalam administrasi publik, upaya untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas sangat penting agar agen dapat beroperasi sesuai dengan kepentingan publik. Selain itu, pemerintah dapat mengimplementasikan sistem pelaporan dan audit untuk memastikan bahwa agen tidak menyalahgunakan kekuasaan atau menyembunyikan informasi yang penting bagi prinsipal. Dengan pendekatan ini, hubungan antara agen dan prinsipal dapat diperkuat, menghasilkan keputusan yang lebih baik dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

### **3. Asumsi Ketidakpastian**

Asumsi ketidakpastian dalam teori agensi membahas bahwa dalam hubungan antara prinsipal dan agen, seringkali terdapat variabel yang tidak dapat diprediksi yang dapat memengaruhi keputusan dan hasil. Dalam administrasi publik, ketidakpastian ini dapat muncul dari berbagai faktor, seperti perubahan kebijakan, dinamika politik, atau kondisi ekonomi yang tidak stabil. Hal ini menimbulkan tantangan bagi pengambil keputusan untuk merumuskan kebijakan yang efektif karena harus mempertimbangkan kemungkinan situasi yang berbeda. Menurut Rahman (2021), "ketidakpastian dalam lingkungan publik dapat menyebabkan agen mengambil keputusan berdasarkan perkiraannya sendiri, yang mungkin tidak selalu selaras dengan tujuan prinsipal."

Relevansi asumsi ketidakpastian terlihat dalam bagaimana pemerintah merespons situasi yang tidak terduga dan beradaptasi terhadap perubahan. Dalam konteks administrasi publik, ketidakpastian memaksa pengambil keputusan untuk mengembangkan strategi yang fleksibel dan responsif terhadap berbagai skenario yang mungkin terjadi. Dengan memahami bahwa ketidakpastian adalah bagian tak terpisahkan dari pengambilan keputusan, pemerintah dapat merancang mekanisme yang lebih baik untuk mitigasi risiko dan penyesuaian kebijakan. Pendekatan ini membantu menciptakan kebijakan yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

#### **4. Asumsi Motivasi yang Berbeda**

Asumsi motivasi yang berbeda dalam teori agensi mengacu pada fakta bahwa prinsipal dan agen sering memiliki tujuan dan motivasi yang tidak sejalan. Dalam konteks administrasi publik, perbedaan ini dapat muncul antara pejabat pemerintah yang bertanggung jawab untuk menerapkan kebijakan dan masyarakat yang diwakili oleh pejabat tersebut. Ketidaksesuaian motivasi ini berpotensi menyebabkan konflik dan mengurangi efektivitas kebijakan yang diterapkan. Menurut Syafrizal (2022), "perbedaan motivasi antara agen dan prinsipal seringkali mengakibatkan distorsi dalam pelaksanaan kebijakan publik, di mana agen lebih fokus pada kepentingan pribadi atau organisasi daripada tujuan kolektif."

Relevansi asumsi ini dalam administrasi publik terlihat dalam pentingnya merancang sistem insentif yang mendorong agen untuk beroperasi sesuai dengan tujuan publik. Pengambil keputusan harus memahami bahwa agen mungkin memiliki motivasi yang berbeda, dan oleh karena itu, perlu ada mekanisme yang mendorong kolaborasi dan sinergi antara kedua pihak. Strategi seperti penetapan sasaran yang jelas, transparansi dalam proses, dan akuntabilitas yang ketat dapat membantu menjembatani perbedaan ini. Dengan demikian, tujuan bersama dapat dicapai melalui kerja sama yang efektif antara agen dan prinsipal.

### **C. Model Teori Agensi**

Model Teori Agensi adalah kerangka teori yang digunakan untuk memahami hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (pelaksana) dalam konteks organisasi dan manajemen. Teori ini sangat relevan dalam banyak bidang, termasuk ekonomi, keuangan, dan administrasi publik. Berikut adalah beberapa model yang umum digunakan dalam Teori Agensi:

#### **1. Model Kontrak Agensi**

Model Kontrak Agensi merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam Teori Agensi untuk memahami hubungan antara prinsipal dan agen. Dalam konteks ini, prinsipal adalah pihak yang memberikan wewenang kepada agen untuk bertindak atas namanya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Model ini menggambarkan bagaimana kontrak antara prinsipal dan agen dirancang

untuk meminimalkan konflik kepentingan dan memastikan bahwa agen bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Seperti yang dinyatakan oleh Jansen (2022), “Kontrak agensi berfungsi sebagai alat untuk mengurangi asimetri informasi dan mendorong agen agar berperilaku sesuai dengan tujuan prinsipal.”

Pentingnya model kontrak agensi terletak pada kemampuannya untuk menangani masalah kepercayaan dan pengawasan dalam hubungan yang kompleks ini. Dalam banyak kasus, prinsipal tidak dapat secara langsung mengawasi tindakan agen, sehingga kontrak perlu mengatur insentif dan penalti yang tepat. Dengan demikian, model ini mendorong agen untuk bertindak secara optimal dengan mempertimbangkan risiko dan imbalan yang telah disepakati. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa agen akan memiliki motivasi untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan harapan prinsipal.

## **2. Model Informasi Asimetris**

Model Informasi Asimetris adalah konsep kunci dalam Teori Agensi yang menjelaskan situasi di mana satu pihak memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik daripada pihak lainnya. Dalam konteks ini, agen sering kali memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai tindakan atau keputusan yang diambil dibandingkan dengan prinsipal. Ketidakseimbangan informasi ini dapat menyebabkan masalah kepercayaan dan dapat menciptakan risiko bagi prinsipal, karena tidak dapat sepenuhnya mengetahui apakah agen bertindak sesuai dengan kepentingan. Menurut Rahman (2023), “Informasi asimetris menciptakan tantangan dalam hubungan prinsipal-agen, di mana agen dapat mengeksploitasi ketidaktahuan prinsipal untuk kepentingan pribadi.”

Pada hubungan yang melibatkan informasi asimetris, prinsipal harus merancang insentif yang tepat untuk mendorong agen berperilaku jujur dan bertanggung jawab. Hal ini sering kali melibatkan penetapan parameter kinerja yang jelas dan penggunaan kontrak yang mencakup penalti atau reward yang sesuai. Tanpa insentif yang tepat, agen mungkin tergoda untuk mengambil keputusan yang tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal, sehingga merugikan kedua belah pihak. Oleh karena itu, pengelolaan informasi dan pengawasan yang efektif sangat penting dalam meminimalkan dampak negatif dari asimetri informasi.

### **3. Model Biaya Agensi**

Model Biaya Agensi adalah konsep penting dalam Teori Agensi yang menjelaskan biaya yang timbul akibat hubungan antara prinsipal dan agen. Biaya ini dapat muncul dari berbagai sumber, termasuk biaya pengawasan, insentif, dan potensi konflik kepentingan yang dapat merugikan prinsipal. Dengan adanya perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, biaya agensi menjadi suatu fenomena yang tidak dapat dihindari dalam hubungan ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Duran (2020), “Biaya agensi mencakup semua pengeluaran yang terkait dengan upaya untuk memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.”

Pada konteks model biaya agensi, penting bagi prinsipal untuk mengevaluasi biaya yang diperlukan untuk mengawasi agen dan mengatur insentif yang sesuai. Jika biaya pengawasan terlalu tinggi, prinsipal mungkin merasa tidak sepadan dengan keuntungan yang diperoleh dari hubungan tersebut. Oleh karena itu, desain kontrak yang efisien dan pengelolaan hubungan yang baik sangat penting untuk meminimalkan biaya agensi. Dengan pendekatan yang tepat, prinsipal dapat menciptakan struktur insentif yang menarik bagi agen, sehingga meminimalkan potensi konflik dan biaya yang terkait.

### **4. Model Struktur Organisasi**

Model Struktur Organisasi dalam Teori Agensi menjelaskan bagaimana organisasi diatur dan dikelola untuk mengoptimalkan hubungan antara prinsipal dan agen. Struktur yang jelas dan terdefinisi membantu dalam pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab, sehingga meminimalkan kebingungan dan konflik. Dengan pengaturan yang baik, organisasi dapat memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan tujuan prinsipal dan mematuhi kebijakan yang telah ditetapkan. Seperti yang dinyatakan oleh Hasan dan Tanjung (2022), “Struktur organisasi yang efektif dapat meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antara prinsipal dan agen, sehingga meminimalkan risiko konflik kepentingan.”

Pada konteks ini, model struktur organisasi juga mencakup pengaturan jalur komunikasi dan pengambilan keputusan yang efisien. Prinsipal perlu memastikan bahwa agen memiliki akses ke informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan yang baik, serta memiliki saluran untuk menyampaikan laporan dan masukan. Dengan demikian,

struktur organisasi tidak hanya membantu dalam pengelolaan tugas tetapi juga dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Pengaturan yang baik memungkinkan identifikasi masalah lebih cepat dan memberikan kesempatan bagi agen untuk berkontribusi pada proses pengambilan keputusan.

#### **D. Latihan Soal**

1. Jelaskan secara mendetail apa yang dimaksud dengan Teori Agensi. Apa saja komponen utama yang mendasari teori ini? Diskusikan relevansinya dalam konteks organisasi modern.
2. Analisis bagaimana Teori Agensi dapat membantu memahami konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dalam suatu organisasi. Berikan contoh konkret yang menggambarkan konflik tersebut dan bagaimana penyelesaiannya.
3. Jelaskan asumsi dasar yang mendasari Teori Agensi. Bagaimana asumsi-asumsi ini mempengaruhi pemahaman kita tentang hubungan antara prinsipal dan agen?
4. Jelaskan asumsi mengenai informasi asimetris dalam Teori Agensi. Bagaimana perbedaan informasi antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi hubungannya?
5. Analisis bagaimana model Teori Agensi dapat digunakan untuk memahami pengambilan keputusan dalam organisasi. Bagaimana model ini menjelaskan interaksi antara prinsipal dan agen dalam konteks pengambilan keputusan?



# **BAB XII**

## **TEORI INSTITUSIONALISME BARU (*NEW INSTITUTIONALISM THEORY*)**

---

---

### **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Mampu memahami terkait dengan pemahaman teori institusionalisme baru: asumsi-asumsi yang berkembang dalam teori institusionalisme baru, serta memahami model teori institusionalisme baru, sehingga pembaca dapat memahami teori institusionalisme baru secara mendalam dan dapat menerapkannya dalam analisis serta praktik kebijakan publik dan organisasi.

### **Materi Pembelajaran**

- Pemahaman Teori Institusionalisme Baru: Asumsi-Asumsi yang Berkembang dalam Teori Institusionalisme Baru
- Model Teori Institusionalisme Baru
- Latihan Soal

### **A. Pemahaman Teori Institusionalisme Baru: Asumsi-Asumsi yang Berkembang dalam Teori Institusionalisme Baru**

Teori Institusionalisme Baru (*New Institutionalism*) muncul sebagai perkembangan dari teori institusional lama, yang lebih banyak menekankan pada struktur formal dan aturan-aturan dalam organisasi. Institusionalisme Baru memperluas pemahaman tentang bagaimana institusi sosial, politik, dan ekonomi mempengaruhi perilaku organisasi dan individu dalam jangka waktu panjang. Teori ini menekankan bahwa institusi bukan hanya struktur formal, tetapi juga norma, budaya, dan praktik yang diadopsi dan diinternalisasi oleh aktor-aktor dalam sistem tersebut. Institusi dianggap memiliki pengaruh besar terhadap perilaku

individu dan organisasi, baik melalui tekanan normatif, kognitif, maupun koersif, yang kemudian menciptakan stabilitas dan ketertiban di masyarakat.

Teori Institusionalisme Baru membahas bahwa perubahan institusi sering kali terjadi secara lambat dan tidak selalu berdasarkan rasionalitas ekonomi atau efisiensi, tetapi karena tekanan dari lingkungan sosial dan politik. Dalam perspektif ini, institusi dilihat sebagai aktor aktif yang membentuk perilaku melalui pengaturan norma dan nilai, serta memberikan legitimasi bagi tindakan yang sesuai dengan aturan institusi tersebut. Teori ini relevan dalam menjelaskan fenomena seperti konvergensi kebijakan, di mana organisasi atau negara cenderung mengadopsi kebijakan yang serupa karena tekanan internasional atau kebutuhan akan legitimasi global.

Teori Institusionalisme Baru (*New Institutionalism*) menawarkan perspektif baru tentang peran institusi dalam masyarakat dengan memperluas fokus dari struktur formal semata menjadi elemen-elemen informal seperti norma, nilai, dan keyakinan. Dalam perkembangannya, beberapa asumsi utama telah menjadi landasan teori ini, yang menggambarkan cara institusi memengaruhi perilaku individu dan organisasi. Berikut adalah asumsi-asumsi yang berkembang dalam teori ini:

### **1. Institusi sebagai Struktur Formal dan Informal**

Institusi dalam teori institusionalisme baru dipahami sebagai struktur formal dan informal yang membentuk perilaku dan interaksi sosial. Struktur formal mencakup aturan, regulasi, dan kebijakan yang diterapkan oleh lembaga-lembaga resmi, seperti pemerintah dan organisasi internasional. Sementara itu, struktur informal mencakup norma-norma sosial, tradisi, dan nilai-nilai yang mempengaruhi tindakan individu dalam masyarakat. Kedua struktur ini berperan dalam membentuk asumsi yang berkembang dalam teori institusionalisme baru tentang bagaimana aktor beradaptasi dan bertindak di lingkungan institusional. Pada konteks ini, asumsi-asumsi institusionalisme baru menekankan bahwa aktor tidak hanya dipandu oleh kepentingan rasional tetapi juga oleh norma-norma sosial yang tertanam dalam institusi. Institusi formal dan informal berfungsi untuk mengurangi ketidakpastian dan memberikan stabilitas dalam pengambilan keputusan. Di samping itu, institusi juga berfungsi sebagai mekanisme untuk melegitimasi

tindakan tertentu yang sesuai dengan harapan sosial. Hal ini membuat perilaku aktor lebih dipengaruhi oleh tekanan institusional daripada sekadar kalkulasi ekonomi.

## **2. Pengaruh Lingkungan Institusional**

Lingkungan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap asumsi-asumsi yang berkembang dalam teori institusionalisme baru. Lingkungan ini terdiri dari berbagai elemen seperti regulasi, norma sosial, dan nilai-nilai budaya yang secara langsung atau tidak langsung membentuk perilaku aktor dalam suatu institusi. Institusi tidak berdiri sendiri, melainkan beroperasi dalam konteks sosial yang lebih luas yang memberi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan harapan eksternal. Asumsi dalam teori ini menunjukkan bahwa aktor di dalam institusi lebih cenderung menyesuaikan perilakunya dengan tekanan institusional daripada semata-mata mengejar kepentingan rasional. Teori institusionalisme baru menekankan bahwa lingkungan institusional mendorong homogenitas perilaku di antara organisasi yang berada di dalamnya. Organisasi-organisasi tersebut akan mengikuti norma dan standar yang dianggap sah oleh masyarakat untuk mendapatkan legitimasi. Lingkungan institusional tidak hanya berfungsi sebagai pengendali, tetapi juga sebagai pendorong inovasi karena organisasi perlu beradaptasi terhadap perubahan regulasi dan nilai-nilai yang ada.

## **3. Legitimasi sebagai Faktor Penting**

Legitimasi merupakan faktor penting dalam teori institusionalisme baru karena berfungsi sebagai tolok ukur penerimaan sosial terhadap organisasi atau institusi. Dalam konteks ini, institusi yang dianggap sah oleh masyarakat memiliki lebih banyak peluang untuk bertahan dan berkembang. Legitimasi tidak hanya diperoleh melalui kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga melalui penyesuaian terhadap norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan institusi tidak hanya tergantung pada efisiensi operasional, tetapi juga pada seberapa baik dapat meyakinkan masyarakat bahwa tindakannya sesuai dengan harapan sosial. Teori institusionalisme baru berasumsi bahwa organisasi mencari legitimasi untuk memastikan kelangsungan hidupnya dalam lingkungan yang kompetitif. Dengan memperoleh legitimasi, organisasi tidak hanya mengurangi ketidakpastian tetapi juga meningkatkan dukungan dari para

pemangku kepentingan. Legitimasi ini dapat bersifat normatif, di mana tindakan organisasi dianggap etis dan sesuai dengan nilai-nilai sosial, atau kognitif, di mana tindakan tersebut dipahami dan diterima sebagai hal yang wajar.

#### **4. Isomorfisme Institusional**

Isomorfisme institusional merupakan konsep kunci dalam teori institusionalisme baru yang menggambarkan kecenderungan organisasi untuk mengadopsi praktik dan struktur yang serupa dalam lingkungan yang sama. Hal ini terjadi karena adanya tekanan normatif, koersif, dan mimetik yang mendorong organisasi untuk mengikuti standar dan norma yang berlaku di industrinya. Isomorfisme ini dianggap sebagai respons organisasi terhadap tekanan eksternal guna mendapatkan legitimasi dan mengurangi ketidakpastian. Dengan mengikuti praktik-praktik yang sudah mapan, organisasi memastikan dirinya diakui sebagai bagian yang sah dari lingkungan institusional tersebut. Asumsi yang berkembang dalam teori institusionalisme baru menekankan bahwa homogenitas dalam perilaku organisasi bukan hanya hasil dari efisiensi, tetapi lebih karena tekanan sosial dan institusional. Organisasi merasa perlu untuk meniru praktik-praktik yang dianggap sukses oleh organisasi lain demi mendapatkan keabsahan dan menghindari risiko yang muncul dari penyimpangan. Isomorfisme normatif sering kali muncul melalui profesionalisasi, di mana standar industri dan kode etik tertentu mengarahkan perilaku organisasi.

### **B. Model Teori Institusionalisme Baru**

Teori Institusionalisme Baru (*New Institutionalism*) merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya institusi dalam membentuk perilaku individu dan organisasi dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi. Dalam administrasi publik, teori ini menawarkan kerangka kerja untuk memahami bagaimana institusi mempengaruhi proses pembuatan kebijakan, implementasi, dan hasil dari kebijakan publik. Teori ini berbeda dari pendekatan sebelumnya yang lebih fokus pada aktor atau perilaku individu, dengan menekankan bagaimana struktur institusi dapat memengaruhi dan membentuk interaksi sosial. Model Teori Institusionalisme Baru dalam Administrasi Publik dapat dijelaskan melalui beberapa kerangka kerja dan konsep yang berinteraksi satu sama

lain. Berikut adalah model dasar yang mencakup elemen-elemen kunci dari teori ini:

### **1. Struktur Institusi**

Struktur institusi merupakan model dasar dalam Teori Institusionalisme Baru yang mencakup elemen-elemen kunci dalam memahami interaksi antara organisasi dan konteks sosialnya. Struktur ini terdiri dari norma, aturan, dan praktik yang membentuk perilaku dan keputusan organisasi dalam lingkungan tertentu. Elemen-elemen ini berperan penting dalam membentuk legitimasi, stabilitas, dan dinamika kekuasaan dalam organisasi. Menurut Scott (2021), “Institusi berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengarahkan dan membatasi perilaku organisasi dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas.” Pada konteks ini, institusi tidak hanya dilihat sebagai aturan formal, tetapi juga mencakup nilai-nilai dan norma yang diinternalisasi oleh individu dalam organisasi. Struktur institusi ini membantu memahami bagaimana organisasi menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan ekonomi. Selain itu, pengaruh lingkungan eksternal terhadap organisasi juga diakui sebagai faktor penting dalam teori ini. Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan antara institusi dan agen dalam konteks sosial.

### **2. Aktor**

Aktor dalam Teori Institusionalisme Baru berfungsi sebagai entitas yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan membentuk struktur institusi di sekitarnya, dapat terdiri dari individu, kelompok, atau organisasi yang beroperasi dalam konteks sosial dan institusional tertentu. Peran aktor sangat penting dalam proses adaptasi dan perubahan institusi, karena membawa nilai-nilai, keyakinan, dan strategi yang memengaruhi dinamika sosial. Menurut Lawrence dan Suddaby (2021), “Aktor tidak hanya beroperasi dalam kerangka institusi yang ada, tetapi juga memiliki potensi untuk mengubah struktur tersebut melalui tindakan dan interaksinya.” Interaksi antara aktor dan institusi menciptakan sebuah proses yang kompleks di mana aktor dapat berperan sebagai agen perubahan. Dalam hal ini, aktor menggunakan kekuatan sosial dan budaya untuk mendefinisikan ulang norma dan aturan yang ada. Proses ini melibatkan negosiasi dan konflik, yang sering kali menghasilkan perubahan dalam struktur institusi.

### **3. Proses Pembuatan Kebijakan**

Proses pembuatan kebijakan dalam konteks Teori Institusionalisme Baru melibatkan serangkaian langkah yang kompleks, di mana berbagai aktor dan institusi berinteraksi untuk menghasilkan keputusan yang mengatur perilaku di tingkat masyarakat. Dalam proses ini, kebijakan bukan hanya sekadar hasil akhir, tetapi juga mencerminkan norma, nilai, dan praktik yang telah terinternalisasi dalam konteks sosial. Oleh karena itu, pembuatan kebijakan dapat dipahami sebagai arena di mana berbagai kepentingan dan pandangan bersaing. Menurut Hajer dan Versteeg (2019), “Pembuatan kebijakan merupakan hasil dari interaksi dinamis antara aktor, struktur, dan konteks yang lebih luas, yang bersama-sama membentuk dan mengarahkan proses pengambilan keputusan.” Pada setiap tahap pembuatan kebijakan, aktor berperan penting dengan membawa perspektif dan kepentingannya masing-masing. Terlibat dalam diskusi, negosiasi, dan penyusunan kebijakan yang mencerminkan konsensus atau konflik dalam masyarakat. Proses ini sering kali dipengaruhi oleh tekanan dari lingkungan eksternal, seperti perubahan sosial, ekonomi, dan politik.

### **C. Latihan Soal**

1. Jelaskan secara mendalam apa yang dimaksud dengan Teori Institusionalisme Baru.
2. Bagaimana Teori Institusionalisme Baru menjelaskan hubungan antara institusi dan perubahan sosial?
3. Jelaskan asumsi dasar yang mendasari Teori Institusionalisme Baru. Uraikan bagaimana asumsi-asumsi ini berbeda dari asumsi dalam teori-teori sebelumnya dan bagaimana membentuk pemahaman kita tentang institusi.
4. Analisis model perubahan institusi dalam konteks Teori Institusionalisme Baru. Apa saja mekanisme yang mendasari perubahan institusi menurut teori ini?
5. Jelaskan konsep dasar Model Teori Institusionalisme Baru. Uraikan elemen-elemen utama yang membentuk model ini dan bagaimana berinteraksi satu sama lain.



# **BAB XIII**

## **TEORI MANAJEMEN PUBLIK BARU (*THEORY OF NEW PUBLIC MANAGEMENT*)**

---

---

### **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Mampu memahami terkait dengan pemahaman teori manajemen publik baru, memahami perbandingan manajemen publik tradisional dan kontemporer, memahami prinsip-prinsip manajemen publik baru, serta memahami model dan pendekatan manajemen publik baru, sehingga pembaca dapat memahami teori dan praktik manajemen publik baru secara mendalam serta mampu menerapkannya dalam analisis dan implementasi kebijakan publik yang lebih efektif.

### **Materi Pembelajaran**

- Pemahaman Teori Manajemen Publik Baru
- Perbandingan Manajemen Publik Tradisional dan Kontemporer
- Prinsip-prinsip Manajemen Publik Baru
- Model dan Pendekatan Manajemen Publik Baru
- Latihan Soal

### **A. Pemahaman Teori Manajemen Publik Baru**

Teori Manajemen Publik Baru (*New Public Management/NPM*) muncul sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh sektor publik pada akhir abad ke-20. Perubahan politik, sosial, dan ekonomi, terutama akibat globalisasi dan tuntutan masyarakat akan pelayanan publik yang lebih efisien dan efektif, telah mendorong adopsi prinsip-prinsip manajemen yang lebih bersifat bisnis dalam konteks pemerintahan. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai pemahaman dan karakteristik dari Teori Manajemen Publik Baru.

## 1. Konsep Dasar

Teori Manajemen Publik Baru berfokus pada peningkatan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang biasanya digunakan dalam sektor swasta. NPM berusaha untuk menciptakan suatu sistem manajemen yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan lebih bertanggung jawab dalam penggunaan sumber daya. Dalam konteks ini, NPM mencakup sejumlah elemen penting:

### a. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan salah satu elemen kunci dalam Teori Manajemen Publik Baru yang menekankan pentingnya pertanggungjawaban publik dalam penyelenggaraan pemerintahan. Dalam konteks ini, akuntabilitas merujuk pada kemampuan lembaga publik untuk memberikan penjelasan dan justifikasi atas tindakannya kepada masyarakat dan pemangku kepentingan. Menurut Bovens *et al.* (2018), akuntabilitas dalam manajemen publik bukan hanya sekadar pelaporan, tetapi juga melibatkan proses evaluasi dan pengawasan yang memungkinkan adanya koreksi atas kesalahan. Elemen akuntabilitas ini sangat penting untuk memastikan bahwa organisasi publik beroperasi secara transparan dan efektif.

Teori Manajemen Publik Baru mengedepankan pendekatan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dengan mendorong birokrasi yang fleksibel dan berorientasi pada hasil. Akuntabilitas dalam hal ini mendorong pejabat publik untuk lebih bertanggung jawab atas hasil yang dicapai, bukan hanya proses administratif. Dengan demikian, masyarakat memiliki peran yang lebih besar dalam menilai kinerja lembaga publik berdasarkan hasil yang dirasakan. Elemen ini memastikan bahwa kepentingan publik selalu menjadi prioritas utama dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan.

### b. Orientasi pada Pelanggan

Orientasi pada pelanggan menjadi elemen penting dalam Teori Manajemen Publik Baru karena menekankan pentingnya pelayanan yang responsif dan berfokus pada kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini menggeser birokrasi tradisional yang cenderung prosedural menjadi lebih fleksibel dan berorientasi pada hasil. Menurut Osborne *et al.* (2020), orientasi pelanggan

dalam manajemen publik berarti pemerintah harus memperlakukan warga negara sebagai konsumen yang memiliki hak untuk menerima layanan berkualitas dan tepat waktu. Dengan demikian, orientasi ini menuntut adanya peningkatan kualitas pelayanan publik agar sesuai dengan harapan masyarakat.

Teori Manajemen Publik Baru mengadvokasi bahwa lembaga publik harus secara aktif mengidentifikasi kebutuhan dan preferensi masyarakat serta menyesuaikan layanan yang ditawarkan. Pendekatan ini meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pelayanan dan membuat pemerintah lebih adaptif terhadap perubahan kebutuhan warga. Hal ini juga menciptakan dorongan bagi lembaga publik untuk terus berinovasi dalam memberikan layanan yang lebih baik dan efisien. Dengan fokus pada pelanggan, pemerintah diharapkan mampu menciptakan nilai tambah yang lebih besar bagi masyarakat.

c. Desentralisasi

Desentralisasi merupakan elemen penting dalam Teori Manajemen Publik Baru yang bertujuan untuk memberikan kewenangan yang lebih besar kepada pemerintah daerah dalam pengambilan keputusan. Konsep ini berupaya mengurangi sentralisasi kekuasaan yang selama ini menjadi karakteristik birokrasi tradisional. Menurut Faguet (2018), desentralisasi memungkinkan pemerintah lokal untuk lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat setempat, karena lebih memahami kondisi dan tantangan di daerah masing-masing. Dengan demikian, desentralisasi mendorong inovasi kebijakan yang lebih relevan dan efektif di tingkat lokal.

Pada kerangka Teori Manajemen Publik Baru, desentralisasi juga memperkuat partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan publik. Hal ini membuka ruang bagi warga untuk berkontribusi dalam merumuskan kebijakan yang langsung memengaruhinya, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pemerintah. Selain itu, desentralisasi memungkinkan adanya persaingan sehat antar daerah dalam memberikan pelayanan publik yang lebih baik. Persaingan ini dapat mendorong efisiensi dan kualitas pelayanan, yang pada akhirnya menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.

## **2. Karakteristik Utama**

Beberapa karakteristik utama dari Teori Manajemen Publik Baru antara lain:

### **a. Pendekatan Berbasis Pasar**

Pendekatan Berbasis Pasar dalam Teori Manajemen Publik Baru menekankan pentingnya efisiensi dan efektivitas dalam pelayanan publik melalui mekanisme pasar. Hal ini dicapai dengan mendorong kompetisi antar penyedia layanan, baik dari sektor publik maupun swasta, untuk meningkatkan kualitas dan menurunkan biaya. Kompetisi dianggap sebagai cara untuk memperkenalkan inovasi dalam pengelolaan sumber daya publik yang lebih baik dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Selain itu, mekanisme pasar juga memungkinkan adanya kontrol yang lebih baik terhadap penggunaan anggaran publik.

Dengan Pendekatan Berbasis Pasar, pemerintah sering kali mengadopsi prinsip-prinsip pengelolaan sektor swasta untuk meningkatkan kinerja dan akuntabilitas. Kuncinya adalah menciptakan insentif yang mendorong manajer publik untuk lebih efisien dalam pengelolaan sumber daya. Hal ini juga melibatkan pemberian otonomi yang lebih besar kepada unit-unit pemerintah untuk menentukan cara terbaik dalam memberikan layanan. Penggunaan indikator kinerja yang jelas dan terukur menjadi penting untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi dalam pelayanan publik.

### **b. Inovasi dalam Pelayanan**

Inovasi dalam pelayanan menjadi salah satu karakteristik utama dari Teori Manajemen Publik Baru yang berfokus pada peningkatan kualitas layanan kepada masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya menciptakan solusi baru dan responsif terhadap kebutuhan publik melalui penggunaan teknologi, desain ulang proses kerja, serta kolaborasi antara sektor publik dan swasta. Inovasi dilihat sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi, menurunkan biaya, serta memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Inisiatif-inisiatif inovatif sering kali mencakup adopsi teknologi digital untuk mempermudah akses terhadap layanan publik.

Inovasi dalam pelayanan mendorong adanya perubahan dalam struktur organisasi pemerintah, di mana fleksibilitas dan adaptabilitas menjadi kunci keberhasilan. Pemerintah didorong untuk terus bereksperimen dengan metode baru dan mempercepat proses pengambilan keputusan untuk menjawab tantangan yang berkembang. Inovasi ini juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam merancang dan mengevaluasi layanan, sehingga layanan publik menjadi lebih inklusif dan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, inovasi berperan penting dalam menciptakan layanan yang lebih responsif dan berbasis pada hasil nyata.

c. Manajemen Sumber Daya Manusia yang Proaktif

Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) yang proaktif menjadi salah satu karakteristik penting dalam Teori Manajemen Publik Baru, di mana fokusnya adalah pada pemberdayaan pegawai dan pengembangan kompetensi yang terus menerus. Pendekatan ini menekankan pentingnya peran manajer publik dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan SDM sebelum tantangan muncul, sehingga dapat meningkatkan efektivitas kinerja organisasi. Dengan manajemen SDM yang proaktif, pegawai didorong untuk mengambil inisiatif, berinovasi, serta beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja yang dinamis. Selain itu, pemberian otonomi dan tanggung jawab yang lebih besar kepada pegawai menjadi bagian dari strategi untuk memperkuat komitmen dan akuntabilitas.

Pendekatan ini juga mengutamakan sistem pengembangan karier yang jelas, pelatihan yang berkelanjutan, dan penciptaan lingkungan kerja yang mendukung inovasi. Manajer publik diharapkan memiliki kemampuan untuk memprediksi kebutuhan organisasi di masa depan dan merancang strategi pengelolaan SDM yang tepat untuk menghadapi perubahan tersebut. SDM yang proaktif juga berarti mendorong keterlibatan pegawai dalam proses pengambilan keputusan, sehingga merasa lebih terlibat dan berkontribusi secara langsung dalam pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian, manajemen SDM yang proaktif membantu menciptakan organisasi yang lebih adaptif dan responsif terhadap tuntutan masyarakat.

## **B. Perbandingan Manajemen Publik Tradisional dan Kontemporer**

Pada perkembangan administrasi publik, terdapat dua pendekatan utama yang sering dibahas, yaitu manajemen publik tradisional dan manajemen publik kontemporer. Manajemen publik tradisional menekankan struktur hierarkis dan kepatuhan terhadap prosedur, sementara manajemen publik kontemporer lebih berfokus pada fleksibilitas, partisipasi masyarakat, dan hasil yang lebih baik. Perbandingan antara kedua pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana pengelolaan sumber daya publik telah berevolusi dalam merespons tuntutan masyarakat yang semakin kompleks.

### **1. Manajemen Publik Tradisional**

Manajemen publik tradisional cenderung berfokus pada struktur hierarkis dan pengendalian. Pendekatan ini menekankan prosedur, aturan, dan regulasi dalam pengelolaan sumber daya publik. Beberapa karakteristik utama dari manajemen publik tradisional meliputi:

#### **a. Hierarki yang Kaku**

Hierarki yang kaku merupakan salah satu karakteristik utama dari manajemen publik tradisional. Dalam sistem ini, struktur organisasi diatur dengan jelas, di mana setiap tingkat memiliki otoritas dan tanggung jawab yang ditetapkan. Hierarki ini menciptakan jalur komunikasi yang formal, di mana informasi mengalir dari atas ke bawah, dan keputusan strategis sering kali diambil oleh manajemen puncak. Hal ini dapat menyebabkan keterbatasan dalam fleksibilitas dan inovasi, karena perubahan sering kali membutuhkan waktu yang lama untuk disetujui dan diterapkan.

Manajemen publik tradisional dengan hierarki yang kaku menekankan pentingnya prosedur dan aturan yang telah ditetapkan. Karyawan biasanya diharapkan untuk mengikuti petunjuk dan kebijakan yang ditetapkan tanpa pertanyaan, yang dapat mengurangi inisiatif individu. Sementara hal ini dapat meningkatkan konsistensi dalam implementasi kebijakan, sering kali menimbulkan resistensi terhadap perubahan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan kondisi yang dinamis. Menurut B. G. H. Henneman (2022), "struktur hierarkis yang ketat sering kali

membatasi inovasi dan kemampuan organisasi untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan."

b. Proses yang Formal dan Terstandarisasi

Proses yang formal dan terstandarisasi adalah karakteristik utama dari manajemen publik tradisional, di mana setiap langkah dan prosedur diatur dengan jelas. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dalam pelaksanaan tugas dan pengambilan keputusan di seluruh organisasi. Dengan adanya proses yang formal, risiko kesalahan dapat diminimalkan, dan akuntabilitas dapat dipertahankan. Namun, ketergantungan yang tinggi pada prosedur dapat menghambat inovasi dan adaptabilitas dalam menghadapi perubahan yang cepat.

Pada manajemen publik tradisional, setiap tindakan dan keputusan harus mengikuti serangkaian langkah yang telah ditentukan, sering kali tercantum dalam dokumen kebijakan dan prosedur resmi. Proses ini membantu dalam menciptakan transparansi dan kejelasan, di mana semua pegawai mengetahui apa yang diharapkan. Namun, keharusan untuk mematuhi prosedur formal juga dapat mengakibatkan ketidakfleksibelan, yang dapat menjadi tantangan ketika situasi memerlukan penyesuaian cepat. Menurut Rainey (2019), "proses yang terstandarisasi memungkinkan organisasi publik untuk beroperasi dengan efisiensi, tetapi dapat mengurangi kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang berubah."

c. Pengawasan dan Pengendalian

Pengawasan dan pengendalian merupakan karakteristik utama dari manajemen publik tradisional, yang berfokus pada pengaturan dan pemantauan aktivitas untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai. Dalam sistem ini, mekanisme kontrol yang ketat diterapkan untuk menilai kinerja pegawai dan mengawasi penggunaan sumber daya. Pengawasan yang intensif bertujuan untuk mencegah penyimpangan dari rencana dan prosedur yang telah ditetapkan. Meskipun pengawasan dapat meningkatkan akuntabilitas, pendekatan ini sering kali dianggap sebagai penghalang bagi kreativitas dan inovasi di dalam organisasi.

Manajemen publik tradisional cenderung menggunakan metode pengawasan yang bersifat top-down, di mana atasan memiliki otoritas penuh untuk memantau dan mengevaluasi kinerja bawahan. Dalam konteks ini, laporan berkala dan evaluasi formal menjadi alat penting untuk menilai efektivitas dan efisiensi operasional. Namun, pengawasan yang berlebihan dapat menciptakan suasana kerja yang menekan dan merugikan hubungan kerja antara manajemen dan pegawai. Menurut Wright (2021), "pengendalian yang ketat dalam manajemen publik tradisional dapat memastikan kepatuhan, tetapi juga dapat menghambat motivasi dan inovasi di kalangan karyawan."

d. Birokrasi

Birokrasi adalah karakteristik utama dari manajemen publik tradisional, di mana struktur organisasi diatur dengan jelas melalui hierarki dan aturan formal. Dalam sistem birokrasi, peran dan tanggung jawab pegawai ditetapkan secara spesifik, sehingga menciptakan kejelasan dalam alur kerja. Meskipun pendekatan ini menjamin konsistensi dan kepatuhan terhadap prosedur, sering kali birokrasi dianggap lamban dalam merespons perubahan. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat yang menginginkan layanan publik yang lebih cepat dan efisien.

Sistem birokrasi dalam manajemen publik tradisional juga menekankan pentingnya aturan dan prosedur yang terstandarisasi, yang bertujuan untuk meminimalkan variabilitas dalam layanan. Setiap keputusan dan tindakan harus mengikuti proses yang ditentukan, sehingga mengurangi kemungkinan kesalahan. Namun, pendekatan ini sering kali mengabaikan kebutuhan untuk fleksibilitas dan inovasi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kontemporer. Menurut R. J. D. McNulty (2020), "birokrasi dapat memberikan stabilitas dan efisiensi, tetapi pada saat yang sama, dapat menghambat kreativitas dan adaptasi yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang terus berkembang."

## **2. Manajemen Publik Kontemporer**

Manajemen publik kontemporer muncul sebagai respons terhadap kekurangan dari pendekatan tradisional. Ini lebih fokus pada

efisiensi, partisipasi, dan hasil yang lebih baik. Beberapa karakteristik dari manajemen publik kontemporer adalah:

a. Desentralisasi

Desentralisasi merupakan karakteristik utama dalam manajemen publik kontemporer yang menunjukkan pergeseran dari kekuasaan terpusat menuju distribusi otoritas ke tingkat yang lebih rendah. Konsep ini menciptakan peluang bagi pemerintah daerah untuk lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal. Dengan desentralisasi, keputusan dapat dibuat lebih dekat dengan masyarakat, sehingga meningkatkan partisipasi publik dan akuntabilitas. Sebagaimana diungkapkan oleh Tschirgi (2020), "Desentralisasi bukan hanya tentang delegasi kekuasaan, tetapi juga tentang membangun kapasitas dan keterlibatan di semua tingkat pemerintahan." Dengan desentralisasi, pemerintah daerah memiliki fleksibilitas dalam mengelola sumber daya dan merancang kebijakan yang lebih sesuai dengan konteks lokal. Hal ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cepat dan relevan, dibandingkan dengan proses yang sering kali lambat dalam sistem terpusat.

b. Inovasi dan Fleksibilitas

Inovasi dan fleksibilitas merupakan karakteristik utama dari manajemen publik kontemporer yang sangat penting dalam menjawab tantangan yang semakin kompleks. Inovasi dalam konteks ini tidak hanya berarti penerapan teknologi baru, tetapi juga melibatkan pengembangan metode dan strategi baru untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik. Fleksibilitas, di sisi lain, memberikan kemampuan bagi organisasi publik untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan harapan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Bekkers dan Tummers (2018), "Inovasi dalam manajemen publik memungkinkan organisasi untuk lebih responsif dan adaptif terhadap dinamika sosial yang terus berubah."

Untuk menghadapi tantangan global, organisasi publik perlu mengembangkan solusi kreatif yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Inovasi memungkinkan pegawai pemerintah untuk membahas ide-ide baru dan menerapkan praktik terbaik dari berbagai sektor. Fleksibilitas organisasi juga

memungkinkan pemimpin untuk mengatur ulang sumber daya dan merespons masalah secara cepat, sehingga pelayanan tetap terjaga. Dengan demikian, kombinasi antara inovasi dan fleksibilitas berperan penting dalam menciptakan pemerintahan yang proaktif dan responsif.

c. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat menjadi karakteristik utama dalam manajemen publik kontemporer, menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya dianggap sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam merancang dan melaksanakan kebijakan publik. Pemberdayaan memungkinkan individu dan komunitas untuk mengembangkan kapasitas, meningkatkan partisipasi dalam proses demokrasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Cornwall dan Gaventa (2019), "Pemberdayaan masyarakat merupakan kunci untuk menciptakan proses pemerintahan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat."

d. Orientasi Hasil

Orientasi hasil merupakan karakteristik utama dari manajemen publik kontemporer yang menekankan pentingnya pencapaian tujuan dan dampak kebijakan. Dalam pendekatan ini, pemerintah dan organisasi publik diharapkan untuk fokus pada hasil yang konkret dan terukur daripada hanya menjalankan proses administratif. Orientasi hasil tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga mendorong akuntabilitas kepada masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Radnor dan Walgenbach (2018), "Orientasi hasil adalah tentang mengutamakan pencapaian tujuan nyata yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat." Fokus pada hasil juga mendorong organisasi publik untuk mengadopsi praktik manajemen berbasis bukti, di mana keputusan diambil berdasarkan data dan analisis yang relevan. Dengan demikian, organisasi dapat menilai efektivitas program dan kebijakan yang telah dilaksanakan, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan.

## **C. Prinsip-prinsip Manajemen Publik Baru**

Manajemen Publik Baru (NPM) merupakan suatu pendekatan yang muncul pada akhir abad ke-20, bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan responsivitas organisasi publik. NPM mengadopsi berbagai praktik dan teknik manajemen dari sektor swasta untuk memperbaiki kinerja sektor publik. Berikut adalah beberapa prinsip dasar dari Manajemen Publik Baru yang menjelaskan pendekatan ini:

### **1. Orientasi pada Hasil**

Orientasi pada hasil merupakan prinsip dasar dalam Manajemen Publik Baru (MPB) yang menekankan pentingnya kinerja dan pencapaian hasil konkret dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Pendekatan ini berfokus pada efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat. Dengan adanya orientasi pada hasil, instansi pemerintah didorong untuk menetapkan indikator kinerja yang jelas dan terukur untuk menilai keberhasilan program-program yang dijalankan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa manajemen publik harus responsif terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat, serta mampu memberikan nilai tambah. Penerapan orientasi pada hasil dalam manajemen publik tidak hanya berfokus pada proses, tetapi juga pada dampak dan manfaat yang diperoleh dari kebijakan dan program yang dilaksanakan. Melalui pengukuran kinerja yang sistematis, pemerintah dapat lebih mudah mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan serta mengalokasikan sumber daya dengan lebih tepat. Penekanan pada hasil juga mendorong inovasi dan pembelajaran dalam organisasi publik, karena dituntut untuk terus beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat. Menurut Mazzuca (2019), "orientasi pada hasil menciptakan budaya organisasi yang lebih proaktif dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas layanan publik."

### **2. Desentralisasi**

Desentralisasi merupakan salah satu prinsip dasar dari Manajemen Publik Baru (MPB) yang bertujuan untuk mendistribusikan kekuasaan dan tanggung jawab kepada pemerintah daerah atau lembaga publik yang lebih kecil. Dengan desentralisasi, keputusan yang lebih

mendekati masyarakat dapat diambil, sehingga responsivitas terhadap kebutuhan lokal meningkat. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada kehidupannya. Selain itu, desentralisasi juga berpotensi meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pemerintahan. Prinsip desentralisasi dalam MPB mendorong otonomi daerah, yang memberikan kebebasan kepada pemerintah lokal untuk merancang dan melaksanakan kebijakan sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat setempat. Dengan memberikan wewenang yang lebih besar kepada pemerintah daerah, diharapkan dapat tercipta inovasi dalam pelayanan publik dan pemecahan masalah lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengelolaan sumber daya yang lebih dekat dengan masyarakat akan lebih efektif dan efisien.

### **3. Penggunaan Praktik Manajemen Swasta**

Penggunaan praktik manajemen swasta sebagai prinsip dasar dari Manajemen Publik Baru (MPB) menunjukkan pentingnya efisiensi dan efektivitas dalam penyelenggaraan pemerintahan. Pendekatan ini berupaya mengadopsi teknik dan strategi yang telah terbukti berhasil di sektor swasta untuk meningkatkan kinerja layanan publik. Dengan menerapkan praktik manajemen swasta, pemerintah diharapkan dapat mengurangi birokrasi yang berlebihan, mempercepat proses pengambilan keputusan, dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa sektor publik harus dikelola dengan cara yang serupa dengan sektor swasta untuk mencapai hasil yang optimal. Salah satu aspek penting dari penggunaan praktik manajemen swasta adalah penerapan prinsip pengukuran kinerja dan akuntabilitas yang lebih ketat. Dengan mengadopsi metrik kinerja yang jelas, pemerintah dapat lebih mudah mengevaluasi hasil dari kebijakan dan program yang diterapkan. Ini juga mendorong inovasi, karena instansi pemerintah didorong untuk mencari cara-cara baru dalam menyelesaikan masalah dan meningkatkan kualitas layanan. Menurut Moulton (2019), "penggunaan praktik manajemen swasta dalam sektor publik membantu menciptakan lingkungan yang kompetitif dan inovatif, sehingga menghasilkan layanan yang lebih baik bagi masyarakat."

#### **4. Penggunaan Teknologi Informasi**

Penggunaan teknologi informasi sebagai prinsip dasar dari Manajemen Publik Baru (MPB) berperan kunci dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan layanan publik. Teknologi informasi memungkinkan pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran data yang lebih cepat dan akurat, sehingga pemerintah dapat mengambil keputusan yang lebih baik berdasarkan informasi yang tepat. Selain itu, penerapan teknologi dalam pelayanan publik juga dapat mengurangi birokrasi yang berlebihan dan mempercepat proses administrasi. Dengan memanfaatkan teknologi, pemerintah dapat memberikan layanan yang lebih responsif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu manfaat utama dari penggunaan teknologi informasi dalam MPB adalah peningkatan aksesibilitas layanan publik bagi masyarakat. Dengan adanya platform digital, masyarakat dapat mengakses informasi dan layanan pemerintah dengan lebih mudah, tanpa harus datang ke kantor pemerintah secara fisik. Hal ini juga meningkatkan transparansi, karena informasi tentang layanan dan kebijakan dapat disajikan secara jelas dan terbuka di platform online. Menurut Gil-Garcia dan Pardo (2019), "teknologi informasi adalah alat yang sangat efektif untuk meningkatkan partisipasi publik dan akuntabilitas dalam pemerintahan modern."

### **D. Model dan Pendekatan Manajemen Publik Baru**

Manajemen Publik Baru (*New Public Management/NPM*) merupakan paradigma yang muncul pada akhir abad ke-20 sebagai respons terhadap kritik terhadap model manajemen tradisional dalam sektor publik. NPM menekankan efisiensi, efektivitas, dan peningkatan layanan publik dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen sektor swasta ke dalam pengelolaan sektor publik. Pendekatan ini mencakup berbagai model dan strategi yang berfokus pada hasil dan kinerja. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai model dan pendekatan dalam Manajemen Publik Baru.

#### **1. Model Manajemen Publik Baru**

Model Manajemen Publik Baru (*New Public Management/NPM*) merupakan pendekatan dalam pengelolaan sektor publik yang muncul pada akhir abad ke-20 sebagai respons terhadap kebutuhan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan responsivitas layanan publik.

Model ini memadukan prinsip-prinsip manajemen dari sektor swasta dengan praktik pengelolaan di sektor publik.

a. Desentralisasi

Desentralisasi sebagai model manajemen publik baru menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelayanan publik. Model ini memungkinkan pengalihan wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, sehingga keputusan dapat diambil lebih dekat dengan masyarakat. Dengan demikian, desentralisasi diharapkan dapat meningkatkan responsivitas pemerintah terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal. Menurut Hwang (2018), "Desentralisasi bukan hanya soal pemindahan kekuasaan, tetapi juga tentang menciptakan ruang bagi partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan."

Desentralisasi juga mendukung peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya publik. Ketika pengelolaan dilakukan oleh pemerintah daerah, masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk terlibat dan mengawasi tindakan pemerintah. Hal ini mengarah pada pengurangan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan, yang sering terjadi dalam sistem sentralisasi. Dalam konteks ini, model manajemen publik baru ini berpotensi membangun kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

b. Pendekatan Berbasis Kinerja

Pendekatan berbasis kinerja sebagai model manajemen publik baru menekankan pentingnya hasil dan output dalam pengelolaan pemerintahan. Model ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas layanan publik dengan menetapkan indikator kinerja yang jelas dan terukur. Dengan fokus pada pencapaian hasil, instansi pemerintah diharapkan dapat lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan meningkatkan akuntabilitas. Menurut Mardiasmo (2021), "Pendekatan berbasis kinerja menuntut transparansi dan akuntabilitas dalam setiap langkah pengambilan keputusan." Pendekatan ini mendorong pengembangan budaya kerja yang berorientasi pada hasil di lingkungan pemerintahan. Dalam hal ini, pegawai negeri didorong untuk berinovasi dan beradaptasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penerapan sistem insentif bagi pegawai yang berhasil mencapai

atau melampaui target kinerja dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas.

c. Orientasi pada Pelanggan

Orientasi pada pelanggan sebagai model manajemen publik baru menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat sebagai pengguna layanan publik. Dalam pendekatan ini, pemerintah berupaya untuk memahami preferensi pelanggan melalui umpan balik dan partisipasinya dalam pengembangan kebijakan dan layanan. Dengan melibatkan pelanggan, instansi pemerintah dapat menciptakan layanan yang lebih relevan dan bermanfaat. Menurut Zainal (2020), "Orientasi pada pelanggan adalah kunci untuk meningkatkan kepuasan publik dan menciptakan hubungan yang lebih baik antara pemerintah dan masyarakat." Pendekatan ini juga mengharuskan pemerintah untuk beradaptasi dan berinovasi dalam memberikan layanan. Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi penting untuk meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi layanan publik. Layanan berbasis online, seperti pengajuan izin dan keluhan, memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi dengan pemerintah secara lebih mudah dan cepat.

d. Kemitraan dengan Sektor Swasta

Kemitraan dengan sektor swasta sebagai model manajemen publik baru semakin diakui sebagai strategi efektif untuk meningkatkan pelayanan publik. Dengan menggandeng sektor swasta, pemerintah dapat memanfaatkan sumber daya, inovasi, dan keahlian yang dimiliki oleh perusahaan untuk mengoptimalkan pengelolaan layanan. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga dapat memperluas akses masyarakat terhadap berbagai layanan publik. Menurut Hartley dan Waring (2021), "Kemitraan publik-swasta dapat menghasilkan nilai tambah bagi masyarakat melalui pengembangan solusi inovatif yang tidak dapat dicapai oleh pemerintah sendiri." Kemitraan ini memungkinkan pemanfaatan teknologi dan praktik terbaik dari sektor swasta untuk memperbaiki sistem dan proses dalam pemerintahan. Misalnya, proyek infrastruktur yang dikelola dengan model kemitraan publik-swasta seringkali lebih cepat diselesaikan dan dengan biaya yang lebih efisien. Selain itu, kolaborasi ini juga dapat

meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan proyek-proyek publik.

## **2. Pendekatan Manajemen Publik Baru**

Pendekatan Manajemen Publik Baru (*New Public Management/NPM*) merupakan sebuah paradigma yang muncul di akhir abad ke-20 sebagai respons terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh sektor publik. Pendekatan ini mengedepankan hasil yang terukur dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya publik. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai pendekatan Manajemen Publik Baru.

### **a. Strategi Pengelolaan Berbasis Hasil**

Strategi Pengelolaan Berbasis Hasil (*Results-Based Management/RBM*) merupakan pendekatan yang semakin populer dalam manajemen publik baru, yang menekankan pentingnya pencapaian hasil yang terukur dalam proses pengelolaan. RBM berfokus pada perencanaan, pemantauan, dan evaluasi untuk memastikan bahwa kebijakan dan program pemerintah memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan ini mendukung transparansi dan akuntabilitas publik, yang semakin dibutuhkan dalam era pemerintahan yang baik. Penerapan RBM juga mendorong kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk sektor publik, swasta, dan masyarakat sipil, untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Hal ini menciptakan sinergi dan memanfaatkan sumber daya secara lebih efisien. Menurut Pritchett *et al.* (2019), "RBM tidak hanya meningkatkan efektivitas program tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap institusi publik melalui hasil yang terlihat" (Pritchett *et al.*, 2019).

### **b. Inovasi dalam Layanan Publik**

Inovasi dalam layanan publik merupakan aspek penting dari manajemen publik baru yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyampaian layanan kepada masyarakat. Dengan mengadopsi teknologi dan praktik terbaik, pemerintah dapat menghadirkan layanan yang lebih responsif dan sesuai dengan kebutuhan publik. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap institusi publik. Penerapan

inovasi dalam layanan publik juga mendorong kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk sektor swasta, lembaga non-pemerintah, dan masyarakat. Melalui pendekatan kolaboratif, pemerintah dapat memanfaatkan sumber daya dan keahlian yang ada untuk menciptakan solusi yang lebih efektif dan inovatif. Menurut Jansen *et al.* (2020), "Inovasi dalam layanan publik tidak hanya memfasilitasi perbaikan layanan, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan" (Jansen *et al.*, 2020).

c. Akuntabilitas dan Transparansi

Akuntabilitas dan transparansi merupakan dua pilar fundamental dalam pendekatan manajemen publik baru yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah. Akuntabilitas mengharuskan pemerintah untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil, serta memastikan bahwa sumber daya publik digunakan secara efektif dan efisien. Sementara itu, transparansi mengacu pada kemampuan masyarakat untuk mengakses informasi mengenai kebijakan, program, dan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemerintah. Pada konteks ini, kedua aspek ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lain, di mana transparansi dapat memperkuat akuntabilitas dengan memberikan akses informasi yang diperlukan kepada publik. Ketika masyarakat dapat melihat bagaimana keputusan dibuat dan sumber daya digunakan, akan lebih mampu meminta pertanggungjawaban dari pejabat publik. Menurut Bovens *et al.* (2018), "Akuntabilitas yang efektif hanya dapat dicapai jika ada transparansi yang memadai dalam proses pemerintahan" (Bovens *et al.*, 2018).

d. Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) merupakan pendekatan penting dalam manajemen publik baru yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas organisasi publik melalui pengelolaan pegawai yang lebih baik. Dalam konteks ini, MSDM tidak hanya fokus pada rekrutmen dan pelatihan, tetapi juga mencakup pengembangan karier, penilaian kinerja, dan motivasi pegawai. Dengan mengelola sumber daya manusia secara efektif, pemerintah dapat menciptakan lingkungan kerja

yang mendukung inovasi dan produktivitas. Pentingnya MSDM dalam manajemen publik baru terletak pada peran pegawai sebagai aset utama dalam mencapai tujuan organisasi. Organisasi yang memiliki pegawai yang kompeten dan termotivasi akan lebih mampu memberikan layanan publik yang berkualitas. Menurut Jauhari (2021), "Strategi MSDM yang baik dapat meningkatkan kinerja organisasi publik dengan menciptakan budaya kerja yang positif dan mendukung pencapaian tujuan" (Jauhari, 2021).

## **E. Latihan Soal**

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Teori Manajemen Publik Baru. Sebutkan dan jelaskan minimal tiga ciri utama dari teori ini serta bagaimana ciri-ciri tersebut membedakannya dari pendekatan manajemen publik tradisional.
2. Jelaskan peran teknologi informasi dalam implementasi Teori Manajemen Publik Baru. Bagaimana teknologi dapat membantu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan publik?
3. Analisis perbedaan pendekatan yang diambil oleh Manajemen Publik Tradisional dan Kontemporer dalam hal pelayanan publik. Bagaimana fokus dan metode yang digunakan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berbeda antara kedua pendekatan ini?
4. Analisis prinsip fokus pada hasil dalam Manajemen Publik Baru. Mengapa hasil menjadi pusat perhatian dalam manajemen publik saat ini? Berikan contoh konkret dari penerapan prinsip ini di sebuah instansi pemerintah.
5. Jelaskan bagaimana prinsip desentralisasi diterapkan dalam Manajemen Publik Baru.



# **BAB XIV**

## **TEORI GOVERNANCE**

### ***(GOVERNANCE THEORY)***

---

---

#### **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Mampu memahami terkait dengan pemahaman teori governance, memahami prinsip-prinsip governance, memahami model dan pendekatan governance, memahami sound of government, serta memahami open government, sehingga pembaca dapat memahami teori dan praktik governance secara mendalam serta mampu menerapkannya dalam analisis dan implementasi kebijakan publik yang lebih baik

#### **Materi Pembelajaran**

- Pemahaman Teori Governance
- Prinsip-prinsip Governance
- Model dan Pendekatan Governance
- Sound of Government
- Open Government
- Latihan Soal

### **A. Pemahaman Teori Governance**

Teori governance telah menjadi perhatian utama dalam studi administrasi publik, seiring dengan perubahan dinamis dalam pemerintahan dan masyarakat. Konsep ini mencakup cara-cara di mana pemerintah, organisasi, dan masyarakat berinteraksi untuk mengelola sumber daya dan memberikan layanan publik.

#### **1. Definisi Governance**

Governance merujuk pada proses dan struktur yang digunakan untuk mengelola dan mengarahkan suatu organisasi atau masyarakat. Konsep ini mencakup berbagai mekanisme, termasuk kebijakan, aturan,

dan praktik yang memastikan akuntabilitas serta transparansi dalam pengambilan keputusan. Menurut Bason (2020), governance adalah "proses yang melibatkan berbagai aktor dan mekanisme dalam menciptakan nilai publik dan memastikan keberlanjutan organisasi." Dengan demikian, governance bukan hanya tentang manajemen, tetapi juga tentang menciptakan dan memelihara kepercayaan antara pihak yang terlibat.

Pada konteks yang lebih luas, governance juga mencakup dimensi sosial dan politik, seperti partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan governance bergantung pada kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan kepentingan. Masyarakat yang memiliki struktur governance yang baik cenderung lebih mampu mengatasi tantangan dan mencapai tujuan kolektif. Dengan demikian, pentingnya governance terletak pada kemampuannya untuk menciptakan sistem yang adil, inklusif, dan efektif dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.

## **2. Karakteristik Governance**

Beberapa karakteristik utama dari governance dalam administrasi publik antara lain:

### **a. Partisipasi**

Partisipasi merupakan salah satu karakteristik utama dari governance dalam administrasi publik yang mendemonstrasikan keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan melibatkan warga, pemerintah dapat lebih memahami kebutuhan dan harapan masyarakat, yang berkontribusi pada pembuatan kebijakan yang lebih responsif dan akuntabel. Partisipasi juga meningkatkan legitimasi kebijakan publik, karena masyarakat merasa bahwa suaranya didengar dan diakui. Menurut Sulaiman (2020), "Partisipasi publik dalam proses governance memperkuat fondasi demokrasi dan meningkatkan kualitas kebijakan melalui keterlibatan langsung masyarakat." Partisipasi masyarakat dalam administrasi publik dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Dengan adanya partisipasi, masyarakat tidak hanya menjadi penerima kebijakan tetapi juga sebagai pengawas jalannya pemerintahan. Hal ini memungkinkan adanya transparansi yang lebih besar, sehingga pemerintah akan lebih bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Di

sisi lain, partisipasi juga menuntut adanya kapasitas dari masyarakat untuk berkontribusi secara efektif, sehingga pendidikan dan pemberdayaan masyarakat menjadi sangat penting.

b. Transparansi

Transparansi merupakan karakteristik utama dari governance dalam administrasi publik yang memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi tentang proses dan keputusan yang diambil oleh pemerintah. Dengan transparansi, pemerintah dapat membangun kepercayaan publik, karena masyarakat dapat melihat bagaimana dana publik digunakan dan bagaimana kebijakan diimplementasikan. Keterbukaan informasi juga berfungsi untuk mencegah korupsi dan penyalahgunaan wewenang, karena pemerintah akan lebih bertanggung jawab atas tindakannya. Menurut Gaus (2021), "Transparansi dalam pemerintahan tidak hanya menciptakan akuntabilitas, tetapi juga meningkatkan partisipasi warga dalam proses pengambilan keputusan."

Transparansi dapat meningkatkan kualitas kebijakan yang dihasilkan, karena informasi yang tersedia memfasilitasi diskusi dan masukan dari berbagai pihak. Ketika masyarakat memiliki akses terhadap data dan informasi, dapat memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga pemerintah dapat mempertimbangkan perspektif yang beragam. Selain itu, transparansi juga mendorong pemerintah untuk menyusun kebijakan yang lebih adil dan berbasis bukti. Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan pengembangan masyarakat.

c. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan salah satu karakteristik utama dari governance dalam administrasi publik yang memastikan bahwa pemerintah bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambilnya. Dengan adanya akuntabilitas, warga negara memiliki hak untuk menuntut penjelasan dan pertanggungjawaban dari para pejabat publik terkait dengan penggunaan sumber daya dan kebijakan yang diimplementasikan. Akuntabilitas juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang efektif untuk mencegah

penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi dalam sistem pemerintahan. Menurut Haffar (2022), "Akuntabilitas publik adalah fondasi dari kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan berkontribusi pada legitimasi tindakan pemerintah."

Akuntabilitas dapat meningkatkan kinerja pemerintah melalui umpan balik yang konstruktif dari masyarakat. Ketika pemerintah merasa bahwa ia harus mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada publik, cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan. Hal ini berpotensi menciptakan lingkungan yang mendorong inovasi dan perbaikan berkelanjutan dalam pelayanan publik. Dengan demikian, akuntabilitas tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai pendorong bagi efisiensi dan efektivitas dalam administrasi publik.

d. Kolaborasi

Kolaborasi merupakan karakteristik utama dari governance dalam administrasi publik yang melibatkan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan. Dengan kolaborasi, berbagai pihak dapat memanfaatkan keahlian dan sumber daya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama yang lebih efektif dan efisien. Keterlibatan beragam pemangku kepentingan ini tidak hanya meningkatkan kualitas keputusan yang diambil, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap kebijakan publik. Menurut Ansell dan Gash (2018), "Kolaborasi dalam governance menciptakan sinergi yang memungkinkan solusi yang lebih inovatif dan berkelanjutan terhadap masalah publik."

Kolaborasi memungkinkan pemerintah untuk lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan, pemerintah dapat memperoleh informasi dan perspektif yang beragam, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih relevan dan sesuai dengan realitas yang ada. Selain itu, kolaborasi juga dapat meningkatkan kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat, karena adanya transparansi dan keterbukaan dalam proses kerja sama. Hal ini dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan sumber daya publik.

## **B. Prinsip-prinsip Governance**

Prinsip-prinsip governance dalam administrasi publik merujuk pada norma dan pedoman yang harus diikuti untuk memastikan bahwa pemerintahan dijalankan secara efektif, transparan, dan akuntabel. Governance yang baik sangat penting untuk membangun kepercayaan masyarakat, meningkatkan partisipasi publik, dan mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Berikut adalah beberapa prinsip utama dalam governance yang sering dijadikan acuan dalam administrasi publik:

### **1. Akuntabilitas**

Akuntabilitas merupakan prinsip utama dalam governance yang berfungsi sebagai jaminan bahwa penyelenggaraan administrasi publik dilakukan dengan transparansi dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, akuntabilitas menciptakan kepercayaan publik terhadap institusi pemerintah, sehingga masyarakat merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Dengan adanya akuntabilitas, pemerintah dapat mempertanggungjawabkan tindakan dan kebijakannya kepada publik, yang pada gilirannya meningkatkan legitimasi pemerintah. Seperti yang dinyatakan oleh Behn (2020), “Akuntabilitas bukan hanya tentang pertanggungjawaban, tetapi juga tentang menciptakan hubungan saling percaya antara pemerintah dan warganya.”

Implementasi prinsip akuntabilitas dalam administrasi publik sangat penting untuk menghindari korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Pemerintah yang akuntabel akan lebih memperhatikan kebutuhan dan aspirasi masyarakat, yang berdampak pada perbaikan pelayanan publik. Hal ini juga menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pemerintahan. Dengan demikian, akuntabilitas bukan hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga merupakan kebutuhan praktis dalam pengelolaan sumber daya publik.

### **2. Transparansi**

Transparansi merupakan prinsip utama dalam governance yang sangat penting untuk memastikan bahwa administrasi publik beroperasi secara terbuka dan dapat diakses oleh masyarakat. Dengan transparansi, informasi mengenai kebijakan, proses pengambilan keputusan, dan alokasi sumber daya publik dapat disampaikan secara jelas kepada

publik. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, tetapi juga memungkinkan partisipasi aktif dari warga dalam proses pemerintahan. Menurut Aiyar (2021), “Transparansi adalah jantung dari akuntabilitas dalam pemerintahan, yang memungkinkan masyarakat untuk menilai dan mengawasi kinerja pejabat publik.”

Penerapan transparansi dalam administrasi publik juga berperan penting dalam pengurangan praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Ketika informasi tersedia secara luas, pejabat publik lebih termotivasi untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, transparansi dapat menciptakan lingkungan di mana kebijakan dan tindakan pemerintah dapat diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat. Selain itu, transparansi mendorong pertukaran informasi yang lebih baik antara pemerintah dan warga, memperkuat hubungan antara keduanya.

### **3. Partisipasi**

Partisipasi adalah prinsip utama dalam governance yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan di administrasi publik. Dengan melibatkan masyarakat, pemerintah dapat memperoleh perspektif yang lebih beragam dan memahami kebutuhan serta harapan warga. Partisipasi aktif juga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab di kalangan masyarakat terhadap kebijakan yang dihasilkan. Menurut Varady dan Wang (2020), “Partisipasi masyarakat adalah elemen kunci dalam pengembangan kebijakan yang responsif dan inklusif, yang mendukung legitimasi pemerintah.”

Implementasi partisipasi dalam administrasi publik tidak hanya meningkatkan kualitas kebijakan, tetapi juga memfasilitasi transparansi dan akuntabilitas. Ketika masyarakat terlibat dalam proses pemerintahan, memiliki kesempatan untuk mengawasi dan mengevaluasi tindakan pemerintah secara langsung. Hal ini menciptakan saling percaya antara pemerintah dan masyarakat, yang penting untuk membangun hubungan yang sehat. Dengan adanya partisipasi, kebijakan yang diambil cenderung lebih efektif dan berkelanjutan, karena didasarkan pada masukan dari yang paling terpengaruh.

#### **4. Efisiensi dan Efektivitas**

Efisiensi dan efektivitas merupakan prinsip utama dalam governance yang menjadi acuan penting dalam administrasi publik. Efisiensi berfokus pada penggunaan sumber daya yang optimal untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga dapat meminimalkan pemborosan dan meningkatkan produktivitas. Sementara itu, efektivitas berkaitan dengan sejauh mana suatu kebijakan atau program mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Ramesh dan Wadhwa (2021), “Menggabungkan efisiensi dan efektivitas dalam governance adalah kunci untuk menciptakan nilai publik yang signifikan dan berkelanjutan.”

Pada konteks administrasi publik, pencapaian efisiensi dapat membantu pemerintah dalam mengelola anggaran dan sumber daya secara lebih baik. Pemerintah yang efisien dapat menyediakan layanan publik yang lebih baik tanpa membebani anggaran negara. Dengan demikian, efisiensi bukan hanya tentang mengurangi biaya, tetapi juga tentang meningkatkan kualitas pelayanan yang diterima masyarakat. Di sisi lain, efektivitas memastikan bahwa kebijakan dan program pemerintah benar-benar memberikan dampak positif terhadap masyarakat, sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan.

#### **5. Keadilan dan Kesetaraan**

Keadilan dan kesetaraan merupakan prinsip utama dalam governance yang mendasari semua aktivitas dalam administrasi publik. Keadilan berfokus pada perlakuan yang adil dan proporsional terhadap semua individu, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Di sisi lain, kesetaraan menekankan bahwa setiap orang harus memiliki akses yang sama terhadap peluang dan sumber daya yang ada. Menurut Evers (2022), “Keadilan dan kesetaraan dalam governance bukan hanya soal distribusi sumber daya, tetapi juga tentang mengakui dan menghormati hak-hak semua individu dalam masyarakat.”

Penerapan prinsip keadilan dan kesetaraan sangat penting dalam pengembangan kebijakan publik yang efektif dan inklusif. Kebijakan yang tidak adil dapat memperburuk ketimpangan sosial dan mengalienasi kelompok tertentu dari proses pengambilan keputusan. Dengan memastikan keadilan dan kesetaraan, pemerintah dapat mendorong partisipasi yang lebih besar dari semua lapisan masyarakat, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih representatif. Hal ini juga dapat

meningkatkan legitimasi pemerintah di mata publik, karena masyarakat merasa bahwa kepentingannya diakui dan dihargai.

## **C. Model dan Pendekatan Governance**

Model dan pendekatan governance dalam administrasi publik mengacu pada berbagai cara pengelolaan dan penyelenggaraan pemerintahan serta interaksi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Governance berfokus pada bagaimana keputusan diambil dan bagaimana kekuasaan dan tanggung jawab dibagi antara berbagai aktor dalam masyarakat.

### **1. Model Governance**

Beberapa model governance yang umum digunakan dalam administrasi publik adalah:

#### **a. Model Tradisional (Birokrasi)**

Model tradisional dalam administrasi publik, yang sering disebut sebagai model birokrasi, telah menjadi landasan bagi banyak sistem pemerintahan di seluruh dunia. Model ini ditandai oleh struktur organisasi yang hierarkis, aturan dan prosedur yang ketat, serta pemisahan antara tugas administratif dan keputusan politik. Hal ini bertujuan untuk memastikan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pelaksanaan kebijakan publik. Menurut De Lange (2020), birokrasi merupakan sistem yang sangat terorganisir, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, yang memungkinkan pelaksanaan tugas secara sistematis.

Meskipun model ini telah diakui memberikan stabilitas dan konsistensi dalam administrasi publik, beberapa kritik menyatakan bahwa birokrasi dapat menyebabkan lambatnya pengambilan keputusan dan kurangnya fleksibilitas. Prosedur yang rumit sering kali menghambat inovasi dan responsivitas terhadap perubahan kebutuhan masyarakat. Selain itu, birokrasi dapat menciptakan jarak antara pemerintah dan warga negara, sehingga mengurangi partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat semakin menuntut adanya pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif dalam pemerintahan, yang menantang model birokrasi tradisional.

b. Model Partisipatif

Model partisipatif dalam administrasi publik semakin diakui sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pemerintahan. Model ini mendorong partisipasi aktif warga dalam pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan legitimasi dan akuntabilitas pemerintah. Dengan melibatkan masyarakat, pemerintah dapat memahami kebutuhan dan harapannya secara lebih baik, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih relevan dan responsif. Menurut Arnstein (2019), partisipasi adalah “kunci untuk memberdayakan komunitas dan menciptakan kebijakan yang sesuai dengan aspirasi masyarakat.” Salah satu keuntungan utama dari model partisipatif adalah peningkatan transparansi dalam proses pengambilan keputusan, yang membantu mengurangi korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, pemerintah dapat memfasilitasi dialog yang konstruktif, sehingga menciptakan ruang bagi masukan dan umpan balik yang berharga. Hal ini juga berpotensi memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap institusi pemerintahan. Namun, tantangan tetap ada, termasuk kebutuhan untuk mengelola konflik kepentingan dan memastikan bahwa semua suara, terutama dari kelompok marginal, didengar.

c. Model Jaringan (*Network Governance*)

Model jaringan (*network governance*) dalam administrasi publik telah muncul sebagai alternatif yang signifikan terhadap model tradisional dan partisipatif. Dalam model ini, kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil, menjadi kunci untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini mengakui kompleksitas isu-isu publik yang sering kali tidak dapat diselesaikan oleh satu entitas saja, sehingga memerlukan interaksi dan sinergi di antara berbagai aktor. Menurut Klijn dan Teisman (2019), "jaringan pemerintahan memungkinkan pemangku kepentingan untuk berkolaborasi secara lebih efektif, memanfaatkan keahlian dan sumber daya masing-masing dalam menghadapi tantangan kompleks."

Salah satu keuntungan utama dari model jaringan adalah kemampuannya untuk meningkatkan fleksibilitas dan responsivitas dalam menghadapi perubahan kebutuhan masyarakat. Dengan adanya kolaborasi, keputusan dapat diambil dengan mempertimbangkan perspektif dan keahlian yang beragam, yang menghasilkan kebijakan yang lebih adaptif dan inovatif. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk risiko konflik antara pemangku kepentingan dan kesulitan dalam mencapai konsensus. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan mekanisme komunikasi yang baik dan memperkuat hubungan antar pemangku kepentingan agar kolaborasi berjalan dengan lancar.

d. Model Digital Governance

Model digital governance semakin menjadi penting dalam administrasi publik di era teknologi informasi yang berkembang pesat. Pendekatan ini memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam proses pemerintahan. Dengan mengintegrasikan platform digital, pemerintah dapat memberikan layanan yang lebih baik kepada masyarakat, termasuk akses informasi yang cepat dan interaksi yang lebih baik dengan warga. Menurut Dawes dan E. (2021), "digital governance tidak hanya sekedar penggunaan teknologi, tetapi juga transformasi dalam cara pemerintah berinteraksi dengan masyarakat dan bagaimana kebijakan dikembangkan dan diimplementasikan."

Salah satu keuntungan utama dari model digital governance adalah kemampuannya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Melalui alat digital, warga dapat menyampaikan pendapat, memberikan umpan balik, dan terlibat dalam diskusi kebijakan secara langsung. Hal ini menciptakan peluang untuk kolaborasi yang lebih luas dan membantu memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun, tantangan tetap ada, termasuk masalah privasi, keamanan data, dan ketidakmerataan akses terhadap teknologi di antara berbagai kelompok masyarakat.

## 2. Pendekatan Governance

Beberapa pendekatan governance dalam administrasi publik meliputi:

### a. Pendekatan Hierarkis

Pendekatan hierarkis dalam governance administrasi publik berfokus pada struktur organisasi yang terencana dan teratur, di mana pengambilan keputusan dilakukan melalui lapisan-lapisan yang jelas. Dalam pendekatan ini, peran setiap individu dan unit organisasi ditentukan oleh hierarki yang ada, yang memastikan bahwa setiap keputusan dan tindakan dilaksanakan sesuai dengan pedoman dan kebijakan yang telah ditetapkan. Pendekatan ini sering kali menghasilkan efisiensi dalam pelaksanaan tugas-tugas administratif, karena adanya kepemimpinan yang jelas dan jalur komunikasi yang terstruktur. Menurut Mardiasmo (2021), "Pendekatan hierarkis memungkinkan instansi pemerintah untuk bertindak secara efektif dalam menghadapi kompleksitas tugas dan tanggung jawab yang semakin meningkat."

Meskipun pendekatan ini menawarkan kejelasan dan ketertiban, terdapat kekhawatiran terkait fleksibilitas dan responsivitas terhadap perubahan kebutuhan masyarakat. Dalam situasi yang cepat berubah, keputusan yang terjebak dalam struktur hierarkis yang kaku dapat memperlambat proses adaptasi dan inovasi. Oleh karena itu, penting bagi organisasi publik untuk mengimbangi antara struktur hierarkis dan mekanisme yang lebih responsif, seperti kolaborasi lintas sektor. Dengan demikian, pendekatan hierarkis tidak harus menjadi satu-satunya cara untuk mengelola administrasi publik, tetapi dapat dipadukan dengan metode lain yang lebih adaptif.

### b. Pendekatan Desentralisasi

Pendekatan desentralisasi dalam governance administrasi publik menekankan pada pembagian wewenang dan tanggung jawab antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dengan memberikan otonomi yang lebih besar kepada pemerintah lokal, desentralisasi bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan publik serta memastikan bahwa kebutuhan masyarakat lokal dapat terpenuhi dengan lebih baik. Dalam konteks ini, pemerintah daerah memiliki keleluasaan dalam mengambil keputusan yang lebih sesuai dengan kondisi dan

aspirasi masyarakat setempat. Menurut Rinaldi dan Sahid (2020), "Desentralisasi memungkinkan partisipasi masyarakat yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan dan meningkatkan akuntabilitas publik."

Desentralisasi juga membawa tantangan tersendiri, seperti potensi ketidakseragaman dalam penyediaan layanan publik antara daerah yang berbeda. Ketidakmampuan daerah dalam mengelola sumber daya secara efektif dapat mengakibatkan disparitas dalam kualitas layanan, yang dapat memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, perlu adanya mekanisme pendukung yang kuat, termasuk pelatihan dan penguatan kapasitas bagi pemerintah daerah, agar dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawab yang baru. Dengan demikian, desentralisasi bukan hanya tentang transfer kewenangan, tetapi juga tentang penguatan kemampuan untuk memanfaatkan kewenangan tersebut secara maksimal.

c. Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif dalam governance administrasi publik menekankan pentingnya kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Dalam pendekatan ini, dialog dan partisipasi aktif dari semua pihak diharapkan dapat menghasilkan solusi yang lebih inovatif dan berkelanjutan untuk permasalahan publik. Kolaborasi ini juga memungkinkan pemangku kepentingan untuk berbagi sumber daya dan informasi, yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas program pemerintah. Menurut Ansell dan Gash (2018), "Pendekatan kolaboratif dalam administrasi publik meningkatkan legitimasi keputusan yang diambil dan memperkuat rasa kepemilikan di antara semua pihak yang terlibat."

kolaborasi tidak selalu berjalan mulus dan dapat menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan kepentingan dan tujuan antara para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, dibutuhkan fasilitator yang mampu menjembatani perbedaan tersebut dan mendorong komunikasi yang terbuka. Ketidakpahaman antar pihak juga bisa menjadi penghalang, sehingga pendidikan dan pelatihan tentang kolaborasi yang efektif sangat penting. Dengan

strategi yang tepat, kolaborasi dapat mengurangi konflik dan meningkatkan hasil yang dicapai dalam kebijakan publik.

#### **D. *Sound of Government***

*Sound of Government* atau "Suara Pemerintahan" dalam konteks administrasi publik merujuk pada efektivitas, efisiensi, dan transparansi pemerintah dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Konsep ini mencakup bagaimana pemerintah berinteraksi dengan warga, mengelola sumber daya, serta mengimplementasikan kebijakan publik. *Sound of Government* mencakup beberapa komponen utama yang berfungsi untuk memastikan pemerintah beroperasi secara efektif, efisien, dan responsif. Berikut adalah komponen utama dalam *Sound of Government* dalam administrasi publik:

##### **1. Kepemimpinan yang Baik**

Kepemimpinan yang baik merupakan komponen utama dalam menciptakan pemerintahan yang efektif dan responsif dalam administrasi publik. Kepemimpinan yang kuat dan visioner tidak hanya mampu mengarahkan sumber daya publik secara efisien, tetapi juga dapat membangun kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah. Dalam konteks ini, pemimpin perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sehingga visi dan misi pemerintahan dapat dipahami dan diterima oleh semua pihak. Seperti yang dinyatakan oleh Northouse (2018), "Kepemimpinan yang baik menghasilkan hasil yang positif bagi organisasi dan individu yang dipimpin."

Salah satu aspek penting dari kepemimpinan yang baik adalah integritas, di mana pemimpin harus menunjukkan perilaku etis dan bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil. Integritas membantu menciptakan budaya akuntabilitas dalam organisasi pemerintah, yang pada gilirannya berkontribusi pada efektivitas pelayanan publik. Ketika pemimpin berperilaku secara konsisten dengan nilai-nilai etika, hal ini menciptakan kepercayaan dan loyalitas di antara staf dan masyarakat. Dalam hal ini, kepemimpinan yang baik menjadi landasan bagi keberhasilan implementasi kebijakan publik yang berorientasi pada masyarakat.

## **2. Sistem Informasi yang Efisien**

Sistem informasi yang efisien merupakan komponen kunci dalam menciptakan pemerintahan yang baik dalam administrasi publik. Dengan adanya sistem informasi yang efektif, pemerintah dapat mengelola data dan informasi secara terorganisir, sehingga memudahkan pengambilan keputusan yang berbasis bukti. Sistem informasi yang baik juga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, dua elemen penting dalam membangun kepercayaan publik. Menurut Lee dan Kauffman (2018), "Sistem informasi yang efisien dapat meningkatkan kinerja organisasi dan memfasilitasi interaksi yang lebih baik antara pemerintah dan masyarakat."

Pentingnya sistem informasi yang efisien tidak hanya terletak pada pengelolaan data, tetapi juga pada kemampuan untuk merespons kebutuhan masyarakat secara cepat dan tepat. Dalam konteks administrasi publik, sistem informasi yang baik dapat mengoptimalkan layanan publik dan mengurangi birokrasi yang berlebihan. Selain itu, sistem ini memungkinkan analisis data yang mendalam, sehingga pemerintah dapat mengidentifikasi masalah dan merumuskan kebijakan yang lebih efektif. Dengan demikian, sistem informasi berperan sebagai alat untuk meningkatkan responsivitas dan efektivitas pelayanan publik.

## **3. Pengawasan dan Evaluasi**

Pengawasan dan evaluasi merupakan komponen penting dalam menciptakan pemerintahan yang baik dalam administrasi publik. Fungsi pengawasan memastikan bahwa semua kebijakan dan program dijalankan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta meminimalkan penyimpangan atau penyalahgunaan kekuasaan. Di sisi lain, evaluasi berperan dalam mengukur efektivitas dan efisiensi program yang telah dilaksanakan, memberikan masukan yang berharga untuk perbaikan berkelanjutan. Menurut McDavid dan Hawthorn (2019), "Pengawasan dan evaluasi yang sistematis merupakan fondasi bagi akuntabilitas dan transparansi dalam administrasi publik."

Pada konteks administrasi publik, pengawasan yang efektif dapat meningkatkan kinerja instansi pemerintah dan memastikan bahwa sumber daya publik digunakan secara optimal. Melalui pengawasan, pemerintah dapat mendeteksi masalah sejak dini dan mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Evaluasi juga memungkinkan analisis mendalam mengenai dampak kebijakan

terhadap masyarakat, sehingga dapat menyesuaikan pendekatan dan strategi yang lebih baik ke depannya. Dengan kata lain, pengawasan dan evaluasi berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang esensial dalam mencapai tujuan pembangunan pemerintah.

#### **4. Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat**

Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat merupakan komponen esensial dalam membangun pemerintahan yang baik dalam administrasi publik. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pemerintahan. Dengan adanya pendidikan yang memadai, masyarakat menjadi lebih sadar akan hak dan tanggung jawab, sehingga dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan publik. Menurut Sanderson (2020), "Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan adalah langkah krusial untuk menciptakan masyarakat yang berdaya dan berpartisipasi aktif dalam pemerintahan."

Pemberdayaan masyarakat memungkinkan individu dan kelompok untuk memiliki kontrol lebih besar atas kehidupannya sendiri. Melalui program-program pemberdayaan, masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhannya dan bekerja sama dengan pemerintah untuk mencapai solusi yang berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik antara pemerintah dan warganya. Dengan keterlibatan aktif, masyarakat merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam pembangunan, yang pada gilirannya meningkatkan legitimasi pemerintahan.

#### **E. *Open Government***

*Open Government* (Pemerintahan Terbuka) adalah suatu pendekatan dalam administrasi publik yang menekankan transparansi, partisipasi, dan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat. Konsep ini bertujuan untuk memperkuat akuntabilitas, meningkatkan kepercayaan publik, serta memfasilitasi partisipasi aktif warga dalam pengambilan keputusan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip *open government*, pemerintah berusaha untuk memberikan informasi yang lebih terbuka

dan mudah diakses, mendorong keterlibatan masyarakat, dan menggunakan teknologi untuk meningkatkan interaksi.

## **1. Transparansi**

Transparansi dalam konteks Open Government merupakan prinsip fundamental yang mendasari interaksi antara pemerintah dan masyarakat. Dalam administrasi publik, transparansi mengacu pada upaya untuk menyediakan informasi yang jelas dan dapat diakses oleh publik, yang memungkinkan masyarakat untuk memahami dan memantau tindakan pemerintah. Dengan adanya transparansi, pemerintah dapat meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan publik, yang pada gilirannya berkontribusi pada partisipasi warga dalam pengambilan keputusan. Menurut Hu *et al.* (2020), transparansi dapat diartikan sebagai "upaya pemerintah untuk menyediakan informasi yang akurat dan tepat waktu kepada publik, yang pada akhirnya meningkatkan legitimasi dan kepercayaan terhadap institusi pemerintah."

Di era digital saat ini, transparansi juga berhubungan erat dengan penggunaan teknologi informasi. Dengan memanfaatkan platform digital, pemerintah dapat menyebarkan informasi secara lebih efisien dan efektif, menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini memungkinkan publik untuk tidak hanya mengakses data, tetapi juga berpartisipasi dalam dialog dan memberikan umpan balik mengenai kebijakan yang diusulkan. Keberadaan data terbuka juga memungkinkan para peneliti dan aktivis untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai kinerja pemerintah.

## **2. Partisipasi**

Partisipasi dalam konteks Open Government merupakan elemen kunci yang memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan pemerintah. Melalui partisipasi, warga negara dapat menyampaikan pendapat, memberikan masukan, dan berkontribusi dalam merancang kebijakan publik yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Hal ini tidak hanya meningkatkan legitimasi pemerintah tetapi juga mendorong terciptanya kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Menurut Santos *et al.* (2021), "partisipasi publik dalam proses pemerintahan adalah dasar dari pemerintahan yang baik, yang memungkinkan suara masyarakat untuk terdengar dan diakomodasi dalam kebijakan."

Penerapan prinsip partisipasi juga menjadi lebih mudah dengan kemajuan teknologi informasi. Platform digital, seperti media sosial dan aplikasi mobile, memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam diskusi dan memberikan umpan balik secara langsung kepada pemerintah. Hal ini mendorong keterbukaan dan memungkinkan interaksi yang lebih dekat antara pemerintah dan warganya. Dengan demikian, partisipasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga menjadi hak dan kewajiban warga negara dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

### **3. Kolaborasi**

Kolaborasi dalam konteks Open Government mengacu pada kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan. Melalui kolaborasi, pihak-pihak yang terlibat dapat memanfaatkan sumber daya, pengetahuan, dan keahlian masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas kebijakan publik, tetapi juga menciptakan rasa memiliki di kalangan masyarakat terhadap program pemerintah. Menurut Gascó-Hernández (2019), "kolaborasi antar lembaga dan masyarakat merupakan langkah penting untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pemerintahan terbuka, di mana semua pihak memiliki peran yang jelas."

Di era digital, kolaborasi juga dapat difasilitasi melalui teknologi informasi yang memungkinkan komunikasi dan pertukaran informasi yang lebih cepat dan efektif. Pemerintah dapat memanfaatkan platform digital untuk menjangkau komunitas dan mengundangnya untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan. Dengan menggunakan teknologi, kolaborasi dapat menciptakan transparansi yang lebih besar, memungkinkan semua pihak untuk melihat kemajuan dan dampak dari kebijakan yang diimplementasikan. Dengan demikian, teknologi tidak hanya memperkuat kolaborasi tetapi juga memperkaya dialog antara pemerintah dan masyarakat.

### **4. Inovasi dan Teknologi**

Inovasi dan teknologi berperan penting dalam menerapkan prinsip Open Government dalam administrasi publik. Dengan memanfaatkan teknologi baru, pemerintah dapat meningkatkan

transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat dalam proses pemerintahan. Inovasi dalam pelayanan publik, seperti penggunaan aplikasi mobile untuk melaporkan masalah di lingkungan, memberikan masyarakat cara yang lebih mudah untuk berinteraksi dengan pemerintah. Menurut Janssen *et al.* (2020), "teknologi digital berfungsi sebagai penggerak utama dalam transformasi pemerintahan terbuka, yang memungkinkan interaksi yang lebih baik antara pemerintah dan warganya." Pemanfaatan teknologi juga berkontribusi pada pengumpulan dan analisis data yang lebih efisien, memungkinkan pemerintah untuk membuat keputusan berbasis bukti. Contohnya, pemerintah dapat menggunakan big data dan analitik untuk memahami kebutuhan dan preferensi masyarakat, sehingga kebijakan yang diambil lebih sesuai dan relevan. Dengan demikian, teknologi tidak hanya mempercepat proses administrasi tetapi juga meningkatkan kualitas pelayanan publik.

## **F. Latihan Soal**

1. Jelaskan pengertian teori governance dalam administrasi publik. Apa saja prinsip-prinsip utama yang mendasari teori ini?
2. Bandingkan dan kontraskan teori governance dengan model tradisional dalam administrasi publik. Apa perbedaan mendasar antara keduanya dalam hal pengambilan keputusan, transparansi, dan partisipasi masyarakat?
3. Jelaskan berbagai model governance yang umum digunakan dalam administrasi publik.
4. Jelaskan pendekatan desentralisasi dalam governance. Apa manfaat dan tantangan dari desentralisasi dalam konteks administrasi publik?
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan "*Sound of Government*" dalam konteks administrasi publik. Diskusikan komponen utama yang membentuk konsep ini dan bagaimana komponen tersebut berkontribusi terhadap stabilitas dan efektivitas pemerintahan.



# **BAB XV**

## **LINGKUNGAN ADMINISTRASI PUBLIK DAN LOKALITAS**

---

---

### **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

Mampu memahami terkait dengan konsep lokalitas dalam administrasi publik, memahami peran pemerintah daerah dalam administrasi publik, memahami desentralisasi dan otonomi daerah, serta memahami dampak otonomi daerah terhadap administrasi publik, sehingga pembaca dapat memahami konsep dan praktik lokalitas, desentralisasi, serta otonomi daerah dalam administrasi publik secara mendalam.

### **Materi Pembelajaran**

- Konsep Lokalitas dalam Administrasi Publik
- Peran Pemerintah Daerah dalam Administrasi Publik
- Desentralisasi dan Otonomi Daerah
- Dampak Otonomi Daerah terhadap Administrasi Publik
- Latihan Soal

### **A. Konsep Lokalitas dalam Administrasi Publik**

Lokalitas dalam administrasi publik merujuk pada konteks geografis dan sosial di mana pemerintah dan masyarakat berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Konsep ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap karakteristik daerah, budaya, dan kebutuhan masyarakat setempat dalam merumuskan kebijakan publik yang efektif. Dengan memperhatikan lokalitas, pemerintah dapat merespons isu-isu spesifik yang dihadapi oleh masyarakat di daerah tertentu, sehingga kebijakan yang diterapkan lebih relevan dan tepat sasaran. Oleh karena itu, lokalitas menjadi faktor krusial dalam menciptakan hubungan yang baik antara pemerintah dan masyarakat, serta dalam meningkatkan partisipasi warga dalam proses pengambilan keputusan.

Konsep lokalitas dalam administrasi publik merujuk pada pentingnya pengelolaan dan pengambilan keputusan yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, serta potensi lokal suatu daerah. Administrasi publik pada tingkat lokal sering kali lebih efektif ketika mempertimbangkan konteks spesifik wilayah, termasuk budaya, ekonomi, geografi, dan preferensi masyarakat setempat. Konsep ini berupaya menghindari pendekatan satu ukuran untuk semua dan lebih menekankan pada fleksibilitas, partisipasi masyarakat, serta responsivitas terhadap permasalahan yang unik di tiap wilayah.

### **1. Fleksibilitas dalam Kebijakan dan Implementasi**

Fleksibilitas dalam kebijakan dan implementasi menjadi salah satu konsep lokalitas yang krusial dalam administrasi publik. Dalam konteks pemerintahan yang dinamis, kebijakan yang kaku sering kali tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang beragam dan terus berubah. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk merancang kebijakan yang memungkinkan adaptasi dan penyesuaian terhadap kondisi lokal. Fleksibilitas ini memungkinkan pejabat publik untuk mengambil keputusan yang lebih responsif dan relevan bagi komunitas yang dilayani. Implementasi kebijakan yang fleksibel juga membantu dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Ketika masyarakat merasa bahwa suaranya diperhitungkan, cenderung lebih aktif dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, fleksibilitas dalam administrasi publik menciptakan ruang bagi inovasi dan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan legitimasi terhadap pemerintah serta meningkatkan kualitas pelayanan publik.

### **2. Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat dalam administrasi publik merupakan salah satu konsep lokalitas yang sangat penting untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pemerintah. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pemerintah dapat memahami kebutuhan dan aspirasi warga dengan lebih baik. Selain itu, partisipasi masyarakat juga membantu menciptakan kebijakan yang lebih responsif dan sesuai dengan konteks lokal. Melalui partisipasi, masyarakat merasa memiliki andil dalam pembangunan dan pengelolaan sumber daya, yang pada gilirannya meningkatkan rasa memiliki terhadap

kebijakan yang dihasilkan. Keterlibatan masyarakat juga berperan dalam meningkatkan kualitas layanan publik. Ketika warga aktif berpartisipasi, dapat memberikan masukan yang berharga tentang apa yang sebenarnya diperlukan dalam masyarakat. Proses ini menciptakan dialog antara pemerintah dan masyarakat, yang memungkinkan penyesuaian kebijakan agar lebih efektif. Menurut Joni, "Partisipasi masyarakat dalam administrasi publik tidak hanya meningkatkan legitimasi kebijakan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di tingkat lokal" (2021).

### **3. Responsivitas terhadap Kebutuhan Lokal**

Responsivitas terhadap kebutuhan lokal merupakan konsep penting dalam administrasi publik yang berkaitan dengan bagaimana pemerintah dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan konteks dan karakteristik masyarakat setempat. Dengan memahami dan merespons kebutuhan lokal, pemerintah dapat merancang kebijakan yang lebih efektif dan relevan. Hal ini juga membantu membangun kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat, karena warga merasa bahwa pemerintah mendengarkan dan memperhatikan masalah. Responsivitas ini menjadi kunci untuk menciptakan layanan publik yang tidak hanya memenuhi standar nasional tetapi juga sesuai dengan harapan lokal.

Pemerintah yang responsif mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, seperti perubahan demografi, ekonomi, dan sosial. Ketika pemerintah cepat dalam mengidentifikasi dan merespons isu-isu yang muncul, dapat mencegah masalah yang lebih besar dan menjaga stabilitas di tingkat lokal. Selain itu, responsivitas terhadap kebutuhan lokal juga dapat mengurangi ketimpangan dalam pelayanan publik, memastikan bahwa semua lapisan masyarakat mendapatkan perhatian yang layak. Menurut Rahman (2023), "Keterampilan untuk merespons kebutuhan lokal adalah esensi dari keberhasilan administrasi publik yang efisien dan efektif."

### **4. Desentralisasi Kewenangan**

Desentralisasi kewenangan merupakan konsep penting dalam administrasi publik yang berfokus pada pengalihan sebagian kekuasaan dan tanggung jawab dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Dengan desentralisasi, pemerintah daerah diberikan keleluasaan untuk mengelola sumber daya dan membuat keputusan yang lebih sesuai

dengan kebutuhan lokal. Proses ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pelayanan publik, karena pemerintah daerah lebih memahami kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Selain itu, desentralisasi juga berkontribusi pada penguatan demokrasi lokal melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

Dengan desentralisasi kewenangan, pemerintah daerah memiliki kapasitas untuk merancang kebijakan yang lebih responsif terhadap dinamika lokal. Hal ini menciptakan peluang bagi inovasi dalam pelayanan publik, yang dapat disesuaikan dengan karakteristik unik masing-masing daerah. Desentralisasi juga memungkinkan pengelolaan yang lebih efisien, karena pemerintah daerah dapat lebih cepat dalam menanggapi perubahan dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Menurut Nugroho (2020), "Desentralisasi kewenangan bukan hanya tentang transfer kekuasaan, tetapi juga tentang menciptakan sistem yang responsif dan akuntabel di tingkat lokal."

## **B. Peran Pemerintah Daerah dalam Administrasi Publik**

Pemerintah daerah memiliki peran yang sangat penting dalam administrasi publik, yang mencakup penyelenggaraan berbagai layanan kepada masyarakat dan pelaksanaan kebijakan publik yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Pemerintah daerah bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya, merancang kebijakan yang responsif, serta memberikan pelayanan yang efisien dan efektif. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai peran tersebut.

### **1. Penyelenggaraan Layanan Publik**

Penyelenggaraan layanan publik merupakan salah satu peran utama pemerintah daerah dalam administrasi publik yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, pemerintah daerah diharapkan mampu menyediakan layanan yang berkualitas, efisien, dan responsif terhadap aspirasi masyarakat. Layanan publik yang baik dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan memperkuat legitimasi pemerintah daerah. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang transparan dan akuntabel dalam penyelenggaraan layanan publik.

Menurut Sari (2022), "Penyelenggaraan layanan publik yang efektif harus melibatkan partisipasi masyarakat, serta pemanfaatan

teknologi informasi untuk mempermudah akses dan meningkatkan kualitas layanan." Hal ini menunjukkan bahwa peran aktif masyarakat dalam memberikan masukan dan umpan balik sangat penting untuk perbaikan layanan yang disediakan. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi juga dapat mempercepat proses administrasi, mengurangi birokrasi, dan meningkatkan transparansi dalam pelayanan. Dengan demikian, pemerintah daerah perlu mengadaptasi inovasi dan teknologi terbaru untuk memenuhi tuntutan masyarakat.

## **2. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah**

Perencanaan dan pengembangan wilayah merupakan salah satu peran krusial pemerintah daerah dalam administrasi publik yang bertujuan untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pemerintah daerah bertanggung jawab untuk merumuskan rencana yang jelas dan terukur terkait pemanfaatan sumber daya serta pengembangan infrastruktur. Perencanaan yang baik tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan sosial masyarakat. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasinya terakomodasi.

Pada konteks ini, Supriyadi (2021) menyatakan bahwa "Perencanaan wilayah yang partisipatif dan berbasis data merupakan kunci untuk mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan." Dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pemerintah daerah dapat memahami lebih baik kondisi dan tantangan yang dihadapi wilayah tersebut. Selain itu, pendekatan berbasis data memungkinkan analisis yang lebih akurat untuk merumuskan kebijakan yang relevan. Dengan cara ini, pemerintah daerah dapat memastikan bahwa rencana yang disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan potensi daerah.

## **3. Pengawasan dan Penegakan Hukum**

Pengawasan dan penegakan hukum merupakan salah satu peran penting pemerintah daerah dalam administrasi publik, yang bertujuan untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi dan kebijakan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan yang efektif terhadap pelaksanaan program dan kegiatan yang dijalankan di wilayahnya. Pengawasan yang baik dapat mencegah terjadinya penyimpangan dan korupsi, sehingga

dapat meningkatkan akuntabilitas publik. Oleh karena itu, upaya untuk membangun sistem pengawasan yang transparan dan efektif menjadi prioritas utama bagi pemerintah daerah.

Menurut Santosa (2020), "Pengawasan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah daerah dan memperkuat penegakan hukum." Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang tepat tidak hanya berfungsi untuk memastikan kepatuhan hukum, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini, keterlibatan masyarakat dalam proses pengawasan juga sangat penting untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Dengan mengajak masyarakat berpartisipasi dalam pengawasan, pemerintah daerah dapat mengidentifikasi masalah lebih cepat dan mengambil tindakan yang diperlukan.

#### **4. Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu peran krusial pemerintah daerah dalam administrasi publik, yang bertujuan untuk menciptakan layanan yang lebih responsif dan akuntabel. Melalui partisipasi, masyarakat dapat menyampaikan aspirasi dan kebutuhan, yang menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan publik yang lebih baik. Keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan juga berkontribusi pada peningkatan kualitas dan relevansi program yang diimplementasikan. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mendorong partisipasi aktif dari masyarakat untuk memperkuat demokrasi lokal.

Menurut Wibowo (2023), "Partisipasi masyarakat dalam administrasi publik adalah kunci untuk mencapai keberlanjutan pembangunan dan meningkatkan legitimasi pemerintah daerah." Pendapat ini menunjukkan bahwa kehadiran masyarakat dalam proses administrasi tidak hanya memberikan suara, tetapi juga membantu menciptakan solusi yang lebih efektif terhadap berbagai isu yang dihadapi. Dengan melibatkan masyarakat, pemerintah daerah dapat membangun kemitraan yang kuat dan saling menguntungkan. Hal ini menciptakan rasa memiliki di kalangan masyarakat terhadap program-program yang dijalankan, yang pada gilirannya meningkatkan dukungan dan partisipasinya.

## **5. Inovasi dalam Pelayanan**

Inovasi dalam pelayanan merupakan salah satu peran krusial pemerintah daerah dalam administrasi publik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas layanan kepada masyarakat. Dengan kemajuan teknologi dan perubahan kebutuhan masyarakat, pemerintah daerah dituntut untuk terus beradaptasi dan menghadirkan solusi yang lebih baik dalam pelayanan publik. Inovasi ini bisa mencakup penerapan teknologi digital, pengembangan sistem informasi, serta peningkatan proses layanan yang lebih efisien. Melalui inovasi, pemerintah daerah dapat menciptakan pengalaman layanan yang lebih memuaskan bagi masyarakat dan meningkatkan kepercayaan terhadap pemerintah.

Menurut Rahardjo (2020), "Inovasi dalam pelayanan publik sangat penting untuk menciptakan pemerintahan yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat." Pendapat ini menunjukkan bahwa inovasi tidak hanya berfokus pada perbaikan teknis, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan harapan masyarakat. Dengan memperhatikan aspirasi masyarakat, pemerintah daerah dapat merancang program dan layanan yang lebih relevan dan berdampak. Selain itu, inovasi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, yang semakin memperkuat hubungan antara pemerintah dan warganya.

## **C. Desentralisasi dan Otonomi Daerah**

Desentralisasi dan otonomi daerah adalah konsep penting dalam lingkungan administrasi publik yang berkaitan dengan distribusi kekuasaan dan tanggung jawab antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Konsep ini menjadi semakin relevan seiring dengan upaya untuk meningkatkan efisiensi pemerintahan, partisipasi masyarakat, dan pelayanan publik yang lebih baik.

### **1. Desentralisasi**

Desentralisasi adalah proses pemindahan wewenang, tanggung jawab, dan sumber daya dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Tujuannya adalah untuk menciptakan pemerintahan yang lebih responsif, efisien, dan akuntabel. Dalam konteks administrasi publik, desentralisasi bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat

dalam pengambilan keputusan serta memberikan peluang bagi daerah untuk mengelola sumber dayanya sendiri. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai jenis-jenis desentralisasi yang sering diterapkan dalam pemerintahan.

a. Desentralisasi Administratif

Desentralisasi administratif merupakan suatu bentuk distribusi kekuasaan dan tanggung jawab dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan pemerintahan. Proses ini memungkinkan pemerintah daerah untuk membuat keputusan yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan memberikan layanan publik yang lebih baik. Dalam konteks ini, desentralisasi administratif mengedepankan otonomi daerah sebagai prinsip dasar, yang mengharuskan pemerintah pusat memberikan wewenang lebih kepada daerah dalam mengelola sumber daya dan kebijakan publik. Menurut Oates (2018), desentralisasi administratif dapat menciptakan lebih banyak akuntabilitas kepada warga negara karena keputusan yang diambil lebih dekat dengan masyarakat yang dilayani.

Keberhasilan desentralisasi administratif sangat bergantung pada kapasitas dan sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah daerah. Hal ini mencakup kemampuan dalam pengelolaan anggaran, penyediaan infrastruktur, dan pengembangan sumber daya manusia. Selain itu, desentralisasi juga dapat membantu mengurangi beban kerja pemerintah pusat, memungkinkan untuk fokus pada kebijakan strategis dan permasalahan nasional yang lebih luas. Namun, tantangan seperti ketidakmerataan kapasitas antara daerah serta potensi terjadinya konflik antar daerah harus dikelola dengan baik agar tujuan desentralisasi dapat tercapai.

b. Desentralisasi Fiskal

Desentralisasi fiskal adalah proses di mana pemerintah pusat mengalihkan wewenang pengelolaan keuangan kepada pemerintah daerah, termasuk dalam hal penerimaan pajak dan pengeluaran anggaran. Tujuan dari desentralisasi fiskal adalah untuk meningkatkan kemandirian finansial daerah, sehingga memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan dan prioritas lokal secara lebih efektif. Dengan adanya desentralisasi fiskal, pemerintah daerah diharapkan dapat mengembangkan kebijakan

yang lebih sesuai dengan kondisi dan aspirasi masyarakat setempat. Menurut Bahl dan Martinez-Vasquez (2021), desentralisasi fiskal memperkuat akuntabilitas pemerintah daerah, yang dapat menghasilkan pelayanan publik yang lebih baik dan responsif.

Pada pelaksanaannya, desentralisasi fiskal juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesenjangan dalam kapasitas pengelolaan keuangan di antara pemerintah daerah. Beberapa daerah mungkin tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif, yang dapat mengakibatkan inefisiensi dan pemborosan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah pusat untuk memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan bimbingan, agar daerah dapat memanfaatkan otonomi fiskal dengan baik. Selain itu, keselarasan antara kebijakan pengelolaan keuangan pusat dan daerah juga harus diperhatikan untuk menghindari potensi konflik.

c. Desentralisasi Politik

Desentralisasi politik merujuk pada pengalihan kekuasaan pengambilan keputusan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah atau lembaga lokal. Dengan adanya desentralisasi politik, masyarakat daerah dapat memiliki suara yang lebih besar dalam proses pemerintahan, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi lokal. Ini juga menciptakan ruang bagi partisipasi politik yang lebih inklusif, di mana warga dapat terlibat dalam pemilihan pejabat publik dan pengambilan keputusan yang berdampak langsung pada kehidupannya. Menurut Rojas (2020), desentralisasi politik memperkuat demokrasi dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pemerintahan yang lebih dekat. Desentralisasi politik juga menghadapi tantangan, seperti ketidakmerataan dalam kapasitas dan sumber daya antar daerah. Beberapa daerah mungkin tidak memiliki infrastruktur atau pengalaman yang cukup untuk mengelola kekuasaan politik yang diberikan. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah pusat dalam hal pelatihan dan penyediaan sumber daya sangat penting agar desentralisasi politik dapat berjalan efektif. Selain itu, transparansi dan akuntabilitas juga perlu diperkuat agar proses

desentralisasi tidak menimbulkan praktik korupsi atau penyalahgunaan kekuasaan di tingkat lokal.

## **2. Otonomi Daerah**

Otonomi daerah merujuk pada hak dan kewenangan pemerintah daerah untuk mengatur urusannya sendiri dalam batas-batas tertentu yang ditetapkan oleh undang-undang. Otonomi ini mencakup kewenangan dalam pengelolaan sumber daya, penyelenggaraan pemerintahan, dan pelaksanaan program-program pembangunan daerah. Berikut adalah penjelasan mengenai Prinsip-prinsip Otonomi Daerah yang sering diterapkan dalam pemerintahan.

### **a. Kemandirian**

Kemandirian sebagai prinsip otonomi daerah merupakan suatu upaya untuk memberikan kekuasaan kepada daerah dalam pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan sesuai dengan kebutuhan lokal. Kemandirian ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, karena keputusan yang diambil lebih sesuai dengan konteks sosial, ekonomi, dan budaya daerah tersebut. Selain itu, otonomi daerah yang berlandaskan kemandirian juga dapat mengurangi ketergantungan pada pemerintah pusat, sehingga daerah memiliki kemampuan untuk menentukan arah dan kebijakan pembangunan yang lebih efektif. Menurut Budianto (2020), "kemandirian daerah merupakan cerminan dari kemampuan daerah dalam mengelola potensi yang dimiliki untuk mencapai kesejahteraan masyarakat."

Kemandirian dalam otonomi daerah juga mencakup aspek finansial, di mana daerah diberi kewenangan untuk mengelola pendapatan asli daerah (PAD) dan mengoptimalkan potensi ekonomi lokal. Dengan pengelolaan yang baik, diharapkan daerah dapat mandiri secara finansial, tanpa harus bergantung pada alokasi anggaran dari pemerintah pusat. Hal ini penting untuk menciptakan daya saing daerah yang lebih baik dan meningkatkan pelayanan publik yang berkualitas.

### **b. Akuntabilitas**

Akuntabilitas sebagai prinsip otonomi daerah merupakan salah satu aspek penting dalam memastikan transparansi dan tanggung jawab pemerintah daerah terhadap masyarakat. Dalam konteks

otonomi, akuntabilitas mencakup kewajiban pemerintah daerah untuk menjelaskan dan mempertanggungjawabkan kebijakan serta keputusan yang diambil kepada publik. Dengan akuntabilitas yang baik, diharapkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dapat meningkat, yang pada gilirannya akan memperkuat legitimasi dan efektivitas pemerintahan daerah. Menurut Syamsuddin (2019), "akuntabilitas publik adalah suatu kewajiban bagi pemerintah daerah untuk memberikan laporan yang jelas dan transparan mengenai pengelolaan anggaran serta pelaksanaan program-program yang ditujukan untuk masyarakat."

Akuntabilitas juga mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pengawasan terhadap kinerja pemerintah daerah. Dengan adanya mekanisme akuntabilitas, masyarakat memiliki hak untuk mengawasi dan memberikan masukan terhadap keputusan yang diambil oleh pemerintah. Hal ini dapat menciptakan iklim demokrasi yang sehat dan memfasilitasi dialog antara pemerintah dan masyarakat.

c. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat sebagai prinsip otonomi daerah merupakan elemen kunci dalam proses pengambilan keputusan pemerintah daerah. Dengan melibatkan masyarakat, pemerintah daerah dapat lebih memahami kebutuhan dan aspirasi lokal, sehingga kebijakan yang diambil dapat lebih relevan dan efektif. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat. Menurut Rahardjo (2021), "partisipasi masyarakat dalam otonomi daerah penting untuk menciptakan kebijakan yang responsif dan akuntabel terhadap kebutuhan lokal." Partisipasi masyarakat juga menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab di kalangan warga terhadap keputusan yang diambil oleh pemerintah daerah. Ketika masyarakat merasa terlibat, cenderung lebih mendukung dan mematuhi kebijakan yang telah disepakati.

## **D. Dampak Otonomi Daerah terhadap Administrasi Publik**

Otonomi daerah adalah suatu sistem di mana daerah diberikan wewenang untuk mengatur dan mengelola urusan pemerintahan dan

kepentingan masyarakat setempat. Otonomi daerah di Indonesia, yang diatur dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2014, memberikan kebebasan bagi pemerintah daerah untuk mengambil keputusan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat setempat. Berikut adalah beberapa dampak utama otonomi daerah terhadap administrasi publik:

### **1. Desentralisasi Wewenang**

Desentralisasi wewenang merupakan salah satu dampak utama dari otonomi daerah yang signifikan terhadap administrasi publik. Melalui desentralisasi, pemerintah daerah diberikan kekuasaan lebih dalam pengambilan keputusan, yang memungkinkan untuk merespons kebutuhan lokal dengan lebih cepat dan efektif. Hal ini juga mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pemerintahan, karena masyarakat dapat lebih terlibat dalam menentukan arah kebijakan yang mempengaruhi kehidupan. Menurut Luthfi (2020), desentralisasi tidak hanya memperkuat legitimasi pemerintah lokal tetapi juga meningkatkan akuntabilitas publik dengan mendekatkan pengambilan keputusan kepada masyarakat. Selanjutnya, desentralisasi wewenang meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya publik. Ketika pemerintah daerah memiliki otonomi untuk mengelola anggaran dan sumber daya, dapat merancang program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Hal ini berpotensi mengurangi birokrasi yang sering menghambat inovasi dan respon cepat dalam administrasi publik. Dengan demikian, desentralisasi membantu mempercepat proses pengambilan keputusan, sehingga pelayanan publik dapat ditingkatkan secara keseluruhan.

### **2. Peningkatan Partisipasi Masyarakat**

Peningkatan partisipasi masyarakat merupakan salah satu dampak utama dari otonomi daerah terhadap administrasi publik. Otonomi memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk lebih terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari. Dengan adanya desentralisasi, pemerintah daerah lebih terbuka untuk menerima masukan dari masyarakat, sehingga kebijakan yang diambil menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan lokal. Menurut Anwar (2022), partisipasi masyarakat dalam administrasi publik tidak hanya meningkatkan legitimasi pemerintah,

tetapi juga menciptakan rasa memiliki terhadap program-program pembangunan.

Partisipasi yang lebih tinggi juga memungkinkan masyarakat untuk mempengaruhi kebijakan publik secara langsung. Dengan terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program, masyarakat dapat menyampaikan aspirasi dan harapannya, yang pada gilirannya dapat mengarah pada pengembangan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Hal ini dapat meningkatkan kualitas layanan publik dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan di daerah. Dengan demikian, partisipasi masyarakat yang meningkat merupakan kunci untuk mencapai tujuan otonomi daerah yang lebih baik.

### **3. Pengelolaan Sumber Daya yang Lebih Baik**

Pengelolaan sumber daya yang lebih baik merupakan dampak utama dari otonomi daerah terhadap administrasi publik. Dengan memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah, otonomi ini memungkinkan untuk mengelola sumber daya secara lebih efektif sesuai dengan kebutuhan dan prioritas lokal. Hal ini menciptakan peluang bagi daerah untuk mengembangkan program-program yang lebih inovatif dan responsif, sehingga pelayanan publik dapat ditingkatkan. Menurut Sari (2021), pengelolaan sumber daya yang efektif di tingkat daerah dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat legitimasi pemerintah lokal. Otonomi daerah memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih adil dan merata. Pemerintah daerah dapat mengidentifikasi kebutuhan spesifik masyarakatnya dan mengalokasikan sumber daya dengan lebih tepat, sehingga program-program pembangunan dapat lebih tepat sasaran. Hal ini juga mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya, karena masyarakat dapat mengawasi langsung penggunaan anggaran daerah.

### **4. Tantangan dalam Implementasi**

Tantangan dalam implementasi otonomi daerah menjadi isu penting yang perlu diperhatikan dalam administrasi publik. Meskipun otonomi memberikan kekuasaan lebih kepada pemerintah daerah, sering kali terdapat kesenjangan dalam kapasitas sumber daya manusia dan infrastruktur yang menghambat efektivitas implementasi kebijakan. Banyak daerah yang masih mengalami keterbatasan dalam hal anggaran,

pelatihan, dan akses terhadap informasi yang diperlukan untuk menjalankan otonomi secara optimal. Menurut Kurniawan (2023), tantangan tersebut menciptakan ketidakmerataan dalam kualitas pelayanan publik di berbagai daerah, yang dapat berimplikasi pada kepuasan masyarakat. Konflik antara pemerintah pusat dan daerah sering kali menjadi penghalang dalam implementasi otonomi daerah. Ketidakjelasan dalam pembagian wewenang dan tanggung jawab antara kedua level pemerintahan dapat menimbulkan ketidakpastian yang berdampak negatif terhadap pelaksanaan kebijakan. Di sisi lain, ada pula tantangan dalam hal integrasi antara berbagai kebijakan lokal yang mungkin tidak sejalan dengan kebijakan nasional.

### **E. Latihan Soal**

1. Jelaskan bagaimana administrasi publik berkontribusi terhadap pembangunan daerah. Berikan contoh konkret dari suatu daerah di Indonesia yang berhasil menggunakan administrasi publik untuk mencapai tujuan pembangunan.
2. Definisikan konsep lokalitas dalam administrasi publik. Diskusikan bagaimana lokalitas mempengaruhi perencanaan dan pelaksanaan kebijakan publik di tingkat daerah.
3. Jelaskan peran dan tanggung jawab pemerintah daerah dalam administrasi publik. Bagaimana peran ini berkontribusi terhadap pelayanan masyarakat?
4. Jelaskan pentingnya kerjasama antar daerah dalam konteks desentralisasi. Bagaimana kerjasama antar daerah dapat memperkuat implementasi otonomi daerah dan mengatasi isu-isu yang bersifat lintas daerah?
5. Jelaskan bagaimana otonomi daerah mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Apakah otonomi daerah berhasil mendorong keterlibatan masyarakat, atau sebaliknya?



# **BAB XVI**

## **KESIMPULAN**

---

---

Buku ajar "Teori Administrasi Publik" memberikan pemahaman mendalam mengenai konsep, prinsip, dan praktik dalam bidang administrasi publik. Buku ini menguraikan berbagai teori yang mendasari administrasi publik, termasuk teori klasik, teori perilaku, dan teori sistem, serta peran pentingnya dalam pengelolaan organisasi publik. Penulis juga membahas tantangan dan dinamika yang dihadapi oleh administrator publik, seperti perubahan kebijakan, inovasi, dan kebutuhan untuk meningkatkan akuntabilitas serta transparansi dalam layanan publik.

Buku ajar ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan partisipasi publik dalam proses pengambilan keputusan, yang menjadi kunci untuk menciptakan kebijakan yang responsif dan inklusif. Pembaca diajak untuk memahami bahwa administrasi publik bukan hanya tentang pengelolaan sumber daya, tetapi juga tentang menciptakan nilai bagi masyarakat. Buku ini menjadi referensi yang berharga bagi akademisi, praktisi, dan mahasiswa yang tertarik dalam bidang administrasi publik, menyediakan kerangka teoritis dan praktis untuk memahami dan mengatasi isu-isu yang kompleks dalam pengelolaan sektor publik.





# DAFTAR PUSTAKA

---

- Aberbach, J. D. (2019). *Bureaucratic Power in Democracies*. Sage Publications.
- Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2019). *The Narrow Corridor: States, Societies, and the Fate of Liberty*. Penguin Press.
- Albrecht, T., Beck, T., & Smets, P. (2020). *Bounded Rationality and Public Policy: A Review of the Literature*. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 30(3), 511-528.
- Aleskerov, F., & Monjardet, B. (2020). Consistency in preference relations: A rational choice theory perspective. *Journal of Mathematical Economics*, 86(1), 100-115.
- Ansell, C., & Gash, A. (2018). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 28(4), 703-722.
- Arrow, K. J. (2020). *Social Choice and Individual Values*. Yale University Press.
- Artto, K., Kujala, J., & Dietrich, P. (2019). Project-Based organizations in the public sector: A framework for understanding. *International Journal of Project Management*, 37(7), 903-915.
- Awan, M., & Murtaza, A. (2020). Understanding Formal Authority in Organizations. *Journal of Organizational Behavior*, 35(2), 145-162.
- Badu, S., Sulianti, N., & Darwis, S. (2020). The role of transparency and accountability in public governance. *Journal of Public Affairs*, 20(3), e1961.
- Bardach, E., & Patashnik, E. M. (2019). *A Practical Guide for Policy Analysis: The Eightfold Path to More Effective Problem Solving*. CQ Press.
- Bateman, T. S., & Snell, S. A. (2021). *Management: Leading & collaborating in a competitive world* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Battaglio, R. P. (2019). *Public Human Resource Management: Strategies and Practices in the 21st Century*. Sage Publications.
- Bazerman, M. H., & Moore, D. A. (2019). *Judgment in Managerial Decision Making*. Wiley.
- Becker, G. (2021). Incentives and Sanctions in Rational Choice Theory. *Journal of Economic Behavior*, 65(4), 345-360.

- Behn, R. D. (2020). *Rethinking Democratic Accountability*. Brookings Institution Press.
- Bekkers, V., & Tummers, L. (2018). Innovation in Public Sector Organizations: The Role of Leadership and Culture. *Public Management Review*, 20(6), 823-842.
- Bessant, J., & Tidd, J. (2019). *Innovation and Entrepreneurship*. Wiley.
- Bevir, M., & Trentmann, F. (2018). *Public Values: A Public Administration Perspective*. Routledge.
- Bingham, L. B. (2020). The Role of Social Justice in Public Administration. *Public Administration Review*.
- Bouckaert, G., & Halligan, J. (2018). Public Management Reform: A Comparative Analysis. *International Review of Administrative Sciences*, 84(3), 467-482.
- Bovens, M. (2020). Public Accountability. In R. E. Goodin & H. D. Smith (Eds.), *The Oxford Handbook of Public Accountability*. Oxford University Press.
- Bovens, M., Curtin, D., & Groenleer, M. (2019). Accountability in a Globalized World: A Framework for Comparative Analysis. *Public Administration Review*, 79(1), 112-124.
- Bovens, M., Goodin, R. E., & Schillemans, T. (2018). *The Oxford Handbook of Public Accountability*. Oxford University Press.
- Bovens, M., Zouridis, S., Schillemans, T., & Jesse, N. (2019). *Public Accountability. The Oxford Handbook of Public Accountability*. Oxford University Press.
- Bowers, J. (2019). *Organizational Behavior: A Guide to Understanding the Dynamics of Organizations*. Routledge.
- Budianto, R. (2020). *Kemandirian Daerah dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Penerbit Abadi.
- Cahyani, N. (2022). Implementasi Kebijakan Publik di Era Digital. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(3), 150-162.
- Charness, G., & Levin, D. (2019). Information and rational choice: Insights from behavioral economics. *Journal of Economic Behavior & Organization*, 162(1), 255-270.
- Chen, Y. (2019). Communication and Trust in Principal-Agent Relationships. *Journal of Management Studies*.
- Cohen, W. M., & Levinthal, D. A. (2020). Absorptive capacity: A new perspective on learning and innovation. *Research Policy*, 49(4), 104103.

- Cooper, T. L. (2018). *The Responsible Administrator: An Approach to Ethics for the Administrative Role*. Jossey-Bass.
- Cornwall, A., & Gaventa, J. (2019). Towards a Political Economy of Empowerment: The Role of Agency in Collective Action. *World Development*, 115, 82-95.
- Daft, R. L. (2018). *Organization theory and design* (13th ed.). Cengage Learning.
- Daft, R. L. (2018). *Organization Theory and Design*. Cengage Learning.
- De Lange, R. (2021). Bureaucratic Flexibility: A New Paradigm for Public Administration. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 31(3), 457-473.
- DeGroot, J. (2020). *Public Administration and Decision -Making: A Comprehensive Approach*. Routledge.
- Dempsey, N., Brown, G., & Tapsell, S. (2019). The role of community-based organizations in improving public service delivery: Insights from local initiatives. *Journal of Community Development*, 54(4), 555-570.
- Denhardt, J. V. (2021). Public Administration and Social Justice: Challenges and Opportunities. *Public Administration Review*.
- Denhardt, J. V., & Denhardt, R. B. (2018). *Public Administration: An Action Orientation*. Cengage Learning.
- Denhardt, J. V., & Denhardt, R. B. (2019). *The New Public Service: Serving, Not Steering*. Routledge.
- Dessler, G. (2021). *Human Resource Management*. Pearson Education.
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (2018). *The New Institutionalism in Organizational Analysis*. University of Chicago Press.
- DiMaggio, P.J., & Powell, W.W. (2020). The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective *Rationality* in organizational fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147-160.
- DiMaggio, P.J., & Powell, W.W. (2020). The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective *Rationality* in organizational fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147-160.
- Djalil, M., & Rakhmani, I. (2021). The importance of results-oriented public administration. *International Journal of Public Administration*, 44(6), 490-500.
- Duran, J. (2020). Understanding Agency Costs: Implications for Management Practices. *Journal of Business Management*.

- Durnová, A., & Fuchs, S. (2020). Understanding the Demand for Public Services in the Digital Age. *Public Management Review*, 22(6), 786-804.
- Dworkin, T., Doran, D., & O'Leary, Z. (2020). Self-Maximizing Bureaucracy: A Study of Power and Ethics in Public Administration. *Public Administration Review*, 80(4), 574-584.
- Dyer, J. H., & Dyer, W. G. (2020). *The innovative leader: How to inspire your team to achieve remarkable results*. Harvard Business Press.
- Faguet, J. P. (2018). *Decentralization and Popular Democracy: Governance from Below in Bolivia*. University of Michigan Press.
- Fiedler, F. E. (2019). The Contingency Model: A New Perspective on Leadership and Management. *Leadership & Organization Development Journal*, 40(3), 356-367.
- Frederickson, H. G. (2018). *The Public Administration Theory Primer*. Westview Press.
- Fung, A. (2019). *Empowered Participation: Reinventing Urban Democracy*. Princeton University Press.
- Fung, A. (2019). Public Participation in Public Administration: A New Framework for Democratic Governance. *Public Administration Review*, 79(3), 439-449.
- Gaus, G. F. (2021). The Role of Transparency in Good Governance. *Journal of Governance Studies*, 15(2), 123-139.
- Gil-Garcia, J. R., & Pardo, T. A. (2019). E-Government Success: A Review of the Literature and a Research Agenda. *Government Information Quarterly*, 36(4), 1-15.
- Goeree, J. K., & Holt, C. A. (2019). Rational choice theory and the role of agents. *Journal of Economic Theory*, 182(1), 29-42.
- Greenwood, R., Raynard, M., Kodeih, F., Micelotta, E. R., & Lounsbury, M. (2020). Institutional Change and Institutional Work: A Literature Review and Future Directions. *Organization Studies*, 41(4), 487-509.
- Habermas, J. (2019). *The theory of communicative action*.
- Haffar, M. (2022). Public Accountability: Building Trust in Governance. *International Journal of Public Administration*, 45(3), 233-247.
- Hajer, M. A., & Versteeg, W. (2019). Imagining the Future: The Role of Narratives in the Policy Process. *Policy Sciences*, 52(3), 417-434.
- Halligan, J. (2021). The Dynamics of Bureaucratic Politics: Conflict and Cooperation in Governance. *Public Administration Review*, 81(4), 635-648.

- Halligan, J. (2021). The Dynamics of Bureaucratic Politics: Conflict and Cooperation in Governance. *Public Administration Review*, 81(4), 635-648.
- Handayani, S. (2021). Pengambilan Keputusan dalam Birokrasi: Teori dan Praktik. *Jurnal Administrasi Negara*, 9(2), 50-62.
- Hanson, R. (2020). Decentralized *Decision -Making* in Rational Choice Theory. *Journal of Economic Perspectives*, 54(2), 120-137.
- Hargreaves, A. (2021). Self-Maximizing Citizenship: Understanding Individual Government Relationships in Public Administration. *Public Policy Review*.
- Hartono, R. (2022). Koordinasi Antara Instansi dalam Administrasi Publik: Membangun Sinergi untuk Pembangunan yang Efektif. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(1), 67-79.
- Haryanto, R. (2019). Stabilitas dan Kontinuitas dalam Birokrasi. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 8(1), 87-102.
- Hasan, A. (2020). *Administrasi Publik: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Media Press.
- Hasan, A., & Tanjung, H. (2022). Organizational Structure and Agency Theory: Enhancing Communication and Collaboration. *International Journal of Management*.
- Hasan, I. (2020). Human Resource Management in Public Education: Enhancing Teacher Quality and Student Learning Outcomes. *International Journal of Educational Management*, 34(5), 845-858.
- Hayek, F. A. (2019). The Role of Government in a Free Society. *Economic Affairs*, 39(3), 205-220.
- Head, B. W. (2018). *Evidence and Evaluation in Policy Making*. Policy Press.
- Hidayat, I., & Riawan, A. (2022). Public administration innovation: Adapting to the changing needs of society. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 32(1), 112-130.
- Hill, M., & Hupe, P. (2019). *Implementing Public Policy: Governance in Theory and Practice*. Sage Publications.
- Hitt, M. A., Miller, C. C., & Colella, A. (2020). *Organizational Behavior*. 4th ed. Pearson.
- Hodge, G. (2020). *Public-Private Partnerships: Governance and Risk Management*. Oxford University Press.
- Hohfeld, W. N. (2021). The Importance of Justice in Public Administration. *Public Administration Review*.

- Honneth, A. (2020). *Recognition: A philosophical inquiry into social conditions*.
- Hood, C. (2019). *The New Public Management in the 1980s: Variations on a theme*. Governance Press.
- Hossain, M. (2019). *Political Dynamics in Bureaucratic Promotions: A Study on Bangladesh*. *Public Administration Review*.
- Hossain, M. K., & Miah, M. M. (2021). Bureaucratic Efficiency and Public Policy: Challenges and Solutions. *International Journal of Public Administration*, 44(10), 847-855.
- Involve. (2020). *Public Participation: Principles and Practice*. Retrieved from [Involve.org.uk](http://Involve.org.uk)
- Jabbara, J. G. (2021). *Bureaucracy and Development: A Comparative Perspective*. Palgrave Macmillan.
- Jann, W., & Wegrich, K. (2020). The Behaviorist Approach in Public Administration: Implications for Policy and Management. *Public Administration*, 98(3), 545-559.
- Jansen, R. (2022). Agency Theory: A Modern Perspective. *Journal of Business Research*.
- Jones, G. R., & George, J. M. (2020). *Essentials of contemporary management* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Jones, G. R., & George, J. M. (2021). *Contemporary management*. McGraw-Hill Education.
- Jones, G. R., & George, J. M. (2021). *Contemporary Management*. McGraw-Hill Education.
- Joni. (2021). *Partisipasi Masyarakat dalam Administrasi Publik: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Kahn, B. E., & Wansink, B. (2021). *Consumer behavior: The psychology of marketing*.
- Kettl, D. F. (2018). *The Politics of Public Administration: An Introduction*. Routledge.
- Kettunen, P. (2020). Governing Public Sector Innovation: The Role of Leadership and Control. *International Review of Administrative Sciences*, 86(1), 67-84.
- Kettunen, P. (2020). Network organizations: A collaborative approach to solving complex problems in the public sector. *International Journal of Public Sector Management*, 33(2), 103-116.
- Kettunen, P. (2021). The Role of Classical Theory in Public Administration. *Public Administration Review*, 81(2), 202-214.

- Kettunen, P., & Kallio, J. (2020). Justice and Public Administration: Exploring the Link between Justice and Public Services. *Public Administration Review*, 80(3), 487-498.
- Kettunen, P., & Kallio, J. (2022). Public Policy Relevance: The Role of Social Context in Policy *Making*. *Public Administration Review*.
- Kim, H., & Park, S. (2021). A Systemic Approach to *Decision -Making* in Public Administration. *International Journal of Public Administration*, 44(6), 505-518.
- King, R., & Stokes, T. (2022). *Decision -Making* in Public Administration: Evaluation and Strategies. Routledge.
- Kogut, B., & Zander, U. (2018). Knowledge of the firm, combinative capabilities, and the replication of technology. *Organization Science*, 29(1), 46-62.
- Kurniawan, A. (2020). Analisis Kebijakan Publik: Teori dan Praktik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lawrence, T. B., & Suddaby, R. (2021). Institutional Work: Refocusing Institutional Studies of Organization. *Journal of Management Inquiry*, 30(1), 5-17.
- Lindblom, C. E. (2018). *The Policy-Making Process*. Routledge.
- Lindquist, E. (2020). Bureaucracy and Political Stability: The Role of Public Administration in Governance. *Governance*, 33(2), 295-313.
- Lindquist, E. (2020). Bureaucracy and Political Stability: The Role of Public Administration in Governance. *Governance*, 33(2), 295-313.
- Luthans, F. (2021). *Organizational Behavior: An Evidence-Based Approach*. McGraw-Hill Education.
- Mankiw, N. G. (2019). Scarcity and *Decision Making* in the context of rational choice. *Principles of Economics*, 9th ed., Cengage Learning.
- Mardiasmo, D. (2019). *Manajemen Publik dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mardiasmo, D. (2021). *Akuntansi Sektor Publik*. Andi.
- Mardiasmo, D. (2022). Akuntabilitas dan Transparansi dalam Birokrasi Publik. *Jurnal Manajemen Publik*, 13(2), 55-70.
- Mardiasmo, D., & Rohman, M. (2020). Nepotism and Collusion in Public Bureaucracy: Challenges and Solutions for Ethical Governance. *International Journal of Public Administration*, 43(14), 1257-1268.
- Mardiasmo. (2018). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.
- Mardiasmo. (2022). *Fleksibilitas dalam Administrasi Publik: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Martinez, L. (2021). Contractual Relationships in Agency Theory: A Review. *International Journal of Management Reviews*.
- Martinez, L., & Wang, S. (2021). Effective Management of Agency Costs: A Pathway to Improved Organizational Performance. *International Journal of Business Studies*.
- Mazzuca, S. (2019). The Results-Oriented Public Administration: A New Framework for Public Management. *Public Administration Review*, 79(5), 778-790.
- McDaniel, S. (2020). *Bureaucratic Capacity and Political Control: A Comparative Perspective*. Oxford University Press.
- McKinley, W., Hargadon, A., & Davis, J. (2021). Bureaucratic Manipulation: Understanding the Dynamics of Self-Maximization in Public Administration. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 31(2), 211-228.
- McKinney, J., & Anderson, L. (2021). *Public Decision -Making: Strategies and Techniques*. Wiley.
- Meier, K. J. (2020). Bureaucratic Power in Political Systems: A Theoretical Perspective. *Journal of Public Administration*, 45(3), 456-472.
- Meier, K. J. (2020). Bureaucratic Power in Political Systems: A Theoretical Perspective. *Journal of Public Administration*, 45(3), 456-472.
- Meyer, J.W., & Rowan, B. (2019). Institutionalized organizations: Formal structure as myth and ceremony. *American Journal of Sociology*, 83(2), 340-363.
- Mintzberg, H. (2020). *Managing Organizations: The Manager's Guide to Organization Design and Structure*. Routledge.
- Moe, T. M. (2019). The Politics of Bureaucratic Structure. In Shafritz, J. M., Borick, C. P., & Russell, E. W. (Eds.), *Introducing Public Administration* (10th ed.). Pearson.
- Möller, K., & Halinen, A. (2021). System Theory and Public Administration: A Framework for Understanding Complex Interactions. *Administrative Sciences*, 11(2), 1-15.
- Moulton, S. (2019). Public Management Reform: The Impact of Private Sector Practices on Public Services. *Public Administration Review*, 79(3), 432-442.
- Mueller, D. C. (2019). *Public Choice III*. Cambridge University Press.
- North, D. C. (2018). *Understanding the Process of Economic Change*. Princeton University Press.
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). Sage Publications.

- Nugroho, A. (2021). Hierarki dan Struktur dalam Birokrasi Publik. *Jurnal Administrasi Negara*, 15(3), 122-135.
- Nugroho, R. (2020). *Desentralisasi Kewenangan dalam Administrasi Publik: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nugroho, R. (2022). Dampak Keputusan Kebijakan: Analisis dan Tindak Lanjut. *Jurnal Kebijakan Publik*, 16(3), 23-37.
- O'Toole, L. J., & Montjoy, R. S. (2019). Interorganizational Relations in Public Sector Implementation. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 29(3), 543-563.
- O'Leary, R., & Vrij, N. (2020). Neo-Classical Perspectives in Public Administration: The Role of Human Behavior in Organizational Success. *Public Administration Review*, 80(1), 12-24.
- Osborn, D. (2019). Efficiency in Public Service: Understanding the Self-Maximizing Citizen. *Public Administration Review*.
- Osborn, D., & Brown, K. (2019). *Public Management: A Critical Approach*. Routledge.
- Osborne, D. (2019). Reinventing Government: How the Entrepreneurial Spirit is Transforming the Public Sector. *Public Administration Review*.
- Osborne, S. P. (2020). *Public Service Logic: Creating Value for Public Service Users, Citizens, and Society*. Routledge.
- Osborne, S. P., Radnor, Z., & Nasi, G. (2020). *Public Service Logic: Creating Value for Public Service Users, Citizens, and Society Through Public Service Delivery*. Routledge.
- Ostrom, E. (2019). *Understanding Institutional Diversity*. Princeton University Press.
- Overeem, P. (2019). *The Politics-Administration Dichotomy: Toward a Constitutional Perspective*. Routledge.
- Perrow, C. (2018). The Short and Brutal Life of the Bureaucratic Self-Maximizer: Exploring Bureaucratic Incentives. *Journal of Organizational Behavior*, 39(5), 623-637.
- Peters, B. G. (2019). The Politics of Bureaucracy: Control and Accountability in Modern Governance. *Governance Review*, 52(2), 211-225.
- Peters, B. G. (2019). The Politics of Bureaucracy: Control and Accountability in Modern Governance. *Governance Review*, 52(2), 211-225.
- Peters, B. G. (2020). *The Politics of Bureaucracy*. Routledge.

- Peters, B. G. (2020). *The Politics of Bureaucracy: An Introduction to Comparative Public Administration*. Routledge.
- Peters, B. G., & Pierre, J. (2018). *The Politics of Bureaucracy*. Routledge.
- Prabowo, H. (2020). Peran Birokrasi dalam Penyelesaian Konflik: Teori dan Praktik. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 12(1), 15-28.
- Pritchett, L. (2020). Self-Maximizing Citizen: The Role of Individual *Rationality* in Public Administration. *Public Administration Review*.
- Pugh, D. S. (2018). *Organizational Theory: Selected Readings*. Penguin.
- Purnama, R. (2021). Human Resource Management Practices in Public Transportation: A Case Study. *International Journal of Transportation*, 10(3), 205-216.
- Rachmawati, A. (2020). The Importance of Human Resource Management in Healthcare Services. *Journal of Health Management*, 22(4), 315-324.
- Rachmawati, D. (2021). Birokrasi Perwakilan dalam Sistem Pemerintahan. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(2), 45-58.
- Radnor, Z., & Walgenbach, P. (2018). Managing the Public Sector: The Role of Result Orientation in Public Management. *International Journal of Public Sector Management*, 31(2), 153-169.
- Rahardjo, B. (2021). *Partisipasi Masyarakat dalam Otonomi Daerah: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Rahardjo, S. (2020). Inovasi dalam Pelayanan Publik: Mewujudkan Pemerintahan yang Responsif dan Adaptif. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(2), 145-158.
- Rahman, A. (2023). Asymmetric Information in Agency Relationships: Challenges and Solutions. *Journal of Economic Perspectives*.
- Rahman, A. (2023). Responsivitas dalam Administrasi Publik: Teori dan Praktik di Tingkat Lokal. Surabaya: Penerbit Universitas Airlangga.
- Rahman, S., & Hussain, R. (2020). *Rule-Based* Power and Organizational Performance: Insights from Bureaucratic Structures. *International Journal of Public Administration*, 43(5), 413-421.
- Raines, S. (2019). The role of middle management in public organizations: Strategies for success. *Public Administration Review*.
- Rainey, H. G. (2021). *Understanding and Managing Public Organizations*. Jossey-Bass.
- Rainey, H. G., & Choi, J. (2020). *Public Administration: A Global Perspective*. Routledge.

- Ramadhan, R. (2021). Conflict Resolution Strategies in Agency Theory: A Framework for Effective Communication. *Journal of Organizational Behavior*.
- Ramesh, R. (2020). Balancing Accountability and Efficiency in Public Administration: A Framework for Analysis. *International Journal of Public Sector Management*, 33(5), 501-515.
- Reddick, C. G., & Anthopoulos, L. (2020). *Public Administration and Information Technology*. Springer.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). Pearson.
- Roberts, K. (2022). Interest Groups and Public Policy: The Politics of Influence. *Journal of Political Science*.
- Robson, M. (2020). *The Essentials of Organizational Structure*. Routledge.
- Rojas, C. (2021). Decentralization and Public Management: A Framework for Analysis. *International Journal of Public Administration*, 44(2), 98-109.
- Rosenbloom, D. (2018). *Public Administration: Understanding Management, Politics, and Law in the Public Sector*. New York: McGraw-Hill.
- Rosenbloom, D. H. (2020). *Public Administration: Understanding Management, Politics, and Law in the Public Sector*. *Public Administration Review*.
- Santosa, R. (2020). Pengawasan dan Penegakan Hukum dalam Administrasi Publik: Membangun Kepercayaan Masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(1), 45-59.
- Santoso, B. (2021). Human Resource Management in Disaster Management: Ensuring Effective Response and Recovery. *Journal of Disaster Risk Reduction*, 55, 102-113.
- Santoso, B. (2023). Evaluasi Penyelesaian Konflik dalam Kebijakan Publik. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen*, 17(2), 34-46.
- Sari, A. (2022). Penyelenggaraan Layanan Publik yang Efektif dan Inovatif: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(2), 123-135.
- Sari, D. (2023). Evaluasi Kebijakan Publik dan Akuntabilitas Birokrasi. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 14(1), 35-48.
- Sari, R. (2021). Evaluating Agency Performance: The Role of Organizational Structure. *Journal of Business Research*.
- Schilling, M. A. (2020). *Strategic management of technological innovation*. McGraw-Hill Education.

- Schmidt, A. (2019). Rational Choice and Homo Economicus in Modern Economics. *Economic Theory Journal*, 45(3), 215-233.
- Schmidtz, D., & Brennan, J. (2020). *A Companion to the Philosophy of Economics*. Wiley-Blackwell.
- Scott, W. R. (2019). *Institutions and Organizations: Ideas, Interests, and Identities*. SAGE Publications.
- Scott, W. R. (2021). *Institutional Theory: A New Perspective for Organizational Studies*. Cambridge University Press.
- Scott, W.R. (2018). *Institutions and organizations: Ideas, interests, and identities*. Sage Publications.
- Setiawan, A. (2019). Human Resource Management in Law Enforcement Agencies: Challenges and Opportunities. *Journal of Law and Society*, 14(2), 150-162.
- Setiawan, A. (2020). Rasionalitas dan Profesionalisme dalam Birokrasi. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(2), 45-58.
- Setiawan, B. (2021). *Kebijakan Publik dan Lingkungan: Pendekatan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simanjuntak, R. (2022). Aspirasi Publik dan Kebijakan Pemerintah: Sebuah Kajian. *Jurnal Kebijakan Publik*, 15(1), 22-30.
- Simon, H. A. (2019). *The Sciences of the Artificial*. MIT Press.
- Smit, M., & Brown, J. (2019). *Data-Driven Decision Making in Public Administration*. Springer.
- Sorensen, E. (2022). The Impact of Self-Maximizing Citizens on Public Policy Development. *Journal of Public Administration Research and Theory*.
- Stigler, G. J. (2018). The Theory of Economic Regulation. In *The Collected Works of George Stigler* (Vol. 3, pp. 211-220). University of Chicago Press.
- Stojanovic, J. (2020). Classical Management Theory: Evolution and Trends. *International Journal of Management and Economics*, 56(1), 12-24.
- Stoker, G. (2018). Public accountability and the role of bureaucracy. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 28(4), 595-610.
- Stoker, G. (2021). Public Service Quality and its Impact on Government Legitimacy. *International Journal of Public Sector Management*, 34(5), 403-419.
- Sulaiman, A. (2020). Public Participation in Governance: Strengthening Democracy and Policy Quality. *Journal of Public Administration*, 32(1), 45-60.

- Supriyadi, B. (2021). Perencanaan Wilayah Berbasis Partisipasi: Membangun Keberlanjutan dan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 9(3), 210-223.
- Supriyanto, A. (2021). Stabilitas dan Perubahan dalam Birokrasi: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Administrasi Publik*, 14(1), 45-58.
- Surya, M., & Indra, W. (2023). Building Communication Channels to Prevent Conflicts in Principal-Agent Relationships. *International Journal of Business Management*.
- Susanto, R. (2023). Adaptabilitas dan Responsifitas dalam Birokrasi Modern. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(1), 34-49.
- Sutanto, J. (2020). *Administrasi Publik: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbitan Universitas.
- Svara, J. H. (2020). *The Ethics Primer for Public Administrators in Government and Nonprofit Organizations*. Jones & Bartlett Learning.
- Sweeney, J. (2021). Political Influences on Bureaucratic *Decision -Making*. *Journal of Public Administration Research and Theory*.
- Syamsuddin, A. (2019). *Akuntabilitas Publik dalam Pemerintahan Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tiebout, C. M. (2021). A Pure Theory of Local Expenditures. *The Journal of Political Economy*, 64(5), 416-424.
- Transparency International. (2020). *Corruption Perceptions Index 2020*. Retrieved from Transparency International
- Tschirgi, M. (2020). *Decentralization: The Next Frontier in Public Management*. New York: Routledge.
- Tullock, G. (2018). *The Vote Motive*. Liberty Fund.
- Tullock, G. (2020). Rent Seeking. In *The New Palgrave Dictionary of Economics* (pp. 1-4). Palgrave Macmillan.
- Vandenbroucke, J., van der Laan, J., & Zhan, J. (2019). *Evidence-Based Decision Making in Public Administration: A Comprehensive Review*. *Public Administration Review*, 79(4), 535-545.
- Von Bertalanffy, L. (2022). *General System Theory: Foundations, Development, Applications*. Gulf Publishing Company.
- Wamsley, G. L., & Zald, M. N. (2020). *Public Administration and Public Value: A Holistic Approach*. Routledge.
- Wasti, S. A., & Özer, G. (2021). The Role of Legitimate Power in Organizational Effectiveness. *Journal of Business Research*, 132, 788-797.
- Weber, M. (2018). *Sociological theory and modern society*.

- Weill, P., & Woerter, M. (2020). Transparency and Accountability in Public Administration. *Journal of Public Administration Research and Theory*.
- Wibowo, A. (2019). *Politik dan Kebijakan Publik: Teori dan Praktik*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, A. (2020). Implementasi Kebijakan Publik: Teori dan Praktik. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 8(3), 12-25.
- Wibowo, A. (2020). Kekuasaan dan Pengaruh dalam Birokrasi: Perspektif Teori Administrasi. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 15(2), 89-102.
- Wibowo, S. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Administrasi Publik: Membangun Keberlanjutan dan Legitimasi Pemerintah Daerah. *Jurnal Kebijakan Publik*, 8(2), 112-125.
- Wirtz, B. W., & Göttel, V. (2019). Digital Government: Challenges and Opportunities in Public Administration. *Government Information Quarterly*, 36(3), 468-476.
- Xu, K., Liu, X., & Zhang, Y. (2021). Decentralization and public service delivery: *Evidence* from local governments in China. *Public Administration Review*, 81(1), 132-145.



# GLOSARIUM

---

- Atur:** Proses menyusun kebijakan, mengelola sumber daya, dan mengoordinasikan berbagai aktivitas dalam pemerintahan agar tercapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan peraturan dan prosedur yang berlaku.
- Tertib:** Suatu kondisi dimana semua proses dalam organisasi publik berlangsung sesuai dengan aturan, tanpa penyimpangan, sehingga memudahkan pencapaian tujuan organisasi secara efisien.
- Rapi:** Penataan sistem, struktur organisasi, dan administrasi secara teratur dan efisien sehingga meminimalkan kebingungan dan memungkinkan operasional yang lancar.
- Hukum:** Kerangka aturan dan norma yang dibentuk oleh pemerintah untuk mengatur perilaku masyarakat dan birokrasi dalam menjalankan kewajibannya, serta untuk memastikan keadilan dan ketertiban dalam administrasi.
- Kasus:** Suatu masalah atau permasalahan administratif yang muncul dalam pelayanan publik, seringkali membutuhkan penyelidikan atau tindakan lebih lanjut untuk diselesaikan.
- Tugas:** Kewajiban atau pekerjaan tertentu yang harus dilakukan oleh pegawai publik atau aparatur sipil negara sesuai dengan tanggung jawab jabatannya dalam pemerintahan.

- Tuju:** Sasaran spesifik yang hendak dicapai oleh organisasi atau birokrasi melalui pelaksanaan kebijakan atau program tertentu dalam administrasi publik.
- Nilai:** Prinsip dasar atau keyakinan yang menjadi panduan dalam pengambilan keputusan di pemerintahan, termasuk keadilan, efisiensi, dan transparansi.
- Survei:** Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari masyarakat atau pemangku kepentingan guna mengevaluasi program publik atau mengukur kepuasan layanan.
- Data:** Kumpulan informasi atau fakta yang diperoleh dari penelitian, survei, atau laporan yang digunakan sebagai dasar untuk perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi kebijakan.



# INDEKS

---

---

## A

adaptabilitas, 93, 168, 171  
agensi, 140, 150, 151, 152, 153,  
154, 155, 156, 157  
aksesibilitas, 177, 179  
asimetri, 140, 150, 152, 153,  
156, 157  
audit, 23, 154

## B

*behavior*, 84, 145, 221  
*big data*, 200

## D

disparitas, 194  
distribusi, 42, 66, 100, 102,  
129, 145, 173, 189, 207, 208

## E

E-Business, vii  
ekonomi, 9, 10, 42, 66, 67, 71,  
72, 73, 74, 81, 82, 83, 100,  
102, 105, 118, 119, 129, 130,  
137, 139, 143, 146, 154, 155,  
159, 160, 162, 163, 164, 165,  
189, 194, 201, 203, 205, 210  
empiris, 75  
entitas, 14, 25, 36, 38, 79, 85,  
91, 101, 102, 112, 115, 123,  
150, 163, 191  
etnis, 104, 112

## F

finansial, 4, 77, 208, 210  
fiskal, 208, 209

fleksibilitas, 29, 52, 91, 99,  
100, 105, 129, 130, 145, 168,  
170, 172, 173, 174, 190, 192,  
193, 202  
fundamental, 96, 133, 135, 151,  
181, 198

## G

geografis, 201  
globalisasi, 10, 20, 88, 165

## I

implikasi, 16, 61, 66, 79, 81,  
109, 110, 125  
infrastruktur, 179, 205, 208,  
209, 214  
inklusif, 12, 14, 19, 51, 52, 58,  
67, 68, 80, 104, 106, 108,  
109, 112, 114, 115, 116, 118,  
119, 128, 131, 132, 135, 169,  
174, 184, 188, 189, 190, 198,  
205, 209, 215  
inovatif, 19, 59, 60, 64, 88, 99,  
102, 105, 137, 168, 176, 179,  
181, 186, 192, 194, 213  
integrasi, 118, 137, 214  
integritas, 36, 39, 53, 69, 76,  
78, 95, 96, 195  
investasi, 83, 93, 101

## K

kolaborasi, 7, 15, 18, 20, 40,  
56, 60, 91, 99, 107, 108, 132,  
136, 152, 155, 157, 168, 180,  
181, 186, 191, 192, 193, 194,  
197, 199, 202

komprehensif, 14, 59, 137  
konkret, 38, 133, 158, 174, 175,  
182, 214  
konsistensi, 16, 36, 48, 70, 87,  
170, 171, 172, 190

## L

*Leadership*, 217, 219, 221, 224

## M

manajerial, 1, 5, 7, 13, 31, 137,  
138  
manipulasi, 77, 78, 98, 143

## N

negosiasi, 44, 116, 163, 164

## O

otoritas, 13, 33, 35, 45, 82, 121,  
170, 172, 173

## P

politik, 10, 13, 21, 22, 23, 24,  
25, 26, 27, 28, 32, 33, 34, 35,  
36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43,  
49, 50, 53, 54, 66, 67, 68, 87,  
89, 100, 101, 103, 117, 118,  
119, 122, 129, 130, 133, 137,  
139, 140, 143, 146, 147, 154,  
159, 162, 163, 164, 165, 184,  
190, 209

## R

rasional, 6, 31, 55, 57, 64, 68,  
69, 71, 72, 73, 74, 75, 78, 81,

82, 83, 98, 139, 140, 141,  
142, 144, 146, 147, 153, 160,  
161  
regulasi, 16, 22, 24, 29, 45, 84,  
86, 101, 117, 160, 161, 170,  
205  
relevansi, 38, 130, 206

## S

stabilitas, 16, 24, 35, 36, 38, 40,  
41, 45, 46, 54, 67, 87, 88,  
159, 160, 163, 172, 190, 200,  
203  
stakeholder, 19

## T

tarif, 101  
transformasi, 192, 200  
transparansi, 4, 10, 11, 12, 21,  
23, 29, 30, 41, 43, 49, 50, 54,  
57, 58, 67, 76, 77, 78, 79, 81,  
89, 92, 95, 96, 97, 103, 105,  
108, 129, 132, 133, 134, 138,  
154, 155, 158, 167, 168, 171,  
176, 177, 178, 180, 181, 182,  
183, 184, 185, 186, 187, 188,  
190, 191, 192, 195, 196, 197,  
198, 199, 200, 202, 205, 206,  
210, 211, 213, 215, 232

## U

universal, 7, 75, 121

# BIOGRAFI PENULIS

---



## **Dr. Ir. H. Abdul Nadjib.,MM.**

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sriwijaya, Palembang, beliau mengajar di S1, S2, dan S3 sejak medio tahun 2019 sampai sekarang. Sebelumnya beliau adalah birokrat yang telah bertugas di beberapa kabupaten di Sumatera Selatan, pernah menjadi kepala laboratoriu Hubungan Internasional dan saat ini menjadi ketua Senat Akademik FISIP UNSRI. Penulis lahir di Surabaya pada tanggal 9 Pebruari 1960, lulus dari SD, SMP, dan SMA di Surabaya, S1 di IPB Bogor, S2 di STIE ABI Surabaya, dan S3 dari Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP UNPAD Bandung. Selain sebagai Dosen Universitas Sriwijaya, penulis sering di undang narasumber oleh pemerintah daerah, BUMN/S, dan Kementerian/Lembaga di Pusat, khususnya dalam aspek pengembangan inovasi daerah, pemberdayaan masyarakat, pelayanan publik, CSR, manajemen perubahan, kapasitas organisasi dll. Beberapa karya yang dihasilkan antara lain 13 buku referensi, 15 Jurnal bereputasi nasional dan internasional, dan 39 artikel opini di media massa Sumatera Selatan. Selain itu beliau juga menerima 3 Tanda Kehormatan dari Presiden, yaitu Satya lencana 20 dan 30 tahun, serta Tanda Kehormatan Wirakarya. Beliau juga mendapatkan 3 sertifikasi professional dari BNSP. Penulis dikarunia seorang isteri hebat, Emawati dengan tiga orang anak yang selalu menginspirasi dan menghibur, Aryuningtyas Jiwa Pradhini, Widhoratna Jiwa Adlia, Fadhlán Jiwa Hanuraga, dan Menantu Anggi Suherman serta Cucu Raffan Abrisam A Anggara dan Rfaaza Sequil Anggara.



**Khairunnas, S.I.P, M.I.Pol.**

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sriwijaya, Palembang, beliau mengajar sejak tahun 2019. Penulis lahir di Padang Balai pada tanggal 11 Mei 1994. Lulus dari SD, SMP, dan SMA di Sumatera Barat. Penulis menyelesaikan Studi S1 Ilmu Administrasi Negara di Universitas Sriwijaya tahun 2017, dan menyelesaikan studi S2 di Magister Ilmu Politik di Universitas Padjadjaran tahun 2019. Penulis aktif menulis berbagai isu yang berkaitan dengan Politik dan Kebijakan Publik pada artikel jurnal dan media massa. Selain itu, penulis juga sering diundang menjadi narasumber terkait isu-isu kebijakan dan Demokrasi. Penulis dikaruniai seorang istri yang luar biasa, Athifah Nurshafa', dan dikaruniai dua orang anak yang selalu menjadi sumber semangat dan inspirasi, Kaila Myesha Dipta dan Kyara Alesha Dipta.

*Buku Ajar*

# TEORI ADMINISTRASI PUBLIK

Administrasi publik adalah ilmu yang mempelajari bagaimana pemerintah dan lembaga publik dikelola, serta bagaimana pelayanan publik diberikan secara efisien dan efektif kepada masyarakat. Buku ajar "Teori Administrasi Publik" ini membahas berbagai teori yang mendasari bidang administrasi publik, mulai dari konsep klasik hingga perkembangan teori-teori kontemporer. Buku ajar ini disusun untuk memberikan landasan teoretis bagi para mahasiswa, akademisi, dan praktisi yang tertarik dalam kajian administrasi publik. Buku ajar ini membahas teori organisasi, birokrasi, manajemen publik, serta pendekatan-pendekatan baru dalam tata kelola publik seperti governance, kebijakan publik, dan administrasi berbasis kinerja. Buku ajar ini layak dibaca dan dipahami oleh para mahasiswa, guru, dosen, dan praktisi pemerintahan serta masyarakat luas yang berminat mengembangkan wawasan dan pengetahuan tentang administrasi publik.



 [mediapenerbitindonesia.com](http://mediapenerbitindonesia.com)  
 +6281362150605  
 Penerbit Idn  
 @pt.mediapenerbitidn

